SWETA KARTIKA

JOURNAL OF TERROR

KEMBAR

JOURNAL OF TERROR

KEMBAR

SWETA KARTIKA

Untuk ibuku, penggemar nomor satu.

Prolog

Mata Hantu

Digital Publishing/KG-3/GC
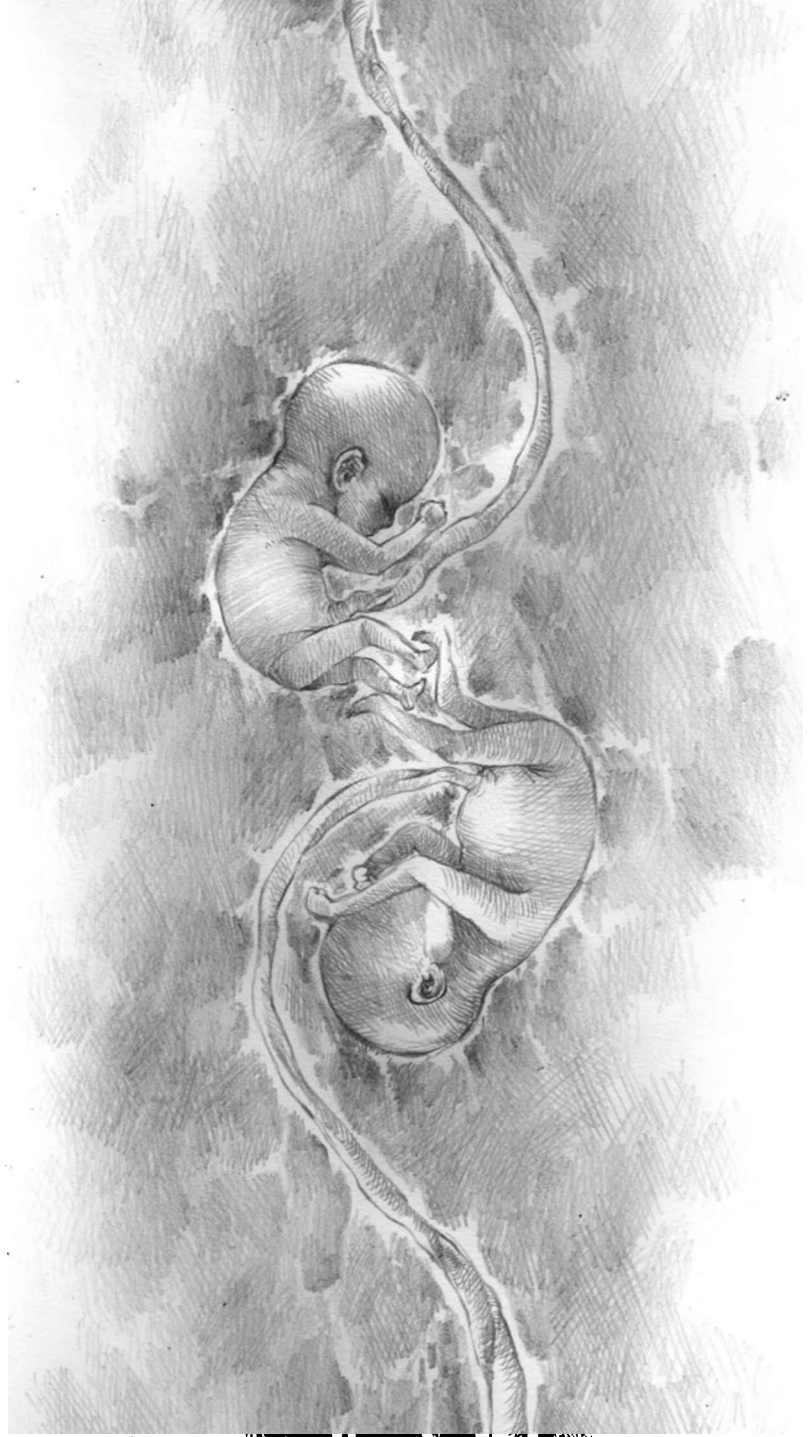
Enam belas tahun yang lalu, seharusnya aku terlahir sebagai satu dari sepasang anak kembar. Bayi laki-laki yang muncul tiga menit setelah kelahiranku, wafat dalam perjalanannya meninggalkan bilik rahim. Mereka bilang, tubuhnya jauh lebih kecil dari ukuran bayi normal. Barangkali karena itulah ia tak kuat membawa serta nyawa yang semula hinggap dalam raganya. Di hari berikutnya, di saat aku masih terbaring lemah dalam tabung kaca, jasad mungilnya dimakamkan.

Pada nisan kayu itu, terpahatlah sebuah nama yang telah disiapkan oleh keluarga kami. Nama yang diberikan bahkan sebelum ia sempat menghirup udara dunia.

Praptakarsa Natadiningrat.

Nama itu bermakna 'harapan yang telah terwujud'. Terwujudnya harapan orangtuaku akan kelahirannya, namun tidak untuk keselamatannya. Ia hadir tanpa nyawa.

Namaku dirumuskan justru setelah nama adik kembarku tercipta. Karena aku adalah saudara tua yang bertahan hidup, Nenek mengimbuhkan satu kata yang menjadikan strukturnya tak senada dengan nama saudara kembarku.

Gesang Pranajaya Natadiningrat.

Itulah nama panjangku, pada akhirnya.

'Gesang' berarti 'hidup'. Kecil dan sederhana, namun menyiratkan banyak makna. Makna tentang kelegaan, rasa bahagia, dan tingginya harapan karena jantungku senantiasa berdetak setelah dilahirkan.

Sedangkan kata Pranajaya diartikan sebagai 'napas yang disyukuri'. Napas yang menjadi tumpuan asa bagi kedua orangtuaku yang baru kehilangan sebelah jantung hatinya. Napas tentang lamanya penantian kelahiran anak lelaki di keluarga kecil itu. Napas yang disyukuri.

Aku pun bernapas dengan baik sebagaimana bayi pada lazimnya. Namun sayangnya, kenormalan itu hanya bertahan hingga usiaku menginjak tahun kelima. Sebuah peristiwa bersejarah terjadi dan menjadi titik permulaan jalan hidupku yang sesungguhnya. Sebuah kisah yang memaksaku meninggalkan kenormalan, hingga hari ini.

Segala hal tentang hari itu masih terekam jelas dalam ingatan. Bahkan, masih terasa nyata.

Hari itu, aku berulang tahun. Senja telah menggulung teriknya siang dengan selimut kapas awan kelabu. Menjelang menutupnya mata sang hari, hujan pun turun. Suasana di sekitar rumah kecilku perlahan menjadi gelap dan dingin.

Aku terbaring lemah di kamar tidurku.

Di luar sana, di ruang tamu, sisa-sisa kemeriahan pesta kecil masih dibiarkan apa adanya. Lilin berbentuk angka lima yang telah meleleh sepertiga bagian, ambruk di atas potongan roti berlapis adonan merah jambu.

Balon-balon yang tadinya melayang tertahan plafon, satu per satu berjatuhan kehilangan daya apung. Tak ada siapa pun di ruangan itu. Seluruh orang berkumpul di sini, di kamarku.

Tubuh mungilku menggigil, terbungkus selimut tebal beraroma minyak angin milik Nenek. Mataku yang kala itu sudah minus tiga—perkara yang tak lazim untuk anak balita pada umumnya—menatap ke langit-langit. Pikiranku kosong.

Ibu duduk di tepi ranjang di samping kiriku. Ayah berada di seberangnya, mengelus-elus tempurung kepalaku dengan mulut terkunci. Di ujung kasur, Nenek memijat-mijat kakiku yang tersembunyi di balik tebalnya selimut. Samar kulihat kakak perempuanku di sudut kamar, sedang duduk bermain game di ponsel.

Aku mencoba mengingat-ingat kembali apa yang terjadi.

Beberapa jam lalu, ruang tamu penuh sesak oleh anak-anak komplek perumahan dan desa sekitar. Ibu yang berprofesi sebagai pedagang lauk pauk di pasar belakang amat tersohor pamornya. Tak ayal, ketika ia meminta orang-orang untuk datang membawa anak di hari ulang tahunku, keramaian segera menjelma.

Aku berdiri canggung di belakang kue ulang tahun. Belum pernah sebelumnya, kusaksikan keramaian seperti itu di ruangan ini. Pada saat itulah aku sadar dengan penalaran balitaku, bahwa aku tak suka keramaian.

Kepalaku pening. Di balik lensa kacamata yang tebal ini, mataku mulai berkunang-kunang. Sejurus dengan itu, telingaku terus berdenging. Saat keramaian menggaduh, dengingan itu menjelma jadi lengkingan, dan kian parah ketika anak-anak serempak menyanyikan lagu ulang tahun dengan nada keras dan tak beraturan. Lalu, begitu api kecil di atas lilin berbentuk angka lima itu kutiup, tubuhku ambruk.

Aku tak ingat apa-apa lagi.

Kesadaranku berangsur pulih ketika aku telah terbaring di atas kasur ini.

“Ibu...”

Napasku terasa panas saat berucap. Ibu yang sedang memeras kain kompresan menoleh. Sebuah sensasi hangat dan wangi minyak kayu putih menguar manakala kain kompresan itu mendarat di hamparan kecil keningku.

“Iya, sayang?”

Semua perhatian kini tertuju padaku.

“Aku sakit, ya?”

“Nggak, nggak sakit, kok. Prana ‘kan kuat. Cuma kecapekan aja,” sahut Ibu lembut.

Ayah menatapku dengan senyum simpul. Tangannya tak henti mengelus, mengupayakan ketenangan di

tengah kecamuk rasa bingung yang melanda—bukan hanya kebingunganku, tapi kebingungan semua orang.

Aku tidak sedang sakit. Bahkan bisa dibilang terlalu sehat. Beberapa hari menjelang hari istimewa itu, aku selalu berada di rumah. Bermain di kamar dengan tekun tanpa tersiram air hujan atau dihempas udara pancaroba yang dingin.

Ambruknya badanku di hari itu adalah misteri besar. Terlalu aneh ketika seorang anak yang sedang ceria-cerianya, jatuh sakit tanpa sebab. Kini, sekujur badanku panas. Demam yang tengah melanda mengemuka menjadi kecemasan dan kebingungan yang bercampur.

Ada satu keganjilan yang terasa malam itu. Di belakang Ibu, di samping Kakak yang sejak tadi sibuk memegang ponsel, kulihat ada sosok lelaki tengah berdiri. Tanpa bantuan kacamata, bagiku sosoknya yang menyerupai patung batu nampak mengabur, tersamar oleh bayangan pintu.

"Bu, aku nggak mau disuntik," pintaku cemas.

Ibu menatapku heran, lalu memaksakan senyuman. "Nggak, Dek. Nggak ada yang mau nyuntik. Istirahat aja, sama minum air yang banyak. Biar demamnya lekas turun."

Lega sekali aku mendengarnya. Berarti lelaki di balik pintu kamar itu bukanlah dokter atau Pak Mantri dari kampung sebelah.

"Ini, minum dulu." Ayah membantu menegakkan punggungku di saat Ibu menyodorkan air minum. Air

yang semula memenuhi gelas kini tinggal sepertiganya. Aku memang haus sekali sejak tadi.

"Sekarang, Prana tidur dulu. Makin banyak istirahat, makin cepet sembuh."

Kecupan Ibu menjadi isyarat agar seluruh anggota keluarga meninggalkanku sendirian. Satu per satu mereka keluar. Nenek mengelus keningku sebelum akhirnya menyusul yang lain, meninggalkan kamar seraya menarik daun pintu pelan-pelan tanpa menutupnya dengan sempurna.

Lalu aku tertegun.

Lelaki itu masih di sana.

Ia tetap mematung di balik pintu yang nyaris tertutup. Walau dalam keremangan cahaya, aku masih mampu menganalisa sosoknya. Sayang sekali kacamataku berada di meja seberang, cukup jauh dari jangkauan. Aku ingin melihat jelas siapa gerangan lelaki itu.

Kenapa dia tak ikut keluar bersama yang lain?

Udara menjadi dingin. Entah karena kehangatan kain kompresan yang berangsur lenyap atau karena hujan yang kian menderas di luar sana. Yang pasti, tubuhku kini menggigil.

Kutarik selimut tebal hingga menutupi wajah. Upaya itu berhasil menghalau perubahan udara sekaligus mengikis rasa takut karena keberadaan sosok laki-laki misterius itu.

Dari balik persembunyianku, samar terdengar obrolan Ayah, Ibu, dan Nenek di luar. Ada kesan saling

menyalahkan di dalamnya.

"Lain kali nggak usah pesen es batu dari Mak Janah, Bu. Mereka 'kan pake air mentah," dengus Ayah.

"Nggak, kok. Udah lama nggak pesen ke mereka, Yah. Aku pesennya ke Bu Asri sekarang. Lagian Mak Janah nggak pake air mentah. Jangan asal nuduh gitulah!" tangkis Ibu kesal.

"Prita nggak beliin jajan yang aneh-aneh buat Adek 'kan?" Ayah kini menarik Kakak ke gelanggang perang.

Tak ada sahutan. Kubayangkan Kakak hanya menggeleng enggan. Suara Nenek lantas muncul menengahi.

"Ssst! Sudah, sudah! Jangan keras-keras! Nanti anakmu kebangun. Aku siapkan dulu minyak goreng sama irisan bawang merah buat membalur badan Prana."

Tidak ada suara obrolan lagi setelahnya. Tebalnya selimut yang membungkus sekujur tubuhku telah meredam keriuhan di sekeliling, menyisakan sayup gemuruh rintik hujan yang makin menghilang. Waktu berlalu tanpa adanya dinamisasi bebunyian.

Aku pun tenggelam dalam lelap.

Malam itu, tak ada mimpi yang hadir dalam tidurku. Aku terlelap, hingga dentang alarm jam kuno milik Nenek bergema di ruang tamu, menyusupi keheningan pekat sampai ke kamarku. Resonansinya membuatku

terjaga.

Selimut tebal yang semula membungkusku kini merosot ke bawah kasur. Aku sedikit kebingungan meraba tubuhku yang kini telah berganti baju tidur. Sepertinya, di saat aku terlelap tadi, Nenek mengganti pakaianku sambil membalurkan campuran minyak goreng dan bawang merah. Sisa bebauannya masih tercium.

Aku meringkuk kedinginan.

Hujan di luar sudah berhenti. Lampu kamar sepenuhnya mati. Satu-satunya sumber cahaya kini hanya dari lampu beranda luar yang memancar remang melalui ventilasi jendela. Mataku nanar menjelajah sekitar.

Lelaki itu sudah tidak ada.

Aku sendirian di kamar ini. Di balik celah pintu kamar yang nyaris tertutup, lorong rumah nampak gulita. Tiba-tiba, aku tersadar, ada yang tengah menggejala pada tubuhku.

Aku kebelet pipis.

Sepertinya serbuan hawa dingin ini yang jadi pemicunya.

Duh, celaka...

Jangankan ke kamar mandi, sekadar turun mengambil selimut yang terjatuh saja aku tak berani. Entah mengapa, malam ini terasa lain. Ada hawa yang berbeda.

Bukan sekadar dingin yang makin tak wajar, tapi seperti ada aura asing yang menyusupkan nuansa magis.

Dalam kelengangan bunyi itu, aku merasakan keriuhan yang tak nampak. Entah terisi oleh apa, aku tak bisa menjelaskannya.

Perlahan-lahan, kuturunkan kaki dari kasur. Tubuh kecilku bergidik ngeri manakala kaus kaki tipis yang kukenakan nyaris tak kuasa menghalau dinginnya lantai. Seketika, dalam angan seorang anak yang baru saja lepas dari status balita ini, tercetuslah sebaris gagasan lugu.

Dalam hitungan ketiga, aku akan menyahut kacamata di atas meja, lalu berlari secepatnya menuju kamar mandi. Di depan pintunya, aku harus melompat sekuat tenaga agar bisa menyentuh sakelar lampu. Selanjutnya, aku akan terlindung di terangnya ruangan sempit itu.

Enam kali. Sebanyak enam kali rencana itu kureka dan kuputar dalam angan, memastikan urutannya dengan baik dan tak ada yang terlewat. Karena tak juga merasa mantap, kukumpulkan tekad dan keberanian seadanya saja. Satu napas kutarik panjang. Di ujung embusannya, kakiku tancap gas mengentak lantai.

Aku bergerak cepat.

Kusahut kacamata tebal.

Kuraih gagang pintu kamar.

Aku berlari sekuat tenaga seakan ada yang hendak memangsaku di sepanjang lorong gelap itu.

Begitu sampai di muka kamar mandi, aku melompat. Kusambar sakelar lampu yang tingginya jauh melebihi kepala itu dan berpijak pada permukaan keset. Sedetik kemudian, dalam satu gerakan gesit, tubuhku lenyap

ke bilik kecil itu. Pintu di belakangku kubanting hingga menutup.

Jantungku berpacu, napasku memburu.

Selamat...

Tak ada yang mengejar.

Kencingku terpancur ke dalam lubang kloset bersama kelegaan yang menjalar. Di tengah prosesi itu, aku berpesta. Ada secuil perayaan karena aku telah berani melewati rintangan kegelapan. Aku, lelaki kecil yang tengah terserang demam tinggi ini mampu ke kamar mandi di tengah malam tanpa membangunkan siapa pun.

Di penghabisan pancuran air kencing itu, aku terdiam. Kesunyian datang merajai semesta.

Gawat.

Aku tersadar ada utang yang harus kutebus. Sadar bahwa keberanianku menuju kamar mandi ini baru separuh dari keseluruhan misi. Aku harus kembali ke kamarku. Itu artinya, sekali lagi aku harus mengumpulkan segenap daya dan keberanian untuk mengulang jalur yang sama.

Jalur kegelapan.

Kepalaku tertunduk resah—membayangkannya saja sudah mau menangis. Ketakutanku seperti berwajah, menjelmakan bayangan-bayangan mengerikan yang siap menerkam. Semakin kupejamkan, semakin terbayang.

Kala bulir peluhku ramai-ramai tergelincir, angin dingin mendadak bertiup dari celah bawah pintu kamar

mandi.

Mataku seketika nyala siaga.

Panik, kujelajah seluruh penjuru ruangan dengan napas terengah. Ketakutan masih menghinggap. Di ruangan kecil ini, daya ancaman ternyata terasa tidak jauh berkurang. Tanganku, yang membasah karena keringat, terkepal. Ingin rasanya kuteriakkan sesuatu untuk mengusik bekapan kesunyian ini. Namun, sebongkah kegelisahan menghalaunya.

Tiba-tiba, terdengarlah bisikan.

Desisannya menyatu dengan deru angin.

hkalhs hklhsh in, hkse srhsm in

hkalhs hklhsh in, hkse srhsm in

hkalhs hklhsh in, hkse srhsm in

ihi hi hi...

Aku terkesiap.

Ada yang tertawa?!

Panik dan takut menjahit mulutku. Kini jantungku kembali kencang berdegup. Dengan nalar anak sekecil aku sekalipun, suara itu terdengar sangat tak wajar.

Keringat dingin yang mulai bercucuran memandikan tubuhku hingga kuyup. Dengan makin turunnya suhu ruangan, sensasi ingin buang air kecil jadi terasa lagi.

Mataku terus menjelajah. Memastikan dengan betul bahwa hanya aku sendiri di bilik kecil ini. Namun, rupanya aku salah.

Napasku terhenti begitu mataku tertuju pada cermin bulat di dinding sisi kiri.

Cermin itu digantung setinggi orang dewasa. Dan dari ketinggian mataku, aku melihat sesuatu yang tak wajar. Semula aku tak bisa menerka apa gerangan yang terpantul di dalamnya. Lalu aku terperanjat.

Pantulan rambut.

Sesosok kepala berambut panjang terpantul di sana.

Suara desisan itu kembali menyayat kelengangan.

hkalhs hklhsh in, hkse srhsm in

hkalhs hklhsh in, hkse srhsm in

hkalhs hklhsh in, hkse srhsm in

Aku tak berani bergerak. Bernapas pun ragu. Udara dingin meremangkan bulu kuduk. Mataku membelalak, mulutku gagap ternganga.

Udara yang terpompa dari rongga paru-paruku mewujud menjadi kabut. Sebentar kemudian, bersamaan dengan hilangnya sensasi seluruh indra di tubuhku, kepala itu menoleh. Perlahan-lahan, ia berputar memperlihatkan wajahnya.

Sontak sekujur tubuhku bergetar.

Kedua mata yang menempel di wajah itu bolong. Bagaikan menangis darah, pipinya yang berkerut dialiri tinta gelap yang tak kunjung berhenti. Ia tersenyum mengerikan. Sangat mengerikan.

Entah ia sedang bercengkerama dengan siapa, aku tak tahu. Tapi aku yakin sekali melihatnya tersenyum sambil terus merapalkan mantra-mantra itu.

Kandung kemihku nyaris penuh terisi cairan kencing. Namun, sekuat tenaga, hasrat itu kutahan. Rongrongan

rasa takut telah membantuku menahannya.

Ibu, aku takut.

Ibu, tolong!

Ibuuuu!

Batinku menjerit parau. Betapa kecewanya aku saat kusadari teriakanku tertahan dalam penjara angan semata. Aku masih di sini, masih sendiri, dengan tubuh membatu menyaksikan sosok mengerikan di balik pantulan cermin bulat itu.

Segenap daya kukerahkan untuk memanggil keberanian. Lalu aku bergerak lambat. Sedapat mungkin tak membuat gerakan mendadak. Kakiku melangkah mundur, perlahan tapi pasti.

Sekonyong-konyong, di tengah kurungan ketegangan itu, pintu di belakangku terbuka dengan sendirinya. Udara sedingin es terembus membekukan raga. Dari ekor mata, aku melihat penampakan lorong gelap yang panjang.

Lorong yang sama sekali tak kukenali. Bukan lorong rumahku.

Mataku terbelalak.

Setidaknya ada tiga orang berdiri di sana. Semua tertangkap jelas di mataku: Lelaki yang sore tadi berdiri di balik pintu, sekarang terlihat menatapku tajam. Di belakangnya, seorang wanita berkebaya Jawa menggendong bayi berkepala dua. Nun jauh di sana, di naungan sisa cahaya yang meredup, sesosok bayangan gelap besar meringkuk memenuhi sisa lorong, luput dari

pancaran lampu kamar mandi tempatku berdiri. Tangan bayangan hitam itu panjang sekali.

Siapa mereka?!

Apakah sebenarnya mereka ini?!

Tubuhku makin hebat bergetar. Rasa takut mengepung badan mungilku.

Trak!

Aku menoleh, teralihkan oleh suara yang muncul dari dalam kamar mandi. Lalu aku terperangah membatu. Kepala wanita dengan mata berlubang itu keluar dari dimensi cermin. Rambutnya hitamnya tergerai, menggantung saat tempurung kepala itu terjulur.

Lehernya...

Lehernya panjang sekali.

hkalhs hklhsh in, hkse srhsm in

hkalhs hklhsh in, hkse srhsm in

hkalhs hklhsh in, hkse srhsm in...

zum zum zum...

Bagai tersengat listrik bertegangan tinggi, aku refleks berlari.

Lari!

Lari! Lari! Lari!

Kedua mataku terpejam. Kakiku bergerak dituntun naluri. Kutempuh lorong ke arah sebaliknya, sepenuh hati yakin bahwa arah itu akan membawaku kembali ke kamar. Perutku terasa penuh oleh cairan kencing. Sakit sekali rasanya tiap kali kakiku mengentak lantai.

Mataku terbuka begitu saja saat jarak dengan pintu

kamar sudah kurang dari selangkah. Gagang besi kuraih gesit. Pintu kamar kubanting keras begitu seluruh tubuhku teramankan oleh ruangan itu.

Nahasnya, kacamataku terlempar akibat tersambar daun pintu. Aku cemas gelagapan diganjar kegelapan. Semua terjadi secara bersamaan. Napas yang memburu, jantung yang menggebu, dan tanganku yang menggapai-gapai lantai tak tentu.

Di mana kacamataku?!

Tubuhku refleks membungkuk, merangkak panik mencarinya. Telapak tangan yang sejak tadi basah mengalirkan dinginnya lantai kamar dalam tiap sentuhan. Masih dapat kurasakan, kabut yang tercipta tiap kali udara terembus dari mulutku.

Aku takut, aku panik.

Lalu dengingan itu kembali kudengar.

Dengingan yang sama saat keramaian terjadi di ruang tamu. Upaya pencarianku terhenti. Kini aku berlutut memandangi kekosongan ruangan.

Kamar yang kecil itu terkurung kegelapan. Lengang dan senyap. Namun, aku hampir sepenuhnya yakin, ruangan ini terisi ramai. Berbeda dengan sensasi saat aku terbangun tadi, kali ini mataku mulai menangkap sesuatu.

Sesuatu yang bergerak.

Dari segala penjuru, kepungan kegelapan itu mendekat. Semakin dekat, semakin berwujud. Paduan naluri dan rasa takut membimbing tubuhku untuk

turut bergerak. Tertopang kedua lutut yang gemetaran, aku mundur menjauh. Tapi kerumunan bayangan itu menyusul.

Kesunyian mulai terganti. Aku menangkap suara-suara bernada magis, yang awalnya berupa bisikan, perlahan berganti menjadi keriuhan. Di tengah dengingan yang menggelisahkan itu, kegaduhan menjelma. Ada yang tertawa, ada yang menangis, ada yang merapal mantra, ada pula yang berdendang. Semua lebur menjadi satu.

Refleks, kedua tanganku menutupi daun telinga. Tapi kegaduhan itu tak juga terhalang. Tubuhku makin cepat bergerak menjauh. Saking takutnya, aku terjengkang ke belakang. Kepalaku terantuk dinding dengan keras. Tapi aku sadar, tak ada waktu untuk mengerang, mengekspresikan rasa sakitku. Segenap emosiku tercurah untuk kengerian ini, ketakutan ini.

Aku sudah mentok. Dinding itu telah membatasi gerakku. Seketika mataku membelalak.

Kerumunan bayangan itu kini tersiram cahaya remang yang menyusup lewat ventilasi jendela. Mereka ternyata banyak. Banyak sekali.

Mata minusku memang menangkap keseluruhan tampilan dengan kabur, namun imajinasiku segera menyempurnakannya. Setidaknya ada dua puluh makhluk berjalan mendekatiku.

Wanita berleher panjang tak berbola mata, lelaki bermata tajam yang terus menelengkan kepalanya, seseorang berpakaian serba merah yang berjalan

mundur, wanita berkebaya, raksasa hitam, semuanya.

Siapa mereka?!

Mau apa denganku?!

Tanpa sadar, peluh dingin di keningku mengaliri pipi, bercampur air mata. Mulutku lebar ternganga, namun tak ada suara. Tubuhku tertahan dalam posisi duduk, tersandar pada dinginnya dinding kamar. Aku tak bisa ke mana-mana lagi, sedang mereka semakin dekat. Makin jelas wujudnya.

hkalhs hklhsh in, hkse srhsm in...

Tiba-tiba, mataku tertuju pada sosok seorang anak yang menyelinap di antara kerumunan itu. Ia lantas mengambil tempat di barisan paling depan.

hkalhs hklhsh in, hkse srhsm in...

Dia maju selangkah lebih dekat, lebih cepat. Jarak yang terentang di antara kami hanya tinggal satu depa. Ia tahu aku sudah terpojok. Langkahnya memelan, menjelang tubuhku yang tertahan.

hkalhs hklhsh in, hkse srhsm in...

Secara lambat, ia membungkukkan tubuh, mendekati wajahku. Kendati terbias keremangan cahaya, aku dapat melihat wajahnya. Jelas sekali.

Jantungku tersentak.

Dia adalah diriku sendiri.

Gemuruh emosi datang menghunjam nalarku. Ada ketakutan, ada kebingungan, ada pula kegelisahan yang makin menjadi-jadi karena dirundung peristiwa mistik yang tak kunjung berujung.

Aku berhadapan dengan diriku sendiri.

Kamu adalah aku?

Kamu siapa?!

Saat aku mulai sibuk bertanya, ia menelengkan kepala. Matanya memerah, senyumnya merekah. Sejurus kemudian, aliran darah mengalir dari kedua matanya, disusul dari lubang hidung dan mulutnya.

Anak itu tertawa.

Tertawa serak, melengking berpadu dengan dengingan. Mataku terpejam. Lalu, dalam satu tarikan napas, aku berteriak.

Lantang. Lantang sekali.

Aku terkencing. Aliran air hangat membasahi celanaku. Ketakutan itu memuncak, melebur menjadi satu.

Sedetik kemudian, aku ambruk ditelan kegelapan.

Kejadian malam itu menandai kelahiranku yang sesungguhnya. Aku bukan lagi Prana yang sama. Tak ada lagi cerita anak balita yang ceria. Tak ada lagi sosok anak laki-laki normal di keluarga kecil ini.

Dia telah berubah.

Aku telah berubah.

Para tetangga mulai menganggapku gila. Selama beberapa malam, aku terus dilanda demam. Setiap malam itu pula, aku meracau tak jelas, mengigaukan

sosok makhluk-makhluk yang dianggap oleh keluargaku sebagai rekaan imajinasi anak-anak semata. Tapi mereka gagal paham, bahwa apa yang kulihat dan kuigaukan adalah sesuatu yang sangat nyata.

Sejak malam itu, aku bisa melihat hantu.

Mataku, yang sudah terbungkus kacamata tebal, kini makin kehilangan kewajarannya. Aku bisa melihat sesuatu yang sebelumnya tak terlihat. Sesuatu yang berbeda dengan duniaku.

Hari-hari berikutnya kusongsong dengan kemurungan. Aku jadi tak berani melihat cermin. Aku takut berada dalam gelap. Aku menghindari kesendirian. Namun tetap saja, dalam berbagai kesempatan, hantu-hantu itu menampakkan dirinya kepadaku.

Di tengah kecamuk emosi yang tercipta, hanya Nenek yang bisa memahamiku.

"Nenek juga melihat mereka, Prana."

Aku tertegun.

"Nenek juga melihat apa yang kamu lihat. Kita sama-sama bisa melihat mereka," tandasnya lembut. Senyuman Nenek tak pernah gagal menciptakan kedamaian. Duduk dalam pangkuannya membuatku merasa damai.

"Nenek bisa melihat… hantu?" tanyaku ragu.

Aku sendiri tak yakin dengan istilah itu. Cuma itu yang bisa kusampaikan dengan penalaran anak lima tahun. Nenek mengangguk.

"Mereka tidak jahat, Prana. Mereka hanya…" Nenek berhenti untuk menimbang kelanjutannya. "… bingung.

Mereka hanya bingung."

Kini aku yang kebingungan. "Bingung?"

Nenek mengangguk lagi. Beliau pun mulai mendongeng, "Di dunia ini, kita tidak hidup sendiri, Prana.

"Kita diizinkan hidup oleh Tuhan untuk berdampingan dengan binatang dan pepohonan. Mereka sama dengan kita. Sama-sama makhluk ciptaan-Nya. Artinya, kita harus saling mengasihi, menyayangi."

Jari telunjuk Nenek menyentuh hidungku di ujung kalimat itu.

Ia lantas meneruskan, "Namun demikian, ada makhluk-makhluk ciptaan lain yang tidak sembarang orang bisa melihatnya. Makhluk halus yang tidak bisa dilihat dengan mata biasa. Hanya orang-orang terpilih yang bisa melihatnya. Orang-orang yang kuat dan gagah berani. Seperti kita."

Aku diam mengamati wajahnya yang selalu tersenyum.

"Seperti Nenek dan kamu," imbuhnya.

Ada senyum yang kuupayakan. Di samping rasa lega yang hadir, kedekatanku dengan Nenek menjadi bumbu peluruh ketegangan. Serupa ada emulsi kimiawi yang terpompa dari relung batin tiap kali mendengar Nenek bicara.

"Aku pengen sama Nenek terus," pintaku. Cemas dan penuh pengharapan. Ia meraih kepalaku, menenggelamkanku dalam dekapannya. Aroma sitrun dan minyak angin hangat pun tercium.

“Nenek akan bersama kamu selama-lamanya.”

Jiwaku terenyak. Bersamaan dengan itu, kelegaan menjalar. Sebuah ikrar yang terucap dalam bait sederhana, tapi aku mampu menangkap kesungguhannya.

Aku tak lagi merasa sendiri. Nenek akan menemaniku. Nenek yang bisa melihat apa yang aku lihat. Ia lantas berpesan saat aku nyaman dalam benaman peluknya, “Mulai hari ini, Prana jangan takut lagi. Sebab, hanya dengan keberanian, mereka akan takut. Sebaliknya, semakin kamu takut, mereka akan semakin berani.”

Pesan singkat itu terekam di dalam batinku.

Hari berganti, tahun berlalu.

Di usiaku yang ke-13, Nenek meninggal. Aku jadi satu-satunya cucu yang paling kehilangan sosoknya. Nenek laksana orangtuaku yang sesungguhnya.

Ikatan kedekatan kami tak kuasa kugambarkan. Ini bukan soal kesamaan kemampuan, tapi soal persenyawaan batin kami. Ikatan antara seorang nenek dan seorang cucu. Kasih sayang yang kini terpisahkan rasa rindu. Nenek takkan kembali lagi, selama-lamanya.

Tiga hari setelah Beliau wafat, aku memimpikan sesuatu yang ganjil. Mimpi yang terlampau nyata, bahkan terasa oleh sekujur inderaku.

Aku duduk di sisi kiri sebuah bangku panjang. Punggungku tersandar lemah saat semburat sinar matahari hangat memapar kulitku. Di atas sana, dedaunan lebat berbisik kala angin bertiup malas. Emosiku kosong, sekosong-kosongnya. Aku seperti

menunggu sesuatu, namun gagal kucerna wujudnya.

Di kala aku mulai menebak-nebak, Nenek datang mendekat dari arah depan. Ia sedikit berbeda. Berbanding ingatan yang terakhir kurekam, keriput di wajah Nenek nyaris sepenuhnya hilang. Nenek hadir dalam sosok beberapa puluh tahun lebih muda. Ia lantas duduk di samping kananku.

Anehnya, ia justru menoleh ke arah sebaliknya. Aku terabaikan. Suaranya terdengar lembut.

"Aku titipkan dia sama kamu, ya. Yang rukun."

Sudah. Itu saja.

Nenek keburu menghilang, dan aku keburu terjaga. Gedoran pintu kamar dan teriakan Ibu membangunkanku. Pagi sudah menjelang.

Di dalam kamar mandi, saat aliran air dingin mengguyur tubuhku, anganku berkelana. Sedapat mungkin kukumpulkan pecahan ingatan tentang mimpi semalam. Kurapal ulang ucapan Nenek yang berhasil kurekam.

Ia menitipkan ***siapa*** kepada ***siapa***?

Dari caranya bicara yang mengabaikanku, kurasa ia tengah menitipkanku pada seseorang. ***Tapi siapa?*** Teka-teki itu amat mengganggu nalarku sebagai anak umur 13 tahun.

Tapi pada saat itulah aku tersadar. Ada yang mengentak di dalam jantung, memendarkan lampu logika di dasar kepalaku. Aku terilhami.

Segera kumatikan pancuran air, panik mencari cermin

di bilik kecil itu. Sesuatu yang selama delapan tahun ini kuhindari, kini kucari-cari. Aku baru sadar, tak ada cermin di ruangan ini. Aku sendiri yang meminta Ayah membuangnya karena ketakutan pada pengalamanku di masa kecil.

Sial.

Tergesa, kusudahi ritual mandi pagiku. Aku berlari menuju kamar Nenek yang masih dibiarkan apa adanya. Di depan meja rias, aku berhenti.

Sosokku terpantul di sana. Remaja kurus bertelanjang dada, terbalut handuk kuning di bagian bawah tubuhnya. Aku mendekatinya perlahan, begitu pula ia kepadaku.

Kini suara detak jantungku sendiri terdengar gamblang. Tanpa bantuan kacamata, kuamati wajahku sendiri yang terpantul di sana. Telingaku menghadirkan dengingan. Sensasi yang sama tiap kali kepanikan mulai melanda.

Lalu—hampir tak yakin dengan apa yang kulihat—aku terkesiap.

Bayanganku tersenyum.

Tubuhku sontak mundur ke belakang. Bayanganku di cermin itu bergeming, tersenyum melihatku. Sedetik kemudian, saat mataku berkedip menjeda situasi, ia menghilang. Sosokku yang sesungguhnya terpantul di sana.

Tiba-tiba, Ibu melongokkan kepala dari pintu kamar.

"Hei, ngapain di situ?"

Aku diam. Tak ada kata apa pun yang terpikirkan.

Rasa takut dan tegang menghalaunya.

Tanpa diminta, Ibu masuk dan mendekat. Ia lantas mendekapku sebelum aku sempat memberikan respons.

"Ibu tahu, kamu kangen sama Nenek. Sama, Ibu juga. Tapi kita harus sama-sama belajar mengikhlaskan, ya."

Bukan itu.

Bukan itu yang barusan kualami.

Aku memang sangat kehilangan Nenek. Tapi apa yang barusan kusaksikan tak ada hubungannya dengan rasa kehilangan.

Ibu segera menggiringku meninggalkan kamar itu. Begitu berada di kamar sendiri, sekelebat ilham muncul di kepalaku.

Tubuhku berdiri mematung di dalam kamar. Bibirku mulai gemetaran.

Sebuah kalimat kini tersimpul dalam benakku.

Kalimat yang sangat sederhana.

Aku melihat penghuni dunia seberang dari mata saudara kembarku yang telah meninggal.

Pertahanan nalarku amblas.

Entah siapa yang membisikkan kata itu, tapi aku segera meyakini. Itu benar. Kesimpulan itu sangat nyata.

Anak lelaki yang kulihat di malam selepas perayaan ulang tahunku itu bukan pantulan bayanganku sendiri.

Tapi Prapta.

Prapta, almarhum saudara kembarku.

Prapta menemuiku di malam itu, diantar oleh puluhan makhluk lain. Entah apa tujuannya, entah apa maunya.

Semua titik kini seperti terhubung. Mimpiku semalam. Kejadian dua belas tahun lalu. Semuanya. Benang mistik telah menjahitnya menjadi satu.

Kedua mata Prapta dipinjamkan kepadaku.

Aku kini bisa melihat seisi dunianya dengan kedua matanya.

Ini adalah catatan harianku.

Kumpulan kisah-kisah berhantu yang kurangkum dalam sebuah jurnal.

Jurnal penuh misteri.

Jurnal penuh teror.
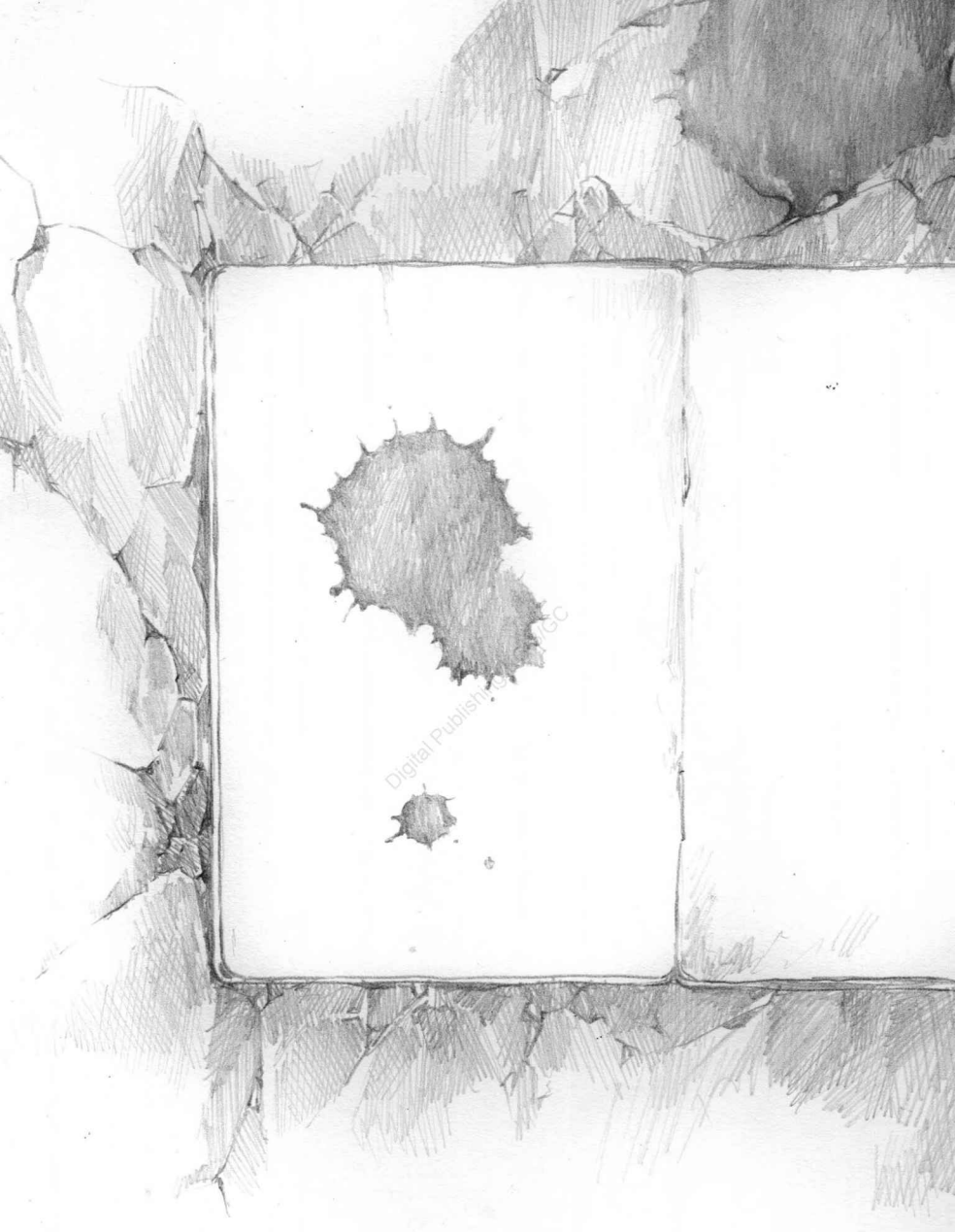
Alina

(Bagian 1)

Melihat makhluk yang datang dari kehidupan setelah kematian selama sebelas tahun ini, tidak lantas memudahkanku membedakan mereka. Kadang mereka bercampur, sekali waktu bahkan tertukar. Hantu atau manusia. Manusia atau hantu. Yang pasti, selama bentuk mereka masih mirip satu sama lain, aku masih tak bisa memilahnya.

Batas antara yang nyata dan yang bukan kadang lenyap. Nalarku macam dipermainkan. Kewarasanku pun seakan ditarik menjauh dari batas normal. Pernah di suatu malam yang sunyi, beberapa minggu setelah Nenek wafat, pintu kamarku diketuk-ketuk. Dalam keadaan separuh sadar, tanganku meraih gagang logam yang dingin dan mendapati Nenek berdiri di sana.

"Boleh minta selimut nggak, Prana? Nenek kedinginan." Senyumnya tersimpul sayu dalam temaram cahaya bernuansa biru.

Tanpa banyak berpikir, refleks kuraih selimutku sendiri lalu menyerahkannya begitu saja ke dalam dekapan Nenek. Bayangnya pun berlalu seiring robohnya tubuhku kembali di atas hamparan kasur.

Esok paginya, kala suhu udara masih beku, aku terjaga. Kudapati tubuhku menggigil kedinginan tanpa selimut. Barulah pada saat itu, ingatan dan kewarasanku berlomba, mempertanyakan ketiadaan selimut yang semalam membungkus badan.

Lalu peristiwa terakhir di layar ingatan muncul, menyuntikkan serotonin ke sekujur otot yang masih

lunglai selepas tidur. Aku refleks melompat, berlari gontai ke kamar Nenek di sisi belakang rumah. Dalam remang cahaya pagi yang menyusup dari tipisnya gorden kamar itu, mataku memanas melihat kain selimutku terkulai di sana.

Benarkah hantu Nenek yang membawanya kemari semalam?

Tubuhku kaku, terpagut pada diskusi nalar dan ingatan. Bulir air mata hangat tergelincir tanpa permisi di kedua pipiku. Hatiku segera larut dalam haru.

Perdebatan akan kemungkinan nyata atau tidaknya kemunculan Nenek semalam kutepiskan jauh-jauh. Apa yang kala itu menghinggapi relung hati hanyalah perasaan sedih. Duka yang mendalam karena rindu dan pilu. Terbayang dalam benakku, mungkin semalam Nenek tengah kedinginan di alam seberang.

Malam itu menjadi isyarat bahwa mungkin aku masih belum bisa mengikhlaskan kepergiannya. Namun, hal itu juga menandai bahwa aku masih belum punya kuasa membedakan mana manusia nyata, mana arwah yang fana. Indera keenamku gagal melerai pergumulannya.

Kala senja menjelang, ketika segala hal yang berkecamuk di hatiku terdamaikan, aku terduduk sayu di depan makam Nenek. Gundukan tanah merah basah bertabur kelopak bunga layu itu menggambarkan kesendirian yang tersirat. Nisan kayu berukir namanya seakan memahatkan makna bahwa nun jauh di sana, di dalam himpitan tanah dan kegelapan, tiada yang bisa

datang menemaninya. Sendiri. Hanya seorang diri.

Hujan selalu turun di kota ini. Tidak pernah terlewat barang sehari pun, tirai-tirai air turun membasahi permukaan bumi, menggantikan panas dengan kesejukan yang mendamaikan.

Rumahku berada di ujung selatan kota, di sebuah komplek rumah murah yang dibangun di atas lahan bekas kuburan. Ayah membelinya ketika ekskavator masih meratakan sisa gundukan tanah menjadi lahan kavling.

Lokasi yang lumayan, sebetulnya. Bukti bahwa Ayah yang hari ini berprofesi sebagai makelar rumah bekas, rupanya sudah punya insting memilih properti sejak dulu.

Namun, saking jauhnya dari peradaban manusia, tak ada ojek ***online*** yang mau mampir. Kendaraan umum pun sulit ditemui. Guna mengatasi buruknya skema transportasi itu, seluruh penghuni perumahan punya kendaraan pribadi. Termasuk Ayah dengan jip mini tuanya.

Aku bersekolah di kota. Sebuah sekolah menengah umum yang menampung rakyat jelata dari pinggiran desa sepertiku. Untuk sampai ke sekolah, aku biasa menempuh perjalanan hampir satu jam lebih, berkendara

angkutan kota dengan tiga kali berganti armada.

Angkutan pertama kujemput dari pasar di kampung belakang. Angkutan kedua bertemu di sebuah persimpangan pasar lain di tengah trayek. Dan angkutan terakhir mengantarku sampai ke depan sekolah. Di angkutan ketiga inilah biasanya aku bertemu dengan siswa-siswi dari sekolahku. Sebuah penanda lagi bahwa hanya aku sendiri saja yang tinggal di "planet lain".

Hampir empat tahun kujalani rutinitas berpindah-pindah angkot seperti ini. Namun, kali ini agak berbeda.

Sudah dua hari ini rutinitasku terganggu. Jalur angkot kedua sedang dibeton. Pemberitahuan mengenai hal itu sempat diumumkan di sebuah kertas edaran beberapa hari sebelum proyek itu dijalankan. Saat itulah, aku mulai panik bertanya sana-sini mengenai alternatif moda transportasi menuju ke sekolah.

Pak Udin, satpam senior komplek perumahan, memberitahu kalau aku bisa mencoba berkendara bus kota. Berbeda dengan jalur angkot, bus kota melaju di jalan besar yang bisa kucapai dengan berjalan memutar kampung ke lapangan kecamatan.

Jarak tempuh dari titik keberangkatan sampai ke terminal akhir memang terbilang cukup singkat. Setidaknya aku tak perlu lagi menahan geram karena angkot yang berhenti lama menunggu penumpang.

Bus kota terkesan lebih tangkas mengejar waktu. Lama perjalanan pun kini terpangkas 20 menit. Namun, jarak dari terminal menuju sekolah boleh dibilang cukup

jauh juga. Yah, kuanggap itu sebagai harga yang harus kubayar untuk waktu tempuh yang lebih cepat.

Sore itu, cahaya jingga membasuh permukaan bumi yang basah karena hujan. Rintik-rintik air yang tersisa menciptakan lengkung pelangi di kejauhan.

Aku berjalan gontai menghindari genangan air di permukaan jalan yang remuk di beberapa bagian. Becek sekali. Tambah lagi lalu lintas manusia di sekitar terminal ini cukup padat. Dan yang membuatku heran, di bawah buruknya cuaca seperti ini pun, populasi penghuni terminal seperti tak berkurang dari saat cuaca cerah.

Memang benar, keperluan transportasi itu primer sekali. Buktinya, aku pun berada di antara mereka sekarang.

Aku tak pernah pilih-pilih armada bus. Aku asal saja naik bus yang siap jalan, selama arahnya menuju selatan. Meskipun, yah, tidak semua bus punya kenyamanan dan kecepatan yang sama. Baru dua hari aku menjajal moda transportasi bus ini. Tidak jelek juga.

Bus tiga perempat yang saat ini terparkir di hadapanku terlihat usang. Cakra Jaya. Begitu nama yang tertulis di sisi badan bis usang itu. Kendati huruf A yang paling ujung telah mengelupas catnya, aku yakin terkaanku pada nama utuh kendaraan tua itu tak keliru.

Beberapa penumpang sudah nampak duduk di dalam, tapi aku baru akan naik kalau sopirnya telah berada di belakang kemudi. Aku tak pernah tahan bau bensin bocor yang menguar dari kap mesin rusak.

Untuk bus ukuran sedang yang trayeknya ke jalur selatan seperti ini, aroma bensin dan kap mesin rusak itu sudah lazim. Aku belum pernah menyaksikan armada bus ke selatan yang kondisinya bagus, selain bus antarkota yang akan terus melaju sampai ke kota lain. Dan karena bukan trayek favorit, penumpang pun relatif jarang.

Belum lama aku melamunkan buruknya kualitas bus trayek selatan ini, kulihat sosok sopir tua yang merangkap kondektur berlari tergopoh dari salah satu warung makan reyot di sudut terminal. Dapat kudengar klakson bersuara cempreng diserukan asal-asalan oleh bus lain di belakang Cakra Jaya.

Jatah ngetem Cakra Jaya sudah habis. Aku pun segera beranjak masuk ke dalam.

Deru mesin tua terdengar sumbang bersamaan dengan bergetarnya seluruh badan bus. Aku dengan sigap meraih palang logam di sampingku. Bus pun segera dipacu sebelum sempat kujatuhkan pantat tipisku pada salah satu kursi penumpang.

Kursi-kursi berbusa lapuk itu baru terisi sebagian saja. Aku tak menghitungnya dengan pasti, tapi kurasa penumpangnya tak sampai sepuluh orang. Kebanyakan di antara mereka memilih duduk di dekat kemudi.

Bus ini dijalankan tanpa kondektur, maka segala urusan bayar-membayar juga ditangani oleh pak sopir di depan. Dengan duduk di area depan, proses penghentian laju bus dan pembayaran akan jauh lebih mudah. Aku langsung sadar akan skema itu saat kali pertama naik armada ini.

Sayangnya, rumahku masih sekitar satu setengah jam lagi. Aku tak keberatan duduk di area belakang demi menghindari bau bensin dari kap mesin di samping sopir. Bukan hal yang sulit untuk menjangkau kemudi saat nanti aku hendak turun. Aku masih punya banyak waktu.

Dua puluh menit pertama kuhabiskan dengan melamun.

Tubuhku tersandar malas di salah satu kursi berjejer dua di lajur kiri. Dari sudut mataku, baru kusadari kalau jumlah penumpang bus ini telah hilang separuh.

Pandanganku masih kosong menikmati pemandangan pinggir jalan yang ditampilkan bergantian seiring laju bus usang yang dipacu asal-asalan ini.

Sudah tak lagi hujan. Angin luar masuk menderu dari sela jendela di tempatku bersandar. Dengan mentari senja yang kian surut, udara hangat pun kini berganti menjadi dingin, seolah mereka sudah tak sabar lagi memanjakan malam. Suasana yang semula jingga pun kini memupus menjadi biru.

Lalu, entah bagaimana, aku merasa embusan dingin yang berbeda di sekitarku. Udara dingin yang lain, yang

menyusup di antara deru angin dari luar sana.

Secara refleks aku menjelajahkan pandang ke sekeliling. Lalu, mataku menangkap sesuatu di kursi pojok kanan belakang.

Seorang gadis SMA duduk di sana.

Entah mengapa sosoknya lolos dari pandanganku saat kali pertama aku menapakkan kaki ke dalam bus ini. Mungkin karena tadi aku begitu sibuk menjaga keseimbangan agar tak terjungkal. Maklum, bus ini sudah dibawa ugal-ugalan bahkan sejak gasnya pertama diinjak.

Yang pasti, keberadaan gadis itu sangat mencuri perhatianku sekarang.

Dia duduk begitu anggun di pojok belakang. Pandangannya lembut mengarah ke luar, ke horizon barat yang nuansa senjanya telah menyatu dengan biru langit malam. Namun, entah mengapa, seberkas cahaya terang masih terpantul di wajahnya. Sisa rambut hitamnya yang legam itu terikat ke belakang dengan karet merah jambu.

Cantik sekali.

Tanpa kusadari, suasana menjadi hening. Tiada bebunyian yang tercipta. Seakan telingaku tersumpal kapas tak kasatmata yang menghalau segala suara sampai ke dalam kepalaku. Sebagai gantinya, aku mampu mendengar degup jantungku sendiri.

Dag, dug.

Dag, dug.

Perasaan macam apa ini?

Aku bergeming.

Apa yang tengah berlangsung di dalam kepala dan jantungku tak kuasa kujelaskan. Tapi yang pasti, sepertinya sibuk sekali di dalam sana. Mataku tak kunjung beralih dari sudut belakang bus. Gadis itu juga berseragam SMA. Mungkinkah dia seusia denganku?

Ada semacam ruang diskusi yang tercipta begitu saja di dalam diriku.

Kapan ya, aku pertama kali suka dengan seseorang?

Aku menerka-nerka.

Rasanya aku tak pernah sekali pun suka dengan seseorang. Sekadar tertarik pun tidak. Bukan karena aku tak punya hasrat semacam itu, tapi karena kesempatan itu tak pernah ada. Tak ada seorang pun yang hadir dalam cakrawalaku, yang mampu menggetarkan hati seperti saat ini.

Ya, aku yakin sekali.

Ini pengalaman pertamaku.

Rasa yang kini menggelayut di sekujur tubuhku ini begitu asing. Aku kesulitan mencari perumpamaan yang serupa. Mungkin ini terdengar berlebihan dan sedikit kepagian, tapi sosok gadis itu telah mencuri hatiku.

Siapa dia?

Bus masih melaju kencang. Jalan kini dikelilingi area persawahan. Nun jauh di barat sana, di balik jendela yang menempel di tempat duduk gadis itu, kulihat siluet pabrik dengan cerobong asap yang mencuat berjejeran.

Ah, sebentar lagi aku harus turun.

Sial.

Aku harus memuaskan diri menikmati kecantikannya sebelum meninggalkan arena berharga ini. Kurasa aku cukup beruntung. Aku tak perlu repot-repot mencuri kesempatan untuk memandanginya dari sudut mataku—menoleh utuh begini saja aku tak ketahuan.

Gadis itu tak bergerak sejak tadi. Sepertinya ia pun tengah tenggelam dalam lamunan dengan teramat khusyuk—sekhusyuk aku merekam sosoknya dengan kedua mata yang lupa berkedip ini.

Suara klakson bus mengagetkanku.

Aku segera tersadar. Di depan sana, jalanan sepi ini akan segera berjumpa dengan lapangan kantor kecamatan. Itu pertanda kalau aku harus segera menyongsong Pak Sopir, membayar ongkos bus, lalu turun dari pintu depan.

Itu juga sebuah pertanda bahwa aku akan segera berpisah dengan gadis itu.

Aku buru-buru beranjak sebelum kebablasan.

Dengan langkah terhuyung, kubawa tubuhku ke ujung depan bus. Kedua tanganku kelimpungan memapah tubuhku, menggapai-gapai bangku penumpang yang tak lagi kelihatan karena gelap. Kusempatkan sejenak menoleh ke belakang, sekadar memastikan kecantikan gadis itu masih kuasa kupandang.

Ya, dia masih di sana.

Masih melamun.

Lalu, selintas ide brilian muncul di kepalaku.

Buru-buru kuserahkan ongkos bus ke Pak Sopir.

"Pak, lapangan kecamatan, kiri."

Pak Sopir menyahut selembar lima ribuan di tanganku tanpa melihat. Lalu dengan tangkas aku berbalik ke belakang, berpura-pura seolah ada barang yang tertinggal. Ya, aku akan turun dari pintu belakang untuk meraih kesempatan memandangi gadis cantik itu.

Jantungku berdegup kembali.

Sekujur tubuhku seakan tengah mencoba merespons gagasan konyolku ini. Misi besar siap kujalankan, saudara-saudara.

Laju bus memelan. Aku buru-buru beringsut ke ujung belakang. Dan di saat aku tengah berpura-pura meliriknya, kulihat ia berbalik menatapku.

Cantik sekali!

Laju waktu bagai membatu. Kedua mata kami pun kini beradu. Dari jarak ini, aku bisa melihat keseluruhan wajahnya dari arah depan dengan baik, kendati gelapnya ruangan bus menghalangi ketajaman pandanganku. Mataku menelaah semampunya, merekam sedapatnya.

Dan bonus dari peristiwa singkat itu adalah aku berhasil membaca secarik tulisan pendek yang tertera di dada kanannya. Sebait nama, secantik wajahnya.

Alina.

Tok! Tok!

"Prana!"

Aku terlonjak. Suara Ibu membuyarkan lamunanku.

"Iya, Bu."

Aku segera beranjak, membuka pintu kamar dengan tangkas. Kulihat Ibu berdiri di baliknya.

"Mana titipan Ibu?"

Aku mengernyit bingung. "Ha?"

"Titipan Ibu mana?" sahutnya lagi.

Aku tak menjawab. Kedua bola mataku menerawang kosong ke samping, sedang alisku kusut menerka-nerka. Sepertinya Ibu menyadari linglungnya sorot mataku meski tersembunyi di balik lensa tebal kacamata ini.

"Kamu nggak baca ***chat*** dari Ibu?" Nadanya sedikit gusar sekarang.

Aku menggeleng.

"Memangnya Ibu nitip apaan?" tanyaku, mencoba sebisa mungkin merasa tak bersalah.

Ibu menghela napas panjang, lalu berbalik memunggungiku. Gumamannya segera terdengar seraya ia mengeloyor ke ruang tengah. Kudengar ia menggerutu dengan kesal, "Haduhh, jam segini, toko yang masih buka jual plastik seperempat kilo di mana ya, Yah?"

Suara Ayah menyahut dari suatu sudut rumah, "Ah, mana ada."

"Ini plastik buat ngebungkus dagangan sayur tinggal dikit, nih..."

Sisa gerutuan Ibu kian menghilang di dapur. Aku

memematung di pintu kamar.

Aduh, ini gara-gara aku keasyikan melamun seharian, jadi tak sempat menengok gawai. Lagi pula siang tadi hujan turun deras sekali. Aku terlalu sibuk melindungi diri dari paparan air dingin juga melompati kubangan.

Aku tak punya media sosial. Aku pun tak punya hasrat yang begitu darurat untuk membuka internet. ***Game*** pun belakangan ini jarang kumainkan. Ya, wajar saja kalau ***chat*** singkat dari Ibu tak terdeteksi oleh perhatianku.

Kulemparkan tubuh kembali ke kasur. Kutarik selimut hangat seraya mencari pembenaran atas ketidaktelitianku. Coba saja Ibu menelepon, pasti lebih besar peluangnya untuk kuangkat.

Sebetulnya kasihan juga kalau Ibu sampai kehabisan plastik. Ibu menjual beraneka macam sayur dan lauk yang ia bungkus dengan plastik kecil. Harganya bervariasi, tapi karena relatif murah, maka cukup laris. Biasanya, bungkusan kecil sayur-mayur itu dititipkan ke seorang penjual makanan di pasar kaget belakang komplek.

Usaha katering rumahan yang Ibu gagas ini cukup menopang keperluan rumah. Semakin aku mengingat hal itu, aku semakin sedih telah melewatkan pesanan Ibu. Meski tak bisa dibilang bersalah, tapi aku sudah cukup merasa bersalah.

Hhh, sudahlah.

Di tengah penatnya rasa penyesalan dan kekesalan itu, aku kembali mengingat wajahnya.

Alina.

Mengapa begitu singkat kita bertemu? Ugh.

Anganku kini begitu penuh dengan imaji, sedang hatiku rasanya tak cukup lagi menampung gejolak yang baru kurasakan ini. Perasaan yang tak terdefinisikan.

Aku kembali tenggelam dalam lamunan.

Paras cantik Alina tak hanya berkelebat, tapi mematung memandangiku. Bahkan dalam keadaan mata terbuka pun wajahnya sanggup kubayangkan. Dan ketika kelopak mataku tertutup, gambaran wajahnya menjadi semakin jelas.

Kala tatapan kami beradu di bagian belakang bus sore tadi, informasi visual yang kutangkap dari wajahnya tak terlalu sempurna karena gelapnya suasana. Tapi kecanggihan daya imajiku segera melengkapinya. Matanya, bibirnya, anak rambut di keningnya, atau selengkung alisnya yang lembut.

Sempurna, kau, Alina.

Kini aku bertanya-tanya, apakah perasaan ini yang biasanya dialami oleh mereka? Remaja-remaja puber yang mudah terbawa perasaan? Teman-teman sekolahku yang rela bolos demi pacaran?

Yah, sepertinya aku satu kelompok sekarang. Hanya saja, aku masih belum bisa menjelaskan perasaan ini sebagai apa.

Tertarik?

Terpikat?

Kagum?

Ah, buat apa juga repot-repot kujelaskan, sedang

dengan merasakannya saja aku sudah bahagia. Tidak perlu juga memaksakan ini untuk kusimpan di lemari-lemari rasa yang pernah kualami.

Ini benar-benar materi baru. Aku harus membuatkan lemari rasa khusus untuknya.

Untuk sementara ini, dapat kusimpulkan kalau aku sedang jatuh cinta.

Sementara saja.

Siang itu begitu terik. Jika dijajarkan dengan hari sebelumnya, situasinya sangat berlawanan. Baru sehari lalu hujan turun tak tentu, kini segumpal mendung pun tak terlihat mengganggu. Terang benderang. Panasnya cahaya matahari leluasa membakar tanpa penghalang.

Nun jauh di lapangan sekolah, bara fatamorgana di permukaan bumi seakan mengisyaratkan betapa panasnya suasana di sana. Masih pukul dua siang, kala itu. Tapi entah mengapa, rasanya seisi sekolah ingin membubarkan dirinya masing-masing.

Siswa-siswi, para guru, Pak Kebon. Semuanya sedang tak semangat di teriknya puncak siang ini.

Penghuni ruang kelas 11 IPA 2 mengekspresikan kejenuhan itu dengan penuh penghayatan.

Mata pelajaran Biologi yang ditempatkan di ujung masa belajar sama sekali tak menambah gairah apa pun, padahal bahasan kala itu masih tentang alat reproduksi.

Seharusnya ini bahasan menarik buat para siswa nakal yang tak pernah berpindah lokasi duduknya dari lajur belakang kelas. Atau buat para siswi centil yang pura-pura alim itu.

Pak Sunarto mengganti materi dengan jam membaca bersama. Heningnya kelas saat ini bukanlah isyarat ketundukan pada aturan, tapi gambaran lain dari rasa bosan. Sebagian siswa tertidur di atas meja, menyembunyikan aksinya di balik buku panduan pelajaran yang ditegakkan terbalik. Dan yang lebih mengejutkan lagi, guru yang telah menganggap tugasnya tertunaikan dengan baik pun tengah tertidur di kursinya.

Sempurna.

Sepertinya hanya aku yang masih semangat. Bahkan, boleh dibilang, terlalu bersemangat.

Bukan. Bukan karena bahasan tentang alat reproduksi. Tapi karena dalam hitungan menit ke depan, aku akan pulang. Aku akan menyongsong kesempatan untuk bertemu kembali dengan Alina.

Di tengah satu kemungkinan berbanding seribu kemustahilan bahwa gadis cantik itu akan menaiki bus yang sama lagi, aku tetap optimis. Tiada yang lebih memenuhi hatiku saat ini selain perasaan yakin.

Aku percaya pada konsep ***Murphy's Law***—bahwa apa yang dibayangkan dapat terjadi maka akan terjadi sesuai bayangan. Atau mungkin sebenarnya aku sedang menjalankan konsep ***Law of Attraction***—jika kita teramat sangat menginginkan sesuatu, maka semesta

yang bijaksana akan mendukungnya.

Tapi, di luar segala teori hukum semesta itu, aku hanya bisa berdoa. Dan entah mengapa, siang itu aku penuh percaya diri.

Ini pertanda baik.

Lamunanku buyar oleh bunyi bel sekolah—tanda kepenatan telah berakhir bagi semua, dan tanda bahwa aku harus segera beranjak menjalankan misiku: Bertemu dengan Alina.

Kubawa lariku seringan angin, menyusuri trotoar kering menuju terminal. Keringatku kini terpapar udara hangat jam setengah tiga sore, membanjiri sekujur tubuhku dengan air garam hingga apak.

Aku berhenti di tempat yang sama dengan kemarin. Tubuhku terlindung oleh teduh atap terminal yang telah berlubang sebagian.

Lalu lintas manusia di terminal itu tak tersurutkan kendati cuaca masih begitu terik. Suara-suara yang tak jelas bunyinya tak kuasa mengganggu. Isi kepalaku sedang punya kesibukan sendiri. Deru semangat yang disokong oleh besarnya harapan ini menangkis segala kekacauan yang berlangsung di sekelilingku.

Alina.

Aku harus bertemu denganmu lagi.

Harus.

Ng, amin.

Kulongok setiap bus mini yang berhenti di depanku, memastikan barangkali saja Alina ada di dalamnya. Tapi

tetap nihil. Para penumpang berlalu lalang, silih berganti turun dan naik ke armada bus trayek selatan, sedang aku masih bergeming di sini.

Kubuka layar gawai pintarku untuk membunuh waktu. Siapa tahu Ibu mengirim ***chat*** lagi. Tapi ternyata tak ada.

Sudah lewat jam tiga sekarang. Harapanku pun memupus sebagian. Kini aku memandang berkeliling, berharap menangkap sosok Alina tengah berjalan mencari bus pulang.

Dan saat itulah, bus Cakra Jaya muncul.

Jantungku berdegup kencang.

Dag, dug.

Dag, dug.

Ini dia! Semoga Alina ada di sana.

Bus itu berhenti di jatah area ngetemnya. Sebagian penumpang nampak turun dari pintu depan, sedang beberapa kulihat masuk dari pintu lainnya. Tanpa pikir panjang lagi, aku sigap masuk lewat pintu belakang.

Tiba-tiba, mataku menangkap sosoknya.

Alina.

Alina ada di sana.

Demi hukum-hukum semesta dan doa-doa yang terpanjatkan, aku bersyukur tiada rupa.

Ia duduk santun sebagaimana kondisinya pada hari yang lalu. Tanpa sadar aku mematung memandanginya. Dan baru kusadari juga kalau sejak beberapa detik yang lalu, aku menahan napas.

Perlahan, degupan jantungku kembali terdengar. Seakan ada yang menahanku untuk terus bergeming di sana. Beruntungnya, Alina tak menyadari kehadiranku.

Tatapan Alina terpaling ke arah sebaliknya. Dari sudut pandang ini, mataku menangkap visual rambut lembut yang terjuntai malu di sisi kiri wajahnya, sementara sisanya terikat ke belakang. Dari sudut pandang ini pula, aku baru sadar bahwa warna rambutnya kecokelatan terpapar cahaya siang menjelang senja.

Ketika aku sedang menikmati panorama surgawi itu, suara serak membentak dari belakang.

"Hei, maju, dong! Mau masuk, kagak?!"

Aku terlonjak.

Refleks aku melompat ke dalam. Di saat bersamaan, seorang bapak gemuk bertopi melewatiku. Ia mengeloyor ke ujung depan bis, lalu asal duduk di sana.

Kepalaku kembali menoleh ke belakang, ke tempat Alina duduk.

Ia masih melamun.

Cantik sekali dia.

Aku mengambil tempat duduk yang sama dengan kemarin. Dua bangku dari belakang, di lajur kiri badan bus. Keberanianku tidak cukup besar untuk membawa tubuhku duduk selajur dengannya. Belum, setidaknya. Mungkin suatu ketika nanti. Lagi pula, dari tempatku ini aku bisa lebih leluasa memandanginya. Garis pandang diagonal ini sangat sempurna.

Mesin bus mengerang. Ia pun melaju.

Kulihat di luar sana, langit yang semula terang benderang kini perlahan menggelap. Beberapa awan hitam berarak menyelimuti birunya langit. Rupanya hujan terlambat hadir. Tak dinyana, baru sepuluh menit bus berjalan, rintik-rintik gerimis turun.

Ah, sial.

Segera kusesali telah meninggalkan payung di rumah. Semoga saja tabungan air di gumpalan awan kelabu itu sudah habis saat bus sampai di titik berhentiku.

Tapi, di tengah deru angin penyesalan itu, ada satu hal yang masih kusyukuri. Amat kusyukuri. Dengan adanya Alina di bus yang sama, segala beban mendadak terasa bagai ilusi.

Gemuruh hujan yang kini melebat pun tak kuasa menggugurkan gelora hatiku. Sebaliknya, tirai-tirai air ini seakan mengepung suasana, menguncikku bersama dirinya di sebuah dunia tanpa waktu. Sedang di luar sana, segala bentuk teori relativitas ruang dan masa tetap berlangsung sebagaimana mestinya.

Aku tak ragu-ragu menoleh ke pojok belakang. Rinduku terobati saat kupandangi sosoknya. Saat kupalingkan muka ke depan, kerinduan itu kembali menjalar. Memandanginya adalah penawar tunggalnya.

Jarak yang membentang di antara kami tak lagi dapat terukur dengan angka. Dekat, tapi begitu jauh. Apalah artinya satuan meter dan jengkal jika secuil sentuhan pun tak kuasa kusematkan padanya.

Gadis itu nyaris tak bergerak. Posisinya relatif sama

dari waktu ke waktu. Dipandanginya dunia luar dengan tatapan kosong. Aku jadi bertanya-tanya, apa yang sedang dipikirkannya?

Sekali waktu laju bus terhenti oleh turun-naiknya penumpang. Suara serak Pak Sopir yang merangkap kondektur itu tanpa sadar telah terekam di dalam kepala sejak hari lalu. Gemanya membaur dengan gerungan mesin bus tua ini, dan kian harmoni manakala gelegar guntur berpadu derasnya hujan mengiringi teriakannya menawarkan jasa angkutan.

Tiba-tiba muncul pertanyaan menggelitik di dalam hatiku.

Di mana rumah gadis itu?

Kira-kira ia turun di mana, ya?

Aku ingat, saat mataku beradu dengannya kemarin, adalah saat aku dan dia harus terpisah. Nahasnya, aku yang turun lebih dulu. Itu tandanya, posisi rumahnya lebih jauh ke selatan.

Atau tidak terlalu jauh? Jangan-jangan kami bertetangga?

Ya, Tuhan.

Jantungku kembali berdegup-degup. Jika benar Alina turun tak jauh dari tempatku turun, aku bisa mati bahagia. Membayangkan bisa jalan kaki melewati rumahnya di hari Minggu, atau membayangkan satu banding seribu kemungkinan bertemu dengannya saat jalan-jalan sore saja sudah membuatku melayang-layang. Apalagi jika harapan ini sungguh terjadi.

Oh, tidak.

Tidak, tidak, tidak.

Kini di dalam kepalaku mulai berlangsung sebuah pertandingan seru. Tingginya daya khayalku beradu melawan warasnya logika. Aku yang sejak tadi dibuai daya khayal nan melenakan ini mendadak dihajar habis-habisan oleh logika. Kewarasan nalar mencoba menasihatiku: Jika terlalu tinggi melayang, aku bisa jatuh dalam sakitnya jurang kekecewaan.

Ayolah, Prana. Rasanya terlalu pagi membayangkan Alina tinggal di sekitar rumahmu.

Aku mendengus lesu.

Kulihat laju bus ini sudah melewati area persawahan luas. Nun jauh di sana, jajaran cerobong asap pabrik mulai menjelma menjadi siluet. Aku harus segera bersiap turun.

Ada sedikit perasaan sedih menggelayut. Entah mengapa aku takut takkan mendapat kesempatan seberuntung ini esok hari.

Kubawa tubuhku beringsut ke depan. Akan kupakai trik yang sama dengan kemarin. Kulihat dari kaca spion dalam, Pak Sopir tua itu balas menatapku saat posisiku mendekatinya. Hanya saja, kali ini agak berbeda. Bapak itu memandangiku sesaat sebelum menyahut selembar lima ribuan dari tanganku.

“Lapangan kecamatan, kiri, Pak...”

Aku kembali mengeloyor ke belakang.

Dengan langkah perlahan, kutuntun langkahku

menuju ke arahnya.

Alina.

Gadis itu kini menoleh, menyadari keberadaanku. Mataku kupasang lekat pada titik wajahnya. Semesta yang baik tengah mendukungku, sebab kali ini cahaya masih cukup bersahabat. Hujan yang telah surut mengizinkan semburat jingga menerpa lengkung parasnya yang anggun.

Lalu, entah ada entakan listrik dari mana, otot-otot wajahku bereaksi menarik kedua sudut bibirku ke samping. Kulemparkan senyum kepadanya.

Dan tanpa diduga, entakan listrik itu disambut percikan petir: Alina balas tersenyum padaku.

Cantik sekali.

Detik-detik berikutnya kulalui tanpa kesadaran penuh. Entah sejak kapan kedua kakiku menapak tanah basah. Gerung mesin bus Cakra Jaya pergi meninggalkanku sendirian di pinggir jalan. Aku mematung.

Embusan napas kuatur perlahan. Ada gemuruh kebahagiaan yang menjalar di sekujur tubuhku. Aku tak yakin benar apakah langkahku berat atau aku yang enggan beranjak. Sisa kemelut emosi barusan masih menahanku di sini.

Alina membalas senyumku. Andai aku mati saat ini juga, mungkin aku akan mati bahagia.

"Besok Sabtu, Ibu sama Ayah mau ke rumah sakit, jenguk kolega Ayah. Kamu nggak boleh ke mana-mana ya, Prana."

Aku mengangguk.

Suapan terakhir soto ayam buatan Ibu baru saja kutuntaskan. Perutku menghangat setelah beberapa saat lalu terpapar dinginnya angin malam. Aku jadi satu-satunya penyantap hidangan malam di ruang makan itu. Kakak belum pulang dari kantor, sedang Ayah entah di mana.

Aku segera mengeloyor ke kamar, meninggalkan Ibu yang sibuk membereskan meja makan sendirian. Bukannya aku tak mau membantu, tapi aku sedang ingin bergegas menjalankan ritual penting di kamarku sebelum perasaan ini hilang.

Yup! Aku ingin melamunkan Alina. Oh, ini penting sekali buatku sekarang. Dia membalas senyumanku. ***Fix!*** Dia pasti juga suka padaku. Pasti itu!

Mungkin ini memang terdengar berlebihan, tapi seberapa besar sih peluang seseorang akan dibalas senyumannya oleh orang asing di tempat umum?

Maksudku, ini bukan soal norma adat; tentang sepatutnya kita membalas sapaan orang kendati tak saling kenal sekalipun. Ini soal dua anak remaja yang tak punya hubungan apa pun, lalu berbalas senyuman manis di dalam bus.

Tambah lagi, semesta seakan mendukung. Dua hari berturut-turut aku diperjumpakan dengannya. Dengan

Alina.

Aku tidak sedang menghibur diri. Tapi memang ini sangat menyenangkan, dan aku amat terhibur karenanya. Lalu, entah dengan siapa aku tengah bersepakat, anganku mulai menyusun taruhan.

Taruhannya sederhana; jika esok siang takdir kembali mempertemukanku dengannya, maka akan kukejar sampai ia turun dari bus.

Aku akan mengajaknya bicara.

Aku akan berkenalan dengannya.

Suasana kamarku pun perlahan menghangat. Cahaya remang dari lampu pijar yang mulai kehilangan daya pancarnya itu seakan menciptakan nuansa sayu. Aku makin tenggelam dalam lamunan.

Sihir apa yang kini melandaku?

Sekarang aku bingung, aku ini tak bisa tidur atau tak mau tidur?

Aku ingin lebih lama lagi melamunkan peristiwa bersejarah senja tadi. Aku yakin, semakin banyak memori itu kuputar, rasanya akan semakin dalam ia tertanam dalam imaji. Sehingga, ketika aku tidur nanti, reka adegan itu akan muncul di layar bawah sadarku dengan sendirinya—menampilkan sosok Alina yang misterius dengan segenap keanggunannya.

Lama aku melamun, tanpa sadar suasana menjadi gelap.

Aku pun terbenam dalam tidur.

Sayang seribu sayang, tak ada sosok Alina di dalam

tidurku...

Desy maju ke depan kelas, menggedor-gedor papan tulis dengan gagang spidol hitam.

Dar! Dar! Dar!

Kegaduhan yang sejak tadi konstan menjalar di seluruh ruangan di jam pelajaran terakhir itu segera hening. Seluruh populasi kelas kini menghadap ke depan.

"Temen-temen, nanti siang jangan pulang dulu! Ada jam tambahan pelajaran kimiaaa!"

Suara lantang nan pekak ketua kelas perempuan kami disambut makian bernada kecewa.

"Huuuuu!!! "

Ketika siswa lain mencak-mencak penuh emosi, aku tercekat mematung. Mulutku ternganga, alisku mengernyit, sedang bibirku bergetar penuh keputusasaan.

Oh, tidak!

Alina!

Aku akan melewatkan kesempatan emas bertemu Alina siang ini.

Tidak.

Tidak, tidak, tidak!

Aku segera beranjak menghampiri Desy. Ia refleks

memasang kuda-kuda bertahan seakan yang tengah menghampirinya adalah sesosok orang gila.

“Kira-kira selesainya jam berapa, Des?”

Ia mengernyit keheranan.

“Tambahan kimianya. Selesainya kira-kira jam berapa, ya?” Aku menambahkan.

“Auk! Emang gue gurunya?!” tukasnya ketus.

Sungguh informatif.

Aku beringsut lemas ke tempat dudukku. Kini seluruh ruang hatiku dipenuhi gerutuan tak tentu.

Jam pelajaran tambahan? Kimia, pula?

Ya, Tuhan. Aku akan melewatkan bus Cakra Jaya kalau begini caranya. Kesempatanku bertemu Alina pupus sudah.

Apalah gunanya semalam aku bertaruh untuk mengejarnya sampai turun dari bus jika situasinya sekarang nahas begini? Ugh! Bahkan memori yang merekam lengkung senyuman manis Alina pun sepertinya gagal menenteramkan hatiku.

Ketika hatiku mulai mengutuk-ngutuk guru kimia kami yang “rajin” itu, kulihat di luar sana, mendung mulai menggelayut. Siang itu pun menjadi gelap. Kurasa semesta sedang berusaha membahasakan kekecewaan seluruh kelasku pada umumnya, dan mengilustrasikan rasa patah hatiku pada khususnya.

Tak lama berselang, hujan deras pun turun.

Tepat pukul tiga sore, Pak Mukhlasim mengakhiri cuap-cuapnya tentang rumus kimia dasar yang tak satu pun dimengerti oleh murid di ruangan itu. Di pojok belakang sana, barisan murid preman sudah lelap dalam tidur ayam. Tak ada sepercik pun rasa antusias dari para murid bengal ini.

Maksudku, siapa sih yang benar-benar antusias menerima tambahan pelajaran kimia di siang bolong begini? Pada jam pelajaran normal saja semua orang sibuk bermain sendiri.

Gemuruh guntur dan hujan di luar sana mengalun teratur bagai mantra penidur.

Sepasang mata Pak Mukhlasim menerawang dari balik kacamata tebalnya yang melorot. Dari balik kacamata tebalku sendiri, kulihat Beliau juga sudah tak lagi peduli pada respons malas murid-muridnya. Sementara itu, aku sejak tadi sibuk melantunkan doa-doa pada siapa saja yang mendengarkan agar pelajaran tambahan ini segera berakhir.

"Ya sudah, pelajaran kita sudahi saja. Besok ulangan!"

Doaku terkabul.

Suara Pak Mukhlasim membangunkan seisi kelas. Lalu semua siswa toleh-menoleh kebingungan.

Tiba-tiba Desy mengacungkan tangan.

"Pak Muh, besok 'kan libur..."

Suasana hening. Kali ini hanya gemercik hujan saja yang terdengar.

"Astaga, Gusti..." Pak Mukhlasim menghantam jidat

keriputnya dengan telapak tangan.

Seluruh kelas tertawa riuh meskipun tidak ada yang lucu buatku.

"Ya sudah, sekarang kita berkemas pulang!"

Kalimat itu disambut sorak-sorai meriah.

Lalu dengan kecepatan kilat, aku beranjak tangkas dari tempat dudukku. Kulewati guru kimia kami yang terhormat begitu saja. Lalu dapat kudengar derap lariku sendiri menggema di seluruh lorong sekolah yang sudah sepi ditinggalkan sebagian besar penghuninya.

Begitu langkahku berkecipak di trotoar luar sekolah, aku berteriak sekencangnya,

"Aaaaarrgghh!!!"

Sungguh hari yang sia-sia!

Pelajaran tambahan ***bullshit!***

Satu jam lebih kuhabiskan untuk mendengarkan ceramah rumus yang mungkin takkan pernah kupakai di masa depan. Satu jam!

Hujan deras kulawan begitu saja dengan segenap kecepatanku. Tatapanku lurus ke depan menuju terminal. Kali ini mulutku kembali melantunkan doa, berharap keajaiban berbaik hati kepadaku dan menahan laju bus Cakra Jaya beserta Alina di dalam sana.

Sekujur tubuhku basah kuyup tanpa perlindungan payung yang kutinggal di rumah. Tapi aku tak peduli. Hanya ada Alina dan sepercik harapan di hatiku saat ini.

Terminal bus sudah terlihat.

Namun tiba-tiba, entah firasat dari mana, aku segera

berbelok ke kanan alih-alih masuk ke terminal. Kubawa laju lariku memutari sisi kanan terminal sampai bertemu pintu keluar bus.

Dengan tangkas kulewati kubangan air keruh yang tak kuketahui seberapa dalam dasarnya. Dari batu ke batu, kutiti dengan hati-hati namun pasti. Lalu, saat kakiku kembali menapak ke punggung trotoar yang kokoh, mataku membelalak.

Kulihat bus Cakra Jaya baru saja keluar dari terminal.

Ah!

Kutambah kecepatan lariku. Hampir saja kutabrak calo penumpang bus antar kota yang sama kuyupnya denganku. Mesin bus Cakra Jaya menggerung. Ia semakin menjauh.

Oh, tidak!

Aku belum menyerah.

Kutambah lagi kecepatanku. Napasku kini memburu tak tentu. Separuh demi separuh kuembuskan mengimbangi derap lari yang belepotan. Badan bus usang itu kian menjauh, dan semakin jauh.

Aku masih belum menyerah.

Belum.

Lari, Prana!

Lari!

Pandanganku kini tak jelas lagi. Titik-titik air hujan yang menempel di kacamata tebalku memupuskan daya pandang. Hujan masih terus mengguyur. Kini kedua mataku sudah tak bisa kupercaya.

Bayangan bus Cakra Jaya itu membesar.

Lalu membesar seakan mendekat.

Dan ternyata mataku tak salah. Laju tubuhku kini disambut badan bus Cakra Jaya.

Rupanya Pak Sopir menyadari kedatanganku. Badan bus itu mundur perlahan seakan menyambut diriku yang nyaris pingsan karena lemas kehabisan napas.

Bus berhenti tepat di hadapanku. Tanpa ragu, kubawa tubuhku masuk lewat pintu depan.

Mataku dan mata Pak Sopir kini beradu. Sambil terengah-engah, kubungkukkan tubuh sebagai tanda terima kasih. Ia balas mengangguk. Lalu gerung bus kembali menderu.

Bus Cakra Jaya melanjutkan petualangannya.

Aku masih berdiri di samping Pak Sopir. Dapat kulihat tatapan kebingungan para penumpang bus usang itu. Barangkali mereka tengah berpikir, hal apa yang membuatku begitu menggebu mengejar bus renta ini? Mereka tak tahu kalau jawabannya ada di ujung belakang sana.

Entah dengan cara apa aku harus berterima kasih pada semesta. Alina berada di dalam bus ini; di tempat yang sama, dalam posisi yang sama, dan dengan keanggunan yang sama. Aku berjalan perlahan ke belakang, menjaga keseimbangan dari guncangan kecil. Tanpa kusadari, aku tersenyum. Lega dan bahagia.

Alina tak sendiri. Ada seorang lelaki paruh baya yang juga duduk di bangku panjang deretan belakang

itu. Aku mengambil posisi yang sama dengan sebelum-sebelumnya. Berharap dengan perulangan rutinitas itu, Alina akan menyadari keberadaanku.

Tapi sepertinya tidak untuk saat ini. Kulihat Alina masih melamun di sana. Seperti biasa, dipalingkannya wajah cantik itu ke kanan, memperlihatkan sisi pipi kirinya yang berhias helai-helai rambut lembut kecokelatan.

Dingin segera menyerangku. Sekujur tubuhku yang basah kuyup baru benar-benar merespons kondisi sekeliling, setelah sebelumnya menghangat oleh kelegaan menyaksikan Alina ada di sini denganku. Bibirku gemetaran kala angin sejuk menyusup masuk ke dalam bus dari celah jendela.

Aku kembali teringat pada taruhanku.

Hari ini, pada kesempatan yang sangat kusyukuri ini, aku akan tetap berada di dalam bus sampai Alina turun. Aku tak peduli pada kondisi tubuhku. Lebih baik aku sakit daripada dihantui rasa penasaran akan sosok Alina.

Waktu terus berlalu. Bus terus melaju.

Kini tinggal empat penumpang yang tersisa. Lelaki paruh baya yang tadi duduk di belakang pun sudah turun. Dan baru kusadari, belokan lapangan kecamatan yang seharusnya jadi tempatku berhenti telah terlewati. Kini suasana di sekitar menjadi benar-benar asing. Aku akan terbawa bus ini sampai ke selatan.

Lalu aku menunggu kesempatan itu.

Menunggu saat Alina beranjak dari tempat duduknya

dan turun di suatu pemberhentian.

Malam pun perlahan jatuh, menggulung redupnya senja yang berbalut mendung. Sekarang suasana di dalam bus gulita. Dengan kondisi usangnya, aku tak yakin bus ini punya lampu penerang. Aku menoleh ke belakang.

Aneh. Alina masih belum turun juga.

Aku pun mulai bimbang dan bertanya-tanya, sedang sejak tadi tubuhku mulai menggigil kedinginan. Satu penumpang turun lagi. Entah sedang berada di mana aku sekarang.

Apa iya Alina turun di terminal ujung selatan lalu menyambung kendaraan lagi?

Jauh amat rumahnya? batinku.

"Terminal, terminal! Pemberhentian terakhir! Periksa lagi barang bawaan, jangan ada yang ketinggalan!"

Suara serak Pak Sopir menggema seraya tubuh bus berbelok masuk ke sebuah terminal kecil nan sepi. Kulihat seorang ibu-ibu berjilbab beranjak dari tempat duduk, mempersiapkan diri untuk turun. Dia penumpang terakhir selain aku dan Alina.

Aku bergeming. Kulihat Alina masih melamun tanpa memedulikan sekeliling.

Hei, ini sudah pemberhentian terakhir, loh...

Dia bahkan tak terlihat bersiap-siap.

Lalu bus berhenti. Gerung mesin itu mati begitu ia terparkir di sudut terminal sepi itu bersama kendaraan serupa lainnya. Suasana sunyi sekarang.

Aku menoleh ke arah depan, memandang Pak Sopir yang ternyata juga tengah menatapku sejak tadi. Aku pun beranjak dari tempat dudukku. Sejenak kupandang lagi sosok Alina di pojok belakang, lalu kubawa langkahku ke depan setelah tak mendapatkan respons berbeda dari dirinya.

Kakiku mengentak tanah basah.

Rasa bingung mulai menghantuiku.

Kenapa Alina diam saja di dalam?

Kenapa dia tidak ikut turun?

Aku berjalan mundur, menjauhi tubuh bus Cakra Jaya seraya melongok-longokkan kepalaku ke bagian belakang. Ketika aku berbalik, kulihat Pak Sopir itu sedang duduk di sebuah bangku kayu bekas warung yang kini sudah tutup. Rupanya ia tengah mengamatiku. Aku pun membalas tatapannya.

Ekspresi wajahku penuh kebingungan meminta penjelasan. Aku menoleh lagi ke arah badan bus tua itu, berharap menyaksikan Alina turun dari sana, dan ternyata tidak.

Aku kini berbalik memandang Pak Sopir itu. Lalu, seakan mencoba menjawab rasa bingungku, ia berkata:

"Bisa 'lihat' juga, Mas?"

Alina

(Bagian 2)

Detak jarum jam dinding musala kecil itu menggema ke seluruh penjuru ruangan. Waktu menunjukkan pukul sembilan malam. Cahaya lampu bohlam yang menggantung di atap pojok depan bangunan memancar ala kadarnya. Tiada yang benar-benar nampak jelas dalam keremangan ini.

Sisa hujan sore nyaris tak meninggalkan jejak apa pun di angkasa. Jangankan rintik hujan, awan-awan kelabu yang menggelayut sepanjang sore pun kini lenyap. Sebaliknya, langit malam begitu benderang oleh siraman cahaya bulan purnama.

Sayup-sayup angin dingin menyapu lembut tubuhku. Sudah hampir dua jam aku terdampar di halaman musala kecil ini. Seragam sekolahku yang basah nyaris takkan punya kesempatan menjadi kering di tengah sejuknya suasana malam ini.

Aku menggigil. Sepatuku kuparkir sekadarnya di lantai depan yang bertuliskan 'batas suci'. Mataku memandang kosong ke arah langit. Dan dapat kupastikan, isi kepala dan hatiku pun sama kosongnya.

Ingatanku terlempar ke peristiwa dua jam lalu.

Langkahku saat itu beku, tertahan oleh sesuatu yang tak bisa kujelaskan. Sesuatu yang tak terlihat, tapi menghunjam begitu sadis ke dalam hati. Aku berdiri

berhadapan dengan seorang sopir yang selama beberapa hari ini busnya rutin kutumpangi. Kalimat yang keluar dari mulutnya begitu singkat dan sederhana, tapi amat mengguncangkan nalar.

Aku terperangah mendengar ucapannya.

“Ha?”

Sopir itu kembali bertanya, “Mas-nya bisa ‘lihat’ juga yang di sana?”

Ia menunjuk dengan kelingking kanan karena sisa jemarinya nampak sibuk menggenggam lembar-lembar uang kertas yang lusuh.

Aku menoleh ke belakang, ke arah ia menunjuk. Mataku tertuju pada badan bus Cakra Jaya yang terparkir beberapa meter dari tempatku berdiri. Tak kuasa membendung rasa bingung, aku kembali menoleh pada Pak Sopir.

Seakan memahami kebingungan yang terpancar dari raut wajahku, ia berkata, “Dari kemarin Mas ngotot naik bus saya karena bisa lihat penumpang yang di bangku pojok belakang ‘kan?”

Ingin rasanya aku mengangguk menyepakati terkaan itu, tapi leherku begitu kaku.

“Anak perempuan SMA itu hantu, Mas,” lanjut bapak itu.

Bak tersambar petir yang datang terlambat saat hujan telah usai, tubuhku melunglai. Aku tak yakin apakah angin benar-benar berembus kencang saat itu, namun yang pasti tubuhku seketika menggigil hebat.

Rasa dingin yang tiba-tiba menyerang telah menggetarkan tulang dan persendianku. Bibirku tak lagi kelu. Mulutku perlahan menganga, bergetar tanpa suara. Mataku membelalak tanpa jelas melihat. Segalanya seperti mati tak berfungsi.

Alina adalah hantu?!

Aku kembali menoleh ke arah bus tua itu, mencoba membantah semua yang kudengar.

Hatiku tersayat.

Entah perasaan apa ini, aku tak mengerti. Yang pasti, ada penolakan luar biasa dari dalam dadaku. Sekuat tenaga aku mencoba menahan, tapi ternyata gejolak emosi itu begitu kuat. Tak ayal, tentara emosi itu menggeruduk seisi hatiku lalu membuncah keluar tanpa pertahanan. Mataku terasa panas sekarang.

Aku melangkah maju mendekati bus tua itu. Derap kakiku begitu pelan menggesek aspal bercampur tanah basah sisa hujan sore tadi. Dalam jarak kurang dari dua meter, aku berhenti. Dari titik itu, aku melihatnya.

Alina.

Ia nyaris tak beranjak dari posisinya. Duduk mematung layaknya barang yang tertinggal. Aku tak bisa memandang wajahnya yang terpaling ke lain sisi. Namun, dari tempatku berdiri, paras cantiknya muncul begitu saja di kepalaku. Seolah-olah daya imajiku telah mengambil alih melengkapinya.

Alina adalah hantu.

Entah berapa kali kalimat itu berulang dalam gumaman

hati. Aku tak yakin apakah sedang meyakinkan diri atau tengah membantah. Tapi inilah kenyataannya.

Aku berbalik arah, berjalan lunglai ke arah Pak Sopir. Disambutnya kedatanganku dengan ekspresi wajah datar. Sepertinya ia memahami kegundahanku. Ia lalu menggeser posisi duduk, memberikan sedikit ruang dan mempersilakanku duduk di sampingnya.

"Sudah lama bisa lihat, Mas?" tanyanya.

Kujawab dengan anggukan lesu. Langsung kupahami apa yang ia maksud dari kata 'lihat'.

"Dari lahir?"

Aku menggeleng.

"Kalau saya dari lahir, Mas." Ia lanjut berujar tanpa menghiraukanku.

"Sudah berapa lama, Pak?" Giliranku balik bertanya lirih.

"Ya, sepanjang hidup saya. Usia saya sudah 53 tahun, berarti sudah selama itu juga saya bisa lihat kayak begituan," tukasnya.

"Bukan itu, Pak," sangkalku. "Maksud saya, sudah berapa lama Bapak lihat anak SMA itu ada di sana?"

Kali ini aku memberanikan diri memandang wajah lelaki itu. Dari jarak sedekat ini, aku bisa melihat lebih jelas guratan keriput di kanan dan kiri matanya. Bibirnya yang gelap sulit kutafsirkan apakah karena ia seorang perokok berat atau tengah kedinginan sepertiku. Baru kusadari rambutnya sudah memutih, setelah selama ini selalu tersembunyi di balik topi safari berbahan kain

usang.

"Sudah lama. Hantu itu sudah ada di pojokan belakang sejak bus tua itu pindah ke tangan saya," jelasnya.

"Kira-kira sejak kapan busnya jadi milik Bapak?"

Ia berpikir sejenak. "Ada dua tahun. Lupa saya, persisnya kapan."

Dua tahun? Sudah dua tahun Alina duduk di sana?

Aku kembali memandangi bus Cakra Jaya di kejauhan sana.

"Saya pikir Mas-nya udah tahu kalau anak perempuan itu hantu. Soalnya 'kan nggak kelihatan wajar..."

"Nggak kelihatan wajar gimana, Pak?"

Ia menghela napas lesu. "Yah, coba aja dinalar. Mana ada penumpang yang duduk di tempat sama setiap hari? Geser aja nggak dia."

Hatiku mencelus.

Benar juga...

Aku selalu mendapati Alina duduk di tempat yang sama di setiap kesempatan. Dan ia selalu sudah berada di sana setiap kali aku masuk ke dalam bus. Baru kali ini nalarku bekerja.

"Kok... kenapa nggak ada penumpang lain yang mau duduk di sana?"

Bapak itu mendesah. "Ya mana ada yang mau duduk. Orang itu nggak ada bangkunya. Bolong!"

Hatiku mencelus dua kali. Selama ini aku tak pernah menyadarinya karena selalu tertutup keberadaan Alina.

"Sebetulnya saya kasihan Mas, sama hantu itu. Kayak

lagi nunggu sesuatu. Tapi, saya nggak pernah berani ngajak ngomong..."

"Kenapa? Bapak takut?" tanyaku heran.

Sembari menggaruk leher belakang, ia menggeleng pelan. "Takut ***mah*** enggak, Mas. Cuman, saya memang pantang buat ngobrol sama makhluk halus. Bukan apa-apa, ya. Saya khawatir kalau sampai terseret urusan mereka."

Mataku masih menatapnya lurus-lurus, berharap ia masih mau melanjutkan penjelasannya. Bagiku, dua tahun membiarkan Alina terdiam di sana tanpa pernah diajak bicara itu rasanya cukup kejam juga. Tatapanku menajam, mencoba menguliti sesuatu yang terpendam dari relung pikirannya.

"Beginilah, Mas. Kita 'kan manusia udah punya jalan hidup sendiri, ***yah***. Dia juga udah nasibnya begitu. Saya tetap merasa, kita nggak usahlah ikut campur urusan mereka."

Penjelasan itu membungkam mulutku. Sejenak aku merenung, apakah ucapan barusan bernada memperingatkan?

Sebelum sempat menuntut penjelasan lain, lawan bicaraku berdiri.

"Saya mau pulang dulu, udah malam. Mas-nya mau naik apa buat balik? Turun di lapangan kecamatan 'kan biasanya?"

Aku mengangguk, lalu angkat bahu. Ini daerah baru buatku. Tak terpikir bagaimana aku akan pulang dari

tempat ini, di waktu seperti ini. Bahkan, berada sampai di titik ini pun tak pernah ada dalam rencanaku.

Ia berjalan melewatiku seraya berkata, "Saya sih bawa motor, tapi arahnya ke timur. Jadi kalau mau diantar—"

"Nggak usah repot-repot, Pak!" Aku buru-buru memotong. "Terima kasih. Nanti saya cari tahu sendiri bagaimana caranya."

Bapak itu mengangguk, lalu meninggalkanku duduk membisu. Sesaat sebelum bayangnya menjauh, ia kembali berpaling kepadaku.

"Saya sengaja biarin itu bangku nggak ada jok-nya supaya dia nggak ada yang gangguin, Mas. Saya nggak ganggu dia, dia nggak ganggu saya," tandasnya. "Kalau Mas mau cari kendaraan balik, jam 10-an nanti ada bus malam dari luar kota. Cuman nggak masuk ke terminal sini. Tunggu aja di musala depan sana, nanti tinggal nyetop di situ."

Ia berangsur menjauh. Keheningan menyambung perpisahan kami.

Selama beberapa saat, tubuhku masih terus tertahan oleh kecamuk emosi. Posisiku tak berubah. Hati dan pikiranku sama kosongnya dengan isi perut yang mulai keroncongan.

Alina adalah hantu.

Lagi-lagi kalimat itu datang menghantui.

Tubuhku terbaring lesu di lantai beranda depan musala. Jalanan di depan telah sepi, hanya nampak beberapa sepeda motor saja yang melintas. Sesekali, truk-truk berlalu meninggalkan gerungan mesin yang menggema di tengah sunyi. Lambat laun, nyaring suara jangkrik di kejauhan menyeretku tenggelam dalam perenungan.

Aku memang bisa melihat hantu sejak kecil. Dulu aku merasa mereka begitu berbeda. Auranya, bentuknya, kemunculannya, bahkan baunya. Keenam inderaku dapat dengan mudah mengisyaratkan keberadaan mereka.

Dengan segenap perbedaan itu, aku begitu mudah mengambil sebuah keputusan, apakah aku akan mengabaikannya atau tidak.

Lambat laun, ketajaman inderaku menumpul. Aku tak kuasa lagi membedakan mereka dengan manusia yang hidup. Begitulah gambaran yang saat ini kualami dengan Alina. Ia mengingatkanku pada kemunculan Nenek setelah hari kematiannya. Begitu nyata, begitu sama. Entah apa yang menghalangi ketajaman inderaku belakangan ini. Yang pasti, aku bahkan telah gagal memahami keganjilan akan keberadaan Alina di bus itu.

Bapak itu benar. Kedua mataku mungkin melihat, tapi nalarku tak bekerja. Seharusnya aku curiga melihat Alina selalu berada di tempat yang sama setiap hari. Rasa-rasanya, sesakti apa pun perwujudan konsep ***Law of Attraction*** takkan pernah mungkin sesempurna ini

mempertemukanku dengannya terus menerus. Entah mengapa aku begitu percaya dan naif kala itu. Percaya bahwa semesta tengah menjodohkanku kepadanya, dengan mempertemukan kami pada tiap kesempatan yang kukehendaki.

Ah, bodoh sekali kau, Prana!

Sebodoh itukah sampai inderaku gagal menganalisa kehantuannya? Hampir semua hantu yang dapat kulihat setidaknya mempunyai pancaran yang berbeda. Tapi Alina lain. Bukan semata karena kesempurnaan sosoknya yang begitu mirip dengan manusia, tapi juga pancaran auranya. Sosoknya seolah tak menjelmakan hawa yang kutangkap tiap kali sesosok hantu berada di dekatku.

Mungkinkah karena ada pancaran lain yang keliru kutangkap? Pancaran yang gagal membuatku merasa takut. Pancaran yang telah mendekatkan jurang pemisah antara manusia dan hantu.

Ah, sepertinya terlalu banyak campur tangan emosi kali ini. Alih-alih rasa takut, yang datang menjelma justru rasa cinta. Baru sehari lalu kuyakinkan diri bahwa aku jatuh cinta, malam ini aku sudah patah hati karenanya.

Mungkin inilah yang membuatnya terasa begitu nyata. Ada ikatan emosi yang mengikat kami berdua.

"Dari mana saja kamu, Prana?!"

Ibu berkacak pinggang menyambutku. Raut mukanya bercampur antara heran, marah, dan khawatir. Kala itu Minggu pagi, jadwal rutin Ibu merawat bunga-bunga anggrek di halaman.

Sejujurnya, aku telah menyiapkan jawaban rekaan sejak semalam, tapi entah mengapa mulutku rapat terkunci. Aku baru berhasil pulang pada pagi hari, ketika orang-orang datang untuk salat Subuh di musala kecil itu. Bersamaan dengan itu pula, armada-armada bus mulai beroperasi. Sayangnya, bus Cakra Jaya sudah tak ada di lokasi.

Aku berjalan melewati Ibu.

"Kerja kelompok? Kok, nggak bilang sih, kamu? Handphone mati pula. Bikin khawatir aja..."

Gerundelan Ibu berubah menjadi gumaman tak jelas seiring langkahku meninggalkannya masuk ke dalam rumah. Gairah dan kewarasanku sudah hilang sejak semalam.

Begitu sampai di hadapan kasur, tubuhku ambruk. Selanjutnya tak ada lagi yang kuingat. Aku jatuh dalam lelapnya tidur—entah karena rasa lelah atau karena sakitnya patah hati.

Tak ada upacara bendera Senin pagi itu. Hujan sudah turun sejak matahari belum sempat menyingsing. Hawa

dingin yang tercipta kian menenggelamkan semangat para siswa menyambut hari pertama sekolah di minggu ini.

Di pojok kelas, aku melamun. Tatapanku nanar menyaksikan gemercik hujan yang bersahutan di halaman belakang hingga menggenang. Dengan ketiadaan upacara bendera, jam pelajaran Bahasa Indonesia dimajukan sebagai pengganti. Dan gaya mengajar Bu Imas yang terlampau kuno itu sama sekali tak menolong. Semua siswa nampak fokus menciptakan kesibukan sendiri.

Aku? Aku sibuk merenung. Hanya saja, aku tak tahu apa yang kurenungkan. Semua gagasan dan peristiwa yang melintas di kepala lewat begitu saja. Tak ada yang benar-benar tertancap.

Perasaan jatuh cinta dan patah hati datang nyaris bersamaan dalam hidupku. Dan yang paling menyedihkan dari kenyataan itu adalah, keduanya merupakan pengalaman pertama. Enam belas tahun hidup sebagai anak laki-laki, baru kali ini gelora hidupku benar-benar teruji. Pengalaman melihat seramnya penampakan makhluk-makhluk halus menjadi begitu remeh. Dihantui oleh mereka kini terasa lebih baik daripada dihantui perasaan remuk semacam ini.

Di penghujung perenungan itu, aku terenyak.

Apa kiranya yang membuat Alina jadi hantu?

Seperti apa dia di kehidupan sebelumnya?

Kapan dia wafat?

Sejak kapan dia ada di sana?

Semua pertanyaan itu tiba-tiba datang mengusik. Segala rasa sakit di hatiku perlahan tergeser oleh rasa penasaran. Kini sosok Alina mulai dapat kuterima keberadaannya sebagai bagian dari mereka, para makhluk halus.

Sejauh yang kupahami, arwah-arwah bergentayangan itu karena terhalang oleh sesuatu yang belum tuntas semasa hidupnya. Sesuatu yang membuat mereka terus menerus bertanya dan mencari tahu. Itulah mengapa mereka sering disebut sebagai arwah penasaran.

Kini aku penasaran, apa kiranya yang membuat Alina jadi arwah penasaran.

Bersamaan dengan memuncaknya pertanyaan itu, selintas gagasan yang cukup nekat hadir menyertai.

Gerungan mesin bus Cakra Jaya berangsur mendekat. Entah sejak kapan aku mulai terbiasa dengan suara itu. Tubuhku tersandar lesu di sebuah tembok kusam, terlindung bayang atap sebuah kedai kopi kecil terminal di siang yang terik. Dengan hilangnya jadwal upacara, jam kepulangan sekolah pun maju. Ini membuat waktuku lebih leluasa menanti kedatangan bus tua itu.

Sopir bus Cakra Jaya segera mengenali sosokku. Kulihat ia melambaikan tangan dari belakang kemudi.

Aku lekas berlari kecil menyongsongnya, berkelit lincah menghindari para penumpang yang turun.

"Mau ikut lagi?" Begitu sambutannya saat aku masuk. Suara seraknya berpadu dengan gerungan parau mesin.

Aku mengangguk seraya duduk di atas kap mesin panas di samping kemudi.

"Pak, boleh nggak kalau saya ajak dia bicara?"

Pertanyaan yang terlontar tanpa basa-basi itu disambut raut wajah kaget. Mesin bus lantas dimatikan, menciptakan keheningan di antara kami.

Alih-alih menjawab, Pak Sopir melongok ke belakang, ke tempat Alina duduk. Aku menyusul geraknya. Alina terlihat masih dalam posisi yang seperti biasanya.

Yah, memangnya pose seperti apa yang kau harapkan, Prana?

Aku dan Pak Sopir kembali berhadapan.

"Kalau kata saya sih, nggak usah diganggulah," pintanya.

"Tapi saya nggak akan ganggu, Pak," tangkisku. "Saya cuma mau ajak bicara saja, kok."

Ia mendengus. Ada sedikit penolakan di kerutan kening lelaki itu saat meresponku yang mulai ngotot ini.

"Ya sudah, silakan. Tapi jangan sekarang. Busnya masih dipake narik."

Hatiku lega mendengarnya. Cukup mengagetkan juga aku bisa mendapatkan persetujuannya sesegera ini.

"Jadi?" Aku mengejarnya, "Kapan kira-kira saya bisa—"

"Nanti ikut saya saja lagi," potongnya cepat. "Kebetulan

hari ini saya mau pulang lebih awal. Nanti kamu ikut saya sampai di perbatasan. Para penumpang akan saya kasih tahu kalau trayeknya nggak sampe terminal. Nah, di situ kamu bisa ajak dia ngobrol."

Aku merasakan besarnya dukungan Beliau dalam misiku kali ini. Lelaki paruh baya itu turun meninggalkanku sendirian. Selama beberapa saat ke depan, bus ini akan tertahan di sini sampai kuota penumpang tercukupi. Aku beranjak, berjalan ke belakang mengambil tempat duduk langgananku. Tempat favoritku memandangi Alina.

Di luar sana, terik matahari membarakan seisi terminal, menciptakan ilusi fatamorgana di bentangan karpet aspalnya. Sungguh kondisi yang amat berkebalikan dengan pagi tadi. Seorang calo bertampang preman berteriak menjajakan trayek bus yang kutumpangi, memanggil calon penumpang layaknya mesin reklame soak dengan suaranya yang mengganggu.

Hanya ada aku dan Alina saja di dalam bus ini sekarang. Apaknya sisa bau keringat penumpang tak mampu membuyarkan rasa penasaranku. Dia masih berada di sana, memalingkan wajah ke arah lain. Tentu saja dia tak menyadari kehadiranku. Tapi itu jauh lebih baik, setidaknya untuk saat ini. Aku jadi punya lebih banyak waktu mereka-reka pertanyaan apa yang kiranya akan kusampaikan.

Satu jam telah berlalu.

Bus Cakra Jaya melaju lambat menyingsing senja. Penumpang terakhir baru saja turun. Dari tempatku

duduk, aku melihat anggukan kecil Pak Sopir yang terpantul dari kaca spion tengah. Tanda bahwa aku bisa mengajak Alina ngobrol. Namun, aku masih tertahan di tempat dudukku.

Setelah setengah jam kureka simulasi obrolan dengan Alina di ruang khayal, ternyata kesiapanku masih jauh dari sempurna. Aku masih belum benar-benar yakin, bagaimana caranya memberitahukan satu kenyataan yang mungkin gagal dipahaminya selama ini.

Bahwa dia adalah hantu.

Bahwa dia mungkin sudah lama sekali meninggalkan kehidupan ini.

Waktu kecil, kali pertama aku melihat hantu, aku hanya mengenalinya sebagai entitas penghuni dunia lain yang menyeberang ke dunia manusia. Pemikiran itu ada benarnya. Tapi belakangan aku baru sadar, bahwa ada makhluk-makhluk lain seperti Alina—yang muncul dengan sosok serupa manusia—yang konsepnya berseberangan dengan pemikiranku sebelumnya.

Mereka, para arwah penasaran itu, "lahir" dari dunia yang sama denganku. Justru mereka ada untuk menyeberang. Namun, seringkali mereka tak mengerti apa yang tengah menimpanya. Mereka tak sadar kalau mereka sudah mati.

Ada satu hal sangat mengusikku tentang keberadaan makhluk-makhluk halus itu. Aku selalu bertanya-tanya, mengapa mereka selalu berada di tempat yang sama selama bertahun-tahun. Mereka menampakkan diri di

tempat yang sama, titik yang sama, tak pernah sekali pun beranjak. Tak ayal banyak orang menyebut mereka sebagai 'Penunggu'. Hingga duduk di bangku SMP, aku masih tak berhasil mendapatkan jawabannya.

Sampai suatu ketika, almarhumah nenekku—satu-satunya anggota keluarga yang memiliki kemampuan sepertiku—berkata, bahwa dimensi ruang dan waktu yang mereka miliki tidak bekerja dengan sistem yang sama dengan kita.

Bagi mereka, bisa jadi sepetak tanah yang ditungguinya itu adalah satu-satunya luas jelajah. Atau setidaknya, itulah yang mereka yakini. Mereka tertahan di titik yang sama oleh sesuatu yang belum selesai, belum tuntas. Sementara itu, bagi mereka, dimensi waktu tak ubahnya jarum jam yang selalu berputar mengitari angka yang sama tanpa pernah melaju. Hari yang sama akan terus berulang. Mereka akan mendapati pagi yang sama sebagai permulaan hari, dan menjumpai malam yang sama sebagai penutupnya.

Kurasa hal serupa tengah dialami oleh Alina.

Kedua tanganku mencengkeram besi pada bangku penumpang, menahan bobot tubuhku yang entah mengapa terasa lebih berat dari sebelumnya. Kini aku berdiri, mencoba menstabilkan tubuh dari guncangan badan bus.

Napasku memburu, jantungku berpacu. Reaksi tubuh ini mulai kukenali. Gejala serupa yang kuderita saat kali pertama mendekati Alina, beberapa hari lalu.

Tapi kali ini ada yang berbeda. Bukan lagi karena terpesona oleh keanggunannya, melainkan karena kegundahan batin. Ketakutan yang tak bisa kuterka. Degup jantungku mungkin sama cepatnya, tapi bukan aura asmara yang jadi pemicunya. Sejauh yang bisa kutelaah, sudah tak ada sisa buai asmara lagi di dadaku. Ini murni karena panik semata.

Kakiku melangkah ragu. Tanpa kusadari, aku sudah duduk di sampingnya.

Ia masih diam tak memedulikanku.

Alina nampak begitu nyata. Sulit untuk membantahnya. Senja jingga yang menerpa dari sisi kanan kami meronakan seisi ruangan bis. Seperti yang kualami sebelum ini, dimensi ruang dan waktu kembali mengingkari kodratnya. Segalanya berhenti, mengunci kami berdua layaknya adegan dalam selembar foto bernuansa hangat.

Pada kesempatan itu, aku mulai mengamatinya lebih rinci, menelaah detail kecil yang selama ini gagal kurekam dari sosoknya. Lalu kusadari ada satu benda yang sempat lolos dari pengamatanku.

Alina memangku sebuah kantong plastik putih berisikan kotak yang terbungkus kertas hias berwarna biru.

Sebuah kado?

Dari siapa?

Atau, untuk siapa?

Aku berdeham. Sebuah upaya untuk menghempaskan ganjalan di kerongkongan yang kering, sekaligus untuk

menyadarkan Alina dari lamunannya. Untung upaya itu membuahkan hasil.

Alina menoleh kepadaku.

Sebelum sempat mengagumi wajahnya, aku refleks tersenyum. Ia membalas senyumanku tanpa ragu.

Kini, seperti ada sensasi lama yang kembali. Lengkungan tipis bibir manis itu terasa menenteramkan—menyalakan sepercik kehangatan di dalam tubuhku, merelaksasikan ketegangan yang sejak tadi terus memburu.

"Halo!" sapaku lirih dan kaku.

"Hei," sahutnya.

Lalu hening tercipta. Aku kehilangan kata-kata. Simulasi obrolan yang sejak tadi kureka-reka hilang entah ke mana.

"Siapa, ya?" tanyanya. Di luar dugaanku, di balik tubuh mungilnya, ternyata suaranya cukup berat.

Aku gelagapan. "Ng, oh… saya… Nama saya Prana…"

"Aku Alina," jawabnya lembut.

Ada satu reaksi lain dari senyumnya yang berhasil kutangkap selintas. Kurasa senyuman itu bukan semata keramahtamahan, tapi agaknya ada pemicu lain nun jauh di belakang sana yang membuat ***mood***-nya merekah.

"Aku kenal sama kamu nggak, ya?"

Aku panik. "Oh, nggak, Alina! Sa-saya justru mau kenalan…"

"Ooh." Ia tersenyum lagi. "Salam kenal kalau begitu. Eh, Prana, ya?"

Aku mengangguk malu.

“Kamu mau turun di mana, Alina?”

Ia terdiam sesaat. Senyumnya hilang selama beberapa detik, lalu ia berpaling dari tatapanku. Kini kepalanya menoleh ke kanan, mengamati sekeliling seakan baru saja tersadar dari lamunan panjang dan melewatkan sesuatu yang penting.

“Aku harus turun di—”

Kalimatnya terhenti. Kepalanya melongok-longok ke depan seperti sedang mencari sesuatu. Sebelum sempat kusahut dengan pertanyaan lain, ia meneruskan, “Aku mesti ngasih kado ini.”

“Kado? Itu kado buat siapa?” tanyaku.

Ia memandangku sekarang. Sepertinya ia tak peduli lagi di titik mana ia harus turun.

“Joni,” jawabnya singkat.

Keningku berkerut. Kebingunganku segera direspons olehnya.

“Joni, pacar aku,” imbuhnya sembari tersipu.

Ada sengatan emosi baru yang mengemulsi di dadaku. Rasa yang asing. Ia menyerupai rasa patah hati yang tempo lalu menderaku, tapi sepertinya bukan itu.

Aku cemburu.

Seketika dadaku terasa sesak.

“Oh… Alina udah punya pacar, ya. Hehehe.”

Aku terenyak, sadar bahwa imbuhan tawa kecilku malah menambah kecanggungan.

“Hari ini dia ulang tahun. Aku mau kasih ini langsung,

sebagai permintaan maaf." Ia mengelus kado berwarna biru itu. Beruntung kecemburuanku gagal ditangkap oleh matanya.

"Permintaan maaf?"

Ia menghela napas.

"Kami habis bertengkar. Itu karena aku yang egois, dan sekarang aku sadar ..."

Suara mesin bis perlahan menghilang, seakan mencoba memberi ruang bagi Alina—mempersilakannya bercerita tanpa terganggu. Kubenahi posisiku duduk, menunggu kelanjutannya.

"Yah, aku pikir, dengan aku nggak ngajak dia ngomong selama beberapa hari bakal bikin dia mau ngasih perhatian. Tapi ternyata sebaliknya. Joni marah dan menjauh."

Bibirku kelu. Upayaku menanggapi ucapannya tertahan oleh kebingungan, tak menyangka dia akan mencurahkan isi hatinya tanpa ragu pada orang yang baru semenit lalu dikenalnya. Perlahan kusadari, sepertinya luapan penyesalan itulah yang menjadi salah satu alasan mengapa ia tertahan di sini. Aku harus mencari tahu alasan lainnya, tapi mungkin tidak sedini ini.

"Aneh," lanjutnya. "Kita 'kan belum semenit ketemu, tapi kok aku udah main curhat aja. Maaf ya, Prana."

Aku menggeleng keras. Panik mengira Alina bisa membaca pikiranku. "Ng-nggak apa-apa, Alina. Maaf juga kalau saya kepo."

“Kepo? Apa itu?”

“Eh? Kepo itu... artinya pengen tahu aja,” tukasku singkat.

Ia balas tersenyum.

Ini dia. Inilah kesempatanku mengutarakan tujuanku yang sebenarnya di sini.

“Ng, Alina... Saya mau nanya sesuatu...”

Ia membetulkan posisi duduk, seakan mencoba memberi perhatian lebih kepadaku. Anehnya, sikap itu justru membuatku gugup. Kelenjar ludahku mengering seketika.

“Kamu inget nggak, sekarang hari apa?”

Alina berpikir sejenak. Keningnya mulai berkerut. Dengan penuh keraguan, ia menggeleng.

Aku lanjut bertanya, “Kamu inget nggak, kamu tinggal di mana?”

Kini tatapannya kosong, memandang sedapatnya ke sekeliling. Dengan sedikit gelengan itu, aku dapat mengerti kalau ia mulai kebingungan.

“Kamu tahu nggak, sekarang kamu ada di mana? Atau kamu mau turun di mana?”

Tatapannya teralih sesaat sebelum akhirnya menoleh kembali ke luar jendela. Langit yang kemerahan kini menjadi latar kanvas semesta yang magis. Ia balik bertanya, “Kita di mana?”

Sebelum sempat kulontarkan jawaban yang tepat, suaranya terbata, “Kenapa aku nggak ingat apa-apa...?”

Keheningan mengepung. Serta merta dengan

terucapnya pertanyaan ganjil itu, hawa dingin menyeruak. Aku tak kuasa membedakan, apakah ini buah dari angin senja yang bertiup masuk dari jendela atau karena kehangatan tubuhku telah menghilang.

Lalu, sebelum akhirnya dapat kusimpulkan, intuisiku berkata lain. Ini bukan hawa dingin biasa. Hawa dingin ini acapkali menderaku bila ada makhluk halus melintas.

Ini hawa yang sama. Hawa tubuh hantu.

Ketika aku baru saja tersadar dari kesibukan menerka-nerka, Alina memandangku tajam.

"Aku di mana, Prana?"

Tenggorokanku tercekat. Sehati-hati mungkin, kutata rekaan kalimatku menuju ke pemberitahuan penting ini. Embusan napasku memberat, keras berupaya menjinakkan degup jantungku yang memburu.

"Alina, sebagian besar ingatan kamu mungkin sudah menghilang bersamaan dengan ketiadaan jasad kamu. Mungkin kamu udah duduk di tempat ini sejak bertahun-tahun lalu. Terjebak di ruang waktu ini."

Suasana membatu. Dingin masih menyergap tanpa adanya embusan angin. Kusuarakan kalimat penutup ini dengan penuh kehati-hatian:

"Alina, mungkin ini sulit kamu terima ..."

Kedua mata kami beradu.

"... Kamu sudah jadi hantu."

Gadis itu memandangiku tajam tanpa suara. Matahari di ufuk barat nyaris sepenuhnya tenggelam. Pendar cahaya sayu berangsur menyisakan sebagian besar

objek yang tertangkap mata menjadi siluet. Dalam jarak sedekat ini, kedua mataku masih mampu menangkap jelas perubahan ekspresi wajahnya.

Lalu aku tercekat.

Perlahan, bukan hanya air mukanya, bentuk wajah Alina pun berubah drastis. Matanya memerah. Kedua pipinya mengisut seakan kulit luarnya terkelupas. Bibirnya yang perlahan membiru nampak bergetar. Bersamaan dengan kengerian perubahan itu, darah merah pekat mengalir dari kedua lubang matanya yang merongga pekat. Saat itulah aku merasakan apa yang selama ini lolos dari pancaran auranya.

Aku ketakutan. Sangat ketakutan.

Sekonyong-konyong mulutnya membuka lebar, lalu melengkinglah jeritan parau yang begitu mengerikan.

Purnama kembali berpendar terang malam itu. Simfoni angin malam berpadu dengan nyanyian jangkrik dan burung hantu yang bersahutan. Bus Cakra Jaya telah terparkir di sebuah halaman tempat tambal ban yang pada bagian depannya terdapat pohon akasia besar. Jalanan di depan bangunan itu lengang.

Aku duduk berdampingan dengan Pak Sopir di sebuah bangku panjang di dekat pohon. Baru pukul tujuh malam kala itu.

“Untung kamu nggak langsung kabur tadi,” puji Pak Sopir dengan suara seraknya.

Sepertinya Beliau gagal menyaksikan kedua kakiku yang masih gemetaran. Masih tersisa rasa ngeri yang kualami beberapa saat lalu.

Ia berujar lagi, “Sempet kaget juga pas dia teriak. Udah lama nggak denger suara setan. Terakhir saya denger itu suara Kuntilanak ketawa di belakang kantor bale desa sana.” Pak Sopir menunjuk ke sembarang arah.

Aku tak menanggapi celotehannya.

Ia menyikutku pelan. “Kamu kasih penawaran apa ke dia?”

“Bantuan, Pak,” sahutku lemas. “Saya tawarkan bantuan untuk menelusuri asal-usulnya.”

Lelaki paruh baya itu balas mendesah. Kepalanya menggeleng-geleng sembari berdecak, seolah sedang tidak menyepakati sesuatu.

“Padahal saya sudah bilang dari awal, jangan ganggu. Ini kamu malah melibatkan diri ke urusan dia. Haduh...” Ia menggeleng-geleng lagi.

“Habis saya kasihan...” Wajahku terpaling. Hanya itu yang bisa kusampaikan.

“Lalu apa lagi setelah ini? Saya harus pergi, nih.”

Aku memandangi tubuh bus yang terparkir asal-asalan itu.

“Tolong tunggu sebentar lagi, Pak. Kalau dia setuju sama penawaran saya, dia akan turun dari bus Bapak. Kalau nggak turun-turun juga, saya izin—”

"Eh, enak aja!" sergahnya. "Itu setan udah sadar kalau dia udah mati. Salah-salah jadi nakutin penumpang bus saya. Bikin seret rezeki aja kamu!"

Aku menangkis sambil mencoba meluruskan, "—maksudnya saya izin mau membujuk dia sekali lagi, Pak."

Di ujung kalimat itu, kami berdua terlonjak kaget.

Alina sudah berdiri di depan pintu belakang bus. Ia mewujud dalam sosoknya yang cantik.

Kepalanya tertunduk. Raut wajahnya yang manis sedikit tersembunyi, tapi gelombang auranya jelas memancarkan kedukaan. Kedua tangannya masih erat memeluk kantong plastik putih berisikan kado untuk pacarnya.

Saat aku mencoba mengisyaratkan sesuatu, ia mulai menangis. Jarak kami terpaut jauh tapi bulir-bulir air matanya terlihat begitu jelas. Perlahan ia berjalan mendekat. Aku berdiri menyongsongnya. Sebagai orang yang sama-sama bisa melihat hantu, Pak Sopir itu menyusulku berdiri.

Kami bertiga kini berhadapan dalam kebisuan.

Lelaki di sebelahku bergeming. Dari pilihan gesturnya, sepertinya aku dipersilakan menanggapi kehadiran Alina.

"Hei," sapaku santun.

Alina tersengguk menyeka air matanya. Begitu wajah kami beradu, ia mengangguk lembut.

"Baiklah, Prana. Aku ikut kamu."

Kelegaan menderaku. Setelah beberapa saat lalu

tegang membayangkan harus membujuknya lagi, kini aku bisa sedikit relaks. Aku tahu ini terlalu dini untuk lega. Masih ada barisan tantangan di depan.

Aku menoleh memandang Pak Sopir di sebelah.

Ia mengangguk-angguk kecil. Ada semacam diskusi singkat tanpa kata di antara kami berdua yang berujung pada sebuah kesepakatan. Sesaat kemudian, Beliau berkata kepada Alina, "Sebetulnya saya sangat keberatan kamu pergi. Kamu sudah ada sejak bus itu jadi milik saya. Tapi demi kebaikan kamu, saya harus relakan."

Masih dengan kepala tertunduk, Alina menjawab sambil terisak, "Terima kasih sudah mengizinkan saya tinggal di bus Bapak."

Tangis Pak Sopir pun pecah dalam bisu. Kedua matanya berkaca-kaca, disusul bergulirnya air mata di kedua pipinya yang kasar. Ia menarik napas berat, mulutnya bergetar saat mengembuskannya dengan terbata.

Aku sangat memahami perasaan ini. Dua tahun lamanya Alina menemani Pak Sopir bekerja tanpa pernah absen barang sehari pun jua. Setiap waktu, setiap saat. Tak ayal ada perasaan kehilangan yang teramat dalam di hati lelaki paruh baya itu.

Tangan kanannya terlihat meraih sesuatu dari saku belakang celananya. Ada secarik kertas terlipat yang terjepit di antara buku jarinya yang gemuk. Ia lantas menyerahkannya kepadaku dan kusambut dengan keheranan.

Sebait alamat tertulis dengan tinta pulpen biru yang sudah merembes oleh lembab.

"Itu alamat rumah pemilik asli bus Cakra Jaya. Yang jual ke saya itu orangnya sudah lama meninggal, tapi istrinya masih hidup. Nanti kamu bisa tanya-tanya lebih lanjut sama Beliau. Bu Martinah, namanya. Ada di situ, tertulis jelas." Ia menunjuk dengan dagunya.

Aku membaca selarik alamat rumah yang panjang, lengkap dengan petunjuk arah dan ciri-ciri rumah. Dari tebakanku, lokasinya cukup jauh.

Kertas itu lantas kulipat beberapa kali, lalu kusimpan di saku depan tas selempang yang melintang di dada. Biarlah permasalahan ini kuuraikan nanti.

"Kalau kalian mau pulang sekarang, bisa jalan sebentar ke perempatan depan. Masih ada angkot yang beroperasi ke arah pasar." Lelaki itu menginformasikan seraya menunjuk ke suatu arah.

Aku menundukkan badan, berpamitan dengannya. "Terima kasih, Pak."

Alina mengikuti gerak tubuhku.

Saat dua-tiga langkah kami tertempuh, suara Pak Sopir terdengar kembali, "Semoga bisa sampai ke seberang dengan tenang, Alina."

Alina menoleh dan tersenyum.

Kami kembali berjalan beriringan. Dalam bisunya langkah itu, giliran aku seorang yang menangis.

Kurang lebih setengah jam berlalu. Tak ada satu pun yang terlintas dalam pikiran. Hampir sepenuhnya kosong, hampa. Angkot butut yang kutumpangi berhenti di ujung jalan kecil menuju perumahan.

Derap langkahku lesu kala bersisian dengan Alina yang separuh melayang di atas jalan batu. Tak ada percakapan yang terjadi sejak perpisahan kami dengan sopir bus Cakra Jaya tadi. Seolah ada sebuah kesepakatan, baik aku maupun Alina memilih untuk sama-sama tak bersuara.

Saat langkahku berbelok ke gerbang perumahan, Alina tiba-tiba berhenti.

"Saya nggak ikut masuk," katanya.

"Kenapa?" tanyaku heran. "Ada yang salah?"

Kepalaku refleks memandang sekeliling. Mengamati kalau-kalau ada makhluk lain sebangsa Alina yang membuatnya takut. Pemikiran itu bukan tanpa sebab. Perumahan ini dibangun di atas lahan bekas kuburan. Kendati satpam komplek bilang kalau 'para penghuni' sebelumnya sudah diusir, bukan lantas tak ada yang berusaha kembali kemari. Namun saat ini, tak ada makhluk apa pun yang tertangkap mataku.

Alina masih mematung.

"Kamu nggak mau masuk ke rumahku, maksudnya?" Aku memelankan suara selirih mungkin—khawatir satpam komplek tiba-tiba muncul mendapatiku tengah ngomong sendiri. Entah gosip apa yang akan tersebar esok hari kalau sampai kejadian.

"Aku mau di sini saja. Di bawah pohon itu," jemari

lentik Alina menunjuk pohon mahoni dekat pos satpam. "Aku butuh waktu buat berpikir, Prana."

Ada sedikit keraguan yang tercipta. Aku khawatir Alina akan kabur jika aku membiarkannya di sini, lepas dari pengawasan. Tapi, sebelum aku kembali membujuk, ada dorongan lain untuk lebih meyakinkannya.

"Alina, saya janji akan mengantar kamu sampai semua tanda tanya ini terjawab. Kalau kamu memang butuh waktu buat merenung, aku nggak akan ganggu. Silakan. Besok pagi, kita ketemu lagi buat memulai misi pencarian kita. Oke?"

Ia mengangguk tanpa ekspresi, lalu berbalik arah, berjalan menuju pohon mahoni besar di seberang. Agaknya bujukanku berjalan baik.

Alina berdiri membelakangi, membiarkan tubuhnya menghadap batang besar pohon yang gelap itu. Andai saja ada orang awam yang lewat dan menyaksikan pemandangan ini, mereka pasti akan lari terbirit-birit. Semoga Alina tak terpikir untuk berbuat seiseng itu.

Namun, logikaku segera menyangkal. Ia sedang dalam kondisi syok. Tentu tak ada yang lebih merundungnya selain hanya bisa menekuri kenyataan pahit yang baru saja ia terima. Bahwa ia adalah hantu. Bahwa dirinya sudah sejak lama meninggalkan dunia ini.

Saat kakiku baru menempuh beberapa langkah, Alina berkata, "Selamat istirahat, Prana."

"Selamat malam, Alina."

Aku berlalu tanpa menoleh.

Menit berikutnya, aku disambut oleh keluh kesah Ibu saat pintu rumah bahkan belum kembali menutup. Tapi lagi-lagi rasa lelahku berhasil menghalaunya, menyelamatkanku dari perasaan bersalah karena tak memberi kabar pada Ibu, dan dengan segera menenggelamkanku ke dalam tidur yang lelap.

"Kamu mau bolos?" Alina mengernyitkan alis tebalnya.

Aku mengangguk sambil tetap berjalan.

Pagi itu cuaca cerah. Hujan deras semalam hanya menyisakan jalanan becek. Mulutku penuh oleh sarapan sandwich buatan Ibu, sementara mata dan jemariku berkonsentrasi penuh mengamati peta digital di layar gawai pintar. Nampak di sana, titik perkiraan alamat rumah yang akan kami tuju—rumah kediaman pemilik bus Cakra Jaya yang lama.

"Prana!" Suara berat Alina menyadarkanku. "Jangan bolos! Sekolahmu lebih penting."

Aku menggeleng, menelan sisa kunyahan secepatnya.

"Sekolahku nggak penting," sanggahku. "Ini jauh lebih penting, Alina. Percayalah."

Alina yang sejak tadi terlihat bingung, mengamatiku bermain gawai pintar. Ia menghela napas resah.

Sudah sejak subuh tadi aku merencanakan misi

perjalanan ini. Entah mengapa aku begitu bersemangat. Ada semacam dorongan energi yang begitu masif, entah dari mana asalnya. Mungkin karena ini terasa seperti panggilan pemecahan kasus misteri bagiku. Padahal kalau dipikir-pikir, aku ini jarang sekali melewati batas larangan. Bukan tipe anak nakal. Jadi, begitu aku mendapatkan kesempatan sepenting ini untuk melakukan pelanggaran, aku merasa tertantang.

Selain itu, karena ini semua untuk Alina. Ada perpaduan rasa bahagia dan takut saat membayangkan akan seharian berjalan bersamanya, menelusuri tempat baru yang belum pernah terjamah olehku.

"Kita akan naik angkot ke arah pasar, lalu nyambung angkot lain yang trayeknya ke timur. Pokoknya kamu ikutin aku terus, Alina."

Di ujung jalan itu, sekitar tiga angkot sudah parkir menanti penumpang. Aku beruntung tinggal di kota seribu angkot. Tak perlu berlama-lama menunggu kedatangan armada mereka. Selang beberapa langkah, tiba-tiba aku teringat sesuatu.

"Oh iya, Alina. Sepanjang perjalanan nanti, kalau kita masih di keramaian, kamu jangan ajak aku ngobrol, ya!"

Aku memperingatkan dengan suara selirih mungkin dari sudut bibir. Alina mengangguk. Kurasa ia sudah memahami alasannya. Aku tak mau terlihat seperti orang gila yang bicara sendiri di tengah jalan.

Beberapa saat kemudian, aku telah berdesakan dengan para penumpang yang kebanyakan siswa sekolah. Dulu

aku sering bertanya-tanya, bagaimana jadinya jika kita sebagai manusia biasa berinteraksi secara ragawi dengan para hantu. Aku ingin sekali menyaksikan tubuh yang begitu nyata menembus sosok mereka yang tak kasatmata. Dan saat ini, aku tengah menyaksikannya.

Alina yang duduk berhadapan denganku, menyaru dengan dua penumpang angkot lain. Tubuhnya terapit di tengah, menyisakan bagian kepala dan leher menyeruak di antara kedua pundak yang berimpitan. Sungguh pemandangan yang ganjil. Alina bahkan seperti tak merasakan apa pun.

Dalam ketakjuban itu, aku terusik oleh satu tanda tanya besar. Entah mengapa, pada saat ini, aku kehilangan rasa kagum pada sosoknya. Apa yang berkecamuk dalam hatiku saat ini sungguh berbeda dengan yang kualami beberapa hari lalu. Aku masih ingat betapa gilanya aku di atas tempat tidur membayangkan kecantikan wajahnya. Seandainya aku yang saat itu berada pada situasi ini, mungkin aku bisa mati tenggelam rasa kasmaran.

Tapi, pudarnya gejolak asmara itu mungkin karena aku telah sadar ia bukan sosok yang bisa kukejar. Aku dan dia berada di dunia yang sangat berbeda. Dan aku sadar kalau dirinya sudah punya kekasih hati. Joni.

Mungkin ini terlalu dini untuk mengakui, tapi sepertinya rasa cinta yang beberapa hari lalu kupuja-puja, kini tinggal angan belaka. Satu hal yang tak bisa kupungkiri, aku tetap merasa bahagia bisa bersamanya, meski itu untuk tujuan yang sama sekali tak pernah

terlintas dalam pikiran.

Dalam panasnya bilik angkot yang isinya berdesakan itu, tak kulewatkan kesempatan mencuri pandang ke arah Alina. Sekali waktu, aku harus berpaling muka sebelum kedapatan menikmati wajah ayunya. Titik yang kutuju masih terlampau jauh.

Lalu, di saat aku tengah menghitung perkiraan waktu sampai, Alina berteriak, "Prana, berhenti!"

Aku terperangah. Tak ada yang bereaksi pada teriakan Alina kecuali aku seorang.

Ia menatapku tajam. Raut mukanya mendadak serius. Aku berusaha agar tidak refleks merespons.

"Prana, berhenti! Kita turun di sini, cepat!"

Sontak aku berteriak, "Pak! Kiri, Pak!"

Laju angkot memelan seraya menepi. Aku bergegas turun dan menjauh dari angkot itu. Alina muncul begitu saja, berjalan buru-buru menembus lengan kananku. Matanya membuka lebar, memandang jalanan yang tadi terlewati. Lalu ia berdiri mematung.

Mataku liar menjelajah sekeliling, mencoba mencari tahu kalau-kalau ada orang lain di sekitarku.

Tidak ada. Bagus.

Langkahku berderap mendekatinya. "Alina, ada apa?!"

Alina menyisir pelan tepi jalan aspal tanpa menghiraukanku. Aku kelimpungan mengikutinya. Seketika, di sebuah sudut perempatan jalan, ia berhenti.

Dahinya berkerut, seakan menyadari sesuatu dari ingatannya. Kini aku berdiri di sampingnya, menghadap

ke arah yang sama, berharap menemukan apa yang dia cari. Di seberang kami, sebuah gapura bercat putih berdiri menandai pintu masuk gang kecil. Tak ada yang istimewa dari pemandangan itu.

Di saat aku sibuk bergumul dengan segudang pertanyaan, Alina menoleh kepadaku.

"Prana...," katanya lirih. "Ini gang masuk ke rumah Joni."

Sepoi angin bertiup. Aku terlindung di bawah bayang pohon cemara besar. Titik-titik cahaya yang menyelusup di antara dahan menciptakan pantulan yang bergoyang di sekujur tubuhku.

Alina berdiri membatu di sebelahku. Matanya mengamati sebuah rumah berpagar hitam di depan kami. Rumah itu terapit dua rumah lain yang bernuansa sama. Pada samping pintunya tertulis angka 15A.

"Kamu yakin ini rumahnya, Alina?"

Ia mengangguk. Tak kulihat ada keraguan sedikit pun.

"Kalau aku masuk sekarang, mungkin saja Joni masih sekolah."

Alina bergeming. Ia menoleh padaku, lalu kembali memandangi rumah itu seraya menunjuk sesuatu.

"Seingatku pagarnya berwarna hijau, Prana."

Aku membatin, ***Bisa saja catnya diganti***. Yang belum Alina sadari, ia sudah jadi hantu dua tahunan yang lalu. Sudah sewajarnya akan ada perubahan besar

pada rumah itu. Waktu bisa mengubah apa saja, warna cat pagar salah satunya.

"Yah, hanya ada satu cara untuk memastikan," kataku. "Aku akan masuk ke dalam."

Alina menoleh resah. "Kamu yakin?"

Aku angkat bahu. "Ya 'kan cuma bertamu."

Dari pertanyaan itu, mungkin sebetulnya Alina yang butuh diyakinkan. Hanya saja aku tak tahu apa yang membuatnya begitu.

Aku berdeham, menyadarkan Alina dari lamunan.

"Begini saja. Aku akan masuk, bertanya kepada siapa saja yang di dalam, mengorek informasi apa pun yang sekiranya bisa kita himpun."

Gadis itu tak menanggapi.

"Informasi apa pun tentang Joni," imbuhku.

Pandangannya teralih kepadaku sekarang. Raut mukanya yang gelisah justru nampak begitu cantik. Ada keengganan untuk berkedip saat melihat pemandangan indah ini.

"Aku ngerepotin kamu, nggak?" Ada nada pengharapan bercampur gelisah pada pertanyaannya.

Aku mendesah. "Alina, kita udah sampai sejauh ini..."

Ia berpaling sejenak. Suasana terik siang itu melambatkan laju waktu. Setelah lama berpikir, napasnya tampak berat terhela.

"Aku tunggu di sini saja, Prana."

"Ha?"

"Aku belum siap..."

Kami beradu mata dalam diam. Aku sadar, pasti canggung rasanya masuk ke rumah seseorang yang dicintai setelah beberapa tahun berselang. Jangankan setelah jadi hantu, datang sebagai manusia hidup pun pasti menggelisahkan.

Sejujurnya, aku belum bisa sepenuhnya memahami perasaan itu. Sejauh yang dapat kuingat, aku tak pernah punya kekasih, apalagi bertandang ke rumahnya. Cinta pertamaku saat ini berdiri tegak di sampingku. Alina. Dan dia bukan manusia. Situasi ini terlalu sulit kujelaskan dengan kata-kata.

"Oke," tegasku. "Biar aku saja yang masuk."

Aku beranjak meninggalkan Alina di bawah naungan pohon cemara.

"Prana!"

Langkahku tertahan oleh seruannya.

"Tolong jangan bilang apa-apa tentang aku!"

Ia berteriak memperingatkan. Meski begitu, aku sepenuhnya yakin tak ada yang mampu mendengarnya selain aku.

Aku mengangguk pelan, lalu lanjut melaju.

Pintu bercat putih di hadapanku nampak berdebu. Suara bel bergema di dalam begitu tombol kecil berwarna merah di samping pintu itu kutekan. Ada gema kaki berlari, berkejaran dengan bunyi bel yang belum tuntas berdendang. Jantungku mulai berdegup kencang.

Pintu itu terbuka perlahan, memunculkan sosok wanita paruh baya gemuk dengan rambut serba putih. Ia

mengenakan daster kuning layu dengan kacamata besar yang sedikit melorot ke ujung hidungnya. Ia tersenyum keheranan menyambutku.

"Selamat siang," sapaku gugup.

"Ya, selamat siang," sahutnya. "Ada yang bisa dibantu?"

Aku kehilangan kata-kata. Tujuan awalku kemari adalah untuk mengantar Alina ke rumah mantan pemilik bus Cakra Jaya. Bahkan kalau bisa dibilang, ini bukan tujuan yang kurencanakan. Sama sekali tak ada dalam bayanganku.

"Eh, anu..." Aku berpikir keras. "Saya temannya Joni, Bu."

Wajah keriput wanita tua itu berkerut. Sembari membetulkan kacamata tebalnya, ia mencoba mencari kejelasan.

"Maaf, Adek siapa?"

"Saya temannya Joni. I-ini benar rumahnya Joni, kan?"

Alih-alih memberi jawaban, ibu itu terlihat menganalisa dalam diam.

"Adek temannya... Joni? Teman apa?"

Aku gelagapan. "Eh, saya teman lesnya, Bu. Maksud saya, saya pernah kenalan sama Joni, dan—"

Wanita itu menegakkan badan. Ada senyum terukir di sudut bibirnya, tapi gagal kuterjemahkan makna senyuman itu. Sepertinya ada yang salah dengan pernyataanku.

"Ini benar rumahnya Joni 'kan, Bu?"

Ibu itu kini menyeringai kegelian. "Iya, benar ini

rumah Joni. Tapi masa iya Joni berteman sama Adek?"

Waduh. Ada yang salah, ya?

Memangnya berteman itu bukan sesuatu yang lazim buat anak bernama Joni?

Taraf kebingungan yang melandaku sudah tak bisa kuukur. Sepertinya kali ini aku sudah kehabisan ide harus bereaksi seperti apa. Hanya bisa kupalingkan muka untuk menghindari tatapan penuh curiga itu.

"Kamu tinggal di mana?"

"Di perbatasan Parung, Bu," jawabku asal.

Ia terperanjat. "Wah, jauh sekali. Kamu pasti kecapekan sudah jauh-jauh kemari. Ayo, masuk dulu!"

Ada aliran kelegaan saat penawaran tak terduga itu terucap. Awalnya kukira aku akan menemui jalan buntu, tapi justru sebaliknya. Pintu terbuka lebar sekarang. Aku pun masuk tanpa ragu. Sesaat sebelum seluruh badanku ditelan teduhnya atap rumah itu, aku melirik Alina yang masih bergeming di tempat semula.

Wanita itu mempersilakanku duduk di sebuah sofa berbahan kulit buatan berwarna cokelat, kemudian menghilang ke dalam rumah.

Ruang tamu itu cukup kecil namun terasa penuh. Dindingnya ditempeli banyak sekali foto berbingkai aneka rupa. Dari yang dapat kuterka, keluarga ini punya banyak keturunan. Saat aku menengadah ke samping, terlihat sebuah lukisan besar yang memperlihatkan seluruh anggota keluarga rumah ini. Pasti Joni ada di antara mereka, tapi tak bisa kuterka yang mana.

Di saat aku tenggelam dalam pengamatan, ibu itu kembali datang membawa mug dan tempat air dingin.

"Minum dulu. Kamu pasti kehausan habis jalan jauh kemari."

Aku menganggguk berterima kasih, menuang air dingin sampai separuh penuh, lalu meneguknya liar. Beliau benar, aku kehausan. Tapi kurasa bukan karena perjalanan kemari, melainkan karena serangan rasa panik.

"Jadi," ucapnya. "Kamu kenal Joni dari mana? Kok, manggilnya 'Joni-Joni' aja?"

Aku menelan ludah. Berbohong memang sudah lumrah kulakukan. Sebagai orang yang terbiasa melihat dan berkomunikasi dengan hantu, berbohong adalah satu-satunya cara agar terlihat normal. Meskipun pada kenyataannya, situasi malah menjadi lebih buruk. Aku tak pernah dianggap anak normal.

"Teman saya pernah bercerita tentang Joni, Bu. Dia menitipkan satu pesan buat Joni. Yang mana—" Aku berpikir sesaat. "—saya yang harus menyampaikannya sendiri. Secara langsung," tandasku.

Ia terdiam mendengar alasanku.

"Kira-kira, apakah saya bisa dipertemukan dengan Joni, Bu? Atau, Ibu bisa kasih tahu saya alamat sekolahnya, nanti saya akan sampaikan sendiri."

Ia mengembuskan napas panjang. Terasa sekali, semakin banyak kalimatku terucap, semakin besar tanda tanya yang ia terima. "Saya tidak mengerti apa urusan

teman kamu suruh-suruh kamu temui anak saya. Yang jelas, mungkin kamu cuma dimanfaatkan sama teman kamu, Dek."

Aku menelan ludah.

Kok, dia bisa tahu?

Sebelum aku menanggapi, ia berdiri dan berjalan menuju ke sebuah lemari di pojok ruangan. Tangan keriputnya yang gemuk mengambil sebuah buku besar lalu membukanya di atas meja di depanku. Sebuah album kelulusan SMA.

Jari telunjuknya menunjuk sebuah foto.

"Ini Joni, anak saya. Dia lulus sekolah tahun 2002. Sekarang sudah bekerja dan berkeluarga di Jakarta."

Aku tercekat. Degup jantungku meletup kala telingaku menerima informasi itu. Entah dari mana asalnya, ada dengingan panjang di pusat pendengaranku di dalam. Sebaris nama tersurat di samping foto hitam putih itu. Joni Firmansyah.

"Saya tidak tahu siapa yang suruh kamu temui anak saya, tapi perlu kamu ingatkan dia supaya panggil orang yang lebih tua dengan sebutan 'Mas' atau 'Pak'," imbuhnya tegas.

Aku tak kuasa menjawab.

Ada tenaga dari dalam yang mencoba menghalauku dari semua gerakan. Tubuhku tertahan dalam kebekuan.

Lalu, di saat kehangatan kembali memercik dari ruang nalar, mataku menangkap sesuatu yang sangat tak lazim. Di balik lembar itu, terdapat sebuah foto hitam

putih yang ukurannya lebih besar di antara foto lainnya, ditempatkan di tengah-tengah halaman.

Mengenang sahabat kami,
Alina Paramita Sari
1984-2002

Tubuhku lunglai.

Gelombang emosi berkecamuk membarakan seisi raga. Kedua mataku memanas, jantungku berpacu, napasku memburu. Perlahan-lahan, kurebahkan punggungku pada badan sofa yang lembut.

Aku berpamitan sambil mencium tangan ibunda Joni. Ada aroma wangi parfum dan minyak angin yang berpadu, melekat pada kulitnya. Badanku menunduk penuh hormat sebelum berbalik meninggalkannya. Ia berkata lirih, "Hati-hati di jalan ya, Dek."

Aku mengangguk.

Sebentar kemudian, kakiku melangkah tergesa. Alina bergegas menyusul begitu sudut mataku mengisyaratkan dengan kedipan. Kami berjalan beriringan meninggalkan area perumahan itu, menjauh sesegera mungkin dari halaman rumah Joni.

Agaknya Alina memahami ada sesuatu yang besar

barusan terjadi, dan itu membuatnya terus bungkam.

Di ujung gang yang sepi, aku berhenti di bawah naungan atap gapura.

“Prana, ada apa?” Alina gelisah mendekatkan wajahnya.

Aku balas menatapnya. Kusutnya benang emosiku perlahan terurai.

“Alina...,” kataku perlahan. “... kamu wafat 17 tahun yang lalu.”

Alina

(Bagian 3)

ALINA

Matahari tergelincir begitu cepat. Perpindahan warna biru jingga menuju gelap nyaris tak berjeda. Kerlap-kerlip mungil bintang perlahan bermunculan di layar pekat itu. Namun, belum lama gugusan cahaya mempercantik wajah angkasa, barisan awan kelabu datang berduyun-duyun. Sebentar kemudian, rintik hujan berjatuhan.

Lengangnya malam terisi oleh sayup desiran angin.

Aku termenung di samping Ibu yang tengah seru menonton sinetron favoritnya. Layar televisi sedang menayangkan iklan sampo saat Ibu tiba-tiba menyeletuk, "Eh, bantu Ibu ngelipat kardus, Nak! Ambil tumpukan kardusnya di meja dapur."

Aku bergerak tanpa berpikir. Beberapa saat kemudian, tanganku mulai terampil melipat tumpukan kardus yang akan Ibu pakai membungkus jajanan pasar untuk dijajakan esok hari. Keterampilan melipat ini sudah masuk ke dalam bilik intuisiku. Tanpa melihat dan berpikir sekalipun, dua-tiga kardus dapat tuntas terlipat dalam semenit. Sudah seperti mesin saja aku ini.

Isi kepalaku berkeliaran tak beraturan. Terlalu banyak kemelut yang berlangsung selama beberapa hari belakangan. Agaknya, sistem pertahanan logika dan rasa di ragaku telah menemui ambang batas. Imbasnya, aku laksana tubuh tanpa jiwa. Bagai selongsong peluru kosong yang terhempas ke lantai batu usai seluruh isinya diletupkan dalam kecepatan tinggi.

Peristiwa siang tadi adalah puncaknya.

Awalnya, kukira Alina baru meninggal dua atau tiga

tahun lalu. Tebakanku meleset terlalu jauh. Teramat jauh. Tak terbayangkan seperti apa rasanya terjebak di dunia hantu selama tujuh belas tahun tanpa menyadari kejadian sebenarnya. Kendati aku tahu bahwa setiap hari ia hanya mengulang hari yang sama, tetap saja semua itu terlalu berat bagiku. Bagi nalar dan hatiku.

Memoriku terlempar ke tragedi siang tadi.

Aku maupun Alina sama-sama terguncang. Rasanya seperti berhadapan dengan cermin—ekspresi wajah Alina persis seperti wajahku saat kali pertama mengetahui kenyataan itu.

Ia wafat di tahun 2002. Kematiannya terjadi bahkan sebelum aku dilahirkan. Adapun penyebab kematiannya, di mana kejadiannya, atau kapan persisnya itu terjadi, semua masih menjadi misteri. Tapi kenyataan bahwa ia meninggal tujuh belas tahun lalu pun sudah cukup untuk menggugurkan segenap emosi.

Alina menangis sejadi-jadinya. Aku hanya bisa berdiri menunggu di sampingnya, menemani dalam kebisuan. Tak ada yang bisa kuperbuat saat itu.

Menjelang tutupnya hari, ia kembali tertahan di pohon mahoni besar samping pintu komplek perumahan. Kami berpisah tanpa kata-kata.

Esok aku akan kembali menemuinya. Janji itu kuisyaratkan dalam satu anggukan.

Kala tanganku sibuk menyelesaikan lipatan kardus, batinku khusyuk berdoa. ***Semoga desiran angin gagal membuatnya kedinginan. Semoga rintik hujan malam***

ini menghapus air matanya, menyapu segenap rasa sedihnya.

Seketika aku tertegun. Ada satu hal yang lupa kusampaikan pada Alina siang tadi. Ada sebuah informasi pemberian ibunda Joni yang kini tersimpan di memori gawaiku.

Informasi itu adalah alamat rumah Joni, mantan kekasih Alina, di Jakarta.

"Di depan itu mobil siapa? Yang warna putih?" tanyaku pada siapa saja yang duduk melingkari meja makan pagi itu.

"Mobil kantor," sahut Kakak. Tangan kanannya menyambar paha ayam di atas meja, sedangkan tangan sisanya sibuk menggenggam gawai.

"Kamu berangkat bareng kakakmu aja, Prana. Biar nggak usah naik bus." Ayah menimpali sambil menuang secentong nasi di piringnya. Seperti biasa, lauk sarapan pagi lengkap jika Ibu tengah menerima pesanan katering.

Aku duduk bergabung tanpa menjawab.

Tawaran yang menarik. Tapi hari ini aku akan membawa Alina serta. Ada urusan yang harus kuselesaikan bersamanya.

Aku harus menemui Alina dulu.

Lalu aku pun bergegas, bangkit dari kursi makan yang

baru beberapa detik kududuki.

"Hei, sarapan dulu!"

Aku terus berlari ke depan tanpa menghiraukan perintah Ibu. Sejuknya pagi menyambutku. Tapak langkahku menggema di sepanjang jalan aspal yang basah, bersahutan dengan suara kicauan burung pagi. Di titik perpisahan terakhirku dengan Alina, di bawah pohon mahoni itu, laju lariku memelan.

Kuedarkan pandangan ke sekitar, mulai kebingungan mencari. Dia tak ada di sana.

Ke mana Alina?

Seharusnya ia berada di sini. Menunggu di sini.

"Cari siapa, Mas?"

Aku gelagapan menoleh ke sumber suara. Kang Jajang, salah satu satpam komplek setempat berdiri di sana.

"Oh, enggak, Kang. Nggak nyari siapa-siapa," dalihku singkat.

"Kirain nyari tukang bubur. Barusan aja tuh, pergi. Saya sih udah sempet beli tadi, he he he."

Aku terus mengamati sekeliling tanpa memedulikan informasi tak berharga itu. Namun hasilnya tetap nihil. Tak kudapati penampakan Alina di sana.

Jangan-jangan dia kabur?!

Kang Jajang masih keheranan melihatku yang belum juga beranjak dari sana.

"Mas, kalau pulang jangan malem-malem lagi, ya!" sarannya resah.

"Ha? Emang kenapa, Kang?"

“Belakangan ini, di komplek sini kayak ada hantunya lagi.”

Aku tercekat.

“Semalem, pas Pak Udin jaga di depan, katanya dia denger ada suara perempuan nangis. Mana semalem ‘kan hujan deres, tuh. Hantunya sih nggak kelihatan, tapi Pak Udin bilang suara tangisannya kenceng banget.”

Celaka! Jangan-jangan Alina terusir oleh lantunan doa-doa. Yang aku dengar, Pak Udin itu punya kesaktian juga buat mengusir makhluk halus.

“Terus, sama Pak Udin hantunya diusir?!”

Melihat reaksi tak wajar itu, Kang Jajang mundur selangkah. “Enggak tuh, Mas. Dibiarin aja dia nangis. Pak Udin kasihan, katanya.”

Aku bernapas lega. Dengan demikian, dapat kusimpulkan bahwa Alina tidak terusir. Firasatku mengatakan, ada faktor lain yang memicu kepergiannya. Dan bagiku, ini mungkin jauh lebih gawat.

Lamunanku pecah oleh bunyi perutku sendiri. Rasa lapar itu serupa nada protes karena aku pergi meninggalkan meja makan begitu saja barusan. Kini aku melangkah gontai. Perutku harus terisi penuh. Siang ini aku punya misi baru: Menemukan Alina.

Desy menghadang saat aku hendak pergi meninggalkan ruangan kelas. Bel pulang bahkan belum

selesai berbunyi saat itu.

"Lo harus bikin esai bertema kebangsaan!" serunya.

Aku memasang raut muka tertuduh bercampur kebingungan.

"Apaan? Kok, tiba-tiba—"

"Kemaren lo 'kan nggak masuk. Yang nggak ikut upacara tanggal 17 mesti bikin esai. Dikumpulin di meja Pak Hadi hari Kamis besok. Tugas gue cuma menyampaikan aja loh, ya. ***Bhay!***"

Ia berlalu dengan genitnya, meninggalkanku yang melongo usai tercerahkan sinar informasi. Kutepuk jidatku keras-keras. Pantas saja Senin kemarin tidak ada upacara. Rupanya jadwal upacara dipindah ke tanggal 17—itu persis saat aku membolos menemani Alina. Dan nahasnya, sekarang Alina hilang.

Tubuhku berkelit malas menghindari kerumunan teman sekelas yang berhamburan keluar. Aku balik kanan kembali ke dalam, kujatuhkan pantat tipisku pada salah satu bangku kayu di deretan depan.

Apes benar aku ini.

Siangnya, aku bergerak tangkas memeriksa bus Cakra Jaya dan halaman depan rumah Joni. Namun, baik di bangku pojok bus maupun di bawah pohon cemara, tak kutemukan sosok Alina.

Beruntung, aku tak kepergok Pak Sopir saat menyelinap masuk mengintip pojok belakang kendaraannya. Bisa-bisa terjadi keributan kalau sampai dia dengar Alina kabur. Di matanya, aku pasti adalah lelaki yang paling

bertanggung jawab atas hilangnya Alina. Hasil serupa kudapati saat aku mengendap-endap ke lokasi rumah Joni. Tak kutemukan Alina di sana.

Gelapnya malam jualah yang membatasi pencarianku. Sempat ada harapan yang tumbuh saat langkahku menapaki area depan komplek perumahan. Terpercik rasa bahagia membayangkan sosok Alina menyambutku di bawah pohon mahoni.

Tapi kebahagiaan semu itu segera pudar manakala kujumpai tak ada tanda-tanda keberadaan Alina di pangkal batang pohon besar itu.

Asaku memupus.

Lewat pukul sepuluh malam, kesadaranku bertarung melawan lelah dan kantuk. Barisan kalimat esai yang kukarang asal-asalan sempat beberapa kali terhenti. Bukan semata karena buntunya inspirasi, tapi karena teralihkan oleh kegelisahanku memikirkan nasib Alina yang entah ke mana. Di saat hatiku terus menyelami dalamnya jurang kecemasan itu, muncullah setitik gagasan kecil.

Tanganku lantas menggapai saku depan tas, menarik sesuatu yang terselip di sana. Secarik kertas bertuliskan alamat rumah mantan pemilik bus Cakra Jaya yang tintanya mulai memudar oleh lembab. Kuniatkan sepenuh hati, esok sore aku akan ke sana. Jika tidak dapat kutemukan Alina, setidaknya aku harus mengungkap misteri yang lain: Alasan kematiannya.

Terlahir sebagai anak tertutup membuat bepergian adalah sesuatu yang menantang. Awalnya, kukira tantangan itu mengancamku. Kini aku paham, setelah beberapa kali dipaksa semesta untuk berkelana, aku telah salah memaknainya.

Sebaliknya, aku justru sangat menggemari petualangan. Bergerak menjelajah tempat satu dan yang lain, menemukan pengalaman-pengalaman baru yang tak pernah kualami sebelumnya. Namun, syarat utama yang kutetapkan tidak boleh terlanggar: Aku harus berjalan seorang diri.

Kuncinya ada pada kesendirianku.

Ada daya magis yang menjelma manakala kujalani kesendirian ini. Justru dalam ketiadaan teman itulah aku merasa ditemani. Sebaliknya, berada di dalam kerumunan justru membuatku begitu terasing. Aku percaya, bukan aku saja yang mengidap 'penyakit' ini. Banyak anak-anak manusia di luar sana yang pastinya memiliki gejala serupa. Manusia-manusia paradox, yang selalu kesepian di keramaian.

Sifat penyendiri ini mengingatkanku pada makhluk-makhluk halus itu. Mereka adalah sosok yang soliter. Jarang sekali kudapati hantu yang berkelompok. Mereka, entah disadari atau tidak, hampir semuanya berjalan

sendiri. Kadang mereka hanya diam berdiri di pinggir jalan, duduk di atas dahan, atau mematung di bawah naungan lampu taman. Kendati berdekatan, namun mereka seakan tak saling menyadari keberadaan satu sama lain.

Hal serupa kujumpai pada Alina. Bertahun-tahun lamanya ia duduk sendiri tanpa menyadari nasibnya. Hingga pada suatu ketika, aku sadar, bahwa situasi yang mereka alami tercermin dalam diriku.

Aku merasakan kesamaan itu.

Aku merasa tak menjadi bagian dari manusia sebangsaku—teman-teman sekolah, kerumunan penghuni terminal, barisan pengunjung mal, atau sekali waktu, anggota keluargaku sendiri. Bukan karena buruknya sikap mereka, tapi ini murni mewujud dari dalam diriku. Aku memang begini adanya.

Di kala larut dalam kontemplasi, tepukan keras di bahu kanan menyadarkanku. Refleks, kutolehkan kepala ke belakang dan mendapati sesosok ibu-ibu berjilbab biru berdiri di sana.

"Nyari siapa, Dek?" tanyanya dengan suara yang berat.

Rupanya sejak tadi aku berdiri mematung di halaman sebuah rumah besar. Perlahan, kesadaranku kembali hadir mengganti lamunan. Setelah berkendara jauh, dibimbing oleh petunjuk alamat di secarik kertas yang kubawa, aku mendarat di tempat ini. Aku gelagapan menanggapi pertanyaan orang itu.

"Eh, anu, maaf. Apa benar ini rumahnya Bu Martinah?"

Ia mengangguk. “Ya, saya sendiri.”

“Oh, saya—”

“Kamu yang mau nanya-nanya soal bus Cakra Jaya?” pangkas ibu itu.

Aku terkejut mendengar terkaannya.

“Pak Burhan yang ngasih tahu,” imbuhnya.

Burhan?

Bayangan wajah sopir bus Cakra Jaya itu melintas gesit dalam benak.

“Oh, jadi nama pak sopir itu Burhan...” Aku menggumam dari sudut bibir.

Wanita itu masih menunggu jawabanku. Aku lantas buru-buru membenarkan, “I-iya. Saya yang mau ketemu sama Ibu.”

“Ada perlu apa, ya?”

Ada nada curiga pada pertanyaan itu. Tak mengherankan sebetulnya. Seorang remaja SMA datang secara acak, mencari seorang wanita sepuh yang pernah jadi pemilik sebuah bus kota. Korelasi di antara kedua hal itu nyaris takkan bisa terbaca oleh nalar awam.

“Saya ingin bertanya tentang bus Cakra Jaya, Bu. Tentang peristiwa sekitar 17 tahun lalu, mungkin ada kaitannya dengan insiden seorang gadis SMA. Apakah Ibu pernah mengetahuinya?”

Ia terdiam.

Alis tebalnya yang beruban nyaris menyatu dalam kerutan kening. Ia mendengus. Kini kedua matanya lekat-lekat menatapku.

"Saya pikir peristiwa itu sudah lama berlalu," ujarnya lesu.

Ada sedikit perasaan bersalah ketika melihat ekspresi wajah ibu itu. Namun, kata-kata sudah terlanjur terucap. Giliran aku yang menuntut penjelasan sekarang.

Lunglai, ia mulai bercerita, "Suami saya itu nggak pernah sekali pun nabrak orang sepanjang membawa bus itu. Tidak sekali pun. Dia itu sangat hati-hati orangnya.

"Tapi, ada satu peristiwa nahas yang membuat suami saya menyesal sampai hampir kapok menyopir. Kalau dipikir-pikir, sebetulnya peristiwa itu nggak ada hubungannya sama dia. Tapi karena kejadiannya berlangsung waktu bus kami masih belum sempat jalan, jadi suami saya merasa ikut bertanggung jawab."

Otakku berusaha mengejar kecepatannya bercerita.

"Apa yang terjadi, Bu?"

Kami masih dalam posisi berdiri berhadapan. Raut wajahku berganti jadi serius.

"Ada satu orang penumpang, anak perempuan sekolah—seusia kamu kayaknya—turun dari bus. Kayaknya dia nggak lihat kanan-kiri waktu nyeberang. Langsunglah, kesamber sama truk yang lewat. Badannya kelempar ke sisi jalan. Si truknya main kabur aja, sedang waktu itu bus kami masih belum melaju."

Angin mendesis, menjadi penjeda sesaat. Hawa dingin terembus ke sekujur badan. Setiap kalimat yang terucap barusan menjelma menjadi ilustrasi kejadian di layar benakku. Aku bergidik ngeri membayangkan

tubuh mungil Alina tersambar badan besar truk.

"Akhirnya, karena suami saya nggak tega, anak perempuan itu dibawa pake bus kami ke rumah sakit terdekat. Sebetulnya suami saya sudah tahu, anak perempuan itu sudah nggak bernyawa waktu dibopong dan direbahkan di kursi belakang. Tapi, nggak tahu apa yang dipikirkan suami saya waktu itu..."

Aku terhenyak.

Tiba-tiba, seperti ada sependar cahaya terpancar, menerangi sisa misteri di kerutan memoriku. Kini terjawab sudah mengapa arwah Alina terdampar di sana. Di bangku pojok belakang bus Cakra Jaya.

Bersamaan dengan pencerahan itu, kedua mataku teralih kepada lawan bicaraku. Ibu itu mulai menangis. Hidungnya kembang kempis, napasnya tersendat oleh isakan manakala ia kembali bercerita, "Suami saya—meskipun kami tidak dikarunia keturunan—amat sangat kehilangan saat anak perempuan itu dinyatakan meninggal. Dia merasa anak itu bagaikan darah dagingnya sendiri, padahal kenal saja tidak.

"Selama beberapa hari setelah peristiwa itu, dia nggak mau lagi narik. Akhirnya, bus kami dioper ke keponakan saya yang bersedia merawat dan mengendarainya."

Air mata kesedihan itu terus bercucuran. Situasi seperti ini tak pernah ada dalam agenda penangananku. Aku tak bisa berbuat apa pun selain diam membisu.

"Suami saya meninggal tiga tahun lalu. Setahun kemudian, setelah keponakan saya sudah nggak bersedia

narik, bus itu saya lepaskan ke orang lain. Pak Burhan itu yang menadahnya."

Agaknya, itulah kalimat terakhir yang dapat kudengar. Sejurus kemudian, tangisan itu terhenti.

Lagi-lagi angin berdesis. Dedaunan dan ranting kering bergesekan, tertiup oleh perubahan tekanan udara terik siang menuju senja yang sejuk. Tak berselang lama, aku pun berpamitan. Satu-satunya hal yang dapat kusampaikan padanya hanyalah kebohongan bahwa aku adalah sanak keluarga Alina, saudara jauh yang ingin mengetahui kebenaran yang terjadi.

Sisa senja kuhabiskan dengan merenung di dalam angkot menuju ke rumah. Nyaris dua jam kutempuh tanpa kesadaran penuh. Isi kepalaku berkelana, mencoba menyatukan kepingan cerita yang kuterima acak dari berbagai penjuru. Tapi gambaran besar kejadian yang menimpa Alina mulai nampak jelas terpapar.

Hari itu Alina berselisih dengan Joni, pacarnya. Ia menyesal telah salah bersikap hingga membuat Joni menjauhinya. Karena itu, di hari ulang tahun Joni, Alina berniat memberikan kejutan.

Sebuah kado bersampul biru yang belum kuketahui isinya, yang sepanjang kuingat selalu berada dalam dekapan gadis itu, akan dihadiahkan langsung sebagai buah permintaan maaf.

Alina berkendara dengan bus Cakra Jaya. Lalu musibah itu terjadi. Ia terhempas ke sisi jalan setelah truk besar menghantamnya dari arah lain, persis

beberapa saat setelah ia turun.

Peristiwa itu berlangsung begitu cepat, bahkan ketika bus Cakra Jaya belum juga beranjak. Atas kemuliaan hati Pak Sopir, tubuh Alina dibawa ke rumah sakit. Direbahkannya jasad yang telah tak bernyawa itu di kursi belakang bus.

Dan di sebuah rumah sakit yang cukup jauh jaraknya dari tempat itu, Alina dinyatakan wafat secara medis.

Beberapa bulan kemudian, Alina kembali hadir di pojok belakang bis itu dengan predikat yang lain.

Makhluk halus.

Emosiku larut dalam reka ulang imajiner itu. Jiwaku berkecamuk. Tak ada sisa ruang untuk sekadar menyuntikkan ketenangan dalam batin. Cerita ini begitu memilukan. Kini aku mulai dihantui oleh satu hal. Sebuah kenyataan pahit yang mengusikku di ujung penyusunan kepingan kisah tragis itu.

Alina wafat di hari ulang tahun kekasihnya.

"Belakangan ini kamu pulang malam terus, sih?"

Ibu menyambut kepulanganku dengan tatapan curiga. Saat itu, ada beberapa ibu-ibu lain dari komplek sebelah yang tengah membantu memasak. Tawaran katering lagi, sepertinya.

“Ada jam tambahan Biologi, Bu,” sanggahku berdusta. “Sekalian aku mau izin. Besok Jumat mau nginep di rumah temen. Mau ngerjain tugas kelompok.”

“Ha? Tumben amat?”

Penjelasan itu kian menambah kecurigaannya.

“Aku akan balik hari Sabtu. Kalau nggak siang, berarti malam. Pokoknya Sabtu udah di rumah.”

Aku mengimbuhkannya seraya beralih menjauh. Samar terdengar suara-suara pembelaan dari ibu-ibu lain di belakang. Mereka berujar, sudah sewajarnya anak seusiaku pergi menginap untuk mengerjakan tugas. Suatu hal yang lumrah dilakukan oleh anak-anak mereka yang seusia denganku.

Ada hawa kelegaan memenuhi batin. Aku dibela rupanya. Yah, kendatipun pembelaan itu hadir di atas kebohonganku. Tak ada kerja kelompok esok malam. Aku punya misi lain yang harus kuselesaikan di tempat yang jauh—di rumah Joni, di Jakarta.

Baru memikirkannya saja, jantungku sudah berdebar-debar.

Tanganku meraih gagang pintu kamar dengan lunglai. Begitu separuh tubuhku masuk nyaris seutuhnya, aku tersentak. Tubuhku terhempas oleh rasa kaget, menghantam pintu kamar dengan punggungku hingga berdentum keras.

“Alina?!”

Gadis hantu itu berdiri mematung di hadapanku. Wajahnya kebingungan. Matanya menatap kosong

seakan mencoba menganalisa semampunya, akan tetapi tak kunjung menemukan kesimpulan. Seluruh barang bawaannya hilang. Tas punggungnya, juga kadonya. Ia terlihat hendak menangis, namun terlalu takut untuk memulainya.

"Alina..." Aku mendekat perlahan, berkata selirih mungkin hingga menyerupai desisan, "Sejak kapan kamu ada di sini?"

Ia bimbang memberikan penjelasan. Suaranya yang berat sedikit bergetar saat berucap. Wajahnya terpaling ke arah lain.

"Prana, aku—"

Mulutnya kembali terbekap kesunyian. Tak ada yang bisa kulakukan selain menunggu kelanjutan ucapannya. Gemetaran, ia menyambung penjelasannya, "Waktu aku menunggu kamu di bawah pohon itu, seperti ada angin yang menarikku pergi, Prana. Tubuhku terhempas. Aku tidak ingat pastinya—"

Kebingungan kian merundungku. "Alina, kamu pergi selama dua hari. Aku kira kamu kabur karena terlalu terguncang..."

Ia menggeleng.

Seakan tak memedulikan pernyataanku, ia melanjutkan, "Laki-laki itu muncul begitu saja. Dari ruangan yang sangat gelap itu, aku—"

Laki-laki?

Laki-laki siapa?!

Tanganku refleks meluncur mengelus lembut

pundaknya. Sedikit gagasan untuk memotong penjelasan aneh gadis itu. Lapisan terluar kulit tanganku bagaikan menyentuh kain sutra lembut yang dingin. "Kamu bikin aku khawatir saja, Alina. Sumpah, aku kira kamu kabur karena—"

"—Laki-laki itu punya tanda di dahinya!" sergah Alina cepat.

Aku merasa kekhawatiranku tak punya kepentingan apa pun dalam situasi ini. Kami beradu pandang. Sedapat mungkin kucerna igauan tak jelas itu dengan nalar. Tapi sepertinya usahaku buntu. Aku tetap dipenjara oleh tanda tanya besar.

"Prana, aku takut…"

Hatiku mencelus.

'Takut' adalah konsep yang tak selazimnya mereka miliki. Alina, sebagaimana makhluk halus lainnya, adalah bagian dari wajah rasa takut itu sendiri. Sejauh yang kupahami, golongan rasa itu sama sekali bukan bagian dari kosa-emosi mereka.

Namun, dari bahasa tubuh dan kegelisahan yang terpancar pada tatapannya, aku sepenuhnya yakin ia tak berdusta. Alina benar-benar merasakannya. Perasaan takut pada sesuatu yang—entah apa pun itu—baru saja mengancamnya. Kuputuskan untuk berhenti menderanya dengan ketidakmengertianku. Aku tak ingin membuatnya lebih terpuruk lagi.

"Yang penting kamu sudah kembali, Alina. Kamu aman di sini."

Ia mengangguk ragu.

"Ada aku di sini, Alina. Kalau ada apa-apa, kita hadapi bersama."

Embusan napasnya mulai teratur. Kengerian telah mereda, meninggalkan tubuh kecilnya dalam ketenangan. Sepertinya penegasan di akhir ucapanku berimbas baik. Aku tak ingin merusak perbaikan situasi ini.

Kendati masih ada sisa perasaan kosong yang menggelayut, aku yakin ia sepenuhnya menyepakati penawaranku. Setidaknya, aku dan ruangan kecil ini mampu diyakini sebagai benteng perlindungan.

Untuk sementara, ini sudah cukup bagiku. Barisan informasi tentang misteri kematiannya, atau rencana-rencanaku ke depan yang hendak kujalankan pun urung kuungkapkan. Sekarang bukanlah saat yang tepat.

Tubuhku lelah terhempas di atas kasur apak dengan seragam sekolah yang masih terpakai. Dari sudut mata, kulihat Alina berdiri membelakangiku, mematung di pojok ruangan. Rundungan rasa lelah usai berkelana jauh seharian sayup-sayup menenggelamkanku ke halaman gerbang mimpi.

Di batas persimpangan dua alam itu, aku terjaga.

Gelanggang itu berdenyar. Aku tersilaukan oleh cahaya yang memancar berlebihan. Lalu, di antara bayang-bayang kabur yang saling bersinggungan, kulihat siluet menyerupai seorang laki-laki yang berdiri tegap menentangku.

Tak ada informasi apa pun yang kuterima tentangnya. Hanya perasaan takut yang teramat sangat kini menjelma, mewajahkan kepekatan sosoknya yang tersamar. Jantungku memacu bak suara bedug bertalu-talu.

Bayangan laki-laki itu mendekat, semakin dekat. Ketika tubuh kami nyaris beradu, aku terhempas.

Sedetik kemudian, aku sudah tak ingat apa-apa lagi.

Lampu masih belum menyala. Ada yang tak bisa kuterka, apakah dinginnya udara pagi ini lahir oleh sisa hujan semalam atau karena kehadiran gadis hantu di kamarku. Aku duduk bersila di pinggir tempat tidur dengan selimut tebal yang membungkus sekujur badan.

Kepalaku menyembul keluar, menampilkan wajah pucat dan bibir yang bergetar. Tapi sorot kedua mataku tajam di balik tebalnya lensa. Di hadapanku, Alina balas menatapku lembut.

Ada sedikit penolakan di hatiku untuk mengakui bahwa dia hantu. Dalam keremangan cahaya ini, sosoknya nyaris sempurna. Lekuk garis wajahnya nampak tegas. Lengkungan manis bibirnya merona, sewarna dengan sentuhan pigmen di kedua pipinya. Bulu matanya yang lentik melengkung begitu cantik, memagari bagian atas dan bawah kedua matanya. Lalu selenting hidung mancung tumbuh dari pangkal

perbatasan mata dan dahi, kembali bertemu dengan bibir manis itu pada ujungnya.

Ah, mengapa baru kali ini aku bisa benar-benar menikmatinya?

Untuk pertama kalinya aku berkesempatan mengamati wajah cantik itu dalam jarak sedekat ini. Seandainya saja pengalaman ini kualami beberapa hari lalu, di kala bunga asmara sedang mekar-mekarnya, mungkin aku akan jatuh pingsan digempur tentara kebahagiaan.

Tapi tidak kali ini. Setelah mengetahui siapa dirinya dan segenap cerita pilu tentangnya, kedekatan jarak ini tak membahasakan apa pun selain perasaan tulusku untuk menolong. Itu saja.

Embusan napas kami bersenyawa. Pada ruang temunya, terciptalah perpaduan hawa panas dan dingin, mengejawantahkan esensi kehidupan dan kematian yang saling berpelukan.

Jika tidak ada kepentingan lain, mungkin kesempatan ini akan kumanfaatkan untuk menyampaikan isi hatiku, perasaanku. Bahwa setidaknya, aku pernah jatuh cinta padanya. Bahwa wajah ayu yang saat ini kupandangi pernah terbayang sepanjang malam hingga kesadaranku tenggelam. Ingin kusampaikan dengan segenap hati bahwa aku pernah hampir gila mengejar bayangnya.

Tapi mungkin tidak sekarang. Entah kapan nanti, jika semesta telah mengisyaratkan kesempatan yang tepat. Sebuah kemungkinan kecil yang saat ini sedang ku-semoga-kan.

Ada yang jauh lebih utama untuk kubahas bersamanya.

"Alina, ada yang mau aku sampaikan..."

Ia bergeming mengantisipasi suaraku yang berat selepas bangun tidur. Aku berkata selirih mungkin, "Dua hari kemarin, waktu kamu menghilang itu, aku sempat mengunjungi rumah pemilik asli dari bus Cakra Jaya. Di sana, aku ketemu sama istrinya. Ada beberapa hal yang aku tanyakan terkait riwayat bus itu di hari wafatnya kamu. Dan sekarang, aku sudah dapat hampir keseluruhan gambaran peristiwa aslinya."

Alina menghela napas lesu. Wajahnya kini terpaling ke arah lain, menghindari tatapanku. Sedang kupertimbangkan apakah sebaiknya penjelasan ini kuteruskan atau kuhentikan saja.

"Lalu?" Ia bertanya tanpa menoleh.

Aku berdeham, mencoba membersihkan tenggorokan sesaat sebelum melanjutkan, "Kira-kira, kalau diurutkan, begini kejadian aslinya.

"Waktu itu, kamu berkendara bus Cakra Jaya ke rumah Joni. Tapi, saat kamu turun dan hendak menyeberang, badan kamu keserempet truk dari arah lain. Akhirnya kamu kelempar ke tepi jalan. Jasadmu yang waktu itu masih sekarat dibopong oleh Pak Sopir buat dibawa ke rumah sakit terdekat. Sebetulnya, saat kamu terbaring di pojok belakang itu, kamu sudah 'nggak ada'. Sudah nggak bernyawa."

Air muka gadis itu mengeruh. Bola matanya bergerak-gerak, seakan-akan mencari sesuatu di ruang ingatannya.

“Kurasa itulah alasan mengapa selama ini kamu selalu berada di sana. Di bangku pojok belakang bis itu,” pungkasku.

Kami kembali bertatapan. Aura kecantikannya berubah menjadi sendu. Sekuat tenaga, ia berusaha keras menahan isak tangis. Namun, bulir-bulir air mata itu mengalir begitu saja. Rona di kedua pipinya berubah seiring lengkung bibirnya bergetar.

“Aku… meninggal di hari ulang tahun Joni?”

Aku mengangguk, mengiyakan kesimpulannya. “Hari ini, aku pengen ajak kamu ketemu dia,” imbuhku tenang.

Saat mendengar kalimat itu, Alina terkejut. Tatapannya terlihat sibuk menerka-nerka alasan di balik ajakan ini.

Kebingungan itu segera kutangkap. “Waktu kita berkunjung ke rumah Joni kemarin, ibunya memberikan alamatnya kepadaku. Alamat rumahnya yang sekarang, Alina.”

Ia malah menggeleng. Reaksi itu sungguh tidak pernah terduga sebelumnya olehku.

“He? Kenapa?” tanyaku heran. “Kamu nggak mau ketemu sama dia?”

Ia menggeleng lagi. Kali ini cucuran air matanya menderas.

“Aku belum siap, Prana,” katanya.

Cahaya pagi diam-diam menyusup dari batas dua tirai jendela kamar. Nuansa baru kini tercipta. Siraman tonal biru mulai tergantikan semburat jingga. Di hadapanku, penampakan Alina menipis. Semburat sinar seakan

menembus kulitnya.

"Joni itu..." Ia berkata sembari membuang muka, "Aku cuma nggak siap melihat perubahannya. Perubahan semua ini..."

"Tapi aku rasa kamu tetap harus datang menemuinya. Sekadar melihat, paling tidak. Barangkali ini yang senantiasa menahan kamu dari menyeberang."

Alina tertegun. Mungkin selama ini ia tak pernah berpikir mengapa arwahnya tertahan di dimensi ini. Ketika mendengar pemaparan singkat itu, terasa ada sentuhan lembut yang menyengat kesadarannya.

Siapa yang menyangka bahwa penghalang yang membuatnya gagal menyeberang justru hanya senoktah perasaan yang belum terbayar. Hal kecil yang terlewatkan dari nalarnya, dari pikirannya.

"Dengar, Alina. Aku akan menjembatani kalian berdua. Kamu dan Joni. Aku ingin kamu mengungkapkan apa pun yang belum sempat tersampaikan kepadanya. Beban itu harus kamu urai."

Kunyalakan layar gawai, lalu kuperlihatkan sebaris alamat rumah yang belum pernah kami kunjungi. Alamat rumah Joni. "Aku ingin membawamu ke tempat ini. Bagaimanapun, kita harus menemuinya. Kita ambil resiko apa pun, bersama-sama."

Penegasan di ujung kalimat itu membuat raut wajah Alina berubah. Ia memandangiku lekat-lekat. Ada sedikit letupan emosi yang berbeda, terpancar dari kedua bola matanya yang tak berjiwa. Sepertinya aku

berhasil meyakinkannya.

Ia lantas menanggapi dengan tenang, “Kenapa kamu melakukan ini semua, Prana?”

Jantungku tertohok oleh pertanyaan lugu itu.

Aku baru sadar kalau aku tak punya alasan pasti. Tak ada jawaban yang benar-benar tepat. Bisa saja kusampaikan kalau semua ini didasari oleh rasa sayangku kepadanya. Bahwa segala upaya ini dipicu oleh rasa patah hati yang datang bertubi-tubi kepadaku, dan itu membuatku senantiasa gelisah.

Dua kombinasi rasa yang bertumbukan, bertemu pada titik perlintasan emosi. Imbasnya tak mampu kujelaskan dengan kata-kata. Tapi aku balas bertanya pada keyakinanku sendiri. ***Benarkah demikian?***

Alina menunggu jawabanku.

“Alasanku tidak terlalu penting,” sahutku datar. Sedapat mungkin kupastikan bahwa apa yang kuperbuat ini tulus demi dirinya, tanpa syarat. “Yang penting semua ini bisa selesai dengan baik, secepatnya.”

Bersamaan dengan berakhirnya ucapan itu, pintu kamarku diketuk. Suara Kakak terdengar dari balik sana.

“Mau ikut Kakak lagi, nggak?”

Hening tercipta sesaat. Jeda sunyi itu terisi oleh diskusi tanpa suara antara aku dan Alina. Ia memberikan anggukan kecil, entah untuk menyepakati gagasanku di awal perbincangan tadi, atau tengah memberikan komando kepadaku agar mengiakan ajakan Kakak. Kusimpulkan saja, ia menyepakati keduanya.

“Iya, Kak. Ikut,” sahutku.

“Ya sudah, cepetan mandi!”

Aku bergegas keluar. Kutinggalkan Alina sendirian di kamar seraya berharap ia masih berada di sana saat aku kembali.

Selepas ini, misi terakhir akan segera kujalankan: Mempertemukan Alina dengan kekasihnya.

Saat itu pukul setengah tujuh pagi.

Mobil yang dipacu Kakak melenggang santai di atas jalan yang berkelok. Selepas ujung jalan kecil ini, barulah kemacetan akan menghadang. Kami hanya berdua, atau setidaknya itu yang Kakak ketahui. Dengan mata normalnya, ia takkan menyadari adanya penumpang tak kasatmata di kursi belakang.

Alina.

Aku menyelundupkannya saat melemparkan tas sekolah ke kursi tengah sebelum berangkat tadi. Keberadaannya menghadirkan hawa sejuk meski AC mobil belum dinyalakan.

Hubunganku dan kakak perempuanku baik-baik saja kendati jarak usia kami terpaut tujuh tahun. Diamnya kami saat bersama adalah tanda keakraban. Ini serius, bukan sekadar pembenaran keengganan berkomunikasi. Memang beginilah situasi yang kami mufakati.

Sayangnya, Ibu tidak pernah sepaham.

Tiap kali kami berdua terlihat diam saat berada dalam radius keakraban, Ibu pasti mempertanyakannya. Ia selalu beranggapan, bisunya kami saat berdua adalah tanda adanya masalah. Baginya, kakak beradik tidak sepatutnya bersikap dingin. Tapi kenyataan ini justru membuktikan kalau sebetulnya Ibu tidak benar-benar mengenali karakter kami berdua, darah dagingnya sendiri.

Saling membisu adalah kenyamanan kami. Peraturan tak tertulis itu telah lama melembaga. Sebaliknya, saling berbicara, apalagi sampai mencurahkan isi hati masing-masing adalah upaya perusakan kenyamanan itu. Kami sangat mematuhi kesepakatan norma ini.

Namun, tiba-tiba saja, Kakak melanggarnya.

“Kamu lagi galau?”

Sontak, aku tersedak ludahku sendiri. Pertanyaan singkat itu memecah keheningan dengan sangat buruk.

“Apaan, sih?” tanyaku risih.

“Kirain,” sahutnya santai. Nada suaranya menurun seakan mencoba menyudahi perkara sebelum menjadi besar. Aku pun terdiam. Kupalingkan muka agar tak lagi tercipta ruang diskusi lebih lanjut.

Kakak bekerja di sebuah kantor percetakan. Dulunya, ia berkuliah di jurusan psikologi. Kurasa ilmu yang telah dipelajarinya itu tidak serta merta memudar meski pekerjaannya saat ini tak berkaitan langsung. Dan hal inilah yang seringkali menggangguku. Ketajaman dalam

membaca gerak-gerik orang seakan sudah menjadi bagian dari intuisinya. Di saat kemampuan supernya dipakai untuk membacaku, pada saat itulah aku terancam.

Ia tak berkata lagi setelahnya, tapi hal itu justru makin mengusikku.

"Tahu dari mana?" tanyaku heran.

"Dari kemarin-kemarin." Raut mukanya datar menatap ke depan. "Awalnya kamu pulang berseri-seri, lama-lama berganti jadi murung. Belakangan udah nggak bergairah. Kayaknya kamu lagi suka sama seseorang, terus kandas karena suatu hal, dan sekarang lagi mengusahakan sesuatu agar bisa balik ngejar dia."

Pemaparan itu membekukan jiwaku.

Sial. Hampir semuanya benar.

"Kamu bisa cerita sama Kakak. Nggak usah risih apa gimana. Nggak akan Kakak bocorin juga."

Egoku terbungkam mengagumi analisa jeniusnya. Dari pantulan kaca spion di atas kepala itu, kulihat Alina turut memerhatikan. Sekilas menerka, agaknya Alina pun cukup tertarik dengan permasalahanku. Dan itu kian menyulitkanku untuk mencurahkan segalanya.

Seandainya aku ceritakan, Alina pasti akan menyadarinya. Pertanyaannya sekarang, bagaimana memulainya? Apa yang harus kuceritakan pada kakakku?

Aku jatuh cinta pada sesosok hantu. Belum juga sempat terucapkan, hantu itu sudah lebih dulu membuatku patah hati. Dan konyolnya, hantu itu kini berada dalam

ruangan yang sama, polos mendengarkan percakapan seolah-olah dirinya bukan bagian dari topik ini.

“Aku nggak bisa cerita, Kak. Terlalu aneh...”

“Ya, jatuh cinta emang aneh, ” sahut Kakak. “Apalagi patah hati.”

Ia melirikku. “Cinta ‘kan nggak pake logika, Prana. Yang ada itu cuma perasaan. Emosi. Makanya kalau orang jatuh cinta itu suka hilang nalarnya. Diajak omong, nggak nyambung. Dinasihati, nggak mempan. Gerak-geriknya pasti kebaca.”

Mata kami beradu. “Kayak kamu sekarang,” tegasnya.

Kerongkonganku mendadak kering.

Alina pasti mendengarnya. Dengan dirinya sebagai satu-satunya makhluk yang beredar di sekitarku selama beberapa hari belakangan, seharusnya dia sadar. Tapi, bagaimana jika dia masih belum mengerti juga?

Mungkin sekaranglah satu-satunya kesempatan agar ia tahu isi hatiku padanya, tanpa mengungkapkannya secara langsung. Di samping itu, secara kasatmata, ia memang tak terlihat. Hanya ada aku dan Kakak sekarang.

“Kakak percaya nggak sama ‘jatuh cinta pada pandangan pertama’?”

Kakak mengangguk tanpa menoleh.

“Kayaknya sih, itu yang beberapa hari lalu aku alami. Aku ketemu sama cewek cantik di dalam bus, dan aku langsung suka. Tapi, aku nggak tahu itu perasaan suka doang apa cinta beneran.”

“Ah, nggak ada bedanya. Yang penting efeknya sama,”

sahut Kakak.

Aku sepakat.

"Tapi justru itu normal, Prana. Semua orang pasti ngelewatin fase itu," imbuhnya santai.

Ketenangan sikap itu, entah bagaimana justru membuatku ingin bercerita lebih banyak lagi.

"Lalu?" Kakak menoleh ke arahku, menunggu sambungan curhatanku.

Nukilan peristiwa-peristiwa emosional yang telah kulewati mulai muncul beriringan. Dalam satu tarikan napas, segenap isi hatiku tercurahkan begitu saja.

"Anaknya cantik. Aku ketemu dia waktu naik bus yang sama. Aku bela-belain ngejar dia sampai ke tempat dia turun. Beberapa hari lalu, aku bahkan sampai nginep di musala deket terminal antah berantah karena kehabisan armada bus."

Kakak hanya merespons dengan anggukan kecil sedang aku masih tak berani melirik ke belakang. "Tapi ada satu peristiwa yang bikin aku nggak minat ngejar dia lagi," pungkasku.

Kakak mulai penasaran. "Ada apa?"

Mobil yang kami kendarai kini berbelok ke jalan besar yang ramai.

Aku menimbang-nimbang jawabanku. Menjelaskan bahwa yang kukejar adalah sesosok hantu tentu bukanlah pilihan yang bijak. Aku tak tahu seberapa siap Kakak menerima penjelasan itu, dan aku enggan ambil resiko. Lagipula, aku punya alasan lain yang terasa sama-sama

menyakitkan.

"Karena dia udah punya pacar, Kak."

"Kok, kamu tahu?" Ia keheranan.

"Aku nanya aja ke dia, dan dia jawab begitu."

Kakak mengangguk-angguk paham. "Hebat dong kamu, udah berani ngajak bicara sampai dia bisa cerita begitu."

Aku hanya angkat bahu. Pujian itu tak ada artinya sekarang. "Yah, sekarang aku lagi berusaha nemenin dia buat ketemu sama pacarnya lagi."

Kakak terperanjat. Sepertinya apa yang didengarnya melompat terlalu jauh.

"Wow!"

Ia mengangguk-angguk lagi, kagum pada keputusan sikapku dalam cerita itu.

"Tenang aja, Prana. Cewek itu pasti lama-lama tahu kalau sikap kamu lebih tulus dibandingkan pacarnya."

Penjelasan itu membuatku terenyak.

Di luar sana, suara klakson mulai bersahutan. Motor-motor yang dibawa pengendara ojek online silih berganti menyalip mobil kami. Riuhnya suasana di luar mengaburkan kenyataan bahwa aku baru saja meluapkan perasaan pada seseorang yang duduk di belakangku.

Namun, aku masih tak berani memastikan, apakah ia benar-benar menyadarinya atau tidak. Dan bagiku, dua-duanya tak berarti banyak. Aku sudah berjalan sejauh ini. Sedekat ini dengan titik simpul. Aku tak punya apa pun lagi untuk kupertaruhkan.

Setelah hening yang cukup panjang, Kakak bertanya lagi, "Kenapa kamu melakukan ini?"

Dua kali aku tertohok oleh pertanyaan yang sama. Belum juga pagi berganti, aku kembali terdiam seraya mengorek jawaban yang tepat, yang tersembunyi di semak belukar kebohongan hatiku.

Aku yakin Alina pun menantikan jawabannya.

Jawaban yang sesungguhnya.

Kupompakan udara sejuk ke rongga paru-paruku, lalu kuembuskan perlahan dalam getaran gelisah. "Mungkin karena dia bisa membuatku jatuh cinta dan patah hati secara bersamaan."

Tak ada reaksi apa-apa dari siapa pun di bilik kecil mobil itu. Empat rodanya segera memacu tangkas, menyalip barisan kendaraan lain yang bersaing sengit di arena kemacetan itu. Beberapa menit kemudian, Kakak menurunkanku di depan halaman sekolah. Mobilnya terparkir asal-asalan, berjejalan dengan mobil pengantar lain dan gerobak-gerobak penjaja sarapan pagi.

Saat kedua kakiku menginjak permukaan kasar aspal, Kakak berkata dari balik jendela mobil yang masih terbuka, "Aku rasa dia tahu, Prana."

"Ha?"

"Kayaknya dia tahu kamu mencintainya meskipun kamu nggak ngucapin," tandasnya.

Mulutku terbungkam oleh kelegaan.

Tanpa menunggu respons, mobil Kakak berlalu. Deru mesin perlahan lenyap, disambung keriuhan siswa-siswi

yang datang pagi itu. Namun, segala suara yang ada mulai tertangkal oleh rekaman ucapan Kakak barusan.

Ya. Alina pasti telah menyadarinya.

Ia tahu kalau aku mencintainya. Bukan semata karena rasa itu baru saja terungkapkan di hadapannya, tapi juga oleh barisan sikapku kepadanya selama ini. Aku mulai berpikir, mungkin saja pertanyaannya pagi tadi adalah retorika—kebutuhan akan penegasan.

"Prana..." Alina bersuara dari belakangku. Ia yang tadi ikut turun bersamaku kini berdiri dalam naungan bayang pohon besar.

Aku menoleh tanpa bicara. Ada percikan emosi yang berbaur manakala tatapan kami bertemu. Sebelum sempat kutemukan reaksi yang tepat, ia berkata, "Terima kasih."

Aku mengangguk lalu berjalan meninggalkannya. Sedapat mungkin kujaga kesantunanku dengan tidak menembus tubuhnya yang tak kasatmata. Beberapa langkah kemudian aku menoleh, tersenyum kepadanya.

Sebongkah kepedihan menjalar di relung hatiku. Barangkali benar, aku lega telah mengungkapkannya. Tapi tidak bisa kupungkiri bahwa kenyataannya, cintaku tetap bertepuk sebelah tangan. Bukan karena kami berada di dunia yang berbeda, tapi juga karena aku sadar bahwa masih ada lelaki lain di hatinya. Aku takkan pernah bisa singgah dan menggantikannya.

Langkahku melaju dengan lesu.

Ucapan terima kasih Alina segera kulengkapi di dalam

hati.

Terima kasih karena telah mencintaiku, Prana.

Itu saja.

Di hari Jumat sore, stasiun kereta penuh oleh lalu lintas manusia. Aku sudah tak ingat, kapan kali terakhir datang ke tempat ini. Banyak sekali perubahan yang terjadi. Kebingungan dan keterpukauan menjadi tanda bahwa aku sudah kelewat lama mendekam di rumah.

Tubuhku berkelit tangkas, menghindari tubuh-tubuh bau keringat yang lelah beraktivitas seharian. Di belakangku, Alina berjalan membuntuti tanpa kerepotan menghindar. Matanya sejak tadi menjelajah sekeliling dengan tatapan kosong, menyaksikan perubahan drastis setelah terpaut 17 tahun dari masa terakhir ia hidup. Atau bisa jadi lebih lama lagi dari itu. Alina belum cerita apakah ia tipe anak rumahan sepertiku atau bukan.

Aku bersyukur, gerbong kereta yang kami naiki cenderung lengang. Arus kepulangan yang ramai berada di jalur sebaliknya. Sempat terngiang bayangan akan penatnya dihimpit tubuh-tubuh beraneka aroma kala berdesakan di dalam kereta. Untungnya, ketakutan itu cuma angan semata.

Alina duduk membisu di sampingku.

Sekali waktu, aku tahu ia mencuri pandang ke arahku.

Ada serangan kegugupan tiap kali kami kedapatan beradu mata. Sepertinya pernyataan cintaku padanya masih terngiang, kendati itu tidak serta merta mengubah isi hatinya padaku.

Sudahlah.

Kisah asmaraku dengannya takkan pernah terjadi, bagaimanapun juga. Titik.

Aku sudah berdamai dengan kenyataan itu.

Waktu menunjukkan pukul setengah sembilan malam saat kereta yang kami tumpangi berhenti. Udara Jakarta yang pengap menjemput. Pada layar gawai pintarku, kudapati titik yang menginformasikan alamat rumah Joni. Dalam perkiraan jarak yang ditandai dengan garis biru, diperlukan setidaknya empat puluh menit berkendara motor untuk bisa sampai ke sana. Perjalananku masih cukup jauh.

Aku menyeret Alina ke ujung jalan, terlindung jauh dari keramaian stasiun.

"Alina, kayaknya nggak enak nih, kalau kita datang ke sana malam-malam. Udah waktunya istirahat."

Ia mengernyit ragu. "Lalu, bagaimana selanjutnya?"

Aku berpikir sejenak. Kupandangi sekeliling stasiun yang dipenuhi kerumunan orang. Tiba-tiba mataku terhenti pada sebuah kubah masjid yang jaraknya tak terlalu jauh dari tempatku berdiri.

Aku menunjuk dengan jariku. "Kita bermalam di sana. Di masjid itu."

Alina nampak tak menghiraukan. Matanya menatapku

sayu.

"Kenapa?" tanyaku polos.

Kedua pundaknya melunglai. "Aku nggak tahu, Prana. Aku nggak tega lihat kamu berbuat sampai sejauh ini. Mengorbankan terlalu banyak buatku, aku nggak—"

"Sudahlah, Alina. Kita sudah sampai sejauh ini. Nggak perlu merasa keberatan begitu. Lagipula kalau berhenti sekarang, justru semua upaya kita jadi sia-sia."

Ia tak kuasa membalas.

"Ayolah. Tidur di emperan masjid 'kan bukan hal buruk. Lagipula aku ini cowok. Hal yang beginian sih, sudah biasa."

Sepertinya penjelasanku masih belum bisa dia terima.

"Kenapa, sih? Kamu takut digigit nyamuk?"

Alina memandangku, senyumnya merekah. Aku ikut tersenyum jadinya. Entah disengaja atau tidak, pertanyaanku justru menjelma menjadi lelucon. Tawa kami berdua pun meledak.

Letupan emosi ini belum pernah terjadi sebelumnya. Gelak tawaku menggema. Dua orang yang kebetulan melintas memandangiku keheranan.

"Hush! Kamu itu dilihat orang lagi ketawa sendiri tauk! Disangka orang gila nanti!" Alina mengingatkanku sambil terkekeh.

Alih-alih berhenti, tawaku justru kian menggelak. Lalu, aku berteriak pada dua orang yang masih memandangiku sambil berjalan menjauh ketakutan. "Emang aku gila! Weeek!"

Mereka berdua pun lari terbirit-birit.

Kami kembali tertawa. Puas sekali.

Malam itu, segenap emosi jiwaku terdamaikan. Aku percaya, Alina pun merasakan hal yang sama. Di emperan masjid yang gelap itu, tubuhku terbaring letih, berbantalkan tas sekolah. Aku tak henti-hentinya tersenyum.

Alina duduk di sebelahku, mengamatiku dengan tenang. "Kenapa senyam-senyum terus?" tanyanya.

Aku menoleh, kusunggingkan senyum lebih lebar lagi. "Kenapa coba?"

Ia ikut tersenyum. "Karena kamu gila."

"Iya, bener!" Aku mengangguk setuju.

Kami sama-sama tertawa kecil.

Kebahagiaan menjalari tubuhku. Rasa lelah yang teramat sangat seolah membubuhkan serbuk rasa kantuk. Semenit kemudian, aku terhipnotis oleh suara embusan napasku sendiri, lalu perlahan tenggelam dalam tidur. Malam itu, aku bermimpi indah sekali. Entah tentang apa, aku tak begitu paham. Yang jelas, aku bahagia.

Semburat sinar pagi menyusup di antara dedaunan barisan pohon besar. Di pinggir jalan komplek perumahan itu, pantatku terparkir di sebuah bangku kayu reyot milik tukang bubur ayam. Semangkuk bubur

panas yang telah teraduk kusantap dengan lahap. Di sekelilingku, orang-orang berdiri mengantri, menunggu jatah pesanan mereka dengan tertib.

Betapa beruntungnya aku, kamar mandi di masjid tempatku menginap semalam cukup nyaman dan bersih. Sebelum matahari terbit, aku sudah wangi berdandan rapi. Hampir satu jam lamanya kami berkendara kopaja, lalu disambung taksi ***online*** hingga akhirnya sampai di daerah ini. Rumah Joni pasti ada di salah satu kumpulan rumah besar itu.

Alina berdiri di bawah pohon besar di seberang. Tubuhnya yang semi transparan terlindung dari terpaan sinar mentari hangat. Ia melihatku yang tengah lahap menyuap sarapan. Sebuah kegiatan pokok yang kini jelas tak ada dalam daftar kebutuhannya.

Aku mengangkat mangkuk dengan gestur menawarkan.

Ia hanya tertawa kecil. Manis sekali.

Bahu kecilnya berguncang lirih tiap kali ia mengekspresikan kegeliannya. Saat ini, hal-hal terkait kehantuan Alina bukan lagi perkara tabu. Sebaliknya, sudah sejak semalam candaan semacam ini kami pakai sebagai pemanis interaksi. Sesuatu yang kukira akan menyinggungnya malah mampu membuatnya tergelak.

Di terang hari seperti ini, kendati terpaut jarak selebar jalan, barisan gigi putihnya tertangkap dengan jelas di mataku. Dan baru kusadari, lesung di kedua pipinya senantiasa tercipta tiap kali ia tersenyum. Sesuatu

yang selama ini luput dari perhatianku karena selalu mendapatinya bertopengkan raut muram. Dengan tambahan aksesori genetik itu, ia jadi terlihat makin cantik. Makin jelita.

Aku mulai tak kuat menampung guyuran keindahan sebanyak ini. Tubuhku menghangat dipenuhi kebahagiaan. Semakin ke sini, kami justru semakin dekat. Semakin akrab. Tanpa sadar, ada materi baru yang muncul dari data kepribadianku. Sesuatu yang tak pernah kukenali sebelumnya. Aku ternyata humoris. Entah sejak kapan sifat itu dititipkan Tuhan kepadaku.

Namun ironisnya, keakraban ini justru hadir di saat kami semakin dekat dengan perpisahan. Menyadari kenyataan itu, perasaanku jadi tak keruan.

Kami berjalan beriringan di jalur aspal komplek yang sepi. Di beberapa gang terlihat anak-anak yang masih berbaju piyama sedang asyik bermain sepatu roda. Sungguh Sabtu pagi yang damai.

"Prana..." Suara Alina mengalihkan perhatianku. Ia menatapku lembut sambil tetap melangkah. "Kalau tidak usah saja, bagaimana?"

"Ha? 'Tidak usah' apanya?" tanyaku heran.

Lekat, ia menatapku penuh makna. Sejurus kemudian, ia berkata, "Tidak usah ketemu Joni."

Langkahku terhenti seketika. Ucapan itu menyulut kebingunganku.

"Lho, kenapa?!"

Ia menggeleng ragu.

"Entahlah, Prana," sahutnya lembut. "Hasratku buat ketemu Joni itu ada sebelum aku sadar akan kondisiku sekarang. Itu adalah keinginanku di masa lalu, di masa terakhir aku hidup. Sekarang, setelah semua ini kuketahui, setelah semua ini kulalui—kita lalui—rasanya aku nggak terlalu ingin lagi memenuhinya. Lagipula, aku nggak tahu seperti apa dia sekarang."

Kami kompakan membeku di tengah jalanan sepi itu.

Perlahan, kubawa langkahku menepi, ke area teduh yang terlindung dinding pagar sebuah rumah besar. Alina mengikuti tanpa diminta. Setelah kupastikan tak ada manusia lain yang beredar, aku berkata dengan sedikit kesal, "Alina, kita sudah sejauh ini. Rumah Joni ada di depan sana!" Aku bersikeras meyakinkannya dengan kembali menyodorkan layar peta digital padanya.

"Aku nggak peduli," tangkisnya singkat.

Keheningan kembali merundung. Terlepas dari apa pun yang memicu tindakannya itu, aku mulai geregetan sendiri. Sepertinya aku terlalu banyak melibatkan egoku di misi ini. Atau mungkin saja karena perjalanan ini juga telah menjadi bagian dari pemenuhan hasratku, kemauanku.

Kalau mau jujur, sebetulnya aku tak peduli dengan segala lelah dan pergumulan emosi yang telah kuderita. Karena itulah, perubahan gagasan Alina yang tiba-tiba itu membuat usahaku serasa dimentahkan.

"Alina, kenapa tiba-tiba begini? Apa kamu belum paham kalau kamu tertahan pada kondisi ini bisa jadi

karena tanda tanya besar atas hubungan kalian di masa lalu?"

Ia menggeleng lagi. "Aku bilang, aku nggak peduli lagi. Itu sudah jadi masa laluku."

Harapanku berguguran mendengar dasar sangkalannya. Apa yang disampaikannya mungkin saja benar, tapi entah mengapa aku masih tidak terima. Entah dari mana datangnya, aku merasa diserbu angin emosi, mengipasi bara amarah yang tengah kupertahankan menjadi sekam.

"Jujur saja, aku agak nggak terima sih, tiba-tiba sekarang kamu mutusin begini." Kesabaran kini kutempatkan di posisi puncak pertahanan. "Aku pikir selama ini kamu ada untuk rasa cinta kamu sama Joni."

Bahunya terangkat kecil. Ia terus berupaya menghindari tatapanku.

"Joni sudah tidak penting lagi buatku," ujarnya tenang. "Sudah ada kamu di sampingku sekarang, Prana."

Jantungku mencelus.

Sesaat aku tak yakin dengan apa yang kudengar. Barisan kalimat itu telah membunuh ruang dan waktu. Jarak keheningan itu perlahan memampukanku untuk kembali menghadirkan daya nalar dan kesadaran. Sedapat mungkin aku berusaha untuk tak mendahuluinya dengan prasangka.

"Maksud kamu apa, Alina?"

Ia menoleh. Tatapannya terkesan polos namun penuh perundingan. Gadis itu seperti tengah mencoba

menerjemahkan apakah aku benar-benar bertanya atau sekadar mengujinya.

"Aku sudah dengar semuanya, Prana. Pengakuanmu di mobil kemarin. Semua sikapmu, ucapan kamu."

Darahku panas berdesir, menghangatkan pipa pembuluh di sekujur tubuh. Mulutku terkunci rapat mendengar barisan kalimat Alina.

"Kakak kamu benar. Aku sudah tahu, kamu suka sama aku, sebelum akhirnya kamu mengungkapkannya. Dan aku menerima semua itu, Prana."

Bersamaan dengan berakhirnya ucapan itu, sebongkah udara pagi terhirup dalam jumlah yang besar, memenuhi rongga paru-paruku hingga terkembang. Mataku terpejam mengantisipasi semua itu.

Aku sama sekali tidak mengira segala luapan rasa kemarin akan menjadi sandungan pada detik ini. Tak pernah terpikir bahwa pernyataan cintaku padanya akan jadi bumerang yang menghantam egoku sendiri.

"Alina, semua yang kamu dengar di mobil Kakak kemarin pagi memang benar adanya," ungkapku tenang. "Tapi bukan lantas itu mematahkan langkah kita untuk mempertemukan kamu dengan Joni. Bagaimanapun, ini tujuan utama kita."

Tatapannya kembali teralih ke arah lain. Sepertinya mufakat yang kukehendaki tertangkal oleh ketidakpeduliannya.

"Memangnya salah ya, kalau aku pengen sama kamu aja?"

Mulutku terjahit oleh pertanyaan itu. Seandainya saja ucapan itu kudengar minggu lalu, tentu situasinya akan sangat berbeda. Tapi pagi ini, isyarat yang tersirat pada kalimat itu sudah tak banyak berarti.

Aku menggeleng. "Masalahnya bukan salah atau enggak, Alina. Tapi kamu nggak bisa tinggal di alam ini bersama siapa pun, termasuk aku."

Perhatiannya kembali teralih kepadaku. Sebelum ia meminta penjelasan, aku buru-buru melanjutkan, "Kamu sudah meninggal. Satu-satunya penyebab arwahmu tertahan di alam ini karena ada tanda tanya yang harus kamu selesaikan. Ibarat utang, kamu harus menebusnya dulu, baru kemudian kamu bisa menyeberang."

"Tapi aku nggak keberatan dengan keadaanku ini, kok," dalihnya. Nada suaranya mulai meninggi. "Atau kamu yang keberatan aku ikut sama kamu? Kamu nggak bisa nerima aku yang sudah jadi hantu ini?"

Aku menggeleng seraya bertahan. "Kamu nggak ngerti, Alina."

"Nggak ngerti apa, coba?"

"Kalau kamu membiarkan dirimu berlama-lama di dunia ini, semua yang ada padamu akan menghilang. Ingatanmu, kesadaranmu, dan—" Telapak tanganku terbuka menunjuk keseluruhan raganya yang nyaris tembus pandang. "—badan ini. Semua..."

Ia tak mampu membalas. Mulutnya tergagap. Tubuh kecilnya itu bergetar seperti tertiup angin dingin di tengah hangatnya siraman cahaya pagi. Ia amat

terguncang mendengar penjelasanku.

Kudekati sosoknya dengan santun.

"Karena itulah aku berusaha membantumu, Alina. Menyeberangkanmu. Dan itu berarti kita harus menemui mantan kekasihmu untuk membuka tabir penghalang jalanmu."

Air matanya mengalir.

Alina berjalan menembus tubuhku tanpa berkata apa pun. Saat kedua raga kami bertubrukan, aku merasakan sengatan hawa dingin yang menusuk tulang. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, sesosok hantu dengan kesadaran penuhnya melewati badanku. Ia terus berjalan melintasi jalur yang semula kami lewati. Aku pun bergerak menyusulnya.

Tinggal beberapa meter lagi kami akan sampai. Namun entah mengapa, iringan tangis Alina membuatnya terasa berkali lipat lebih jauh.

Gemercik air dan suara siaran radio terdengar saat seorang lelaki muda terlihat sibuk memandikan mobilnya. Ia nampak begitu asik dan tak terlihat memerhatikan sekeliling, tak ayal keberadaanku pun luput. Padahal, jarak yang terpaut di antara kami tak lebih dari lima langkah.

Layar gawai pintarku tergenggam erat, menunjukkan pertemuan titik rumah Joni dan tempatku berdiri. Aku

sudah sampai.

Ia akhirnya melihatku, tepat saat aku hendak melangkah maju menyapanya. Kami nyaris berhadapan sekarang. Aku refleks membungkuk sambil tersenyum.

"Selamat pagi," sapaku santun.

"Selamat pagi."

"Maaf, apakah betul ini alamat rumah Pak Joni?"

Ia terlihat mengamatiku sesaat. Lalu mengangguk pelan, mengiakan. "Saya Joni."

Aku tertegun.

Jadi ini mantan kekasih Alina.

Wajahnya di foto buku tahunan yang sempat kurekam itu nyaris tak meninggalkan jejak. Di luar dugaanku, ternyata dia cukup tinggi. Tubuhnya nampak mulai menggemuk, terbungkus kaos hitam dan celana pendek. Rambutnya yang cepak mengesankan kerapihan penampilannya sehari-hari.

Gemercik air yang terpompa dari selang yang digenggamnya berhenti bersamaan dengan tuntasnya pengamatan singkatku. Ia berjalan ke salah satu pintu mobil yang terbuka, lalu mematikan suara radio yang tersiar di dasbor.

Kesempatan itu kumanfaatkan untuk melihat respons Alina di balik punggungku. Air mukanya membeku. Kedua matanya membelalak haru. Pasti ia sangat terkejut menyaksikan apa yang baru saja didengarnya. Dapat kusimpulkan, penampakan Joni hari ini terlampau jauh dari sosok yang terakhir diingatnya.

“Ada yang bisa dibantu?” Suara Joni mengalihkanku.

Semua skenario yang sempat kurancang mendadak buyar. Aku khawatir pada saat aku beralih, Alina akan kabur meninggalkan tempat ini.

“Ah, anu...” Otakku berupaya menyusun kepingan rencana itu. “Perkenalkan, Pak. Nama saya Prana. Erm, maksud kedatangan saya ke sini adalah untuk menanyakan beberapa hal terkait kenangan masa SMA Anda.”

Ia mengernyit keheranan. Aku pun mafhum. Di hari Sabtu pagi yang damai, ia kedatangan tamu berseragam SMA yang menanyakan kenangan masa SMA—membayangkan rekaan situasi itu sendiri pun, nalarku terganjal kejanggalan.

Lelaki itu menghela napas. “Ternyata kamu yang disebut-sebut sama ibu saya.”

Aku terperanjat. Rupanya kedatanganku ini sudah diwartakan dan dinantikan. Perlahan, tatapannya mulai dibumbui penghakiman. Saat hendak kuungkapkan maksud kedatanganku, ia buru-buru menyeletuk, “Kamu mau bertanya soal Alina?”

Terkaan itu menghunjamku bagai guyuran air es. Otot tubuhku membeku sesaat sebelum akhirnya punya kesadaran untuk mengangguk. “Bagaimana Bapak bisa tahu?”

Sekonyong-konyong, seorang gadis kecil berpiyama muncul dari balik pintu depan rumah itu.

“Ayaah! Berangkatnya jam berapa?”

Langkahnya terhenti begitu ia melihatku berdiri di hadapan ayahnya.

"Nanti dulu. Jani masuk dulu, Ayah lagi ada tamu." Pak Joni memberikan isyarat lambaian kecil.

Alih-alih menuruti Ayahnya, anak itu malah diam mengamati. Matanya terlihat membaca. Sebentar kemudian, ia kembali berlari ke dalam. Namun, kepalanya kembali muncul di celah gorden jendela depan, mencoba mengikuti sisa episode kemunculanku sampai selesai.

Panggung kembali diambil alih oleh kami berdua. Pak Joni buru-buru menyambung jawaban yang tadi sempat terpotong, "Ibu saya cerita kalau ada anak SMA yang cari-cari saya. Kata Beliau, dia lancang manggil-manggil saya 'Joni' meskipun usianya terpaut jauh. Ibu saya juga cerita kalau kamu sempat lama mengamati foto Alina di album kelulusan SMA saya. Jadi—"

Analisa yang mengagumkan, batinku.

"Alasan saya kemari untuk menanyakan perihal Alina mungkin sulit diterima akal, Pak. Saya hanya ingin menyampaikan beberapa informasi dan memberikan sedikit pertanyaan. Semoga Bapak berkenan."

"Sesulit apa?" sanggahnya.

"Maaf?"

Ia bersandar di kap mesin mobilnya. "Kamu bilang, alasan kamu nanya-nanya tentang Alina itu sulit diterima akal. Saya mau dengar sesulit apa."

Aku gagal menerka, apakah dia sedang menguji

atau benar-benar ingin tahu. Di situasi seperti ini, nilai sebuah kewajaran menjadi mahal. Rupanya keraguanku tertangkap olehnya.

"Saya nggak akan nge-***judge*** kamu macam-macam, kok. Saya bener-bener pengen tahu, sesulit apa pun itu buat dicerna akal saya."

Lidahku terasa asam. Haruskah kusampaikan dengan jujur kalau aku bertemu dengan hantu pacar masa SMA-nya? Bisakah ia menerima alasan konyol ini dengan nalar awam?

Ia menegaskan sekali lagi, "Ayolah, saya serius. Kasih saya alasan apa pun, eh, Prana?"

Aku mengangguk.

Baiklah...

"Saya bertemu arwah Alina, Pak. Dia tertahan di sebuah bangku pojok belakang bus yang ia tumpangi di masa terakhir hidupnya. Dia bercerita banyak hal, dan cerita itu membimbing saya sampai di titik ini, bersama Anda."

Hening mengepung. Segala bentuk kecanggungan, keganjilan, dan ketidaknalaran membaur jadi satu.

Lelaki itu diam tak bereaksi. Mungkin sebuah diskusi sedang berlangsung dalam pikirannya, memperdebatkan apakah ia akan menerima alasan itu atau justru tengah berupaya menangkalnya.

Kepercayaan diriku mulai runtuh. Lambat laun aku sadar, betapa konyolnya keberadaanku di tempat ini, di hadapannya. Setelah kureka dengan penalaran awam,

penjelasanku terdengar sangat mengada-ada.

"Dia meminta kamu datang ke sini?"

"... untuk menyampaikan pesan dan pertanyaan kepada Anda," sambungku.

Dari sudut mata kiriku, kulihat Alina melangkah maju, menyejajarkan posisinya denganku. Matanya terjurus ke arah Joni. Tanpa banyak menunggu, ia berkata kepadaku, "Prana, tolong sampaikan kalau aku benar-benar menyesal telah membuatnya marah. Hari itu aku datang untuk meminta maaf. Aku ingin dimaafkan."

Pinta itu bergetar terbata. Kedalaman nada penyesalan Alina terasa jujur, tak dibuat-buat.

Satu embusan napasku terurai. Barisan kalimatnya langsung kupindai dengan suaraku.

"Alina berkata, dia sangat menyesal telah berbuat salah kepada Anda. Hari itu, di hari ulang tahun Anda, Alina hendak datang untuk meminta maaf. Ia sudah menyiapkan kado terbungkus kertas hias berwarna biru sebagai pemanis permintaan maaf itu. Tapi ajal lebih dulu menjemputnya sebelum kado dan permintaan maaf itu tersampaikan."

Alis mata Pak Joni terangkat sebelah. Logikanya tampak terpicu oleh detail kecil pada ucapanku barusan.

Di sampingku, Alina kembali berbisik, "Waktu itu, selepas hari terakhir uji coba Ujian Akhir Nasional, aku nggak jadi nonton sama Andri. Aku cuma pura-pura supaya Joni cemburu."

Kalimat itu kuucapkan ulang nyaris tak berselang.

"Alina bilang, selepas uji coba Ujian Akhir Nasional, dia nggak jadi nonton sama Andri. Dia cuma pura-pura saja. Dia ingin Anda cemburu."

Lelaki itu terkejut. "Alina pernah bilang begitu sama kamu?"

Aku mengangguk.

Detik berikutnya, Alina mulai bicara tentang hal-hal pribadi yang pernah dialami antara dirinya dengan pacar masa lalunya itu. Aku merapalkan ulang tanpa bertanya, tanpa berpikir. Mulutku laksana corong penghubung alam hantu dengan dunia manusia. Berondongan kalimatku membuat laki-laki itu semakin terheran-heran. Raut mukanya mengisyaratkan bahwa apa yang didengarnya bukanlah sembarang bualan.

Tentu saja. Aku mengetahuinya langsung dari orang pertama.

Semua adalah kisah nyata. Kumpulan kenangan yang berhasil diingat Alina, yang mungkin baginya baru terjadi dua-tiga bulan lalu, namun sesungguhnya telah terpaut bertahun-tahun lamanya.

Aku berhenti mengoceh begitu suara Alina hilang tergantikan desir angin lembut yang meniup dedaunan. Hening kembali hadir.

Tak ada keraguan sedikit pun dalam sikapku. Imbuhan-imbuhan improvisasi pada ucapanku barusan sedikit memberikan bumbu dramatisasi, dan rupanya hal itu telah berhasil merekahkan kelegaan Alina di sampingku. Samar tertangkap dari ekor mata, gadis itu

menyunggingkan senyum haru.

Sementara di seberangku, Pak Joni diam terbungkam. Ada benang transparan yang mengunci lapis bibirnya. Tubuhnya kaku bagai patung batu. Rangkaian penuturan ini mungkin kian mengukuhkan keyakinan bahwa bocah SMA yang berbicara kepadanya ini jelas tidak asal bunyi.

Tiba-tiba, tangan lelaki itu mengisyaratkan sesuatu agar aku tidak beranjak.

"Tunggu sebentar. Saya ambilkan sesuatu."

Ia berbalik masuk ke rumahnya, meninggalkanku begitu saja di halaman bersama mantan pacarnya yang tak kasatmata. Aku dan Alina saling pandang kebingungan. Wajah manisnya mengukirkan seribu tanya, sedang di kedua pipinya yang memerah, sisa bulir-bulir air mata bening meninggalkan jejak basah.

Beberapa menit berselang, pintu rumah itu kembali terbuka. Pak Joni mendekat dengan sedikit berlari. Tatapanku tertuju pada secarik kertas yang terjepit di tangannya.

Dalam napas yang terengah, ia berkata lirih, "Saya tidak yakin informasi sedetail itu bisa kamu dapatkan dari sembarang orang. Terlebih, peristiwa yang kamu ceritakan sudah terjadi beberapa tahun lalu."

"Tujuh belas tahun, Pak." Aku mengoreksi, lalu dibalasnya dengan anggukan kecil.

"Benar kata kamu, hal ini masih sulit buat saya terima dengan nalar. Tapi saya tidak mengatakan kalau kamu cuma membual. Saya percaya, tapi belum bisa

sepenuhnya," imbuhnya santun.

Sejujurnya, aku sudah menyiapkan skenario lain untuk menangkis jika penjelasanku hendak dimentahkan. Kalau menimbang apa yang baru saja ia utarakan, kurasa skenario itu tak perlu kujalankan. Perlahan, mentari di belakangku berangsur meninggi, sejurus dengan meningginya suhu sekeliling. Tengkukku mulai terpapar hawa panas.

Ia lantas berkata lagi, "Mengenai hari itu, ingin saya sampaikan bahwa saya sangat-sangat terpukul. Saya menyesal sekali, Prana. Sedih karena kata-kata terakhir yang saya sampaikan kepadanya tidak terdengar pantas. Selama beberapa hari sebelum peristiwa itu terjadi, kami sempat marahan. Saya mendiamkan Alina karena sebuah alasan, yang oleh ego dan emosi saya pada usia itu tidak bisa saya terima.

"Mendengar penjelasan kamu barusan, bahwa Alina menyesali perbuatannya, membuat saya makin terpukul. Dan, mengenai kado itu—"

Kalimat itu terpotong begitu saja. Alih-alih melanjutkan, ia menyerahkan sesuatu yang sejak tadi terjepit di kedua jarinya. Selipat kertas itu kini berpindah ke tanganku.

Aku menganalisanya.

Hanya kertas terlipat berwarna merah jambu usang biasa. Saat kubuka, Alina terkesiap dan mulai terisak. Fokusku teralihkan padanya sesaat. Matanya yang basah memandangiku dalam rundungan kesedihan yang

begitu dalam. Kertas kecil inilah yang memicunya.

Kupandangi permukaan kertas itu dengan teliti. Sederet tulisan berjejer di sana. Sebelum sempat kubaca, Pak Joni menyela, "Kabar meninggalnya Alina menggemparkan warga sekitar. Waktu itu, saya yang sudah lebih dulu berada di rumah turut berlari ke lokasi kejadian bersama orang rumah. Ke titik di mana tubuh Alina terhempas.

"Saat sampai di sana, orang-orang sudah berkerumun. Jasad Alina sudah keburu dibawa ke rumah sakit, sehingga saya tidak tahu siapa sosok yang jadi korban kecelakaan. Warga sekitar sempat mengamankan barang bawaan korban, dan saya ikut mencuri info. Ada sebuah kado terbungkus kertas biru yang sudah rusak isinya karena terpelanting ke jalan aspal. Tapi ada secarik kertas yang masih utuh. Kertas yang ada di tangan kamu. Dan saat itulah, saya terjatuh lemas membaca isinya."

Jarinya menunjuk kertas yang kupegang.

"Itu adalah satu-satunya benda kenangan terakhir Alina buat saya. Jadi, kalau arwah Alina mendatangi kamu dan meminta kamu menyampaikan permintaan maafnya, saya sudah lebih dulu tahu. Saya sudah tahu sejak hari kepergiannya. Surat itu yang memberitahukannya, dan saya jaga selalu hingga hari ini."

Isak tangis Alina memecah keheningan, sebelum akhirnya kalimat itu ditutup oleh Pak Joni, "Dan tolong sampaikan kepadanya, saya sudah memaafkan sebelum ia meminta maaf. Sebaliknya, saya yang seharusnya

minta maaf, bukan dia. Dan permintaan maaf itu sudah saya tuangkan di bawah paragraf yang ia tulis di sana. Jika kamu ketemu dengan arwahnya lagi, tolong perlihatkan surat itu. Bacakan untuknya."

Mataku teralih pada bait-bait yang tertulis dengan bolpoin hitam itu. Sebagian tintanya memudar. Gerak mataku tertatih mengikuti rangkaian aksara itu. Aku pun mulai membacanya dalam hati.

Dear, ***Joni.***

Maaf aku udah bikin kamu marah. Aku nggak bener-bener serius pengen putus. Aku cuma pengen kita break ***sejenak supaya sama-sama fokus belajar untuk ujian. Aku udah berusaha ngomong baik-baik, tapi kamu keburu marah. Makanya aku diem dan menjauh pelan-pelan. Tapi kayaknya sikap aku itu malah bikin kamu makin menjauh.***

Aku jadi bingung. Aku memang pengen kita break, ***tapi waktu kamu bener-bener menjauh, aku yang sedih. Maafin aku, Joni. Aku pengen kita balik lagi aja kayak semula. Kita tetep jadian, tetep bersama. Tolong jangan menjauh. Nanti, di malam-malam kita belajar buat ujian, kita tetep teleponan saling menyemangati, ya!***

Selamat ulang tahun yang ke-18.

Ini bukan sekadar kado biasa. Ini adalah mimpi aku yang juga akan jadi mimpi kamu. Suatu ketika nanti, kita akan tinggal di di sana, selamanya.

Love you always.
Your dearest,
Alina.

Pertahanan emosiku runtuh. Kini kedua mataku turut membasah. Bait-bait terakhir pada surat itu menyayat hatiku, mengalirkan kepiluan di kusamnya layar perasaan. Aku telah membaca tulisan tangan Alina yang asli. Barisan kalimat penuh penyesalan itu terasa tulus, terasa halus.

Perlahan, mataku dituntun ke bawah, membaca tulisan tangan lain di separuh sisa kertas yang kugenggam. Tulisan tangan Joni.

Maaf, Alina.

Maaf. Maaf. Maaf. Maaf.

Seribu kali meminta maaf pun nggak akan cukup. Aku yang salah Alina. Aku, bukan kamu. Aku egois. Aku cuma mikirin mauku sendiri. Aku cuma mikirin ketakutanku sendiri, kerinduanku sendiri kalau sampai putus sama kamu. Aku bodoh, dungu, emosional. Harusnya aku menerima permintaan kamu dengan kepala dingin, tapi aku keburu marah, keburu takut. Takut kamu pergi dan nggak kembali.

Tapi justru itulah yang terjadi.

Kamu beneran pergi. Kamu nggak bisa lagi kupanggil untuk kembali.

Aku berdosa besar, Alina. Karena akulah kamu jadi begini.

Kepergian kamu untuk selamanya adalah kado paling menyakitkan yang pernah aku terima.

Maafkan aku.

Maaf. Maaf. Maaf—

Sisa halaman kertas itu habis dipenuhi oleh kata 'maaf'.

Satu kata yang sederhana tapi selalu gagal mengembalikan segalanya ke bentuk semula. Maaf tidak akan pernah mampu mengembalikan apa pun. Maaf hanyalah wajah dari pilunya penyesalan dan tingginya harapan untuk dimaklumi. Maaf tak punya daya pengembali. Segala yang terjadi tetaplah terjadi, sedangkan kata maaf hanya bisa berusaha mengejar tanpa pernah benar-benar sejajar.

Aku kembali menatap lawan bicaraku dengan pandangan kabur. Gumpalan air di pelupuk mata ini nyaris menjelma menjadi hujan tangis, namun aku masih bisa menahannya.

"Separuh halaman itu saya tulis sendiri begitu mendapat kabar Alina telah wafat. Malam itu, saya menuliskannya sambil menangis." Tubuh Pak Joni melunglai usai membubuhkan pengakuan itu.

Dia pasti sangat kehilangan. Tak ayal, curahan emosi di dalamnya sangat jelas tergambar. Air mataku mengalir. Aku tak ingat kalau aku secengeng ini. Tapi peristiwa

detik ini seolah membuktikannya.

Isakanku bersahutan dengan isakan Alina. Ia yang sejak tadi berdiri di sampingku turut membaca seluruh kumpulan kata di kertas itu. Pandanganku semakin kabur di balik tebalnya lensa. Kuseka sebersih apa pun, bulir air mata berikutnya mengalir menggantikan.

"Maafkan saya..." Lekuk jemariku sibuk menyapu cucuran air mata.

Lelaki itu menggeleng. "Saya tidak akan menghakimi kamu, Prana. Tidak akan menghakimi apa pun."

Suara-suara tersapu oleh sepoi angin kesedihan. Sabtu pagi di komplek ini benar-benar terasa sunyi. Secara perlahan, kualirkan hawa ketenangan ke dalam batin. Senggukan di dadaku memupus. Apa yang ingin aku dan Alina ketahui sudah jelas kami dengar. Semua sudah selesai.

"Kalau begitu, saya pamit dulu, Pak Joni..."

Tugasku telah kuanggap tuntas. Ingin sekali kusampaikan jika Alina tengah berdiri di sampingku, namun pengalaman pahit ini seolah berdiri menghalangi. Tak ada yang bisa kupertaruhkan lagi sekarang. Tak jua secuil harapan untuk membuatnya percaya—percaya bahwa pacarnya di masa SMA yang telah menjelma jadi hantu itu kini berada di hadapannya.

Tatkala kakiku berbalik arah, ia berseru menahanku, "Tunggu, Prana!"

Alina turut berhenti bersamaku.

"Tolong sampaikan padanya kalau saya benar-benar

kehilangan. Meskipun kejadian itu sudah lama sekali terjadi, perasaan saya buat dia masih belum berubah."

Di sampingku, Alina menyahutnya. "Kamu bener-bener sayang sama aku, Joni?"

Ucapannya dibalas kesunyian. Jelas sudah mantan pacarnya gagal mendengarnya. Aku refleks mengulang pertanyaan itu. "Alina ingin tahu, apakah Anda benar-benar menyayanginya?"

Ia mengangguk dengan mantap. Ada senoktah emosi yang meletup di wajahnya yang sendu. "Mana mungkin saya tidak menyayanginya. Saya ikut memakamkan jasad Alina ke liang lahat."

Semesta tertegun sesaat.

Bulir-bulir air mata tergelincir di pipi lelaki itu. Tangisnya pun pecah dalam kebisuan. Kedua kaki Alina melangkah maju, mendekati mantan pacarnya. Seketika itu pula Alina ambruk berlutut dan menangis tersedu di hadapannya. Sosoknya yang dirundung tangis luput dari mata mantan kekasihnya.

Halaman depan rumah yang damai itu kini dihujani keharuan. Rasa sedih yang pecah di antara kami bertiga menjelma dalam isakan dan hujan air mata. Seorang remaja SMA, sesosok hantu, dan seorang lelaki dewasa terselimuti emosi yang sama. Segala perbedaan kami sekonyong-konyong lenyap dalam penyatuan itu.

Selewat teriknya siang, jalanan terasa lengang. Pada hari Sabtu seperti ini, mobil-mobil dari arah Jakarta biasanya akan memenuhi jalur tol. Jalan-jalan tikus yang menembus pedesaan seperti yang tengah kulalui ini tak banyak diketahui umum. Aku tersandar di kursi penumpang depan. Di sampingku, Pak Joni mencengkeram roda kemudi dalam diam.

Peristiwa di depan rumahnya pagi tadi ditutup dengan sebuah keputusan yang tak terduga.

Selepas hujan tangis itu, ia menawariku tumpangan kembali ke Bogor. Awalnya aku menolak. Sempat kuingat, celetukan anak perempuannya pagi itu mewartakan bahwa mereka sudah ada rencana lain. Namun, setelah Pak Joni berdiskusi dengan penghuni rumah lainnya, keputusan pun berubah.

Aku kini berkendara bersamanya. Keberangkatan kami diantar wajah-wajah bingung. Putra-putrinya, istrinya, dan seorang ibu pengasuh, melambaikan tangan dengan enggan kala mobil yang kutumpangi bergerak menjauh. Ada perasaan sungkan dan malu yang mengganggu. Kedatanganku telah merusak jadwal rumah tangga seseorang.

Alina duduk di belakangku. Sejak tadi, aku kesulitan membaca gerak-geriknya. Ia seperti kapas ditiup angin, mengikuti langkahku tanpa banyak bicara. Segumpal perasaan sedih tentu masih membebani hatinya. Aku tahu itu.

Kini, dengan kebisuan mantan pasangan ini, mulutku

pun ikut mengatup.

Aku kebingungan mencari topik pembicaraan dengan Pak Joni. Satu-satunya tema yang kupunya rasanya terlalu ganjil untuk dibicarakan dengan orang biasa. Apalagi kami kenal belum genap sehari. Di samping itu, kata-katanya tadi masih teringat jelas. Dia belum bisa sepenuhnya percaya pada ucapanku. Dan aku juga tak bisa mengharapkannya untuk percaya.

Sebelas tahun hidup dianugerahi kelebihan bisa berkomunikasi dengan makhluk halus, tidak lantas memampukanku untuk meyakinkan semua orang. Pagar pemahaman ini terlalu tinggi untuk kupanjat, terlalu kokoh untuk kurobohkan. Sejenius apa pun kuciptakan pintu pengertian itu, tetap saja ada batasnya. Aku pun telah lama menanggalkan usaha itu. Kesimpulannya, aku sudah tidak peduli lagi orang mau percaya atau tidak.

"Saya percaya sama kamu."

Aku menoleh terkejut. Celetukan Pak Joni seolah menyambung solilokui-ku di dalam hati. Tatapan kami beradu.

"Saya percaya seutuhnya, Prana."

Aku terus lekat memandanginya. Setidaknya, aku butuh penjelasan akan pengakuannya yang tiba-tiba saja itu.

"Saya punya beberapa teman dan saudara yang seperti kamu. Mereka juga bisa melihat—" Ia berpikir sejenak. "—penghuni dunia seberang."

Imbuhan itu dipersantun oleh Pak Joni. Kata 'hantu'

atau 'makhluk halus' lebih lazim digunakan orang-orang. Tapi cara penyebutan barusan telah menumbuhkan percikan rasa hormatku kepadanya. Aku mengangguk tersenyum.

"Sebetulnya, saya sama sekali tidak berharap siapa pun akan percaya, Pak. Meski sudah saya buktikan berkali-kali, nyatanya saya lebih sering ditertawakan. Dikucilkan."

Jalanan yang kami tempuh mulai berbatu. Tubuh mobil berguncang pelan.

"Kamu menyebutkan banyak hal yang tidak selazimnya diketahui oleh orang banyak. Hal-hal tentang Alina..."

"Saya hanya ingin membantunya. Dan sekarang, saya cuma ingin pulang. Terima kasih Bapak sudah bersedia mengantar saya."

"Kita akan singgah ke suatu tempat dulu, Prana."

"Eh?" Sekali lagi aku terkejut dengan keputusannya. "Ke mana, Pak?"

"Nanti kamu akan tahu."

Mobil yang kutumpangi kini bertemu dengan jalan yang lebih besar. Ada sedikit percikan memori di otakku kala kendaraan kami berpacu menempuh punggung aspal. Ini adalah jalan yang sama saat aku berkendara menuju rumah pemilik bus Cakra Jaya.

"Aku penasaran, sejak kapan kamu bisa melihat mereka?" Pak Joni membuka obrolan kembali. "Sejak lahir?"

Aku menggeleng. "Sejak ulang tahun saya yang kelima.

Itu yang berhasil saya ingat."

"Kalau Alina?"

"Maaf?"

"Kapan pertama kali kamu melihat arwah Alina?"

Aku membetulkan posisi dudukku. Ini akan jadi cerita yang panjang. Tapi di saat yang sama, aku tertahan sesaat, mengingat ada satu bagian penting yang membawaku larut ke dalam ekspedisi mistik ini. Bagian saat aku jatuh cinta pada pandangan pertama. Setelah dipikir-pikir, semua itu sudah tak ada artinya sekarang. Mungkin di ujung misi inilah aku bisa menceritakan segalanya.

Kemudian, saat laju kendaraan mulai berlomba dengan kemacetan, aku pun bercerita. Semua, tanpa terkecuali. Tak ada yang kututup-tutupi, tak ada pula rekayasa. Cuapan dari mulutku mengalir begitu saja tanpa beban.

Sekali waktu, ada ekpresi keheranan dan senyum terutas pada wajah Pak Joni. Mungkin baginya ini terdengar konyol dan menyakitkan pada saat bersamaan. Tapi, dibandingkan dengan yang ia alami, kesedihanku bukanlah apa-apa.

Saat bagian ceritaku berakhir di pertemuan kami dengan Joni, aku berhenti.

"Kamu anak yang baik, Prana. Alina pasti sangat berterima kasih sama kamu sekarang."

Aku berdeham pelan. Ingin sekali kukatakan bahwa Alina sudah bersama denganku sejak tadi, tapi entah mengapa aku merasa sekarang bukan saat yang tepat.

Terbesit dalam angan selintas, memberitahukan keberadaan seseorang yang tak bisa dibuktikan secara kasatmata justru akan kembali menumbuhkan keraguan.

Mendung nampak berkumpul di balik bukit, di garis batas terjauh jalan yang kutempuh. Saat itulah mobil kembali berbelok ke sebuah jalur sempit. Jalanan becek yang tergilas ban mobil kami melesak. Sebentar kemudian, laju mobil memelan, lalu berhenti di sebuah tanah terbuka yang ditumbuhi ilalang.

Pandang kuedarkan.

Aku berada di sebuah tanah pemakaman.

Langkahku terseok mendekati Pak Joni yang sudah lebih dulu berdiri di luar. Alina mengekor di belakangku tanpa suara.

"Di tempat inilah, Alina dimakamkan," ucap lelaki itu.

Jantungku berdegup. Refleks, kepalaku menoleh ke belakang, mencari reaksi dari Alina. Wajahnya menegang.

Dia akan menyaksikan makamnya sendiri.

Begitu batinku merapalkan kalimat itu, tubuhku bergidik ngeri sendiri. Tak terbayangkan rasanya bila aku berada di posisi Alina. Menyaksikan makamku sendiri. Menyaksikan tanah merah tempatku diistirahatkan untuk terakhir kalinya. Ketakutan itu kini menjelma menjadi rapalan doa-doa. Kendati telah banyak bertemu dengan penghuni alam kematian, ternyata aku tetap takut mati.

"Ayo, Prana. Akan saya tunjukkan tempat Alina

tertidur untuk selamanya."

Langkah lelaki itu menyibak ilalang tinggi, memberikan kemudahan untuk mengikuti jejaknya. Sebuah gerbang berwarna putih pucat menyambut kami. Begitu menginjak bagian dalam, punden-punden nisan menghampar acak, berselingan dengan tumbuhnya pohon-pohon kamboja yang mengering. Pak Joni terus berjalan tanpa menghiraukanku. Jarak kami terpisah sepuluh langkah. Lalu, ketika sudah semakin dekat, ia berhenti di depan sebuah gundukan tanah.

Aku berhenti di sampingnya. Badan Alina nyaris menembus pundak kiriku saat ia melangkah ragu, maju lebih dekat ke tempat tertancapnya batu nisan. Samar tertulis di sana, bait kalimat serupa yang pernah kubaca di buku kenangan SMA milik mantan kekasihnya itu.

Alina Paramita Sari
7 September 1984 – 25 April 2002

Sensasi getaran yang sama kembali terasa saat membaca barisan aksara itu. Kali ini bahkan lebih menyayat. Banyak kosa-perasaan baru yang datang merundung hatiku. Aku tak kuasa menjelaskannya.

Alina menekuk lutut hingga nyaris bersimpuh di atas gundukan tanah itu. Rumput-rumput liar yang tumbuh di sekitarnya tak berubah walau tertindih badan transparannya. Tangan kanannya terjulur, mengelus batu nisan yang berlumut. Wajahnya terlepas dari segala

emosi. Datar, kaku, dan kosong. Sosoknya telah menyaru dengan pemandangan di sekelilingnya.

Alina nampak tenggelam ke jurang perasaannya. Kini, ia seperti tertahan di sana.

Bagiku sendiri, apa yang tengah kusaksikan adalah deretan kemustahilan. Di hadapanku, terbaringlah segunduk tanah merah yang telah puluhan tahun menutup jasad asli seorang hantu, dan hantu itu kini bersimpuh di sampingnya. Paduan ini tersiar amat memilukan.

Sejak tadi anganku telah berjuang menahan diri untuk tak membayangkan jika diriku berada di posisi Alina. Namun, tetap saja gagasan itu terbentuk begitu saja dalam alam benak. Efeknya seperti apa yang kini kulihat pada Alina. Pada kekosongan jiwanya.

Pak Joni berjongkok perlahan. Tanpa disadari, dirinya tepat berhadapan dengan Alina. Kedua tangan lelaki itu mulai bergerak mencabuti rumput liar yang menumbuhi gundukan makam. Aku refleks mengikutinya.

"Orangtua Alina kabarnya langsung pindah ke Medan, ke kampung halaman mereka, tidak lama setelah Alina dimakamkan di sini," kata lelaki itu tanpa menoleh. "Alina itu anak semata wayang. Kehilangan dirinya seperti kehilangan jantung hati mereka. Mungkin mereka tak tahan menyaksikan kenyataan pahit itu."

Aku diam tak bisa menanggapi.

Sesaat kemudian, angin berair terembus, sejalan dengan terwujudnya nuansa kelabu sepekat awan yang

menggantung di atas sana. Sebentar lagi hujan turun.

Alina masih membatu di sebelahku.

"Saya tidak akan berada di sini sekarang kalau bukan karena kamu, Prana. Alina pasti juga sangat berterima kasih sama kamu."

Dengan berakhirnya ucapan itu, segumpal perasaan menuntut keberanianku. Mungkin inilah saatnya Beliau mengetahui yang sesungguhnya. Sebuah kenyataan bahwa hantu mantan kekasihnya yang sejak awal perjumpaan telah menyertaiku kini tengah berada di hadapannya, bersimpuh di atas makamnya sendiri.

Udara basah pemakaman terpompa ke dalam tubuhku, lalu terembus tertatih. Aku pun angkat suara.

"Alina sedang duduk bersimpuh di hadapan Pak Joni."

Ia menoleh terkejut, lalu terdiam.

Lama sekali.

Pergumulan emosi kembali menggejala di lingkung makam ini, melahirkan deret kesunyian yang memekakkan. Gemuruh guntur menggelegar di kejauhan. Gemanya bergerak mendekat dalam ribuan keping suara, bersenyawa dengan tiupan angin dingin menjelang senja itu.

"Arwah Alina?" tanyanya sedikit terguncang.

Aku mengangguk. "Saya tidak berdusta. Alina bahkan sudah bersama saya sejak beberapa hari lalu. Sejak tadi, ia yang membisikkan kata-kata pengakuan untuk meyakinkan Anda. Dia juga mendengarkan pembicaraan kita, seluruhnya."

Tangan lelaki itu berhenti mencabuti rumput, wajahnya teralih ke depan, ke sosok Alina yang tak kasatmata.

Di luar daya pandang mata awamnya, Alina balas menengadah. Sepasang mantan kekasih itu berhadapan tanpa benar-benar saling menatap. Namun, pada jarak keduanya, aku dapat merasakan sesuatu. Rasa cinta kasih yang terhalang ruang dan waktu. Ruang yang terbatas oleh garis dua dunia yang berbeda. Waktu yang menjeda dalam masa lalu dan masa kini.

Keduanya tersirami oleh gemuruh emosi, serupa gemuruh guntur yang menggelegar di balik lapisan awan kelabu.

Sesaat kemudian, titik-titik air gerimis mulai turun. Tanah kering di bawah telapak kaki kami berangsur membasah. Mulutku terkunci rapat. Aku ingin mempersilakan segenap peristiwa ini untuk mereka dan alam. Bersamaan dengan semakin derasnya hujan yang turun, tubuhku beradaptasi pada semesta, membaur dalam tirai gerimis tanpa bergerak.

Kini, panggung drama ini terambil alih oleh mereka.

"Alina..." Suara lelaki itu serak basah bercampur gerimis air matanya. "Aku minta maaf..."

Di sampingku, sang pemilik nama itu menjawabnya dalam tangis yang sama.

"Alina menangis..." ujarku, menginformasikan satu-satunya hal yang berhasil kuketahui.

Sebelum aku turut jatuh dalam jurang tangis yang

sama, hantu gadis itu berkata lirih, "Joni, aku membelikan kamu kado bola kristal salju dengan miniatur pondok kayu di dalamnya. Dulu aku sangat berharap kita bisa tinggal di rumah seperti itu dalam ikatan keluarga kecil yang bahagia. Tapi, setelah tahu kalau benda itu pecah saat aku kecelakaan, aku malah bersyukur. Setidaknya, kamu tidak perlu memimpikan hal yang sama denganku.

"Aku bahagia dengan kehidupan kamu yang sekarang. Kamu punya rumah yang jauh lebih indah dari pondok impianku. Kamu punya keluarga yang sempurna. Mungkin jika kecelakaan itu tidak terjadi, kamu belum tentu sebahagia ini dengan kehidupanmu. Apa yang terjadi kepadaku memang sudah sepantasnya terjadi. Tuhan benar. Dia berlaku sangat adil kepada jalan takdir kita. Aku jujur, aku ikhlas..."

Dadaku penuh sesak mendengarnya. Bibirku terkunci oleh ledakan emosi. Segalanya menjadi asam. Kukumpulkan segenap daya untuk merapal ulang kalimat itu, tapi mulutku kelu. Tangisku pun pecah mendahuluinya.

Lalu, bersama isakan yang tersengguk, aku menyuarakan ulang kata-kata Alina. Sayangnya, aku tak berhasil mendengar suaraku sendiri. Telingaku berdenging, gema ledakan emosiku melengking parau, menyayat hatiku dengan kepiluan saat memoriku memutar kembali barisan kalimat itu.

Pak Joni menangis tertunduk.

Sekonyong-konyong tubuhnya ambruk ke depan.

Kedua tangannya nampak menopang badannya yang besar. Sekujur tubuhnya kuyup diguyur hujan. Seiring dengan semakin deras tangisannya, tirai-tirai air yang turun di ruas pemakaman itu pun kian merapat.

Hatiku mencelus.

Ternyata inilah yang menghalangi kepulangan Alina.

Selama ini, aku telah salah menerka. Bukan perasaan cintanya kepada Joni, tapi justru mimpinya sendiri tentang masa depan mereka berdua. Mimpi yang tersembunyi di balik kado berbungkus kertas biru, yang selama ini berada dalam dekapannya. Mimpi yang lenyap saat nyawanya terambil. Mimpi yang kini harus dilepas dengan keikhlasan, kerelaan akan kenyataan bahwa untuk selamanya ia takkan pernah terwujud.

Lalu peristiwa itu terjadi.

Tubuh Pak Joni tiba-tiba menegak. Ia terduduk di atas tungkai kakinya sendiri dengan mata membelalak. Seakan menyaksikan kemustahilan yang tak bisa dicerna akal sehatnya, lapis bibirnya bergetar.

"Alina..."

Jantungku berdegup. ***Dia bisa melihatnya.***

Alina, dengan ekspresi yang sama denganku, tertegun melihat ekspresi lelaki itu. Tapi ia segera tersenyum. Kendati terbias kumpulan air di pelupuk mata dan buramnya layar kacamata, aku mampu melihat manis senyumnya. Sedetik kemudian, bayang hantu gadis itu menipis. Makin lama, makin menghilang.

Mata Pak Joni sepertinya lebih dahulu kehilangan

kemampuannya. Kini ia celingukan seperti mencari sesuatu yang hilang. "Alina? Alina?!"

Sejurus dengan itu, mataku pun perlahan nyaris kehilangan sosoknya. Tepat sebelum seutuhnya menghilang, Alina menoleh padaku seraya berkata lembut, "Terima kasih, Prana. Terima kasih..."

Hujan menderas menghapus jejaknya.

Aku serta merta berdiri. "Alina! Alina!"

Kini, suaraku dan suara Pak Joni bersahutan menyerukan satu nama. Bersamaan dengan tergelincirnya sinar senja, gema suara kami terbawa angin dingin. Di atas gundukan makam itu, kami berhenti dan berhadapan.

"Prana..." Lelaki itu berdiri sama tinggi. "Ke mana Alina?"

Napasku terengah. Titik-titik air hujan menutupi lensa kacamata tebalku, lalu tergelincir pada bibirku yang bergetar. Aku menggeleng.

"Alina sudah pulang..."

Ia tercekat.

"Alina sudah menyeberang," imbuhku, menutup peristiwa ini dengan syahdu.

Cahaya kilat menyambar kaki langit di ufuk tenggara. Di balik kurungan mendung itu, gema guntur hadir sebagai pengisi kekosongan hati kami berdua. Tak ada diskusi lanjutan setelahnya. Kami berhadapan dalam diam.

Aku mendekati makam Alina. Dari dalam sakuku,

selipat kertas yang berisikan ucapan ulang tahun miliknya kutarik perlahan. Pada pangkal nisan itu, kugali tanah merah sedapatnya dengan buku jariku yang mengisut kedinginan.

Surat itu kukuburkan pada lubang kecil yang kubuat. Ini adalah caraku mengakhiri semua—dengan mengantarkan segala yang tertinggal di dunia nyata dari kehidupan Alina. Surat itu telah ikut tersemayamkan bersama jasadnya, bersama mimpi dan penyesalannya. Juga bersama cinta kasihnya.

Aku dan lelaki itu kini berdiri berdampingan. Kedua telapak tangan Pak Joni membuka, disusul dengan lantunan doa-doa pendamai jiwa. Tanganku tergerak mengikutinya. Rapalan pinta pada Yang Kuasa itu tersamar dalam suara yang bergetar. Namun, aku sepenuhnya yakin, tulusnya doa itu akan mampu mengantarkan arwah Alina ke sisi Tuhan dengan penuh cinta kasih. Begitu kedua tangan kami mengatup menyeka raut wajah, ritual itu pun usai.

Sebuah anggukan kecil menggiring langkah kami sejajar beriringan, meninggalkan tempat itu dalam kesunyian. Air mata kami menyaru dengan air hujan. Bersama kelegaan dan kesedihan yang tercipta, kami beranjak pulang.

Di batas gerbang itu, aku kembali menoleh.

Gundukan makam Alina terlihat begitu kesepian. Sendirian. Kedinginan. Esensi kehidupan yang mewujud dalam embusan napasku meluruh, tergantikan esensi

kematian yang begitu sunyi dan gulita.

Siapa pun nanti, anak-anak keturunan Adam, akan juga mengalaminya. Kematian akan menjemput siapa saja, sejauh apa pun berlari, sejeli apa pun bersembunyi. Termasuk diriku. Akan tiba gilirannya, suatu ketika, tanpa terduga.

Satu doa serta merta terucap dalam dinginnya batinku untuknya.

Semoga kau damai di sisi-Nya, Alina.

Amin.

Laju mobil Pak Joni berhenti di depan komplek pintu perumahanku. Hujan telah reda. Sepanjang perjalanan tadi, tak satu pun obrolan tercipta. Kami berkendara dalam diam. Agaknya, segala yang terjadi di depan kedua mata kami telah mengunci segalanya. Hati, daya bahasa, dan logika. Semuanya.

Tapi, satu hal yang tak bisa dipungkiri, kami sama-sama menemui titik kelegaan. Ada bongkahan beban perasaan yang terurai seiring perjalanan kami menuju ke rumahku. Rasa yang sama-sama sulit dijelaskan. Peristiwa penyeberangan Alina ke alam abadi mungkin adalah peristiwa terlangka yang sama-sama kami saksikan.

Kami masih sama-sama bergeming sebelum akhirnya kuputuskan untuk memecah kesunyian ini.

“Terima kasih sudah diantar, Pak Joni. Saya pamit dulu.”

Ia mencegahku sambil mengoreksi, “Tidak, Prana. Saya yang justru berterima kasih.”

Aku tersenyum sedapatnya. Anggukan lirihku menjadi tanda meminta diri. Dari balik kaca jendela mobil itu, Pak Joni melambai. Gerungan mesin berangsur menghilang sejalan dengan menjauhnya sosok hitam mobil itu. Aku berdiri membatu. Cahaya jingga kini terpancar, saling bersilangan dari celah dedaunan pohon mahoni besar.

Perjalanan yang melelahkan.

Bersamaan dengan turunnya segerombol penumpang, kedua kakiku kembali menapaki badan bus usang Cakra Jaya. Di balik roda kemudi, Pak Burhan melengkungkan senyumnya, menyambutku hangat.

“Kalau melihat wajah kamu, sepertinya semua berjalan baik-baik saja, ya?” Suara seraknya yang khas terdengar lantang kala gerungan mesin bus dimatikan.

Aku mengangguk mantap.

Di sebuah kursi usang di samping kemudi itu, aku mendaratkan tubuhku dengan penuh kelegaan. “Alina sudah saya antar menyeberang, Pak. Semua ini juga berkat pertolongan Pak Burhan.”

Ia tampak kaget mendengarku menyebutkan namanya. Kekagetan itu buru-buru kujawab, “Saya tahu

nama Bapak dari Bu Martinah, he he he..."

Lelaki tua itu tergelak. "Luar biasa, kamu benar-benar ngejar sampai ke sana."

Aku cuma angkat bahu. Pasti tak terbayangkan olehnya seberapa jauh petualangan yang sudah kutempuh. Seberapa banyak goa-goa emosi yang telah kujelajahi. Namun, aku tetap akan menyimpannya dalam hati.

"Kamu benar-benar anak yang baik, Mas," pujinya sambil menepuk-nepuk dengkul kananku.

"Nama saya Prana, Pak."

Kami berdua saling lempar senyum. Ia berkata, "Nama yang pantas untuk seorang anak yang baik."

Susulan kalimat itu menjalarkan kebanggaan di dadaku. Di tengah pengapnya udara siang menuju senja ini, ribuan pembuluh di sekujur tubuhku mendesirkan darah yang sejuk. Napasku terembus penuh kelegaan.

Telunjuk Pak Burhan tiba-tiba menuding ke belakang melewati sela telingaku. "Sudah saya kasih jok baru."

Refleks, aku menoleh, mengarah ke sudut belakang tempat Alina biasa duduk. Emosiku kembali goyah.

Di belakangku, lelaki itu berkata lagi, "Sekarang, dengan kepergian Alina, semua juga harus dikembalikan sebagaimana aslinya. Saya rasa, dengan cara itulah arwahnya bisa lebih tenang di alam sana."

Kepalaku terangguk dengan sendirinya. Meski ada perasaan sedih dan kehilangan atas kepergiannya, tapi aku lega.

Aku lega Alina bisa melepaskan segala yang tertinggal.

Kini, aku juga harus bisa melepaskannya.

Senja hampir jatuh ketika bus tua ini kembali melaju. Aku duduk di pojok Alina, di sebuah jok kulit baru yang telah dipasang menggantikan rongga kursi yang sempat bertahun-tahun menganga.

Angin sore mendesir lembut bersama hadirnya nuansa jingga dari ufuk barat. Tubuhku tersandar damai, menyaksikan pemandangan yang perlahan menjelma menjadi siluet. Sisa warna biru di hamparan langit itu menyendukan ruang memoriku, melemparkanku pada peristiwa kali pertama hatiku jatuh melihat kecantikan seorang hantu.

Alina.

Cinta pertamaku. Patah hati pertamaku.

Kini, setelah pergumulan perasaan itu menguap dalam batas kenangan, aku baru benar-benar menyadarinya. Pemandangan yang tertampak dari sudut ini sungguh indah. Inilah pemandangan senja yang selalu dilihat oleh Alina. Kemegahan peralihan hari yang senantiasa berulang, melukiskan nuansa kedamaian di relung jiwa.

Dalam sayupan kekaguman dan rasa syukur itu, selantun doa terucap dari lengkung senyumanku.

"Selamat tinggal, Alina."

Penghuni
Pertama

Hujan datang sedikit terlambat tahun ini.

Baru beberapa hari belakangan, gerimis mulai turun. Bau aspal basah usai bermandi rintik air, semerbak di seluruh jalanan kota. Aku suka aroma ini. Khas sekali.

Aku baru pulang sekolah sore itu. Kulihat Ayah sedang sibuk mengutak-atik mesin mobil di halaman rumah. Tubuhnya tersembunyi di balik kap mesin depan.

Sebelum aku sempat masuk ke rumah, suara Ayah mencegah.

"Malam ini, temani Ayah survei vila di kaki Gunung Sambas, ya!"

"Ha?"

Ayah masih sibuk dengan mesin mobil. Hanya punggungnya yang berbicara kepadaku, "Besok Minggu 'kan ada arisan keluarga besar kita. Rencananya ngumpul-ngumpul di vila saja. Sekalian liburan."

"Kalau aku nggak ikut ke sana pas arisan, boleh 'kan?"

Ayah menoleh sekarang. "Menurutmu?"

Aku tahu itu retorika. Sudah barang tentu aku wajib datang juga. Mau pakai alasan apa pun, pasti percuma. Lagi pula, aku tak punya banyak alasan untuk menghindari acara-acara keluarga seperti ini. Seluruh anggota keluargaku tahu aku ini tak punya teman, juga tak punya kegiatan selain bersekolah.

Saat membayangkan harus beramah-tamah dengan sanak saudara, dadaku terasa berat. Tatapan sinis dan anggapan bahwa aku sedikit kurang waras adalah hal yang paling membuatku terbebani.

Aku menghela napas. Kuhirup dalam-dalam aroma tanah basah yang biasanya sanggup meringankan hati.

Malam itu, gerimis turun lagi. Tatapanku nanar dan kosong memandangi semesta kegelapan di luar sana, sementara kepalaku bersandar malas di kursi depan mobil. Suara wiper berdecit dengan irama teratur di sela gerungan mesin, berpadu dengan gaduhnya terpaan angin hujan.

Nyaris tiga jam lamanya kami berkendara. Setelah aku sadar dari lamunan, kami sudah cukup jauh dari peradaban kota.

Jalanan menuju vila tidak cukup ramah. Banyak lubang di sana sini. Kulihat Ayah cukup kerepotan bermanuver menghindarinya.

Gerimis sudah berakhir di luar sana. Tapi sebagai gantinya, kabut pekat menghadang mobil kami, menjaga jarak pandang hanya sampai dua meter ke depan.

Bodoh benar, batinku. ***Survei vila di kaki gunung kok malam-malam.***

"Ayah yakin ini jalannya?"

"Yakin. Ayah pernah bikin acara kantor di komplek vila itu bulan kemarin."

Beberapa saat kemudian, aku melihat ada portal penghalang dan pos satpam di depan. Seorang lelaki

muncul dari dalamnya, menghampiri mobil kami dengan tergopoh-gopoh. Rupanya dia dan Ayah sudah saling mengenal.

Lelaki itu berjalan dengan sedikit berlari, membimbing laju mobil kami menuju ke lokasi vila yang Ayah maksud.

Sampai juga.

Cahaya remang tampak payah berusaha memandikan badan besar vila itu. Bangunan di sisi kanan dan kiri hanya berupa siluet yang menyaru dengan bayangan gelap pepohonan besar di belakangnya.

Ayah memarkir mobil secara serampangan di halaman depan. Lalu kami mulai diajak berkeliling seisi bangunan oleh si lelaki penjaga vila. Kudengar sesekali Ayah mencoba memastikan banyak hal, sementara aku mulai sibuk sendiri menjelajah ruangan lain.

Vila ini luas sekali. Langit-langitnya cukup tinggi—bagiku, ini cukup aneh karena tipe bangunan di daerah dingin biasanya berlangit-langit rendah. Banyak sekali aksesori dan pajangan yang kuduga adalah cendera mata dari negara lain. Mulai dari jajaran piring keramik kecil Turki, vas besar Cina, sampai patung-patung kayu Eropa. Semuanya cukup bersih dan tertata rapi.

Sibuk memerhatikan pernak-pernik, aku sampai lupa kalau sejak tadi aku menahan kencing. Aku segera menyusul Ayah dan penjaga vila di ruangan seberang.

"Bisa pakai toilet di kamar, Mas. Atau bisa ke toilet utama di belakang sana," kata pak penjaga itu.

Aku sedikit berlari ke arah dapur. Begitu separuh

badanku masuk ke area belakang yang remang itu, mataku menangkap sosok gelap. Aku tercekat.

Ada lelaki lain sedang duduk di kursi dapur. Di bawah cahaya remang, aku sempat menerka umurnya. Mungkin dia sedikit lebih tua dari si bapak penjaga. Secangkir kopi ada di atas meja makan itu. Kopinya masih penuh.

Rupanya ada orang lain lagi yang menjaga rumah ini.

“Mau ke kamar mandi?” sapanya.

Aku masih terdiam.

“Itu tinggal ke kanan,” lanjutnya.

Aku mengangguk, lalu beranjak menuruti arah petunjuknya.

Sekembali dari ritual buang air seni, aku kembali ke ruangan semula, melewati sosok lelaki itu lagi. Ia masih dalam posisi yang sama. Anehnya, ia mengapit rokok di jemari tangan kanannya, tapi rokok itu dalam keadaan mati. Kopi di cangkirnya pun terlihat masih belum diminum.

Aku mengangguk pelan.

“Kenapa datangnya malam-malam, Mas?” tanyanya.

“Saya juga nggak tahu. Ayah saya yang ngajakin, Pak.”

“Oh, iya nggak apa-apa. Saya cuma nanya saja.”

Aku tersenyum membalasnya.

Lalu, ketika aku hendak pamit ke depan, lelaki itu berkata, “Rumah ini aslinya punya saya.”

“Oh.” Tadinya kupikir dia penjaga semata. Ternyata aku salah.

“Hanya saja, karena dulu saya tidak diikutkan

musyawarah, rumah ini jadi berpindah tangan tanpa kuasa saya."

"Tapi Bapak masih tinggal di sini?"

"Di belakang sana. Ada bangunan kecil." Ia menunjuk ke belakang dengan jempolnya.

Kumiringkan tubuhku sedikit, mencoba mengintip siluet bangunan kecil dari celah gorden jendela di belakang tubuh lelaki itu.

"Kalau nanti ada yang cerita bahwa rumah ini milik keluarga Baharuddin, jangan langsung percaya, Mas. Sebab rumah ini masih punya saya. Anak saya menjualnya tanpa seizin saya."

Aku tak tahu harus menjawab apa. Dapat kutangkap aura kekecewaan dari wajah keriputnya. Aku hanya bisa mengangguk kecil sebagai balasan.

Setelah keheningan yang tak nyaman tercipta di antara kami, aku pun pamit ke depan. Dari sudut mataku, kulihat lelaki itu terus menatap kosong ke lantai. Rokoknya dibiarkan terapit jemari tuanya tanpa menyala.

"Sudah kencingnya?" tanya pak penjaga di ruang depan.

Aku mengangguk, lalu duduk menyertai Ayah di kursi ruang tamu yang luas itu.

"Kalau begitu, gantian Ayah yang pipis."

Tinggal aku dan penjaga itu sekarang.

Aduh. Aku malas sekali berbasa-basi. Kulayangkan pandanganku ke sekeliling demi menghindari obrolan.

Tatapanku terhenti di jajaran foto keluarga besar di sisi kiri tembok ruang tamu. Aku berdiri, melangkah mendekati foto itu.

Di dalam foto hitam putih itu, nampak berjajar keluarga besar keturunan Timur Tengah dengan hidung mancung yang khas. Tapi yang sedikit menggelitikku adalah adanya penampakan lelaki di sisi paling kanan di dalam foto. Wajahnya lokal. Dan dari terkaan kasarku, dia adalah pria tua yang kutemui di dapur tadi, hanya saja dalam versi beberapa puluh tahun lebih muda.

"Itu keluarga besar Baharuddin," tukas pak penjaga tiba-tiba. Seolah mencoba menjawab keingintahuanku yang tersembunyi.

Aku menoleh dengan wajah penuh tanya.

"Mereka yang punya rumah ini," lanjutnya.

Jemariku menunjuk sosok lelaki di dalam foto tadi. "Kalau ini?"

"Oh, itu bapak saya, Mas," jawabnya. "Bapak saya adalah tangan kanan Pak Baharuddin."

Kali ini aku terdiam.

Ia meneruskan, "Vila ini aslinya punya bapak saya. Tapi, Bapak menjualnya ke keluarga Baharuddin karena himpitan ekonomi. Jadi, ya, sekarang saya bantu-bantu menjaga dan merawat bangunan ini."

Aku berdiri mematung. ***Baiklah***, batinku. Sebelumnya aku telah diperingatkan dengan cerita yang berbeda. Jadi, aku tidak segera memercayainya.

"Jadi, itu sebabnya bapak Anda sekarang tinggal di

bangunan kecil di belakang sana?" tanyaku.

Ia membalas dengan dahi mengernyit.

Aku memasang muka datar.

Lalu lelaki itu berkata, "Bapak saya sudah lama meninggal, Mas. Satu hari setelah rumah ini dijual. Dan rumah kecil yang di belakang itu adalah gudang. Nggak ada siapa-siapa di sana."

Hening tercipta.

Namun, kesunyian itu tak berlangsung lama. Ayah tiba-tiba saja muncul dari ruangan belakang.

"Ayo kita pulang!"

Aku pun bergegas mengikuti Ayah ke mobil. Sesaat sebelum kendaraan kami beranjak dari halaman vila, aku melirik lelaki penjaga yang tengah berdiri di depan beranda. Tatapan kami beradu selama beberapa detik.

Dalam peraduan itu, aku mampu menjelaskan bahwa apa yang disampaikannya di ruang tamu tentang penjualan rumah adalah bohong, dan aku yakin ia tahu bahwa aku menyadari kebohongannya.

Setelah hampir separuh perjalanan, Ayah berkata, "Kamu tadi lihat ada kopi sama rokok di meja dapur, nggak?"

Aku menoleh, lalu mengangguk.

"Itu sesajen. Kalau malam datang, si bapak penjaga tadi musti nyiapin rokok sama kopi di meja dapur itu, biar nggak ada yang bikin gaduh. Jadi, besok pas kita menginap di sana, jangan kamu sentuh itu sajennya."

Hatiku tenggelam dalam sunyi.

Paginya, aku hujan-hujanan sambil berjalan keliling komplek sampai siang, dan pulang dalam keadaan meriang. Aku pun terbebas dari ajakan pergi ke arisan keluarga di vila berhantu itu. Sebagai gantinya, aku terbaring demam ditemani Kakak di rumah.

Kutatap langit-langit kamar, sementara menunggu kantuk setelah minum obat. Pikiranku melayang ke vila itu. Sudah berapa lama, dan sampai kapan arwah bapak itu akan berada di sana? Dipikirkan terus pun, aku tak akan tahu jawabannya.

Mataku mulai terpejam.

Semoga suatu saat, arwah sang bapak diberikan ketenangan.

Paman Datang

Liburan semester kali ini menjemukan sekali rasanya. Baru saja jalan dua hari, aku sudah nyaris mati bosan di rumah. Sebulan lalu, Ayah menghentikan langganan internet di rumah ini. Selain karena jaringannya yang putus-nyambung, kenaikan tarif langganan yang cukup meroket tak sebanding dengan ketersediaan dana di kantong Ayah. Tambah lagi, Kakak dan Ibu jarang sekali memanfaatkan layanan internet rumah. Akulah korbannya.

Sore itu, rumah sepi. Ayah dan Ibu baru saja pergi berbelanja keperluan bulanan, sementara itu Kakak masih di kantor. Pedih rasanya memikirkan masa depan sebagai orang kantoran seperti Kakak yang tak pernah punya jadwal "libur semester".

Aku duduk di depan televisi, menggonta-ganti saluran tanpa minat sama sekali. Acara televisi rasanya sudah tidak ada yang menarik untuk anak seusiaku, terutama di jam-jam ini. Di ujung rasa jenuh itu, aku memutuskan keluar rumah sebentar, sekadar bersepeda keliling komplek. Namun, tepat ketika gagasan itu hendak kueksekusi, ada telepon masuk ke gawaiku.

Ibu yang menelepon.

"Halo...," sapaku malas.

"Prana, kamu jangan ke mana-mana, ya!" sahut Ibu di seberang sana.

Sial, batinku. ***Kenapa Ibu bisa membaca rencanaku?***

"Ada apa emangnya? Ibu masih lama belanjanya?"

"Bukan," sangkalnya. "Pamanmu mau datang ke rumah, Prana. Katanya lagi di jalan."

Waduh.

Aku paling malas ketemu saudara. Dan Ibu tahu itu.

"Kalau gitu, Ibu sama Ayah cepetan balik, dong. Aku 'kan nggak bisa basa-basi sama orang lain."

Saat mendengar alasan yang pastinya bagi Ibu sangat tidak dewasa untuk ukuran anak SMA sepertiku, ia mendengus kesal.

"Sama pamanmu sendiri kok bilangnya 'orang lain'. Itu saudaramu. Adik Ibu!"

Belum sempat aku menangkis hardikan itu, Ibu kembali bersabda, "Jaga rumah. Sambut pamanmu!"

Sabda Pandita Ratu.

Siapa sih yang bisa melawan Ibu? Bukan. Bukan karena norma sosial atau dogma agama. Secara kemampuan berargumen pun rasanya anak remaja sepertiku takkan pernah menang.

Baru saja aku selesai menganalisa lemahnya dasar argumenku, bel pintu depan berbunyi.

Dahiku mengernyit. ***Paman sudah datang?*** Cukup kaget juga mengetahui kedatangannya secepat ini. Bergegas, kubawa tubuhku ke ruang tamu untuk menyambutnya di depan.

Aku cukup mengingat sosok Paman. Kendati tidak terlalu sering bertemu, Paman perangainya ramah dan baik. Setidaknya, dia masih bersedia ngobrol dengan keponakan-keponakannya yang masih kecil dan remaja ingusan. Seperti aku, misalnya. Walaupun itu, yah, lumayan jarang.

Perlahan, kepalaku mengintip dari balik tirai tipis jendela ruang tamu. Sosok Paman nampak berdiri di sana, di depan pintu. Semula aku berpikir, Paman akan

datang membawa kendaraan. Tapi tak kudengar deru mesin kendaraan apa pun menjelang kemunculannya barusan. Paman bahkan tak membawa barang bawaan.

Ketika tanganku menggenggam gagang pintu depan, perasaan yang aneh sontak menyerang.

Dalam sepersekian detik, udara di sekeliling berubah menjadi dingin. Sensasinya serupa kala aku membuka pintu kulkas di siang hari. Pun ketika kulit tanganku menyentuh gagang besi pintu, rasanya tak pernah sedingin ini.

Setelah sekuat tenaga kucoba mengabaikan perasaan itu, pintu kutarik sampai terbuka.

Paman berdiri di sana.

Rongga di pangkal hidungku mendadak tertusuk bau amis ikan busuk. ***Ugh!*** Bau sekali.

Paman terdiam di hadapanku. Aku gagal menerka ekspresi wajahnya. Terlalu kosong dan datar. Atau jangan-jangan karena ia juga gagal menerjemahkan ekspresi wajahku yang kebingungan?

"Halo, Paman. Baru banget nyampe?"

Ia bergeming. Lalu bertanya kepadaku dengan suara terseok, "Nenek mana?"

Aku terkesiap. Antara terkejut dan bingung yang bercampur. Lalu di penghujung peraduan dua rasa itu, aku menggigil. Kurasa ada yang salah dengan pertanyaan Paman.

Nenek sudah meninggal waktu aku SMP. Yang artinya, Nenek terakhir hidup bersama kami tiga tahun lalu. Aku jadi bingung harus menjawab apa. Jika itu sekadar

kelakar, rasanya terlalu tidak senonoh untuk bahan candaan. Barangkali yang ia maksud adalah Ibu?

"Ibu sedang belanja sama Ayah. Mungkin sebentar lagi pulang," jelasku.

Paman masih belum mengubah posisi dan mimik mukanya. Sebelum sempat kupersilakan masuk, ia menyelonong begitu saja. Bau amis menyertainya—rupanya aroma ini berasal dari tubuhnya. Ia segera duduk di kursi depan televisi dan mematung dalam posisi tegap.

Suasana menjadi canggung seketika. Aku bergeming dalam posisiku yang pertama, berdiri kebingungan di depan pintu masuk.

Apa yang harus aku lakukan?

"Ng... Paman mau minum apa?" tawarku.

Ia tak berkutik.

"Aku buatkan kopi, ya?"

Tanpa menunggu reaksinya, kubawa tubuhku menjauh dari ruang tamu menuju dapur. Bagiku, ini kesempatan emas untuk kabur dari situasi aneh itu. Atau setidaknya, aku bisa menemukan ruang privasi di belakang untuk mempertanyakan keanehan yang kualami—dengan wajah keherananku tanpa perlu dilihat siapa pun.

Baru beberapa langkah berjalan, kuberanikan diri untuk menoleh. Kuperhatikan lagi sosok Paman. Saat itulah aku melihat ada yang aneh.

Meskipun sedikit tak jelas karena remangnya cahaya sore, aku yakin betul ada pecahan kaca menancap di tengkuk Paman. Dalam beberapa detik, mataku sempat menganalisa, bahwa kulit di sekitar tertancapnya

pecahan kaca itu terlihat mulai membiru. Tak ada darah di sana.

Terlalu absurd untuk kusimpulkan, terlalu dini pula untuk menerka. Setelah sempat terhenti sesaat, aku melanjutkan langkah. Di bilik kecil dapur itu, intuisi gamang membimbing gerak tubuhku.

Kubuka lemari, lalu kucoba menyeduh kopi semampuku. Aku tak pernah membuatkan kopi untuk siapa pun. Untuk tamu, untuk Ayah, pun untuk diriku sendiri. Jangankan menyeduh kopi, menjerang air pun aku gagap. Semua aktivitas yang kulakukan ini murni berdasarkan potongan ingatan, yang kudapat dari melihat saat Ibu membuatkan kopi untuk Ayah.

Ketika aku mengaduk air panas di cangkir kuning di depanku, telepon genggamku bergetar. Nomor tak dikenal.

"Halo?" sapaku.

"***Haloo,***" sahut suara lelaki di seberang sana dengan riang. "***Ini Prana, ya?***"

"I-iya. Bisa dibantu?"

"***Ini Paman, nih. Tadi ibumu nyuruh Paman ngontak kamu dulu, hehehe…***"

Jantungku mencelus.

Hawa dingin menyerang lagi. Seketika tubuhku bergidik, bulu-bulu lembut di tengkuk meremang berdiri. Sedikit tak yakin dengan apa yang kudengar, aku memastikan ke sosok di balik gelombang telepon itu.

"Maaf. Paman siapa, ya?"

"***Haha, pamanmu 'kan cuma satu. Kamu mau nitip beli apa? Ini Paman lagi mampir di minimarket.***"

Aku melangkah mundur, tertahan oleh kekakuan tubuhku sendiri yang berangsur melunglai.

Bagaimana mungkin?!

Paman ada di ruang tamu. Aku sendiri yang mempersilakannya masuk. Dan aku ada di sini, di dapur, membuatkan kopi untuk disajikan kepadanya.

Tanganku kebas menggenggam gawai yang memanas.

Sebelum kembali menjawab, kuberanikan diriku mengintip ke ruang tamu. Sosok Paman masih ada di sana, tak bergerak barang sedikit pun. Masih kulihat pecahan kaca itu menancap di tengkuknya.

Lalu siapa sosok itu?

Atau, jika ia benar Paman, lantas siapa yang sedang meneleponku ini? Saat hendak kujawab pertanyaan dari Paman di telepon, mataku tertahan ke satu pemandangan aneh.

Paman yang berada di ruang tamu tengah duduk menghadap layar televisi yang mati. Dalam gelapnya layar kaca itu, terpantul penampakan bagian depannya. Dan apa yang kudapati sangat mengguncang nalarku.

Wajah Paman rusak.

Seluruh permukaan parasnya penuh dengan pecahan kaca. Mata kanannya mencuat keluar. Beberapa kulitnya terkelupas. Kendati hanya berupa pantulan yang disiram cahaya remang sore, aku masih sanggup melihat aliran darah segar mengucur dan mengaliri wajahnya yang hancur berantakan itu. Tanganku yang gemetar tak kuasa menahan teleponku dalam genggaman.

Aku melangkah kembali ke dapur dan berjongkok. Lalu dengan suara bergetar, aku menjawab, "Paman,

tolong hati-hati di jalan, ya...," lalu segera kumatikan sambungan teleponnya.

Aku tak berani beranjak dari posisiku. Sedapat mungkin aku tak mengeluarkan suara.

Aku takut. Takut sekali.

Dingin segera menggelayut. Cangkir berisi kopi kutelantarkan begitu saja. Aku meringkuk di lantai dapur sambil terus merapal doa. Aku tak menghitung lagi berapa lama, yang jelas suasana kian gelap. Malam sudah mengepung di luar sana. Keringat dingin di sekujur badan membuatku gemetaran. Mataku terpejam kuat. Aku sangat ketakutan.

Tak lama berselang, terdengar suara mobil di luar, diikuti suara salam dan gerundelan. Ibu dan Ayah sudah pulang. Ibu bersungut-sungut dengan nada tinggi, "Ini kok lampu belum ada yang dinyalakan?"

Lega sekali aku mendengarnya.

Spontan, aku melompat dari lantai dapur dan menemui Ibu di ruang tamu. Pandanganku mengedar ke seisi ruangan, mencari sosok misterius yang menyerupai Paman. Tapi tak ada siapa-siapa di ruang tamu, selain Ibu yang memasang wajah keheranan. Sorot tajam kedua matanya menghakimiku—itu sorot yang biasa ditunjukkannya jika aku dianggap berlagak macam orang linglung.

"He! Ngapain kamu di dapur tadi? Mana Paman? Belom datang?"

Aku masih terdiam.

Ibu makin keheranan melihatku yang pucat pasi. "Kamu kenapa, Prana?"

Aduh. Harus bagaimana aku menjelaskannya...?

Sebelum sempat melontarkan kalimat pertama, kulihat ada seseorang berlari di luar. Ia menghampiri Ayah yang baru saja menutup pintu mobil, lalu bicara dengan wajah panik. Kulihat kepanikannya menular ke Ayah. Ibu pun segera bergabung dengan mereka, disusul aku di belakangnya.

Orang itu adalah Pak Udin, satpam pos depan. Tergopoh-gopoh ia berkata, "Bapak lihat sendiri saja di lokasi. Tapi saya yakin seratus persen, itu adiknya Bu Tantri. Pamannya Mas Prana."

Ibu kebingungan. "Adik saya kenapa, Pak?!"

Ayah seperti hendak membuka mulut, tapi Pak Udin buru-buru memotong, "Kecelakaan, Bu. Mobilnya tabrakan sama truk pengangkut pasir di pertigaan selatan komplek situ!"

Kami terkejut bagai disambar petir. Wajah Ibu memucat, bibirnya bergetar. Aku tak kuasa berkata-kata, terlalu banyak yang berlangsung di kepalaku sekarang. Detik berikutnya, Ayah dan Ibu berlari mengikuti sosok Pak Udin meninggalkan halaman rumah. Aku bergeming.

Jadi, benar firasatku.

Sosok yang tadi datang ke rumah adalah makhluk halus yang menyerupai Paman dalam bentuk setelah kejadian malam ini. Sosok itu datang mendahului peristiwa yang menimpa Paman. Dan aku menyaksikan gambaran masa depan atas apa yang akan menimpanya.

Angin malam berembus disusul suara gemeresik dedaunan di sekitarku. Aku bergidik ngeri. Segera

kubawa kakiku melangkah ke dalam. Namun, begitu separuh badan sampai di ambang pintu, mataku terbelalak.

Paman terlihat duduk di kursi ruang tamu menghadapku. Kupandangi wajahnya yang hancur itu tanpa berkedip. Darah merah mengucur membanjiri tubuhnya. Matanya mencuat, kulit wajahnya terkelupas separuh. Ia menyeringai, memperlihatkan giginya yang sudah hancur sebagian.

Paman tertawa terkekeh.

Tertawa.

Terus tertawa.

Lalu, yang kuingat hanya gelap.

Aku jatuh pingsan.

Rumah Gang Kenanga

Angin sepoi menerpa wajahku saat mobil yang dikendarai Ayah berpacu kencang menembus aspal basah malam itu. Mobil ***jeep mini*** Ayah ini usianya dua kali lipat lebih tua daripada usiaku. Barangkali itu alasannya tak ada pendingin udara di dalam mobil usang ini. Angin malam sisa hujan seharian menjadi pendingin udara alami.

Siang tadi, Ayah mengajakku survei ke sebuah rumah di ujung kota. Sebagai anak seorang makelar rumah, permintaan semacam ini sering sekali datang kepadaku. Dan sebagai satu-satunya anak laki-laki di rumah, pantang bagiku untuk menolak.

Sebetulnya, kami bisa jadi sudah berada dalam perjalanan pulang seandainya mobil tua Ayah ini tak ngadat duluan. Alhasil, ketika gelapnya malam baru saja menggusur langit senja, kami malah baru berangkat.

Usaha Ayah di bidang properti abal-abal ini sebetulnya sulit untuk kubanggakan. Selain karena pemasukan yang diperoleh tidak terlalu banyak, rumah-rumah yang terjual lewat perantara Ayah rata-rata adalah rumah tua. Dan nyaris semua rumah yang terjual lewat tangannya pasti berhantu. Meskipun, yah, aku mendengar cerita itu bukan dari mulut Ayah langsung. Tapi, bertahannya usaha Ayah ini membuktikan satu hal: bahwa dalam kehidupan dewasa nanti, kebutuhan manusia untuk berteduh mampu mengalahkan rasa takut akan hantu. Dan yang paling utama, kondisi keuangan seseorang akan menajamkan logika dan keberaniannya.

"Aku lapar, Yah," tukasku.

Saat itu, laju mobil sudah melambat. Baru beberapa menit lalu, kami memasuki area perumahan lama.

"Nanti kita cari makan setelah beres-beres rumah," jawabnya singkat.

Tak bawa bekal makanan, tak juga sebotol minuman. Sempurna sekali petualangan kali ini.

Beberapa saat kemudian, mobil berbelok ke gang yang cukup gelap. Selintas, sudut mataku membaca tulisan di sebuah papan penunjuk jalan dari kayu di pojok belokan.

Gang Kenanga.

Sejak tadi berkendara di jalanan komplek, tanpa sadar telah kubaca nama-nama gang di tiap papan penunjuk jalan. Semua nama bunga. Dan begitu aku sadar, mobil sudah berhenti. Tepat di hadapanku, berdiri tegak bangunan lama yang suram.

Ayah bergegas turun, menuju pagar besi di depan dan membukanya.

"Ayo, Prana! Kita beres-beres dulu sebentar. Besok pagi akan kedatangan calon pembeli."

Tanpa basa-basi, aku menyusul Ayah memasuki halaman rumah.

Mata kakiku bergesekan dengan rumput basah. Sekali waktu, aku harus menjaga keseimbangan saat alas kakiku menginjak punggung halaman berbatu yang tak rata permukaannya. Tepat saat kakiku menginjak lantai beranda, bulu kudukku berdiri. Sekujur tubuhku menggigil.

Aku sontak berhenti.

Rumah ini "ramai" sekali.

Ramai akan sesuatu yang tak terlihat.

Instingku mengatakan itu, hampir dengan keyakinan penuh. Kubalikkan badan, lalu menjelajah sekeliling. Mata kupicingkan, mencoba menangkap suasana sekitar dengan penerangan seadanya.

Sunyi.

Teramat sunyi.

Gelapnya halaman depan yang bermandikan cahaya redup bohlam kuning di atap beranda depan terasa lengang. Namun, di hadapanku ini, indera keenamku menangkap embusan hawa yang begitu gaduh akan penghuni tak kasatmata.

"Hei, ayo masuk!" Suara Ayah mengagetkanku.

Ternyata tanpa sadar, sejak tadi aku berdiri melamun di depan pintu masuk.

Suara langkah kaki Ayah menghilang seiring lenyap sosoknya ke dalam ruangan utama rumah itu. Perlahan, kuberanikan kakiku melangkah. Dengan penuh kehati-hatian, kudaratkan ujung jempol kaki kanan di ubin tua yang dingin. Sensasi itu datang lagi. Kali ini bahkan lebih dahsyat. Aku mengernyit, menganalisa seisi ruangan.

Aneh, batinku.

Sepi, tapi juga sangat ramai.

Biasanya, tiap kali kurasakan tanda-tanda kehadiran makhluk halus, setidaknya ada sosok yang tertangkap mataku. Tapi tidak kali ini. Udara di rumah ini begitu

dingin. Terkaanku, hawa dingin malam di musim hujan terabadikan oleh daya kapilaritas dinding rumah tua ini. Kusentuh permukaan tembok di sisi kananku. Lembab dan berjamur.

Masih ada ya, yang mau beli rumah seperti ini?

Suatu saat nanti, ketika aku sudah masuk usia dewasa dan berhadapan dengan pemenuhan kebutuhan papan macam ini, mungkin aku akan mengerti alasannya.

Ayah kembali datang dengan membawa sapu lantai. Seraya menyodorkannya kepadaku, ia berkata, "Di belakang, kompor minyaknya bisa kita pakai buat masak air. Ada sisa teh tubruk. Ayah sedang buat teh hangat buat ganjal perut kita."

Lalu ia berbalik arah.

"Kamu nyapu lantai dari situ sampai belakang, ya! Ayah mau bersihin lumut di kamar mandi."

Suaranya menghilang seraya kembali ke ruangan belakang.

Aku segera menunaikan tugasku. Ujung sapu yang kuayunkan menangkap banyak sekali debu. Kuduga, rumah ini sudah ditinggal berbulan-bulan lamanya. Pelan tapi pasti, kugiring debu-debu itu berkeliling. Gumpalan kelabu di lantai itu bertambah seiring berpindahnya langkahku ke belakang. Beberapa menit kemudian, aku pun sampai di sebuah kamar.

Intuisiku menangkap ada yang salah dengan isi ruangan itu. Lalu aku terheran-heran saat mendapati lemari kayu dua pintu berdiri di sebelah tempat tidur

besar. Tak ada yang unik dari bentuknya, selain karena adanya cermin oval besar di salah satu pintu.

Aku takut melihat cermin.

Beruntungnya, permukaan cermin itu nampak mulai usang dengan noda cokelat pada bagian tepinya. Kondisi itu membuat bayangan yang terpantul di permukaan keruhnya jadi tak jelas. Tak ada yang aneh. Hanya saja, posisinya berdiri amat mengganggguku.

Lemari itu tak menempel di salah satu sudut dinding. Posisinya miring, berdiri setengah meter dari dua dinding yang membentuk sudut ruangan. Ia seperti digeser oleh seseorang tapi tak dituntaskan. Seakan ia mencoba berjalan sendiri meninggalkan dinding tembok menuju keluar.

Untuk menjawab rasa penasaran, kuayunkan gagang sapu ke belakang lemari itu. Kosong. Aku sempat mengira kalau ada sesuatu yang mengganjal tubuh lemari itu. Ternyata tidak ada apa-apa.

Mengantisipasi rasa risihku, lemari itu kugeser dan kupepetkan ke pojok dinding. Tak begitu berat ternyata. Begitu kubuka, isinya kosong.

"Oh, lemari itu ada di sini?"

Ayah berdiri di pintu kamar mengagetkanku.

"Memang tadinya ada di mana, Yah?"

Tangannya menunjuk ke luar ruangan. "Itu. Kayaknya di situ, deh."

Aku mengernyit keheranan. "Dari mana Ayah tahu?"

"Ayah lihat lemari itu ada di foto keluarga di ruang

makan. Di dalam foto itu, lemarinya ada di situ."

Penasaran, aku pun segera bergegas ke ruang makan bersamaan dengan Ayah yang kembali ke belakang. Nampak tertempel di salah satu dinding, di atas meja makan tua, sebuah foto usang berpigura lapuk.

Foto berpigura itu membaur dengan tekstur dinding yang dipenuhi banyak bopeng dan jamur. Kupicingkan mataku mengamati isi foto, menghalau redupnya cahaya di rumah itu.

Nampak di sana, sebuah keluarga sederhana tengah berfoto di ruang tengah, di antara ruang tamu dan ruang makan ini. Di belakang anggota keluarga yang berjejer itu, berdirilah lemari bercermin oval yang sedikit terhalang objek di depannya.

Aku pun segera beranjak menuju ke ruangan tempat foto itu diambil. Di ruangan itu, aku berdiri menghadap dinding, tempat berdirinya seluruh anggota keluarga penghuni rumah pada foto, seolah-olah aku yang tengah mengambil gambar mereka.

Hmm. Mengapa lemari itu dipindah dari sini?

Secara posisi dan pertimbangan keindahan, lemari itu memang lebih bagus berada di sini, di tempatnya semula, seperti yang ada di foto itu. Entah apa alasannya dipindah ke kamar, dalam posisi yang bahkan terkesan belum selesai dipindahkan. Aku terus mematung di tempat itu, memikirkan sesuatu yang mungkin terkesan tidak penting, tapi cukup mengganggu.

Di saat aku khusyuk menerka-nerka, angin dingin

bertiup dari arah belakang.

Bulu kudukku kembali berdiri.

Aku pun refleks menoleh.

Rupanya aku tengah membelakangi jendela yang terbuka. Angin malam menerobos masuk dari celah jendela itu. Santun, tapi seperti membawa hawa yang lain.

Aku melongok ke luar. Di balik jendela itu, membentang halaman luas di dalam rumah yang berisi jemuran, bekas kandang ayam, dan lantai batako yang sudah dipenuhi rumput. Sekelilingnya terpagar dinding lumutan yang pada bagian atasnya tertancap banyak pecahan kaca, khas pagar tembok pedesaan yang biasa dipakai agar maling tak bisa memanjat masuk.

Ujung kiri pagar dinding itu berbatasan langsung dengan ruangan yang sepertinya adalah kamar mandi. Dapat kudengar suara gemercik air dan gosokan sikat lantai Ayah menggema dari balik sana. Ujung kanan dinding itu bertemu dengan tembok luar ruang tamu depan. Dan tepat tegak lurus dari jendela itu, menempel sebuah pintu kayu berwarna hijau yang catnya sudah mengelupas sebagian.

Kumundurkan tubuhku beberapa langkah ke belakang. Sembari memiringkan kepala, aku menyadari satu hal. Pintu itu terpasang satu garis lurus dengan jendela di hadapanku. Seandainya pintu lapuk itu terbuka, pemandangan di balik pagar dinding itu bisa langsung terlihat dari posisiku sekarang ini.

Sekonyong-konyong, intuisiku terpicu. Begitu kubalikkan badan, aku langsung paham. Ternyata, garis lurus pintu dan jendela itu bertemu dengan cermin oval lemari tua saat posisinya masih di ruang tengah. Aku merasa semua itu berhubungan. Entah apa yang mengikatnya, tapi kurasa ada alasan penting kenapa lemari itu dipindahkan.

Sejenak, kuabaikan saja rasa penasaran itu. Namun sejujurnya, hatiku masih sangat terganggu.

Tugasku menyapu lantai seisi rumah telah tuntas. Segumpal debu dan sarang laba-laba yang tak lagi berpenghuni bergumul layaknya bola kapas kusam. Ayah pun telah menyelesaikan tugasnya menyikat lumut kamar mandi dan sumur. Setelah menyeruput segelas teh hangat, kami berdua diam sejenak di kursi dapur.

"Pulang, yuk! Aku lapar," pintaku merintih.

"Ayok. Ayah juga lapar."

Kami pun beranjak bersamaan.

Namun, saat kukira akan lolos dari cengkeraman rumah aneh itu, semesta seakan mencoba menghalangi. Sudah lewat lima menit, mobil tua Ayah menolak menyala. Mesinnya hanya menggerung-gerung malas layaknya seekor keledai yang lupa diberi jatah makan siang oleh tuannya.

Ugh! Ayolah...

"Ck, gimana dong, Yah?" tukasku gelisah.

Ayah menjawab dengan gumaman, tapi tenggelam oleh deru mesin ***jeep mini*** tua itu. Beberapa menit

berikutnya, suasana tak kunjung membaik. Dua-tiga kali Ayah membuka tutup kap mesin depan, lalu kembali ke belakang setir sambil terus berupaya menyalakan mesin. Pola itu terus berulang. Aku sudah malas bereaksi, ngantuk bercampur lapar hadir mendera. Enggan sekali rasanya untuk terlibat dalam upaya menghidupkan mobil sialan ini. Sepertinya Ayah pun memahami suasana hatiku dengan membiarkan aku duduk begitu saja di kursi depan.

Akhirnya Ayah menyerah. Ia berkacak pinggang di depan mobil sambil geleng-geleng.

"Minta bantuan tetangga sini aja," saranku malas.

"Nggak, ah. Nggak enak. Udah malam," jawabnya.

Hebat. Tak ada solusi apa pun.

"Ya terus gimana, dong?"

Ayah bergeming.

Ya Tuhan, andai saja aku bawa uang jajan, aku akan jalan keluar komplek dan cari bus untuk pulang. Sepertinya kendaraan besar itu masih beroperasi pada jam-jam ini. Tapi harapan itu segera kutepis saat sadar akan kenyataan bahwa aku tak membawa uang sepeser pun.

Tiba-tiba Ayah berkata, "Mau makan dulu aja, nggak?"

Aku mengernyit heran. "Makan apa?"

"Tuh." Tangan Ayah menunjuk ke belakang mobil. "Ada tukang nasi goreng keliling."

Setengah tak percaya, aku melongok ke belakang dari jendela mobil. Ternyata benar. Di lengangnya jalan

gang yang bercahaya muram, mendekatlah gerobak nasi goreng yang didorong penjualnya. Bunyi wajan alumunium yang ditabuh-tabuh bergema di tengah sepinya malam. Ayah berlari memberhentikan lajunya. Aku bergegas menyusul dengan riang.

"Dua ya, Pak. Nggak pedes dua-duanya," Ayah berpesan.

"Siap, Pak Bos!" jawab si bapak penjual nasi goreng itu sok akrab.

"Sebentar, Pak. Saya ambil piring dari rumah dulu, ya. Biar pakai piring saya."

Ayah berlari masuk ke dalam rumah. Aku memasang muka kebingungan.

Ngapain Ayah ngambil piring segala, sih?

Saat keherananku belum terjawab, si penjual nasi goreng itu bertanya, "Dek... Adek ini orang beneran, kan?"

"Ha?"

Aduh, pertanyaan macam apa itu.

Kujawab sambil bercanda, "Justru saya yang tadinya mau nanya, Bapak ini orang beneran apa bukan, hehehe."

"Hahaha, ya orang beneran, Dek. Masa orang-orangan."

Aku balas tersenyum.

"Penghuni baru, Dek? Di rumah itu?" tanya si bapak seraya menumis bumbu nasi goreng di wajan besarnya. Aroma sedap mulai tercium.

"Oh, bukan, Pak," sanggahku. "Ayah saya sedang bantu

menjual rumah itu. Kami baru selesai bersih-bersih."

Jawabanku disambung oleh gesekan logam spatula dengan alumunium wajan. Kelenjar ludahku bereaksi. Orkes keroncong di perutku semakin heboh dipentaskan. Lapar kian tak terbendung.

Tiba-tiba bapak penjual nasi goreng itu berujar, "Asal jangan sampai nginep di rumah itu, Dek."

Ia mengutarakan kalimat itu sambil sibuk beraksi memainkan spatula. Belum sempat aku menjawab, ia meneruskan dengan nada berbisik, "Banyak hantunya."

Hening segera tercipta.

Satu-satunya bebunyian yang terdengar hanya deru gas pada kompor. Gas yang terbakar menjadi api, berkobar di bagian bawah gerobak. Bapak itu melirikku. Kuberikan wajah datar sebagai jawabnya.

"Nggak nginep kok, Pak," ujarku singkat. "Kami pulang malam ini juga."

Semoga, lanjutku dalam hati.

Bapak penjual nasi goreng itu manggut-manggut. Pada saat bersamaan, Ayah datang tergopoh membawa dua buah piring di kedua tangan. Begitu sepiring nasi goreng kudapatkan, kakiku bergegas menuju ke beranda depan rumah. Ayah pun menyusul usai membayar pesanan.

Kulihat dari tempatku berdiri, sosok penjual nasi goreng itu terdiam mematung. Ia menatapku tajam.

Kami bergeming mengadu pandang. Dapat kulihat dengan jelas, sorot matanya yang siaga memantulkan

pancaran cahaya petromak dari dalam gerobak.

Mau apa dia?

Ayah melewatiku begitu saja, masuk ke dalam rumah.

"Ayo, makan!" ajaknya.

Saat aku hendak berbalik, kulihat dengan pasti walau hanya selintas pandang, bapak penjual nasi goreng itu menggeleng pelan. Aku terhenti karenanya. Sayangnya, saat aku mengharapkan reaksi tambahan darinya, ia justru berlalu. Pendar cahaya petromak dari gerobaknya perlahan menjauh. Yang tersisa hanyalah gema dentangan logam khas penjual nasi goreng di heningnya malam.

Aku mengernyit sesaat. ***Apa maksud orang itu?***

Di ruang depan, Ayah sudah melahap nyaris setengah porsi nasi gorengnya. Aku segera bergabung. Doa kulantunkan sebelum butir-butir nasi berminyak itu kusantap. Entah mengapa, perasaanku mulai tak enak.

Berpadu dengan dentingan sendok di piring kaca, Ayah berkata, "Kita nginep dulu semalam di rumah ini, Prana."

Aku terkesiap. Saking kagetnya, aku sampai tersedak.

Uhuk! Uhuk!

"Ke-kenapa begitu?!"

Panik, aku nyaris berdiri menuntut penjelasan.

Ayah menyeruput sisa tehnya, lalu menjawab lesu, "Kamu lihat sendiri 'kan mobil kita ngadat? Ayah sudah minta bantuan Mang Cecep, montir deket perumahan kita buat benerin mesin mobil. Tapi dia baru bisa

datang besok pagi ke tempat ini. Ayah sudah kasih tahu lokasinya."

"Kenapa kita nggak pulang naik bus saja, sih? Masih ada 'kan jam segini?"

Ayah menghela napas. "Kalau pulang naik bus, besok Ayah bisa telat datang ke sininya lagi. Lagi pula, yang mau beli rumah ini rencananya datang pagi, jadi sekalian sajalah kita menginap."

Aku melongo penuh kekecewaan.

Nasi goreng baru sesendok kusuap, tapi entah mengapa, sepertinya aku sudah tak lapar lagi.

"Ayolah, Prana. Besok hari Minggu, kamu juga nggak ada kegiatan di rumah. Mending bantu Ayah di sini. Itung-itung bantu keuangan keluarga kita. Toh kalau nanti ***deal***, uangnya bakal buat jajan kamu juga."

Sialan.

Pintar sekali Ayah mencari celah. Anak mana sih yang bisa menang mendebat pendapat orangtua kalau sudah bawa-bawa kondisi keuangan keluarga? Yah, bisa saja sih, kalau aku anak durhaka.

Kini aku sudah terpojok, dan Ayah tahu itu. Ia pun tak lagi bicara setelahnya. Sisa nasi goreng kuhabiskan tanpa selera. Dan entah mengapa, harumnya bumbu yang sempat tercium indraku saat proses memasak tadi seakan menjadi hambar.

Diawali dengan perasaan tak nyaman akan penghuni tak kasatmata di rumah ini, ditambah celetukan penjual nasi goreng, dan sekarang terpaksa harus menginap.

Lengkap sekali kombinasinya.

Malam itu, Ayah memilih tidur di ruang tamu. Ia menolak tidur di kamar dengan dalih hendak mengawasi mobilnya di depan.

Aku membatin, ***orang idiot mana yang mau mencuri mobil mogok?*** Tapi, sudahlah.

Sementara itu, aku diminta Ayah tidur di ruangan tempat lemari dengan cermin oval itu berdiri. Aku tak punya tenaga untuk mendebat.

Aku hanya bisa pasrah.

Nyaris tengah malam kala itu.

Udara di dalam rumah terasa sejuk. Aku berdiri di dekat pintu masuk kamar. Jendela tak berkerai yang ada di ruang tengah seakan membingkai lukisan gelap suasana malam di luar sana. Pekat sekali. Sinar kekuningan yang memancar dari bohlam hanya menjangkau semampunya, menyinari permukaan rumput di halaman belakang dengan malas. Kudengar dengkuran Ayah dari ruang tamu begitu teratur. Sepertinya, ia sudah tenggelam di dalam mimpi.

Aku menghela napas, lalu masuk ke dalam kamar.

Aneh.

Tak seperti yang kurasakan sebelumnya, kamar itu terasa begitu nyaman. Aku bahkan tak merasakan ada yang ganjil, selain kondisi ruangan yang sudah lapuk di

banyak bagian. Tentunya keberadaan lemari itu masih cukup mengganggu, tapi perlahan aku mulai terbiasa. Segera kurebahkan tubuh lelahku ke atas kasur kapuk yang membentang.

Ternyata tak seburuk yang kusangka. Mungkin karena pada awalnya aku datang sebagai orang asing. Lama kelamaan, rumah ini seakan menyambutku dengan keramahtamahan yang malu-malu. Kekecewaanku memudar.

Detik berikutnya, aku tak ingat apa-apa lagi.

Entah berapa lama aku tertidur. Yang kusadari kemudian adalah udara sekitar menjadi semakin dingin. Tubuhku menggigil. Ingin rasanya membuka mata, tapi rasa lelah menahan kedua kelopak mataku. Dalam kondisi separuh sadar, otakku mencerna situasi yang ada.

Ah, iya. Ini pasti karena aku tidur dalam kondisi kaus yang basah oleh keringat. Tak ada selimut di kamar ini. Terang saja aku kedinginan.

Saat isi otakku sedang merespons segalanya, terdengarlah suara itu tiba-tiba—sebuah bunyi gesekan benda berat yang terseret di atas lantai. Begitu jelas terdengar.

Krrrk. Krrk.

Kali ini, aku terjaga. Rasa penasaran berhasil mendorong pergi lelah dan kantuk. Tanganku gelagapan menggapai sisi tempat tidur, mencari kacamata tebalku. Di tengah upaya itu, mata minusku melihat sesuatu yang

bergerak di ujung tempat tidur. Sesuatu yang ***blur*** dan besar.

Saat bayangan itu bergerak, suara itu terdengar lagi.

Krrrk. Krrk.

Aku memekik tertahan.

Apa itu?!

Segera kupasang kacamata begitu benda itu berhasil kugapai.

Lemari. Yang bergerak tadi itu lemari.

Lemari kayu dengan cermin oval di salah satu pintunya itu kini berdiri di seberang tempat tidur. Ia bergeming. Aku pun memasang reaksi yang sama.

Dalam kondisi separuh tersadar, otakku menumpul. Aku tak bisa mencerna apa pun.

Krrrk. Krrk.

Aku terlonjak mundur. Lemari itu bergerak lagi!

Jantungku mulai berpacu. Suasana menjadi begitu dingin, tapi entah mengapa bulir-bulir keringat membasahi dahiku. Aura mencekam segera mengepung. Kulihat dengan jelas, lemari itu bergeser dengan sendirinya. Apa gerangan yang menggerakkannya?!

Aku berusaha menelan ludah. Namun, upaya itu gagal saat kusadari tenggorokanku kering kerontang. Perlahan, kuberanikan diri beranjak menghampiri lemari tua itu. Ragu, takut, dan penasaran menyatu.

Begitu tubuhku nyaris tak berjarak dengan lemari itu, aku melongok ke belakangnya. Tak ada siapa-siapa. Aku tak menemukan apa pun di sekitar lemari itu.

Di tengah rundungan rasa takut, ingin rasanya aku berlari ke tempat Ayah—membangunkannya, lalu menceritakan semua yang baru saja kualami. Tapi segera kubatalkan gagasan itu. Kemungkinan besar Ayah takkan memercayainya. Dapat kuterka, Ayah hanya akan menuduh bahwa aku menyusun alasan yang mengada-ada supaya dapat pergi dari rumah ini.

Ugh! Membayangkannya saja aku sudah muak. Dan bersyukurnya, rasa muak itu ternyata efektif membenam takut yang beberapa detik sebelumnya menggerayangi sekujur nalarku. Aku pun mundur.

Setelah berpikir beberapa saat, kuputuskan untuk mendorong kembali lemari itu ke posisi semula. Ya, kurasa itu keputusan yang bijak. Aku tak ingin esok pagi Ayah mempertanyakan posisi lemari yang beranjak dari tempatnya. Enggan rasanya kudengar Ayah berkomentar.

Krrrk. Krrk.

Huff. Semua kembali seperti semula. Upayaku mendorong benda kayu besar itu rupanya efektif juga untuk menangkal dingin yang sempat menyerang tadi. Sepertinya aku sudah bisa tidur lagi sekarang.

Desir aliran darah telah mengembalikan kehangatan tubuhku. Berpadu dengan rasa lelah yang masih tersisa, aku pun kembali tenggelam dalam lelap.

Lambat laun, intuisi memberi sinyal pada tubuh atas memudarnya kehangatan yang kuperoleh beberapa saat lalu. Hawa dingin kembali menyerang. Dan basah keringat di bajuku membuatnya jauh lebih buruk lagi.

Saat itulah kesadaran perlahan mulai kudapatkan kembali. Di antara rasa kantuk, dapat kurasakan tubuhku menggigil. Dan di saat algoritma situasi itu mulai kurumuskan, hal yang paling tak kuinginkan kembali terjadi.

Krrrk. Krrk.

Ya Tuhan.

Aku terjaga dengan sigap kali ini. Refleks, kupasang kacamata tebalku. Lemari itu bergerak lagi. Badan besarnya nampak kerepotan bergeser dengan sendirinya.

Badanku mematung, mulutku rapat terkunci. Ingin rasanya berteriak, namun semua tertahan di batas kerongkonganku yang kering. Mataku membelalak menyaksikan peristiwa itu hingga terasa perih dan mengering lantaran lupa berkedip.

Krrrk. Krrk. Duk.

Lemari kayu itu terhenti.

Krieeet...

Pintu sebelah kanannya tiba-tiba terbuka. Pelan sekali. Selama beberapa detik, ragaku terpaku menyaksikan daun pintu kayu itu berderit hingga akhirnya terbentur sisi tempat tidur.

Brak!

Kesunyian mengepung.

Jantungku berdegup tak keruan. Aku waswas menunggu dan menerka sosok apa yang akan keluar dari dalam lemari. Waktu serasa enggan melaju. Entah sejak kapan dimulai, dengingan di dalam kedua gendang

telingaku menggaung, seperti suara biola rusak yang digesek asal-asalan.

Aku hafal pertanda ini. Ini isyarat bahwa di sekitarku mulai bermunculan para hantu.

Tapi keheningan muncul menjawabnya. Tak ada apa pun yang keluar dari dalam lemari itu. Kosong.

Entah sudah berapa lama aku tertahan di posisi ini. Dapat kurasakan, paru-paruku kembali menjalankan fungsinya. Aliran udara dingin terpompa ke rongga dada.

Saat tubuhku hendak kugerakkan, mencoba beranjak dari ruangan itu, mendadak terdengar suara tangis perempuan.

Aku tercekat.

Oh, tidak. Mati aku.

Isak tangis itu kini terdengar jelas. Dan entah mengapa, terdengar lebih dekat dari posisi lemari itu berdiri. Jantungku berdegup semakin kencang. Suara itu jelas bukan dari dalam lemari.

Bulir-bulir keringat mengalir deras di keningku, berkelit menghindari lekukan tulang pelipis, dan meliuk melewati sisi luar kelopak mata. Kuedarkan pandang ke sekitar, menebak sumber suara tangis perempuan itu.

Kosong. Hanya benteng tembok usang lembap dan pola lapuk oleh jamur. Tapi tak ada sosok yang kukhayalkan. Begitu pula di sudut kiriku. Tak ada sesosok makhluk apa pun di sana.

Suara tangis itu kini berubah menjadi tawa terkekeh.

Renyahnya suara itu sampai berhasil mematri tubuhku. Ia begitu dekat. Dekat sekali. Aku bahkan mampu merasakan kekehannya di kedua kupingku.

Tiba-tiba, intuisiku berkata lain. Aku refleks mendongak ke atas, dan aku pun memekik tertahan.

Ada sesosok perempuan berpiama cokelat menempel di langit-langit. Bagian depan tubuhnya tersembunyi menghadap gipsum tua di atas sana, menampakkan bagian belakang tubuhnya yang terbujur kaku. Kedua pundak wanita itu bergetar ketika ia terkekeh.

Keinginanku untuk menghambur ke luar berseteru dengan kebekuan ragawi.

Saat hendak kuputuskan untuk berkedip, kepala wanita itu bergerak. Rambutnya tersibak perlahan saat kepalanya menengadah. Pelan. Pelan sekali. Secara berurutan, kulihat dahinya yang pucat menghadapku, disusul sebaris alis dan sepasang mata yang mendelik, berwarna merah kehitaman. Batang hidungnya nyaris tak ada, tapi mulutnya menyeringai memperlihatkan gusi yang hitam dan gigi yang rusak di semua bagian.

Di ujung kejadian itu, kepalanya copot, terjatuh tepat di antara kedua pahaku yang terbuka.

Blugh!

Aku memekik tertahan.

Potongan kepala itu memperlihatkan wajahnya yang rusak memucat. Ia tak lagi terkekeh, tapi ia bicara dengan suara serak.

"Kembalikan lemari itu ke tempat semula, atau semua

akan MATI!!!"

Sontak aku terlonjak ke belakang. Punggungku menghantam dinding dengan keras. Tempurung kepalaku linu terhempas dinding basah. Mataku terpejam rapat, sedang kedua telapak tanganku mendekap kedua sisi kepala hingga menelungkup. Jantungku berpacu tak keruan. Aliran darahku yang panas begitu deras berdesir, mendidih oleh rasa takut.

Aku tertahan di posisi itu sampai beberapa menit berikutnya. Tak yakin berapa lama, tapi aku tak tergerak untuk beranjak sampai sosok kepala perempuan itu benar-benar pergi. Napasku masih memburu, mataku terus terpejam. Udara dingin di sekitarku tertahan oleh panas tubuhku yang tak kunjung reda.

Aku takut sekali.

Secara perlahan, nalar dan kewarasanku pulang. Yang kini terngiang di kepalaku hanyalah suara serak wanita itu dan segenap pesannya.

Kembalikan lemari ke tempat semula.

Kembalikan lemari ke tempat semula.

Kalimat itu kurapal berulang kali dalam layar benak.

Ke tempat semula.

Di mana?

Mengapa dia mengatakan ke tempat semula, sementara tiap aku mengembalikan lemari itu ke pojok ruangan, ia bergeser sendiri?

Batinku bergemuruh. Bagiku, ini mulai terasa seperti sebuah teka-teki. Misteri yang harus kupecahkan atau

ancaman dari hantu itu menjadi kenyataan. Otakku berpikir keras dalam posisi tubuh yang jauh dari kenyamanan.

Tempat semula? Aku membatin.

Jika bukan di pojok ruangan ini, lalu di mana?

Waktu sejenak berhenti. Pejaman mataku mengendur. Seketika itu pula, sebait jawaban terlintas di dalam otakku.

Tempat lemari itu semula bukanlah di sini. Ia awalnya berada di luar, di ruang tengah sebagaimana yang terabadikan di foto usang di tembok sebelah.

Aku refleks mendongak, mataku membelalak. Pancaran sinar terang berdenyar dalam dadaku. Sosok kepala perempuan itu telah raib. Begitu pula tubuhnya yang terbalut piama cokelat itu, tak nampak lagi di langit-langit kamar.

Kedua tanganku cekatan mendorong tubuhku hingga terlempar dari tempat tidur. Kututup pelan pintu lemari yang terbuka sebelah, lalu kudorong perlahan meninggalkan ruangan kamar.

Gesekan keempat kakinya merobek kesunyian malam. Kuabaikan napasku yang tersengal bersama keringatku yang membanjir. Satu hal yang membuatku tak habis pikir, Ayah sama sekali tak terbangun oleh kegaduhan ini.

Masa bodoh, umpatku. Sepertinya Ayah terlelap oleh buai selimut gaib para penghuni rumah ini. Dengan segala kesunyian yang menggelayut, aku menerka

mereka menginginkanku menjalankan misi ini tanpa gangguan.

Brag!

Lemari itu kini tepat berdiri di tempatnya semula.

Ya. Tempatnya yang ***semula***. Posisinya persis segaris lurus, menghadap jendela tak berkerai dan tembus sampai ke pintu hijau lapuk di pagar dinding di luar sana.

Lantas apa? batinku.

Kini, aku berdiri menghadap cermin oval di pintu lemari—memandangi pantulan buram sosokku yang kumal dan bermandi keringat. Dadaku kembang kempis seiring napas yang keluar masuk paru-paru. Dinginnya udara malam bertemu dengan hangat napas, melahirkan uap udara lembut tiap kali terembus. Dan saat itulah, kedua mataku menangkap sesuatu.

Dari pantulan cermin, aku melihat banyak sekali makhluk serupa manusia berwajah pucat. Sekujur kulit mereka tampak putih, dipadu dua bola mata yang merah kehitaman. Mereka berdiri mematung di belakangku.

Tubuhku langsung kaku, sekaku patung batu. Lalu, sebuah tangan keriput menyentuh pundak kiriku dari belakang. Rasa takut membimbingku bergerak perlahan ke samping.

Kali ini aku menghadap mereka, berdiri di samping lemari. Tak terhitung berapa banyak, tapi aku yakin ada seratus lebih sosok manusia pucat tersebar, memenuhi seisi rumah dan halaman belakang. Daya pikirku sirna, menggemingkan tubuhku. Lalu, yang kusaksikan pada

detik berikutnya sungguh mengguncang nalar.

Hantu-hantu itu berduyun-duyun masuk ke dalam cermin oval. Tanpa suara, tanpa gerak yang berarti, mereka mengantri masuk ke dalam cermin yang terpasang di salah satu pintu lemari. Aku terpaku menyaksikannya.

Sesekali, barisan hantu itu melayangkan pandang ke arahku, seakan mencoba menyampaikan sesuatu, tapi gagal kuterjemahkan. Detik demi detik berlalu. Jumlah mereka berangsur habis. Lalu, di ujung barisan, aku kembali melihatnya.

Wanita berpiama cokelat itu berdiri di sana, tak jauh dari lemari dan tempatku berdiri. Tinggal ia sendirian sekarang. Wajahnya tak seseram yang kusaksikan saat di ruangan sebelah. Ia cenderung lebih tenang. Meski masih sama pucatnya, tapi dapat kutangkap ada sedikit kesan keramahan di wajahnya.

Ia melangkah mendekat. Kini, kami hanya berjarak setengah meter. Gadis muda itu membuka mulutnya, dan berkata, “Terima kasih.”

Mulutku terjahit. Aku tak kuasa membalas. Tanpa menunggu tanggapanku, ia menyusul hantu lainnya, masuk ke dalam cermin oval itu. Yang tertinggal kini hanyalah sepi.

Entah mengapa, rasanya tak ada suara yang benar-benar sampai di kedua telingaku. Sekadar suara jangkrik malam pun tidak. Lengang sepenuhnya.

Lemari itu bergeming. Saksi bisu peristiwa magis

paling mencengangkan sepanjang hayat. Perlahan, kubawa langkahku ke ruang tamu. Kulihat Ayah tidur terlentang dan mendengkur begitu damai. Dalam diam, aku mulai meringkuk di kursi yang tersisa, dan kubiarkan lelah menenggelamkanku ke alam mimpi.

Suara Ayah terdengar mengeras seiring datangnya kesadaranku. Tangannya mengguncang-guncangkan pundakku yang lesu.

"Bangun, Prana!"

Berat sekali rasanya membuka mata. Kacamata tebalku masih menempel rupanya.

Ayah berdiri di samping kursi tempatku tidur.

"Jam berapa ini, Yah?" tanyaku dengan suara serak.

"Jam tujuh pagi. Bangun dulu, gih. Bentar lagi tamunya datang."

Aku susah payah duduk. Meskipun masih ada rasa lelah yang tersisa, entah mengapa aku merasa lega sekali.

"Ini, minum dulu." Ayah menyodorkan segelas air bening.

Ketika kuteguk air rebusan itu, Ayah berkata, "Tadi subuh, ada orang datang ngambil lemari yang itu, Prana."

Aku kaget, nyaris tersedak.

"Eh, siapa?" tanyaku.

"Itu, orang yang punya rumah ini. Tadi pagi-pagi banget, lemarinya diangkut."

Aku terdiam merespons penjelasan itu. Kenapa Ayah tidak curiga saat tahu lemarinya pindah posisi ke luar?

"Bapak tadi cuma titip, bilang terima kasih udah kamu pindahin lemarinya ke luar sebelum dibawa sama mereka. Tapi sayang banget cerminnya pecah."

"Pecah?"

"Iya. Ayah bohong ke mereka, kalau Ayah nggak sengaja mecahin pas beres-beres kemarin," lanjutnya. "Eh, tahunya malah mereka berterima kasih udah dipecahin cerminnya. Aneh."

Ayah berlalu meninggalkanku yang bingung sendirian di ruang tamu. Sepertinya Ayah benar-benar tak mengetahui peristiwa semalam. Tapi itu justru menyelamatkanku. Aku jadi tak perlu repot-repot menjelaskan apa yang terjadi.

Pagi itu, kami sarapan bubur ayam keliling yang kebetulan melintas di depan komplek. Aku sudah rapi selepas mandi saat tamu Ayah datang untuk melihat-lihat rumah. Tak dinyana, saat itu juga mereka bersepakat membelinya. Sepertinya ini hari keberuntungan Ayah.

Tak lama kemudian, kami berdua pulang setelah mobil butut Ayah mendapat suntikan energi dari mobil milik pembeli rumah. Di sepanjang perjalanan itu, Ayah tak henti-hentinya tersenyum. Upayanya menjadi makelar rumah membuahkan hasil yang baik.

Angin sepoi-sepoi menerpa wajahku saat kami melintasi jalan tol menuju ke rumah. Tiba-tiba Ayah berkata, "Padahal gosipnya rumah itu sarang hantu lho,

Prana."

Aku menoleh.

"Tapi Ayah nggak cerita ke kamu dulu, biar kamu nggak takut nginep. Hehehe."

Kubalas kekehan itu dengan muka masam. Ingin rasanya kuceritakan apa yang terjadi semalam, tapi dengan perangai Ayah barusan, aku jadi malas.

"Anak pemilik rumah itu meninggal di kamar yang kamu tiduri semalam. Setelah sakit berkepanjangan, akhirnya dia meninggal. Padahal masih muda," tukas Ayah.

Aku terdiam.

"... perempuan muda. Kasihan," lanjutnya.

Mobil yang kami kendarai berpacu lepas di teriknya siang itu. Lalu, entah dari mana asalnya, seutas teori melintas di kepalaku:

Hantu wanita yang memperingatkanku semalam adalah sosok yang sama dengan cerita Ayah barusan. Kuduga, ia meninggal bukan karena sakit yang wajar, tapi karena diganggu oleh penghuni rumah itu. Ia jatuh sakit karena ketakutan, hingga akhirnya wafat dan bergabung dengan penghuni tak kasatmata lainnya. Dan yang menjadi kunci utama peristiwa itu adalah lemari dengan cermin oval.

Aku jadi teringat cerita Nenek. Bahwa, bila jendela dan pintu berada dalam satu garis lurus, lalu berjumpa dengan cermin di ujungnya, maka terbukalah gerbang dari dunia seberang yang terhubung dengan dunia kita.

Makanya, orang tua zaman dahulu sering melarang kondisi semacam itu. ***Pamali***, katanya.

Posisi pintu samping berwarna hijau pucat di rumah itu menembus lurus ke dalam melalui jendela tak berkerai, lalu beradu dengan cermin oval yang menempel di lemari. Mungkin pada saat itulah gerbang dimensi hantu terbuka dan membawa masuk penghuni dunia seberang ke dalam rumah. Dan di saat mereka hendak kembali, mereka terjebak karena lemari itu dipindahkan posisinya.

Sebagai gantinya, mereka menyerap aura kehidupan si anak perempuan pemilik rumah hingga ia pun wafat dan bergabung dengan mereka. Itulah sebabnya, mereka berupaya mendorong lemari kayu itu ke tempat semula untuk kembali pulang. Tentunya mereka sadar, jika terus terjebak di sana, mereka akan kelaparan tanpa adanya jiwa penghuni lain yang singgah di rumah itu.

Lambat laun aku berpikir. Peringatan yang kudengar semalam itu adalah peringatan agar aku mencegah nyawa lain bergabung ke dunia mereka. Hantu wanita itu sepertinya tak ingin ada manusia lain yang mati dalam kondisi yang sama dengan dirinya. Mungkin itulah alasan ia memperlihatkan dirinya kepadaku.

Yang pasti, ada banyak hal yang tak bisa kumengerti tentang dunia mereka. Masih banyak yang harus kucermati, kupelajari.

Hanya satu harapanku: semoga aku bisa menjadi penengah dan pemecah masalah sebelum ada yang benar-benar tersakiti atau kehilangan nyawa.

Tamu Kelima

BLOK
D1

Sebuah pesan singkat masuk di gawai pintarku. Aku yang sedang menyelesaikan suapan terakhir soto berkuah hambar di kantin sekolah cukup keheranan membaca isinya. Sebait kalimat sederhana, tanpa tanda baca, tanpa intonasi yang dapat kumengerti, berbunyi:

Ayah jemput kamu nanti jam tiga ya

Tumben benar Ayah menjemputku.

Aku yang sudah menghabiskan nyaris lima tahun pulang pergi ke sekolah naik angkot merasa teristimewakan oleh pesan singkat itu. Namun, sebelum sempat aku merayakan, logikaku segera menepisnya.

Pasti Ayah ada maunya, batinku.

Lewat setengah tiga sore, bel pulang sekolah berdering nyaring. Bersamaan dengan itu, suasana koridor menjadi riuh rendah, gaduh oleh cuapan siswa-siswi berseragam putih abu-abu yang berpadu dengan derap langkah kaki mereka.

Aku selalu merasa terasing di dalam keramaian ini.

Sesaat kemudian, koridor sekolah pun lengang. Sunyi dari segala lalu lintas remaja berkeringat asam yang telah jenuh belajar seharian. Di berbagai sudut, masih tersisa beberapa siswa yang asyik bermain ***mobile game*** atau sekadar bercanda ria menunggu kegiatan ekstrakurikuler di senja hari. Aku melewati mereka begitu saja.

Di seberang gerbang sekolah, aku melihat Ayah berdiri, melongok-longokkan kepala seakan kesulitan

menerka sosok anak kandungnya sendiri. Padahal aku tengah mematung tak jauh di hadapannya persis.

Ada yang aneh di mataku. Ayah tak membawa mobil ***jeep mini*** bututnya.

"Mobil siapa itu, Yah?" tanyaku heran seraya mendekat.

"Mobil sewaan. Ayok! Kita udah ditunggu," sahut Ayah. Sosoknya tangkas menghilang ke ruang kemudi. Kesan mobil itu sama sekali jauh dari penampakan karakter Ayah yang selalu terlihat miskin.

Aku menyertainya duduk di kursi depan. Terlalu banyak pertanyaan di kepalaku, tapi—ah, sudahlah. Apa pun alasan yang akan keluar dari mulut Ayah pasti akan panjang dan bertele-tele.

Kendaraan kami segera berpacu. Sangat berbeda dari mobil keluarga kami yang gerah, pendingin di mobil ini menyadarkanku untuk buru-buru bersyukur, sebelum kenikmatan ini lenyap oleh habisnya jatah sewa mobil nanti. Saat aku mulai mengantuk oleh kenyamanan yang ada, Ayah mulai bercerita panjang tanpa ditanya.

"Kita dapat calon pembeli rumah lagi, Prana. Sekarang, kita mesti jemput dulu yang mau jual rumahnya, baru kita bertiga sama-sama menuju lokasi. Nah, si calon pembelinya akan ketemu kita di sana."

Aku makin kebingungan sekarang.

Kita?

Sejak kapan aku dilibatkan dalam usaha makelar rumah Ayah?

Aku pun buru-buru meminta kejelasan posisiku.

"Ng, sori, Yah... buat apa Ayah bawa-bawa aku? Mobil sewaan ini juga—kok, nggak kayak biasanya aja?"

Ayah membalasnya dengan tersenyum. "Karena Ayah merasa kamu membawa keberuntungan, Prana."

"Ha?"

"Iya. Ayah serius."

Sebelum kukorek kelanjutannya, Ayah buru-buru meneruskan, "Kayaknya setiap Ayah bawa kamu di proses akad jual beli, selalu tembus dan terjual dengan lancar. Kemarin contohnya—yang rumah Gang Kenanga itu—kita dapat komisi gede, loh. Sebelum-sebelumnya juga gitu 'kan? Kalau Ayah dateng akad sendiri, lebih sering 'lewat'-nya."

Aku masih tak mengerti. Sepertinya Ayah menangkap air mukaku yang kebingungan dari sudut matanya.

"Intinya, Prana." Ia menjelaskan dengan alur yang lebih pelan, "Dengan adanya kamu di samping Ayah, peluang keberhasilan usaha jual beli rumah ini jadi lebih tinggi."

Ketika ingin memberikan sahutan, aku jadi ikut berpikir.

Memangnya begitu, ya?

Aku membawa keberuntungan di usaha Ayah?

Apa karena aku selalu mengalami kejadian ganjil yang akhirnya terpecahkan di tiap rumah yang dijual Ayah?

Bisa jadi, batinku.

"Lalu mobil ini?" Aku menanyakan satu-satunya

ganjalan yang tersisa.

"Ooh, ini sih strategi marketing aja. Biar kita terlihat kredibel dikitlah," jawab Ayah santai.

Beberapa saat kemudian, mobil yang dibawa Ayah melipir ke kiri. Nampak di sisi jalan, seorang laki-laki dengan setelan serba *jeans* berdiri di sana. Kacamata tebal di wajahnya sedikit melorot. Di sekitar keningnya terdapat bulir-bulir keringat yang memantulkan cahaya jingga menjelang sore.

Ayah menghentikan mobil, lalu keluar menghampiri pria itu. Dari balik jendela mobil, kulihat mereka berbincang sesaat, sekadar beramah-tamah. Lalu pria itu berjalan mengikuti Ayah menuju ke mobil.

Jalannya pincang.

Begitu pria itu turut bergabung di kursi belakang, Ayah kembali memacu mobil.

"Maaf, ini anak saya terpaksa ngikut, Pak. Sekalian jemput sekolah, hehehe," tukas Ayah penuh dusta. Aku diam saja.

"Oh iya, santaaai," sahut pria itu dengan suara serak.

Dari pantulan kaca spion tengah, dapat kulihat sosok pria itu dengan lebih jelas. Terkaanku, mungkin usianya tiga atau empat tahun di atas usia Ayah. Sedikit nyentrik. Pada daun telinga kirinya nampak bekas tindikan, sedang kepalanya dipenuhi rambut yang mulai memutih sebagian. Secara keseluruhan, dapat kutangkap kesan kalau pria ini hidup dengan peraturannya sendiri.

Suara Ayah memecah keheningan.

"Tadi itu tempat apa ya, Pak?"

Yang Ayah maksudkan pastinya adalah tempat pria itu berdiri saat menunggu kami datang.

"Tempat latihan nembak, Pak," jawabnya. "Kebetulan saya ikut mengelola tempat itu. Saya anggota senior klub nembak di sana."

Ayah manggut-manggut.

"Banyak lho Pak, yang seusia Bapak ikut nembak di situ," tukasnya lagi.

Ayah balik bertanya, "Berarti legal ya, klub nembak itu?"

"Oh, legal, Pak. Ada polisi juga yang ***stand by*** di sana. ***Wong*** saya juga jual beli senjata api di situ," jelasnya.

Aku diam mendengarkan dan mengamati. Pantas saja orang ini nyentrik. Entah bagaimana, aku merasa dapat melihat korelasi antara tampang dan usaha bisnisnya.

Pria itu berkata lagi, "Kalau Bapak sama Adek minat ikut, bisa dapat kortingan dari saya, hehehe."

Ayah hanya basa-basi tertawa menanggapinya.

Setelah jeda hening selama beberapa saat, pria itu mulai bercerita, "Rumah yang mau saya jual itu sebetulnya masih bagus kondisinya. Tapi, yah, hanya karena banyak orang iri sama saya, jadi pada nyebar cerita yang enggak-enggak tentang rumah itu. Makanya, saya senang sekali nih, Bapak berhasil membujuk calon pembeli."

Aku refleks menyeletuk, "Cerita yang enggak-enggak itu seperti apa?"

Ayah melirikku.

"Yah, ya yang enggak-enggak, Dek," jawab pria itu singkat. Sepertinya ia enggan meneruskan.

"Banyak hantunya?" Aku menyambung.

Dari ekor mata kanan, kulihat Ayah sedikit kesal atas celetukanku.

Orang itu menghela napas. "Ya hantu, ya rumah bekas pembunuhan."

Suasana mendadak hening.

Ayah tak bereaksi, sementara aku tercekat mendengarnya. Deru mesin mobil merajai suasana. Ada sedikit penyesalan usai menanyakan hal itu.

Merasakan hawa tak nyaman, Ayah mencoba mencerahkan suasana. "Yang penting, sekarang sudah ada peminat nih, Pak. Biar orang-orang kapok membicarakan rumah Bapak lagi, hehehe."

Aku memasang muka datar. Kulemparkan pandang ke luar, menikmati jajaran pohon yang seakan melaju kencang, menghipnotisku dengan pergerakannya.

Obrolan yang terjadi berikutnya tidak terlalu menarik. Hanya seputar keluhan tersamar dari pria itu kalau ia sedang butuh uang untuk memperpanjang sewa tempat usaha klub tembaknya. Sudah mencoba usaha ini itu, tapi tak membuahkan hasil juga. Besar harapannya bahwa rumah ini akan berhasil terjual lewat tangan Ayah.

Semoga saja. Awas kalau nanti berhasil tapi aku dilupakan. Aku pasti akan menagih jatah karena Ayah telah melibatkanku di situasi ini.

Di saat aku mulai asyik membayangkan besarnya uang saku yang akan kuperoleh dari hasil komisi, laju mobil memelan. Kami berhenti di sebuah halaman rumah yang luas.

"Yak, kita sampai." Ayah keluar bersama lelaki itu.

Aku bergeming di kursi samping kemudi. Dengan saksama, kuamati perwajahan rumah itu dari balik kaca depan mobil.

Rumah yang bagus.

Bagus sekali, malah.

Tadinya, saat laki-laki itu bilang soal gosip rumah berhantu dan bekas pembunuhan, aku sempat membayangkan wujud rumah yang suram, terbengkalai, dan rusak—bangunan reyot yang dipenuhi ilalang tinggi dan tanaman sulur yang telah kering.

Namun, apa yang nampak di hadapanku sama sekali berbeda—terlampau jauh dari sosok rumah suram yang sempat kubayangkan, bahkan sebaliknya.

Rumah itu berfasad bata dengan warna krem terang meneduhkan. Atapnya masih bagus dengan genting tertata rapi. Di halaman terdapat kebun kecil yang ditumbuhi aneka bunga. Di sana juga ada tanaman rambat yang menjulur di sisi dinding kiri—tanaman itu tumbuh dengan baik, bukan tumbuhan menjalar kering yang hanya menambah kelam suasana rumah terbengkalai pada umumnya.

Dan lagi, ketajaman indera keenamku tidak menangkap keberadaan makhluk "lain" di sana.

Sepi. Tenang.

Sekarang aku percaya bahwa cerita yang tidak-tidak tentang rumah itu memang cuma gosip.

“Kamu nggak ikut turun, Prana?”

Ucapan Ayah di luar kaca jendela mobil menyadarkanku dari lamunan. Awalnya, sempat terpikir untuk menarik gagang pintu mobil lalu menghambur keluar, tapi segera kutahan.

Entah mengapa aku merasa tidak ingin turun. Tambah lagi nanti akan datang tamu calon pembeli rumah. Membayangkan harus turut beramah tamah dengan banyak orang serta merta membuatku lemas. Akhirnya kutarik kembali tanganku dari gagang pintu.

“Aku di sini aja deh, Yah. Mau baca buku aja.”

“Tapi Ayah matikan mesin mobilnya, ya. Jadi kamu nggak pakai AC di situ.”

“Nggak apa-apa. Diturunin dikit aja kaca jendelanya.”

Sosok Ayah tangkas berlalu menyusul laki-laki berkemeja dan bercelana jeans itu. Dapat kutebak, Ayah sengaja memelankan langkah demi menghormati laju jalan pincang lelaki itu. Dalam beberapa kedipan mata, mereka menghilang ke dalam rumah. Pintu depannya dibiarkan terbuka.

Suasana menjadi sepi.

Bangunan yang ada di hadapanku ini sepertinya jauh dari tetangga. Di kanan kirinya terhampar tanah kosong berbatu, lengang dari segala entitas. Badan rumah itu jadi seperti sebuah keistimewaan yang muncul dari

dalam bumi. Bagian belakangnya berbatasan dengan dinding tinggi rumah tiga lantai milik orang lain, melekat bagai beradu punggung, seakan memetaforakan konsep kesederhanaan dan kemewahan yang bertolak belakang. Sekali lagi, aku tak juga mendapatkan kesan sebagaimana yang tersebut pada gosip yang dialamatkan kepadanya.

Kalau begini sih, aku yakin seratus persen transaksi berjalan lancar.

Yah, semoga saja. Besar harapanku usaha Ayah kali ini akan berhasil.

Aku mengambil sebuah buku dari dalam tas. Novel usang yang harusnya kembali ke lemari lapuk perpustakaan sekolah dua hari lalu ini baru separuh kubaca. Karena yakin tak bakal kena denda, aku membacanya dengan santai.

Ketika sibuk mencari uang dua ribuan yang kupakai sebagai pembatas buku, sebuah mobil berwarna hitam datang dan parkir di sisi kanan mobilku.

Aku melongok.

Sepasang suami istri muda berpenampilan kasual keluar dari sana. Pengantin baru, sepertinya. Atau malah masih pacaran? Entahlah. Wanita berkacamata hitam itu sempat menoleh ke arahku duduk, tapi sepertinya gagal melihatku yang tersembunyi di balik kaca mobil. Mereka tak banyak berbincang dan segera masuk ke rumah itu, menghilang bersamaan dengan menutupnya pintu depan.

Pasti ini calon pembelinya.

Dengan tertutupnya pintu kayu itu, aku buta total akan kondisi dan situasi yang terjadi di dalam rumah.

Suasana di luar mobil meneduh. Matahari senja yang turun perlahan kian tak bergairah memancarkan sinar, ditambah awan mendung kelabu yang beriringan menutupi langit. Tanpa menunggu lama, rintik-rintik hujan pun turun. Kaca depan mobil kini tertutup tirai air yang acak mengalir, tergelincir dan beradu satu sama lain bagai aliran sungai-sungai kecil.

Suara gerimis di luar sana begitu konstan.

Situasi ini melenakanku. Aku mulai asyik membaca novel. Entah berapa lama aku menghabiskan detik mengikuti alur cerita yang tertuang dalam barisan aksara. Begitu tersadar, suasana mulai gelap, sedang gerimis menderas.

Saat itulah terdengar suara di luar mobil, dari sisi belakang yang cukup jauh di sana. Suara derap langkah. Dari kaca spion kiri di depanku, nampak bayangan dua orang bergerak mendekat menembus hujan.

Seorang wanita dan laki-laki.

Mereka berjalan kerepotan menuju ke arahku. Perlahan, suara obrolan mereka terdengar. Aku mendengarkan dengan saksama.

“Kalau sampai abangmu tahu, kita bisa mampus, Ji!” Wanita itu terisak sembari memegangi lengan baju lawan bicaranya.

“Abangku nggak akan berani cerita-cerita, La. Utang dia ke aku udah kayak gunung gedenya,” sahut pria itu.

“Justru itu, Ji. Abang kamu bisa menjadikan perselingkuhan kita sebagai senjata buat nyakitin kamu.”

Aku tercekat.

Mereka berselingkuh?

Mereka itu siapa, sih? Ngapain di sini?!

“Ck, udahlah. Kamu itu cemas berlebihan.”

Wanita itu terisak. Aku hanya mampu membaca gerak-gerik mereka secara samar dari kaca spion yang basah.

“Aku merasa bersalah, Ji...”

Keduanya bergeming. Tubuh mereka kuyup diguyur hujan. Aku hanya terdiam menyaksikan peristiwa itu. Bagai menonton sinetron di layar televisi yang kecil dan buram oleh gangguan sinyal.

Laki-laki itu memeluk lawan bicaranya dengan lembut.

“Mereka nggak akan berani nyakitin kita, Lala...”

Wanita itu tenggelam dalam dekapannya.

“Abangku udah mulai bangkrut usahanya. Aku yang saat ini jadi satu-satunya penolong hidupnya. Suamimu yang pengangguran itu jelas nggak punya nyali buat nyerang kamu, La. Dia pikir selama ini dia makan dan minum pakai uang siapa? Kamu yang kerja, kamu yang

cari uang. Tua bangka itu nggak akan berkutik pas tahu istrinya cari pasangan yang lebih pantas."

Suara isakan wanita itu tenggelam oleh deru angin. Dekapan keduanya makin erat. Kulihat selintas, lelaki itu mengecup ujung kepala wanita yang jadi selingkuhannya.

"Abangku dan suami kamu memang teman dekat. Tapi mereka sama-sama nggak punya hak buat marah sama keputusan kita, La. Apa pun yang terjadi, kita akan tetap bersama."

Aku mematung.

Mulutku terkunci menyaksikan peristiwa yang biasanya kutemukan hanya di layar kaca. Tapi kali ini nyata.

Tanpa sutradara, tanpa kamera. ***Ini nyata.***

Aku menonton adegan perselingkuhan dua sejoli dengan mata kepala sendiri. Entah mengapa aku merasa ini sebuah prestasi. Tapi segera aku merinding melihat peristiwa itu terjadi begitu dekat denganku.

Bagaimana kalau mereka mengetahui keberadaanku di sini?

Aku berusaha tak menggerakkan tubuh sedikit pun. Mematung sebatu mungkin. Semoga mereka tak mengetahui kalau rahasia mereka disaksikan oleh anak SMA ingusan yang bahkan belum pernah jatuh cinta ini.

Tak ada kata-kata yang keluar setelahnya. Mereka berjalan sambil berpelukan melewati mobil.

Namun, yang aku khawatirkan justru terjadi.

Mereka berjalan menuju ke rumah itu.

Panik segera melandaku.

Masa mereka mau masuk ke dalam? Bukankah ada Ayah dan pemilik rumah itu di sana? Bagaimana ini?

Belum lagi ada dua sejoli lain yang berniat membeli rumah itu...!

Sebelum perasaanku terurai, keduanya keburu menghilang di balik pintu. Mereka masuk ke dalam rumah tanpa permisi.

Aku tertegun keheranan.

Masih dalam posisi yang sama, tak sabar aku menunggu apa yang akan terjadi berikutnya. Berbagai skenario kini muncul di dalam kepalaku. ***Kacau sekali ini.***

Tanpa sadar, napasku tertahan, menunggu yang akan terjadi berikutnya. Tapi, sampai kemudian napas itu terembus kembali, tak ada satu peristiwa pun terjadi.

Aneh. Apakah Ayah dan yang lain tengah berbincang dengan pasangan itu?

Kini aku merasa perlu untuk keluar dari mobil dan menyusul mereka ke dalam. Tapi segera kuurungkan gagasan itu mengingat jarak usiaku dengan peristiwa yang sedang terjadi. Akhirnya kusandarkan kembali punggungku ke kursi mobil. Lalu aku tercekat.

Sesosok bayangan berdiri di samping kaca mobilku.

Begitu dekat.

Badanku membeku seperti es.

Siapa itu?

Kukumpulkan keberanian perlahan demi menggeser

kedua bola mataku agar melirik ke sosoknya. Aku tak berhasil melihat dengan pasti. Tapi, bayangan yang berdiri di sampingku ini sepertinya mengenakan jas kusam yang basah diguyur hujan. Kuarahkan pandanganku perlahan ke atas. Nampak di balik kaca jendela yang teraliri rintik air, sesosok pria paruh baya berambut gondrong menatap kosong ke depan.

Siapa dia?

Mulutnya menganga kecil, membiarkan hujan membasahi wajahnya. Rambut basah menghalangi wajahnya sebagian, tapi aku masih bisa melihat keriput di sisi luar matanya. Dari ekor mataku, ia terlihat memasang raut muka kecewa.

Kecewa dan sedih.

Dan juga amarah.

Ia menggumam pelan, namun masih berhasil kudengar.

"Bajingan kau, Lala..."

Pendengaranku menajam.

"Kupikir selama ini Aji membantu kamu bekerja, ternyata kamu ada main..."

Bibir pria itu bergetar.

Ia maju selangkah. Sedapat mungkin aku diam agar ia tak melihatku.

"Jamal benar. Wanita yang kucintai itu tak dapat kupercayai lagi. Semakin cantik, semakin licik. Bajingan..."

Ia maju dua langkah.

Dua langkah lagi ke depan. Kali ini aku bisa melihat sisi belakangnya secara utuh.

Mataku memindai tubuh pria itu dari ujung kepala sampai ke bawah. Ia terlihat bungkuk. Jasnya yang panjang menutupi bagian atas kaki, menyisakan celana panjang yang kian lusuh bertabur lumpur basah. Tiba-tiba, tangan kanannya merogoh sesuatu dari dalam baju. Aku hanya menerka-nerka apa yang sedang diambilnya. Lalu aku terkesiap.

Pistol.

Kini tangan kanannya menggenggam pistol hitam.

Napasku hilang seketika. Tubuhku kaku bagai sebongkah batu. Mataku memanas oleh serangan rasa takut yang datang tiba-tiba. Dalam kelengangan itu, aku bahkan mampu mendengar degup jantungku sendiri. Di bawah serbuan rasa takut, hatiku menyerukan satu kata:

Ayah.

Cepat lari dari sana, Yah!

Ada pria menenteng pistol menuju ke arah Ayah.

Lari, Yah! Kumohon!

Tanpa sadar, air mataku mengalir. Aku tak tahu harus berbuat apa. Teriakanku yang lantang itu ternyata hanya berlangsung di dalam anganku. Ayah masih dalam bahaya di sana. Pria berpistol itu membawa marabahaya.

Ia masih bergeming di sana.

Hujan turun semakin deras. Persilangan aliran air di kaca depan mobil mulai mengganggu pandangan. Ditambah basah air mata yang berkumpul di kedua

bola mataku, situasi di depan makin buram kutangkap gambarnya. Aku mematung di antara rasa takut, panik, dan cemas.

Saat kukira laki-laki itu akan merangsek masuk ke dalam rumah, ia justru berbalik arah.

Ia melangkah cepat menuju ke arahku.

Celaka!

Ia kembali berhenti tepat di sampingku. Aku yang terlanjur duduk menegak, sedapat mungkin tak membuat gerakan. Napasku kutahan sedemikian rupa, mencoba mengamuflasekan diriku dengan seisi mobil.

Lalu pria itu bergumam lagi, "Ayolah, Budi. Kamu pasti bisa. Kamu harus berani..."

Suaranya bergetar.

"Wanita itu mengkhianatimu. Bangsat tengik itu berselingkuh dengan adik sahabatmu saat kamu sedang kelaparan di rumah. Pelacur itu sedang menginjak-injak harga dirimu saat para tetangga menggunjingkanmu sebagai laki-laki pengangguran tak berguna..."

Ia terus bergumam. Bersolilokui layaknya orang gila yang sedang menggurui dirinya sendiri.

Aku masih tertahan di posisi yang sama, mengatur pernapasan selembut mungkin agar tak menimbulkan gerak. Satu gerakan kecil saja berpotensi membuatku ketahuan. Salah-salah aku yang dibunuh. Kekhawatiran itu membuat perasaanku makin tak keruan.

Telingaku tetap waspada.

Pria itu memutar badan, menghadap kembali ke

rumah itu.

Kali ini ia bermonolog dengan suara yang lebih jelas.

"Memang benar Aji itu adik kandung Jamal, Bud. Tapi Jamal juga sudah muak dengan kesombongan adiknya sendiri..."

Aku mencoba meliriknya dengan hati-hati. Lelaki itu sedang menimang-nimang pistolnya.

"Huh... pantas saja Jamal membawakan benda ini dari kantornya. Rupanya dia ingin aku lepas kendali dan menghabisi adik tengiknya itu, hehehe..."

Ia melangkah maju.

Selangkah demi selangkah, perlahan semakin dekat ke dalam rumah. Sekarang ia berdiri tepat di depan pintu. Aku memekik tertahan seiring air mataku kembali mengucur deras.

Ayah, lari!

Terlambat.

Lelaki berpistol itu masuk ke dalam rumah lalu membanting pintunya.

Belum juga satu tarikan napas kuembuskan, terdengar teriakan wanita dari dalam rumah itu.

"Mas! Jangan, Mas!"

Sedetik kemudian, menyusullah letupan keras disertai cahaya terang dari balik jendela rumah.

Dar!

Dar!

Tubuhku berguncang hebat. Dua letusan pistol dengan dua pendar terang baru saja terjadi di dalam

sana. Telingaku berdengung, meninggalkan sensasi memusingkan. Sekujur tubuhku kaku. Sebagian inderaku berhenti berfungsi. Aku lunglai sesaat.

Lalu letusan kembali berbunyi.

Dar!

Hening tercipta.

Gemuruh guntur menggelegar ribuan meter di atas sana. Rintik-rintik hujan kian deras mendera bumi. Bersamaan dengan itu, air mataku mengalir deras tanpa kusadari. Tak ada siapa pun yang keluar dari dalam sana.

Entah apa yang mendorongku, tiba-tiba aku beranjak dan berlari menuju ke rumah.

Derap lariku berkecipak saat kedua kakiku menapaki tanah berbatu yang tergenang. Angin sejuk menghantam sekujur tubuhku. Mataku yang semula basah oleh air mata kini makin memburuk fungsinya setelah bercampur air hujan. Laju lariku mengarah lurus ke pintu depan rumah itu.

Saat aku hendak menggapainya, tiba-tiba pintu itu terbuka.

Aku mengerem tubuhku mendadak.

Ayah dan lelaki pincang itu keluar dari sana. Wajah keduanya cerah ceria sambil menyelesaikan sisa obrolan yang tak kuketahui bagian awalnya.

Aku terdiam keheranan menyaksikannya.

Menyusul di belakang mereka, dua pasangan muda yang tadi memarkir mobil di samping mobil sewaan Ayah, nampak dengan wajah yang sama cerianya.

Kini keempat orang itu berdiri di beranda, mematung keheranan melihatku yang basah kuyup menghadang mereka.

"Ada apa, Prana?"

Ayah nampak kebingungan melihatku. Aku lebih kebingungan lagi menyaksikan reaksinya.

Kini aura kebingungan itu mengepung kami, bagai paradoks yang saling menimpali.

Apakah mereka tak melihat kejadian tadi?

Baru saja lelaki berpistol masuk ke dalam rumah dan menembakkan pistolnya tiga kali, dan mereka berempat melewatkannya begitu saja.

Aku menerobos barikade empat orang dewasa itu, lalu masuk ke dalam rumah. Kujelajahi seisi rumah itu dengan campuran rasa bingung dan ingin tahu.

Nihil.

Rumah itu kosong dan rapi. Tak ada peristiwa apa pun yang terjadi di dalam sini.

Kali ini aku melihat Ayah dan pria pincang itu berdiri keheranan di ruang tamu. Mereka seperti menyaksikan orang gila berbaju SMA masuk ke rumah tanpa izin. Aku berdiri menghadap mereka.

"Toilet di mana, Yah?"

Pria pincang itu tertawa.

"Hahaha! Kirain ada apa, Dek. Itu di sebelah tangga, tuh!"

Aku lari terbirit-birit ke dalam kamar mandi.

Di dalam sana, aku mencoba memecahkan misteri

yang baru saja kusaksikan.

Apa itu tadi?

Penampakan? Ilusi?

Apa aku mulai gila?

Beberapa detik kemudian, kuselesaikan hajat pura-puraku. Kubasuh muka dan mataku yang lebam oleh tangisan tadi, berharap mereka akan memaklumi keanehanku. Selang beberapa saat, aku kembali bergabung dengan mereka di beranda rumah.

"Kalau begitu, kami pamit dulu. Besok akan kami bawa bukti pelunasan rumahnya," kata wanita berkacamata hitam itu.

"Siap! Hati-hati bawa mobilnya, Bu Agnes... Pak Tomi...," sahut pria pincang itu.

Dua sejoli itu berlalu, sedikit berlari menuju mobil.

Tinggal kami bertiga sekarang.

"Sudah kencingnya, Dek?" tanya pria itu.

Aku mengangguk. Ayah sepertinya masih keheranan dengan tingkahku barusan.

"Ya sudah, ayo kita pulang. Saya antar kembali ke klub tembak, Pak."

"Oh, terima kasih, Pak. Nggak usah repot-repot," sanggah pria itu pada penawaran Ayah. "Saya mau beres-beres rumah ini dulu sebentar lagi. Pak Sapto sama Adek duluan saja."

Ayah tersenyum, lalu mengulurkan tangan untuk bersalaman.

Pria itu cekatan menyambutnya.

Ayah lantas berkata, “Kalau begitu, kami pamit dulu, Pak Jamal.”

Jantungku berdegup kencang.

Sensasi tubuhku terlempar pada situasi yang sama dengan saat berada di tengah peristiwa mistis tadi.

Lelaki pincang ini namanya Jamal.

Jamal yang disebutkan oleh pria berpistol itu.

Aku meliriknya takut-takut. Ia balas tersenyum. Lalu senyuman itu memudar saat menyadari raut mukaku yang penuh terkaan. Ia bertanya, “Mau pipis lagi?”

Aku menggeleng cepat. Lalu menyusul Ayah tanpa pamit.

Mesin mobil menyala begitu sabuk pengaman selesai kupasang. Ayah membunyikan klakson. Kulihat pria pincang itu melambaikan tangan. Dari balik mobil, aku terus memandanginya dengan muka datar. Dan saat itulah aku merasa dia menyadari sesuatu dariku. Namun, semua itu keburu berlalu ketika mobil yang dikendarai Ayah semakin menjauh.

Hujan perlahan mereda seiring perjalanan kami pulang.

Suasana sekitar telah gelap sepenuhnya. Lampu-lampu jalan sudah menyala, sinarnya memantul di aspal basah sisa hujan sore tadi. Tatapan mataku kosong. Banyak sekali yang terjadi di dalam diriku. Aku masih tak bisa—dan entah mengapa—enggan menjelaskannya.

Ayah tiba-tiba berkata, “Lain kali kamu jangan suka nyeletuk nanya yang enggak-enggak ke tamunya Ayah,

ya."

Aku menoleh terperangah.

"Yang mana?"

Ayah mendengus. "Ya yang kayak tadi siang. Nggak usah nanyain ada peristiwa apa di balik rumah itu."

Aku terdiam.

Kegeraman Ayah kini mulai terasa. "Jadinya nggak enak kalau Pak Jamal mesti cerita soal pembunuhan yang terjadi di rumah dia," tukasnya kesal.

Belum sempat aku bertanya, Ayah meneruskan, "Rumah itu aslinya milik adik Pak Jamal. Tapi adiknya wafat ditembak perampok yang masuk ke rumahnya setahun lalu. Jadi, sekarang Pak Jamal yang pegang hak milik atas rumah itu."

Hatiku jadi tak keruan sekarang.

Tapi di saat yang sama, pikiranku mulai jernih.

Adik Pak Jamal mati dibunuh oleh sahabat Pak Jamal sendiri. Pria berpistol itu. Ia dibunuh karena selingkuh dengan istri si pria berpistol. Setelah keduanya dibunuh, pria berpistol itu mengakhiri hidupnya sendiri. Pak Jamal yang memberikan pistolnya.

Pak Jamal adalah otak atas segala yang terjadi.

Ia seperti sengaja mengumpankan pistol itu kepada sahabatnya agar mereka semua lenyap dan meninggalkan rumah itu untuk Pak Jamal seorang. Kini rumah itu terjual oleh bantuan Ayah, dan Pak Jamal akan segera menikmati hasil penjualan untuk menutupi kebangkrutan usahanya.

Aku menyaksikan peristiwa satu tahun lalu dengan mata kepalaku sendiri.

Tapi setelah ini bagaimana?

Semua sudah terjadi.

Aku hanyalah noktah kecil yang diizinkan oleh semesta untuk melihat kejadian yang sebenarnya, namun pada saat yang sama tak diberi kesempatan untuk berbuat apa-apa. Bersuara pun tak akan ada yang percaya.

Aku hanya bisa menuliskannya.

Untuk nyawa-nyawa yang meregang di setiap peristiwa itu, semoga kalian diterima di sisi-Nya.

Amin.
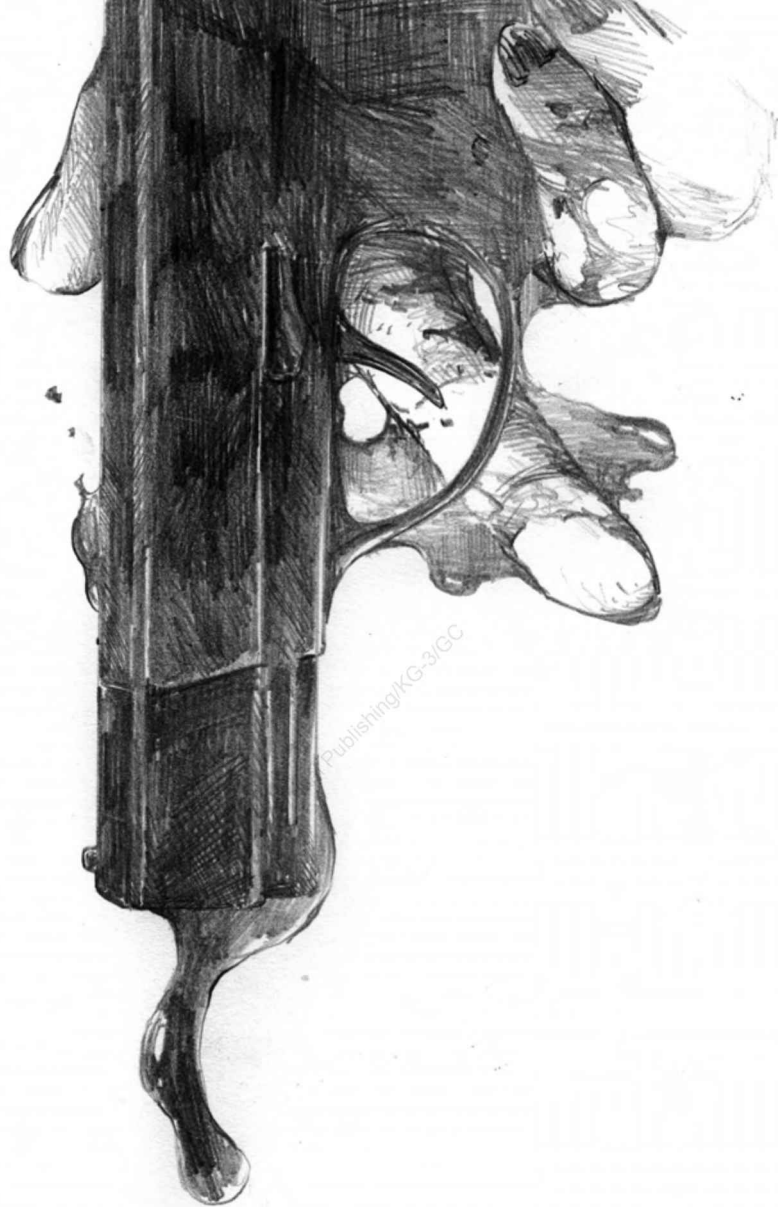
Warisan Kembar

Nenek meninggal di usiaku yang ke-13.

Nenek adalah satu-satunya orang di rumah ini yang menyadari keajaibanku. Sepasang mata pemberian semesta ini telah memampukanku melihat makhluk halus dan berkomunikasi dengan mereka. Sejujurnya, aku tahu kalau Ayah dan Ibu juga menyadarinya, hanya saja mereka enggan mengakui. Mereka tak menghendaki anak laki-lakinya tumbuh menjadi manusia mistis yang selalu terkoneksi dengan dunia hantu—dunia seberang.

Pemikiran itu tak berlaku buat Nenek. Beliau bukan hanya tahu, tapi juga mengakui dan memahami. Alasannya sederhana: Nenek memiliki kemampuan yang sama denganku. Nenek bisa melihat, merasakan, berkomunikasi, dan mengusir para makhluk halus jahat yang mencoba menakutiku di masa kecil dulu.

Ada satu peristiwa yang sangat menempel dalam ingatanku. Kala itu, usiaku bahkan belum genap enam tahun. Sesosok hantu Palasik mampir ke pojok kamarku tengah malam. Kepalanya yang besar melayang-layang, memperlihatkan bagian dalam leher dan perut yang menggantung hingga ke ujung usus, berseringai memandangi seakan ketakutanku adalah tontonan yang amat jenaka baginya.

Nenek merangsek masuk ke kamarku, lantas mengusir hantu itu dengan sapu lidi yang ia raih di kolong kasur. Setelah itu, aku yang menggigil ketakutan segera tenggelam dalam hangat dekapan Nenek. Begitu nyaman, begitu terlindung. Perasaan takut dan kelegaan

itu berlomba dalam ingatan. Namun, hangatnya dekapan dan aroma khas tubuh Nenek tetap yang tampil jadi juara.

Nyaris tiga tahun berlalu sejak kepergian Nenek. Aku pun rindu padanya. Kini, jiwaku dilanda sepi.

Bukan semata karena tinggal aku saja anggota keluarga yang mampu melihat makhluk halus, tapi juga karena kebiasaan-kebiasaan kecil Nenek kepadaku—memotong kuku jariku yang panjang tiap Kamis malam, membersihkan lubang telingaku di Minggu sore, mengantarkan air hangat tiap aku mau tidur. Atau kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi penanda kehadirannya, misalnya membakar dupa di Jumat pagi.

Wewangian dupa selalu mengingatkanku pada sosok Nenek. Beliau, semasa hidupnya, rutin membarakan batang-batang dupa, membiarkan asapnya berkejaran menyentuh sudut-sudut rumahku yang kecil. Cukup dengan sebatang dupa menyala di ruang tamu, aromanya yang semerbak sanggup menjamah seluruh lubang hidung para penghuni rumah, sekalipun mereka tersembunyi di dalam kamar yang rapat terkunci.

Dahulu, Jumat pagi dan aroma dupa adalah dua perkara yang tak terpisahkan. Wangi dupa yang khas senantiasa menguar, bercampur dengan aroma masakan Ibu di dapur, harum parfum beraroma stroberi milik Kakak, dan wangi sabun mandi yang menempel di tubuh Ayah. Perpaduan bebauan itu seakan menjadi penanda khusus di Jumat pagi. Yah, setidaknya penanda itu

bertahan sampai aku duduk di bangku SMP.

Tidak ada hal yang begitu terkenang rasanya, selain kebiasaan Beliau menyalakan dupa itu. Begitu wafat, tak ada lagi yang menggantikan kebiasaannya. Sejak saat itu pula, hari Jumat terasa seperti hari lainnya. Perlahan hidungku mulai kehilangan daya ingat akan wangi menyengat dupa gaharu, cendana, lavender, atau kemenyan. Sesuatu yang mungkin dianggap mistis oleh banyak orang, namun merupakan hal yang istimewa bagi keluargaku.

Dan pagi itu, aku terjaga dengan sigap.

Tanpa sadar, aku telah duduk tegap di pinggir kasur. Kacamata tebal yang baru terpasang di depan mata segera membantuku menganalisa sekeliling. Penciumanku menajam, menggugah syaraf olfaktori ketika bebauan khas itu datang menyengat.

Aroma dupa gaharu.

Cahaya matahari masih begitu redup saat semburatnya menyusup dari celah gorden. Seisi kamarku masih nyaris sepenuhnya gelap. Aku bergegas keluar, membawa tubuhku dengan gesit menuju ruang keluarga. Aroma gaharu tercium semakin tajam. Namun, sejauh mata memandang, tak kutemukan sumber asap dupa wangi itu.

Langkahku menempuh jalur lantai sembari aku menjelajah sekeliling. Aku hanya mengandalkan indera penciuman untuk bergerak karena ketiadaan cahaya.

"Ibu?"

Suaraku menggema ke seisi ruangan. Hening.

Jam segini Ibu masih tidur?

Tak ada jawaban apa pun. Bahkan suara kicauan burung atau kokok ayam di kejauhan pun lenyap. Ada nuansa yang sangat berbeda pagi ini.

Kepalaku melongok ke dapur dan mendapati kesunyian yang sama dengan ruang sebelumnya. Tiba-tiba, ada sebuah dorongan magis yang membuatku berbalik arah, menyeret langkah kakiku ke depan, ke ruang tamu. Pada saat separuh badanku sampai di sana, jantungku tersentak. Mataku tercuri oleh sosok yang nyaris menyerupai siluet di atas sofa besar.

Nenek tengah duduk dengan anggun.

Ia terlihat begitu sayu dengan senyumnya yang lembut. Rambutnya yang memutih terkumpul dalam sebuah gelungan kecil di bagian atas kepala. Di balik kacamata tebal berbingkai emas itu, kedua matanya memandangiku dengan penuh kerinduan.

Aku terenyak. Napasku tertahan oleh pergumulan emosi yang sulit kumengerti. Ada rasa rindu, bingung, bimbang, dan kebahagiaan yang tak tergambarkan. Seluruh inderaku mati, kecuali hidungku yang terus menerus membaui aroma gaharu yang begitu santun menggerayangi tubuh. Lalu perlahan-lahan, terasa ada aliran hangat di kedua pipiku.

"Nenek...?"

Ia tersenyum simpul.

"Duduklah, Prana." Tangan kanan keriput itu

menampilkan gestur mempersilakan aku duduk di seberangnya.

Aku menurut begitu saja. Kami duduk berhadapan sekarang, terhalang oleh meja tamu berbahan kayu jati. Sosok Nenek berlatarkan gorden ruang tamu semi transparan yang nampak memancarkan keremangan cahaya fajar. Siraman tonal serba biru itu membuatku tenggelam dalam haru. Semakin dalam, semakin mendayu.

Belum sempat aku mengutarakan kebingungan, Nenek kembali berkata dengan lirih, "Kamu sudah besar sekarang, Prana. Kamu sudah bisa berjalan dengan baik tanpa bimbinganku. Sangat baik."

Ada nada penegasan di penghujung kalimat itu, tapi keseluruhan peristiwa ini masih belum kumengerti.

"Nenek apa kabar?"

Hanya itu. Entah mengapa pertanyaan itu yang keluar dari mulutku. Barangkali kerinduanku yang begitu dalam telah memicunya. Ia hanya menjawab dengan senyuman. Sebuah isyarat yang harus kuartikan sendiri dan segera kumaknai bahwa Beliau baik-baik saja.

"Nenek lihat kamu sudah banyak membantu mereka. Mendengarkan mereka, memahami mereka, dan kamu juga tak sungkan mengantarkan sebagian dari mereka ke seberang."

Sepercik api tiba-tiba menyala dalam pikiran. ***Apakah selama ini Nenek mengawasiku?***

"Nenek merasa, sudah saatnya kamu memikul

sesuatu yang lebih berat, Prana. Sesuatu yang lebih—" Ia terdiam sesaat seperti menimbang-nimbang. Lalu ia meneruskan, "—lebih dekat dengan kemuliaan sikapmu."

Aku mengernyit kebingungan. Nalarku masih gagal memahami. Sejujurnya, sudah sejak beberapa menit lalu, aku menepis jauh-jauh upaya untuk memahami kehadiran sosok Nenek di situasi ini. Kini aku malah tengah sibuk memaknai kata-kata Nenek yang jauh lebih membingungkan daripada keberadaannya sendiri. Aku bahkan belum selesai dengan rasa rinduku!

"Aku nggak ngerti maksud Nenek." Ada tuntutan dalam sahutanku.

Lagi-lagi Nenek hanya tersenyum sebagai jawaban. "Nanti kamu akan mengerti," sahutnya singkat.

Keheningan mengepung.

"Bersiaplah, Prana."

Bersamaan dengan berakhirnya kalimat itu, aku terjaga. Tubuhku lunglai di atas kasur, napasku sedikit memburu. Ketukan di daun pintu kamar serta merta mengagetkanku. Bunyinya bersahutan dengan suara Ibu yang begitu rusuh di luar sana.

"Hei, ayo siap-siap, Prana!"

Belingsatan, kuhampiri pintu lalu kubuka kuncinya. Ibu berdiri mengadang bersungut-sungut, berkacak pinggang seraya menggeleng.

"Ha?" Aku masih dalam kondisi setengah sadar, tapi sudah dipaksa bersiap.

"Ayo, kita bisa telat. Lekas sarapan, terus mandi.

Perjalanan ke Sukabumi 'kan jauh!"

"Ngapain ke Sukabumi?" sahutku kebingungan.

Ia mendengus kesal. "Makanya kalau Ibu ngomong semalem dengerin baik-baik. Kupingmu itu selalu disumpal ***headset*** kalau diajak ngomong! Kita mau kumpul keluarga besar Natadiningrat. Ayo!"

Ibu gesit berbalik badan, meninggalkanku berdiri di mulut pintu. Seketika, pikiranku dikepung tanda tanya besar. Memoriku seperti berupaya keras menyalakan pemicu mesinnya.

Pasti ada hal yang begitu penting terlewatkan semalam. Maklum saja, aku lelah bersepeda seharian kemarin. Baru beberapa hari menikmati libur akhir tahun, sudah sewajarnya aku memanjakan diriku dengan petualangan. Bersepeda keliling hutan kota dan pulang basah kuyup oleh hujan rutin di kota ini sepertinya telah membuatku kehilangan fokus. Barangkali, saat itulah Ibu menyampaikan rencana itu kepadaku.

Kumpul keluarga.

Bukan kumpul keluarga biasa, kali ini. Keluarga trah Natadiningrat. Itu artinya seluruh anggota keluarga dari garis keturunan Ayah akan hadir di sana.

Oh, tidak! Celaka ini namanya. Badanku lunglai tersandar pada kusen pintu kamar. ***Mengapa informasi sepenting ini bisa terlewat dari perhatianku?*** Jika saja semalam aku mengetahui rencana ini, setidaknya aku bisa cari akal untuk membuat badanku sakit sebagai alasan untuk menghindar.

Ketika aku hendak menekuri dalamnya jurang penyesalan, sosok Ibu kembali hadir dari balik lemari pembatas dapur sambil menatapku tajam. Dengan tangkas aku berlari ke kamar mandi.

Udara AC mobil sewaan itu bertiup sepoi. Entah sudah berapa lama aku tertidur. Keningku terasa ngilu saat kusadari sejak tadi kepalaku tersandar pada kaca jendela samping.

Mobil yang dipacu oleh Kakak melaju santai. Waktu yang tertera di layar gawai pintarku menunjukkan pukul tiga siang. Sebuah tanda bahwa sudah lebih dari dua jam kami sekeluarga berkendara. Lamanya perjalanan itu ditandai dengan hal lain: Perutku mulai keroncongan.

"Kita nggak berhenti cari makan dulu, Yah?" tanyaku dari kursi lajur tengah.

"Habis ini. Itu nanti di depan ada satu tempat makan asik, Prana," jawab Ayah dari kursi di depanku. "Makan sambil lihat persawahan," imbuhnya.

Di balik kemudi, telinga Kakak tersumpal ***earphone*** berwarna pink. Kepalanya mengangguk-angguk pelan sambil fokus mengemudi, tanda bahwa ia mencoba mengikuti ketukan nada dari lagu yang masuk lewat lubang telinganya. Di sampingku, Ibu tengah sibuk mengupas apel. Sebentar kemudian, ia menyodorkan

sepotong kepadaku.

"Nih, lumayan buat ganjel perut."

Aku meraihnya dengan mulut. Sambil mengunyah, aku bertanya, "Nanti siapa saja yang datang, Bu?"

"Ya, semuanya. Keluarga dari Ayah."

Dari depan, Ayah menyambung, "Dari trah istri pertamanya kakekmu juga, Prana. Mbahde-mu."

Aku mengernyit. Memoriku kembali tergugah.

Kakekku, orang yang tak pernah kutemui itu, punya dua orang istri. Istri pertama yang dipanggil 'Mbahde', dan istri kedua yang kukenal dengan Nenek, ibu dari Ayahku. Ayah adalah anak kedua dari empat bersaudara yang lahir dari istri kedua, dan merupakan satu-satunya anak laki-laki di garis keturunan itu. Banyak saudara dari keturunan Mbahde yang belum kuketahui. Bahkan, sosok Mbahde yang jadi istri pertama Kakek pun hanya kuketahui lewat foto yang pernah diperlihatkan Ayah.

Aku hanya hafal beberapa saudara tiri Ayah, yang tentunya kuketahui karena mereka pernah singgah main ke rumahku. Tapi dipikir-pikir, jangankan saudara dari keturunan Mbahde, anak-anak Nenek yang lain saja aku masih tak hafal. Ada yang bercerai, ada juga yang kawin lagi, ada yang jadi istri kedua. Ah, rumit sekali keluarga Natadiningrat ini. Nahasnya, aku turut menyandang nama keluarga besar ini karena masih satu garis darah.

Tanpa diminta, Ayah meracau menceritakan silsilah keluarganya yang rumit.

"Bude Sum itu kakak perempuan Ayah yang tinggal di

Jogja. Kabarnya, dia sudah sampai duluan di villa bareng keluarganya. Anaknya seumuran Prita kalau nggak salah."

Prita adalah nama kakakku, gadis yang saat ini kedua tangannya mencengkeram roda kemudi.

"Tante Ratri sama Tante Mayang juga lagi di perjalanan kayak kita. Satu dari Bandung, satu lagi dari Cirebon. Nah, yang dari keluarga Mbahde-mu ini yang masih belum jelas, soalnya ada beberapa keluarga yang beragama Kristen. Ini 'kan jadwal kumpul keluarganya bareng sama Natal. Padahal udah kita siapin buat Natalan juga, tuh."

Rasa pening tiba-tiba menyerangku. Kurasa bukan karena berkeloknya jalan yang kami lalui, tapi karena memikirkan rumitnya silsilah dan membayangkan keramaian sanak keluarga yang akan kujumpai. Bertemu orang yang kukenal saja sudah membuatku resah. Kali ini aku malah akan hadir di tengah-tengah kerumunan wajah asing yang rupanya masih satu darah denganku.

"Eh, Yah. Kalau nggak salah, anaknya Mas Tanto seumuran sama Prana 'kan?" celetuk Ibu.

"Ooh, iya. Bener, bener. Harusnya kita berangkat bareng aja, ya. Mereka tinggal di Parung, lho."

"Beda arah," sahut Kakak. Dia yang kukira sejak tadi sibuk dengan suara musik ternyata masih mampu melibatkan diri dalam percakapan.

"Siapa ya, namanya? Anaknya Mas Tanto itu?" Ibu mencoba mengingat-ingat.

"Sukma, bukan?" sahut Kakak lagi.

"Naah, iya. Sukma!" Ayah menegaskan sembari teringat.

"Kamu nanti kenalanlah sama Sukma." Ibu menyikutku sambil berusaha menyuapkan potongan apel lagi. Tapi mendengar isi ucapannya itu, aku hanya memalingkan muka. Kini aku kembali tersandar lesu di kaca samping. Rasa pening makin liar menyerang.

Tiba-tiba, kedua mataku menangkap sesuatu. Hanya sekelebat, tapi aku hampir yakin, sosok yang berdiri di pinggir jalan tadi adalah Nenek.

Jantungku berdegup kencang.

Saat tubuhku terbangun mencoba meyakinkan apa yang sempat aku lihat, mobil yang dikemudikan Kakak menikung tajam mengikuti pola jalan sembari menyalip beberapa kendaraan lain. Bayangan Nenek pun lenyap.

Pada saat itulah, wangi dupa gaharu kembali tercium.

Kakekku adalah sosok misterius. Konon, tidak banyak orang yang mengetahui masa silamnya, termasuk anak-anak kandungnya sendiri.

Beliau bernama Taruna Wangsa Natadiningrat. Dari penuturan Nenek sih, katanya masih satu garis keturunan keluarga keraton. Tapi entah keraton yang mana. Aku tak pernah bertemu dengannya, melihat fotonya pun tidak. Jadi, tiap kali ada anggota keluarga yang bercerita

tentang Kakek, isi kepalaku segera menciptakan sosok imajiner tentangnya.

Sejauh yang dapat kugambarkan, Beliau adalah sosok lelaki gagah dengan kumis dan alis tebal. Tatapannya setajam elang, dipadu dengan dada yang membusung. Agar nampak laksana lelaki Jawa keturunan keraton, kreativitas imajiku melekatkan baju ***beskap*** Jawa berwarna hitam, bagian bawahnya terbalut kain batik bernuansa cokelat, dan menyempurnakan gambaran ujung kepalanya dengan ***blangkon.***

Semula, imajinasi itu kunilai terlalu berlebihan, tapi segera kutepiskan sendiri. Beliau mampu memikat hati dua orang wanita dan memperistri mereka hingga memiliki keturunan sampai beberapa generasi. Sudah sewajarnya ia tergambar begitu gagah dalam khayalanku.

Satu-satunya aspek yang menempel dari Beliau kepadaku adalah nama belakang.

Gesang Pranajaya Natadiningrat.

Lucunya, hanya anak dan cucu laki-laki saja yang ditempeli nama sakral itu. Kakakku, Prita Laksmi Dewi, bisa tersenyum lega karena tak pernah terkungkung nama berbau keraton. Ujung kata ***ningrat*** pada nama itu sering menjadi bahan olok-olok saat aku SMP dulu. Dibilang keturunan ningrat-lah, anak orang tajir-lah, dan masih banyak cemoohan lain bersumber dari ujung kecil nama itu.

Aku kesal karena nyatanya nama ningrat tak membawa efek apa pun pada kehidupanku. Aku tetap saja cucu laki-

laki dari keluarga pas-pasan yang tak pernah menghirup udara keraton, apalagi duduk di singgasana. Sepanjang hayatku, pergi ke keraton sungguhan di Jawa saja tidak pernah.

Ketika segala pemikiran tentang Kakek dan trah keningratan imajinernya itu menemui titik jemu, aku tersadar dari lamunan.

Aku salah menduga. Kupikir laju mobil ini akan berakhir di pusat kota. Peta digital menunjukkan bahwa perjalanan itu harusnya ditempuh dalam tiga jam saja.

Lalu aku segera menepuk jidat saat menyadari satu hal.

Mana ada vila besar di tengah kota.

Waktu menunjukkan pukul setengah enam sore saat mobil yang kami tumpangi menembus hutan yang pekat. Kali ini Ayah yang pegang kemudi. Kakak sudah lelap tertidur di sampingku dengan telinga tersumpal ***earphone.*** Sedangkan Ibu tiada henti berbincang dengan sanak keluarga, silih berganti, dari telepon genggam yang menyala ***speaker***-nya.

"Masih jauh, Yah?" tanyaku dengan nada bosan.

"Nggak, kok. Itu habis belokan langsung kelihatan jalan vilanya."

Satu keunggulan Ayah yang pantas kubanggakan adalah daya jelajahnya. Beliau bisa menemukan satu titik lokasi hanya berbekal ingatan pada peta, atau petunjuk arah verbal asal-asalan dari penduduk yang ditanya di pinggir jalan. Sayangnya, anugerah itu hanya

membekali usahanya sebagai makelar rumah bekas. Padahal aku berharap kemampuan itu dapat bermanfaat lebih—sesuatu yang bisa mendatangkan uang lebih juga tentunya.

Saat aku sibuk mengamati barisan pohon besar yang memagari jalan, laju mobil membelok.

Ada perasaan gundah yang menyerang tiba-tiba. Aku akan segera bertemu orang-orang asing. Perutku mual tak keruan. Sepertinya hanya aku saja yang dilanda gejala ini.

"Mobil siapa ya, itu?"

Ibu berkata seraya mengamati kaca spion di sisi kiri depan saat dua cahaya lampu terpantul di sana.

"Paling salah satu keluarga kita," tandas Ayah. "Ini jalur satu-satunya menuju vila."

Aku menoleh ke belakang. Dari balik kursi penumpang, tatapanku memicing sebagai antisipasi kontras cahaya terang yang menyorot tajam di tengah suasana yang mulai menggelap. Di belakang kami, sebuah mobil kijang tua mengekor lambat. Jalur aspal yang telah rusak mengguncangkan badan mobil itu.

Saat pengamatanku belum usai, mobil kami melewati sebuah gerbang gapura beratap. Dari bingkai kaca belakang, gerbang itu kian menjauh, mempersilakan mobil kijang di belakang sana memasuki kangkangannya. Sesaat kemudian, laju mobil kami berhenti.

"Waah, udah pada sampai ternyata!" seru Ayah girang.

Aku kelabakan kembali ke posisi duduk semula.

Betapa terperangahnya aku melihat pemandangan di balik kaca depan mobil. Jauh berbeda dari visual di belakang mobil kami yang sunyi, barisan kendaraan di hadapanku berjajar begitu ramai. Sejauh yang dapat kuterka, ada lebih dari sebelas mobil terparkir di area pelataran itu. Batas pandangku terhalang oleh sebuah bangunan besar berlantai dua bercat putih di seberang sana. Vila itu besar sekali.

Ayah dan Ibu bergegas turun. Aku pun bangkit menyusul dengan penuh keengganan. Ada stimuli hormonal yang kini membuat isi perutku semakin tak keruan. Kulihat Kakak juga turun dengan lunglai, tapi kurasa bukan karena serangan keengganan yang sama denganku.

Begitu kakiku menapak rumput, angin senja yang sejuk menerpa lembut.

Mobil kijang itu terparkir di belakang kami. Sesosok lelaki berbadan tegap dengan rambut penuh uban keluar dari balik kemudinya.

"Laah, tahu gitu bareng aja, tadi!" Lelaki itu berteriak ke arah kami.

"Ha ha ha! Aku kira kalian 'dah duluan, lho!" Ayah menyambutnya penuh semangat. Mereka lantas berpelukan. Ibu turut menyambutnya.

"Apa kabarnya, Mas Tanto?"

"Baik, baik. Alhamdulillah, sehat. Berangkat jam berapa tadi?"

"Jam dua belasan apa, ya? Gara-gara Prana bangun

kesiangan."

Aku mendengus kesal.

Setelah bait-bait alasan penuh penghakiman itu terlontar, mereka bertiga lanjut bercengkerama. Pada saat itulah, seorang anak gadis keluar dari mobil kijang itu.

Ia membanting pintu keras-keras, entah sebagai upaya agar tertutup dengan baik atau untuk memberitahukan sekitar akan kehadirannya. Yang jelas, usaha yang kedua gagal. Tak ada yang memperhatikan selain aku seorang.

Aku pun mulai mengamatinya.

Anak itu aneh sekali. Bahunya agak bungkuk. Rambutnya yang panjang tergerai lurus, sedang pada batas keningnya tertutup tirai poni yang dipotong kependekan.

Aku menerka, sepertinya anak itu juga baru bangun tidur. Kantong matanya terlihat menggantung layu. Tubuhnya yang kurus terbungkus kemeja flanel tak berkancing berwarna hijau tentara, dengan kaus berwarna hitam polos tersembunyi di baliknya. Legging hitamnya memperlihatkan bentuk sepasang kaki langsing dengan paduan sepatu boots hitam sebagai alas. Bahu kirinya mencangklong tas punggung berbahan jeans pudar yang bentuknya tak utuh lagi di beberapa bagian.

Di akhir pengamatan itu, tatapan kami beradu. Aku merasakan percikan ketidaknyamanan dari sorot matanya. Sepertinya ia tak suka kupandangi berlebihan.

Buru-buru kulemparkan tatapanku ke arah lain.

"Prana, kenalan dulu sini sama Sukma!" Ayah melambai ke arahku.

Aku tertegun sesaat. Mataku menjurus kepada Ayah dan anak itu bergantian.

Jadi ini Sukma?

Tubuhku bergeming, tak tahu harus berbuat apa. Ketika mulai kuputuskan untuk melangkah, anak itu malah maju duluan. Ia menerobos kerumunan Ayah, Ibu, dan Om Tanto menuju ke arahku.

Aku pun panik. Otakku segera menginstruksikan tangan kanan untuk berpose mengajaknya bersalaman. Namun, di saat jarak kami tinggal beberapa langkah, ia mempercepat laju langkahnya dan melewati tubuhku begitu saja. Tepat ketika sosoknya berada di belakangku, ia mulai berlari kecil menuju sisi kanan bangunan vila, ke arah belakang.

"Hei!"

Bapaknya berseru kesal, tapi sepertinya cuma jadi angin lalu. Anak itu tetap saja bergerak menjauh. Dari keanehan sikap itu, aku langsung sadar sepertinya kami mirip. Hanya saja, anak itu punya keberanian lebih.

"Sudah besar ya Sukma," ujar Ibu mencoba tak membahas sikap anak itu.

"Sejak Ibunya meninggal, dia jadi begitu," sahut Om Tanto. "Apalagi pas dia tahu saya pacaran sama wanita lain sekarang."

Ayah buru-buru mendamaikan, "Wajarlah, Mas.

Namanya juga remaja. Nanti juga lama-lama paham."

Angin berembus mengisi kesunyian. Hari mulai gelap.

"Ya sudah, ayo kita masuk! Kayaknya kita yang paling telat, nih."

"Iya, nih. Biasanya yang jaraknya paling dekat malah yang datang paling belakang. Ha ha ha!"

Rasa mulas kembali menyerang perutku. Rupanya tubuhku merespons kegelisahan lebih cepat ketimbang otakku sendiri. Aku akan segera masuk ke sarang orang asing yang satu darah. Entah karma apa yang sedang kutebus.

Sesaat kemudian, kami semua bergegas mengambil koper dan barang bawaan lain. Aku sudah tak melihat lagi sosok Sukma. Bapaknya sendiri pun sepertinya tak peduli. Kurasa ia sudah mafhum dengan kelakuan anak gadisnya itu. Langkahku mengekor di belakang Kakak dan bersembunyi di balik badannya.

"Kak, toiletnya di mana, ya?" tanyaku.

"Eh, Ibu juga kebelet pipis banget dari tadi," sahut Ibu.

Akhirnya aku berlari kecil menyusul Ibu, melangkah maju ke pintu depan vila. Kami bersama-sama mencari toilet untuk tujuan yang berbeda.

Cuaca benar-benar tak bisa diramal. Malam itu, hujan turun begitu derasnya. Atap bangunan besar ini

mengorkestrakan kegaduhan manakala rintik-rintik air turun mengeroyok permukaannya. Suara-suara lain di luar sana pun tenggelam dalam riuh.

Satu hal selain cuaca yang tak bisa kuramalkan: Ternyata seluruh anggota keluarga trah Natadiningrat hadir. Semua. Tanpa terkecuali. Celetukan Ayah di mobil siang tadi tentang sebagian besar keluarga dari Mbahde yang dicurigai bakal absen justru hadir seutuhnya. Alhasil, rumah yang kelihatannya begitu luas dari halaman depan itu kini penuh sesak dengan anak cucu Natadiningrat. Termasuk aku.

Setelah sebelumnya nyaris setengah jam mendekam di kamar mandi tanpa beraktivitas, aku terpaksa keluar karena Ibu mulai curiga. Dan malam ini, tepat pukul tujuh malam, kami semua berkumpul di ruang tengah. Sebuah gelanggang luas beralas karpet tebal dengan beberapa sofa yang sudah terisi bapak-bapak dan beberapa remaja laki-laki. Di bagian atasnya terdapat balkon lantai dua yang membentuk huruf U. Jika aku berdiri di atas sana, aku akan melihat kerumunan manusia yang terhampar tanpa pola di lantai dasar.

Tawa orang dewasa dan tangis sepupu-sepupu yang masih balita bercampur. Kebisingan hujan terantisipasi dengan mudah oleh serunya obrolan di ruangan besar ini.

Sementara itu, di sebuah pojok yang nyaris gelap dan terlindung dari keriuhan, aku berdiri bersandar. Sedapat mungkin tubuhku bergeming, mengadaptasikan diri

dengan benda-benda mati lain di sekitarku. Aku tak ingin diketahui, tak ingin diajak berinteraksi. Sejak tadi mulutku tak henti melantunkan doa dan harapan, semoga Ibu atau Ayah tak perlu repot-repot memanggil supaya aku memperkenalkan diri di hadapan seluruh insan sedarah ini.

"Pokoknya kita harus ucapkan banyak-banyak terima kasih dululah, sama Mas Widagdo. Kalau bukan karena jasa dia, kita nggak akan bisa ngumpul bareng-bareng di sini!" seru seorang bapak yang kepalanya nyaris botak.

"Ah, saya 'kan cuma ngusulin saja. Yang paling berjasa, tentu Mas Sapto. Dia yang nemu rumah gede begini di tengah hutan. Orang sakti dia! Awas, jangan macem-macem!"

Seruan itu disambut tawa.

Ada sedikit kebanggaan kala nama Ayah disebut. Dengan bekal sebagai makelar properti bekas, menemukan bangunan sebesar ini tentu bukan hal yang sulit kendati tersembunyi di tengah hutan di tempat yang jauh.

"Semua sudah dapat jatah sendiri-sendiri. Mas Joko bagian administrasi, Mas Ripto keamanan, Mbak Ning konsumsi, cuma ini yang aku bisa, he he he," tukas Ayah berlagak merendah.

"Joko administrasi, aku imunisasi. Peralatan P3K lengkap, langsung dari tempat praktekku!" sambung bapak-bapak berkacamata tebal dengan rambut penuh uban.

"Awas, Mas Cipto. Jangan keliru nyuntik, ya!"

Tawa orang-orang kembali tergelak, menertawakan sesuatu yang sama sekali gagal kutemukan kelucuannya.

Topik obrolan berikutnya terus berganti, mulai dari politik, agama, pekerjaan, hingga sosial budaya. Nyaris semua tema berita terkini dibahas di gelanggang ini, mengalir dan terjahit menyambung entah bagaimana caranya. Kulihat beberapa sepupuku yang berusia kerja mencoba masuk ke dalam obrolan, tapi sering kali kandas dilibas tema yang lebih tua dari usia mereka.

Diam-diam, aku mulai menghafalkan nama-nama orang dari hasil penyebutan di dalam obrolan. Namun, sejauh aku berusaha, mungkin hanya sepuluh persen dari populasi saja yang bisa kukenali. Sisanya benar-benar wajah asing bagiku, apalagi yang masih remaja dan anak-anak.

"Hei, mau ikutan main, nggak?"

Aku tersadar dari lamunan. Seorang remaja usia SMP tiba-tiba muncul di sebelahku. Dia adalah salah seorang sepupuku, entah siapa namanya. Aku hanya memandanginya bingung.

"Kita mau main ***Dragon Carnage***. Mau ikutan ***party***, nggak?" sambungnya. Itu adalah permainan ***online*** beregu di gawai pintar yang menuntut pemainnya bekerja sama membantai naga. Sedang populer juga di sekolahku.

"Nggak, makasih," jawabku, sebisa mungkin bersikap ramah. "Hape saya mati."

Ia tersenyum lalu berbalik arah meninggalkanku. Di saat ia berbelok menuju kerumunan sepupu lain, aku melihat Sukma. Ia berdiri berseberangan denganku. Jarak kami terpaut beberapa meter, terhalang oleh furnitur kayu dan tumpukan bantal. Ia melirik tajam ke arahku.

Dugaanku ternyata keliru. Sepertinya kantung mata Sukma itu bukan karena efek bangun tidur, tapi memang aksesori alami yang melekat secara genetik.

Sejak kapan dia mengamatiku?

Apakah dia masih dendam atas ulahku sore tadi? Aku buru-buru memalingkan muka, mencoba kembali terjun dalam nuansa obrolan dan guyonan garing ala bapak-bapak.

"Seksi konsumsi, gimana ini, seksi konsumsi? Udah mateng belom sarapan malamnya?" seorang bapak berpakaian sweater tebal berteriak. Aku baru sadar, ternyata sejak tadi ruangan ini absen dari kehadiran ibu-ibu. Mereka semua berkumpul di dapur menyiapkan hidangan.

Seorang wanita berdaster muncul dari balik pintu dapur. "Sebentar lagi, bapak-bapak anggota dewan yang terhormat. Harap ber-sa-bar!" Ia kembali menghilang ke dalam setelah mengucapkan kata terakhir dengan penekanan per suku kata.

Jawaban itu disambut lenguhan kekecewaan. Rupanya kekecewaan itu juga dirasakan oleh perutku yang sejak tadi sudah keroncongan.

"Kok ya, pas kita 'dah nyampe sini semua, langsung turun hujan, ya," tukas Pakde Ripto. Aku mengenalnya karena Beliau pernah berbisnis dengan Ayah.

"Ya, namanya saja bulan Desember, Mas. ***Gedhe-gedhene sumber***. Besar-besarnya air hujan," sahut bapak lainnya.

Sepertinya telingaku harus mulai bersiap untuk mendengar lebih banyak lagi celetukan dan dialek Jawa di rumah ini. Sesuatu yang ironisnya asing bagiku, karena aku keturunan Jawa yang tumbuh besar di kota yang mayoritas penghuninya adalah masyarakat Sunda.

Di saat perbincangan hampir kembali berlanjut, tiba-tiba seberkas kilat cahaya terang memancar melalui jendela. Sesaat kemudian, suara gelegar menggempur, keras sekali.

JDARR!!!

Semua orang nyaris menunduk. Tangan kami refleks menutup telinga.

Selang beberapa detik kemudian, lampu mendadak mati. Dua peristiwa itu nyaris terjadi bersamaan.

Ruangan segera dipenuhi kegaduhan. Aku tetap berusaha bertahan di tempatku berdiri.

"Mah, lampu badai di mana ya, Mah?!"

"Papiii, takuut!"

"Ini, ini! Pake senter hape saya dulu!"

"Sekringnya kesamber kali, ya? Di mana sih, sekringnya?!"

"Aduh!"

“Hei, yang lain tetap duduk aja! Biar nggak ada yang tabrakan!”

Gelegar guntur hilang berangsur. Kini ruangan yang gulita itu dipenuhi sorot lampu senter dari telepon genggam masing-masing. Semburatnya ramai bersilangan, menimbulkan sensasi yang memusingkan.

Nampak di hadapanku, siluet orang-orang bergerak ke sana-kemari, berloncatan layaknya tengah berjalan di atas ladang ranjau. Dari dapur, kaum hawa tak mau ketinggalan membuat keriuhan. Cahaya kuning kebiruan yang kuduga berasal dari api kompor gas, terpancar dari celah pintu di ujung lorong tempat dapur berada.

Di tengah kepanikan itu, sebuah bunyi asing terdengar.

Brak! Brak! brak!

Semua orang mendadak terdiam. Bunyi gedoran pintu.

Awalnya kukira hanya aku yang menyadarinya. Bunyi itu membaur dengan hujan dan gemuruh guntur di angkasa. Kulihat sebagian orang menoleh ke arah jendela di sisi kanan ruangan, mengira dari sanalah sumber bunyi itu berasal.

Brak! Brak!

Suara itu terdengar lagi.

“Siapa, ya?!” Sebuah suara menyeruak di antara sepi.

“Ada yang baru nyampe?” sahut suara lainnya.

Terdengar suara Ayah menanggapi, “Sudah semua, seharusnya. Tadi sudah didata, kok!”

Hening kembali menggelayut. Sayup-sayup angin

badai di luar mengisi kesunyian bersama suara tangis sepupu dan keponakan yang masih kecil. Semua nampak waspada.

"Permisi!"

Sebuah suara yang berat terdengar dari arah depan. Pintu utama.

Tak ada yang bereaksi selama beberapa detik. Seseorang tiba-tiba berdiri di antara kerumunan di tengah ruangan besar itu.

"Biar aku cek!"

Seorang sepupuku yang berusia kerja berjalan ke ruang tamu. Beberapa orang nampak bergegas menyertainya.

Bersamaan dengan menghilangnya mereka ke ruang depan, Ibu datang menggandeng Tante Mayang ke ruang tengah sambil membawa lilin besar.

"Siapa yang bertamu malam-malam begini?"

Tak ada sahutan dari siapa pun.

Semua masih nampak waspada. Mataku terfokus ke arah pintu depan, beberapa orang berkumpul di sana. Suara-suara lirih berpadu dengan gemuruh hujan dari arah itu. Terdengarlah obrolan di antara mereka, entah apa yang sedang jadi topik diskusinya. Kini jantungku mulai sedikit berpacu.

Bagaimana kalau ada rampok?!

Aku segera menggeleng keras-keras, membuang jauh-jauh pikiran buruk itu. Sesaat kemudian, sepupuku yang tadi nampak kembali ke ruang tengah.

"Pah, Papah diminta Om Tanto ke depan!"

Pakde Widagdo, anggota keluarga paling senior itu berdiri lalu menghambur ke depan bersama anak laki-lakinya. Raut wajah Ibu dan Tante Mayang terlihat cemas. Baru kusadari juga ternyata para ibu lain juga sudah berkumpul di sini. Di ruangan utama ini.

Guntur kembali menggelegar di kejauhan. Bersamaan dengan itu, gerombolan orang di depan mulai berjalan masuk. Dengan keterbatasan cahaya yang ada, mataku memicing menganalisa sosok tamu yang menyertai mereka.

Di antara saudara-saudaraku, berjalanlah seorang lelaki tua dengan rambut beruban yang panjangnya sebahu. Jenggot dan kumis tumbuh lebat di wajahnya. Tubuhnya yang kurus terbungkus jaket kulit basah. Ia membawa tas besar yang menggantung di pundak kanan. Di belakangnya, berjalanlah dua orang lelaki besar berpakaian serba hitam.

Kini semuanya berkumpul di ruangan besar ini.

Orang-orang terlihat waswas mengamati tamu renta itu.

Saat hawa kelam perlahan terhembus, Om Tanto tiba-tiba berkata, “Mungkin sebaiknya anak-anak balita dibawa masuk ke kamar dulu, kali ya?”

“Sebaiknya jangan,” potong lelaki tua itu. “Semua wajib mendengarkan.”

Suaranya renta namun tegas. Artikulasinya pun sangat tajam.

Mendengarkan? Mendengarkan apa?

Jantungku kian bertalu-talu.

Kegelisahan pun semakin tergambar pada raut wajah orang-orang di ruangan itu.

"Maaf, ini ada apa, ya? Bapak ini siapa?" tanya seorang salah seorang Bude yang tak kuketahui namanya.

"Ah, duduk dulu, duduk dulu!" Pakde Widagdo menginstruksikan semua orang untuk duduk dengan lambaian tangan kanannya. "Bapak ini membawa kabar penting buat kita semua."

Seruan bijak itu segera ditaati. Nampak semua orang sibuk mencari tempat ternyaman untuk menyandarkan pantat mereka. Sebagian yang lain menggeser posisi, mempersilakan sanak keluarganya agar bisa duduk berdekatan. Aku tak beranjak ke mana pun. Ibu dan Kakak merapat mendekati Ayah jauh di seberangku.

Kini semua orang diam di tempat masing-masing, membentuk setengah lingkaran dengan sosok lelaki tua itu sebagai porosnya. Ia duduk bersila, memangku tas kulit besar yang sepertinya basah sekuyup jaketnya. Di belakangnya, dua orang lelaki besar berpakaian hitam berdiri tanpa ekspresi. Sepertinya mereka ini pengawal dari lelaki tua beruban itu. Tubuh mereka tegap dengan posisi kedua tangan menggamit di pangkal kemaluan. Sebuah posisi santun laki-laki Jawa ningrat. Tiga orang itu laksana utusan kerajaan yang tengah membawa berita penting dari negeri seberang.

Aku tergerak untuk melirik ke samping kanan, mendapati Sukma tengah berdiri tegak, menatap tajam

tamu tak diundang itu.

Saat semuanya sudah terlihat tenang pada posisinya masing-masing, Pakde Widagdo menarik napas panjang lalu berkata dengan suara lembut, "Erm, untuk semua yang ada di ruangan ini, perkenalkan. Ini Pak Dwipa Sabari. Beliau ini adalah kawan baik dari Bapak kita semua, Bapak Taruna Wangsa Natadiningrat.

"Pak Dwipa ini mendapat kabar dari saya kalau hari ini ada pertemuan keluarga besar trah Natadiningrat. Mohon maaf sebelumnya, saya belum sempat menginformasikan perihal kedatangan Pak Dwipa kepada sanak saudara sekalian. Soalnya saya kira Pak Dwipa akan datang esok siang."

Pakde Widagdo menampilkan gestur meminta maaf seraya mengatupkan kedua telapak tangannya. Lelaki tua yang katanya bernama Pak Dwipa itu hanya mengangguk pelan. Rambut dan janggutnya yang beruban meneteskan sisa air hujan yang menempel.

Pakde Widagdo lanjut berkata, "Nah, kehadiran Beliau di vila ini, di tengah kita semua, tak lain karena ada berita penting yang harus diperdengarkan kepada semua anak cucu keturunan Bapak Taruna Wangsa."

Hampir seluruh anggota keluarga saling bertukar pandang.

"Oleh karena itu," sambung Pakde. "Waktu dan tempat, saya persilakan."

Ada jeda yang menghunjamkan kegelisahan bagi siapa pun di ruangan ini. Remang cahaya yang terpancar

dari paduan lilin dan lampu senter telepon genggam malah menciptakan nuansa mistis, saat pendarnya gagal menerangi keseluruhan awak tamu asing itu.

"Selamat malam. ***Om Swasti Astu.***"

Suara lelaki tua itu tajam menyayat kesunyian.

"Sebelumnya, saya mohon maaf karena datang di saat yang mungkin kurang tepat. Malam-malam, hujan-hujan, mati lampu. Tapi saya tidak ada niat lain, selain niat yang baik. Kehadiran saya akan singkat saja di sini. Begitu apa yang hendak saya sampaikan ini selesai, saya akan langsung berpamitan."

Semua masih diam mendengarkan lantunan kalimat berlogat Jawa itu dengan saksama.

"Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Mas Wid, saya adalah teman baik dari Kanjeng Raden Mas Taruna Wangsa Natadiningrat. Saya pribadi mengucapkan, salam kenal untuk semuanya. Sebuah kehormatan besar bisa hadir di tengah-tengah keturunan sahabat yang sangat-sangat saya kagumi. Adapun kehadiran saya di sini adalah untuk menyampaikan dua hal penting."

Orang-orang mulai membetulkan posisi duduknya. Dari cara Beliau menyebut panggilan Kakek, sepertinya dia punya hubungan istimewa.

Ia berkata lagi, "Yang pertama, saya akan menyampaikan berita duka yang mungkin belum diketahui oleh siapa pun di ruangan ini."

Beberapa sepupu yang sedang memangku anak balitanya terlihat berusaha menutupi telinga buah

hatinya dengan kedua telapak tangan. Agaknya mereka takut informasi yang akan tersampaikan itu tak layak didengar oleh anak kecil.

Pak Dwipa membuka tas besarnya dan mengambil sebuah berkas di dalam bungkus plastik biru. Beberapa lembar kertas ditariknya dengan sangat hati-hati.

"Saya percaya, tidak ada satu pun di ruangan ini yang mengetahui keberadaan terakhir Kang Mas Taruna Wangsa. Yang saya dengar dari Mas Wid, Beliau menghilang tanpa sebab beberapa puluh tahun silam. Nah, pada kesempatan ini, saya akan membacakan apa yang tertulis di dalam surat ini."

Semua mata tertuju pada lembar-lembar kertas yang diangkat oleh Beliau.

"Yang ada di tangan saya adalah surat kematian Kangmas Taruna Wangsa. Di dalam surat ini, tertulis jelas tempat dan waktu kejadian perkara yang menginformasikan saat-saat terakhir masa hidup Beliau. Surat ini diterbitkan resmi oleh kepolisian dan dinas pemerintah Kota Pamulang, Banten. Wasiat yang ditulis oleh Kangmas Taruna kepada saya menyatakan bahwa saya harus menahan diri untuk menyampaikan isi surat ini, hingga datang waktu yang tepat. Dan hari ini, tepatnya pada kesempatan ini, saya akan membacakannya."

Gemuruh guntur terdengar lagi. Gemercik suara air hujan pun mulai menderas. Di tengah kemelut emosi dan permainan musik alam itu, suara tajam Pak Dwipa terlontar tegas.

"Kanjeng Raden Mas Taruna Wangsa dinyatakan meninggal pada tanggal 26 Desember 2004, dengan perkiraan waktu pukul dua puluh tiga lewat tujuh belas menit. Jasad Beliau ditemukan terdampar di pantai selatan Banten akibat tenggelam."

Semua terkesiap mendengarkan berita itu. Beberapa orang terlihat menutup mulut dengan telapak tangan seolah tak siap menerima.

Tanpa menghiraukan respons sekitarnya, lelaki tua itu lanjut berkata, "Atas wasiat Beliau, jasad Kangmas Taruna Wangsa telah dimakamkan di ***pesarean*** desa Kemit, di pegunungan Blimbing Wulung, Jawa Tengah."

Petir menyambar keras di penghujung kalimat itu.

Sepertinya langit malam turut menyuarakan kekagetan kami semua. Gelegar guntur yang perlahan menghilang itu disambung oleh gumaman riuh orang-orang. Seluruh anggota keluarga mulai berdiskusi sendiri-sendiri, sedang sebagian yang lain masih syok dan saling berpelukan.

"Tanggal itu, bukannya pas kejadian tsunami Aceh?" celetuk salah seorang sepupuku.

Yang lain menimpali, "Eh, bener juga, ya..."

"Memangnya tsunami sampai ke pantai Banten?" sahut lainnya.

Pakde Widagdo kembali menginstruksikan untuk tenang dengan lambaian tangan kanannya.

"Itu pas tanggal lahir Sukma. Waktunya juga nyaris sama persis," kata Om Tanto tiba-tiba.

Semua mata kini tertuju pada Om Tanto lalu disambung dengan usaha pencarian sosok Sukma yang seakan-akan tak menjadi bagian dari kerumunan ini. Pak Dwipa juga terlihat mencari-cari. Dengan satu tolehan, aku sudah menemukan Sukma yang bergeming di tempatnya sejak tadi. Setelah seharian ini aku hanya melihat satu ekspresi wajah darinya, kini kulihat air mukanya berubah. Ada sedikit kekagetan yang terpancar. Di sekelilingku, semua mata telah berhasil menemukan keberadaannya.

Pak Dwipa mengangguk-angguk, entah sedang menyepakati apa.

Dengan adanya pernyataan itu, satu hal penting lain telah terungkapkan: Sukma terlahir di hari kematian Kakek.

Beberapa saat kemudian, Pakde Widagdo menerima berkas dari Pak Dwipa, lantas menandatangani lembar kertas lain sebagai tanda terima. Kejadian itu berlangsung saat seluruh anggota lain mulai resah berdiskusi sendiri-sendiri. Berkas kematian itu dipindahtangankan bergilir untuk diteliti, diterima oleh laki-laki dan wanita dewasa yang merupakan anak kandung Kakek, termasuk Ayah. Di luar sana, simfoni derasnya hujan terus dimainkan.

Suasana kembali tenang saat berkas itu berakhir di ujung kerumunan. Salah seorang Bude mencoba mengamankan berkas itu dalam dekapan. Lalu, dengan sebuah isyarat santun, Pakde Widagdo kembali mempersilakan Pak Dwipa mengambil alih panggung.

“Hal yang pertama sudah saya sampaikan. Saya turut

berduka cita. Bagi saya, kepergian Kangmas Taruna Wangsa, seperti apa pun kondisinya, meninggalkan kesedihan yang mendalam. Beliau adalah pribadi yang sangat-sangat saya kagumi."

Ucapan bela sungkawa itu disambut isak tangis tertahan oleh saudara-saudara Ayah. Mereka yang secara langsung pernah berinteraksi dengan Kakek tentu amat terpukul atas datangnya berita ini. Terlebih, Beliau meninggal dengan cara yang mengenaskan. Adapun detail penyebab kematiannya masih menjadi misteri. Barangkali suatu saat akan terungkap. Namun, jauh di lubuk hatiku, aku percaya jika lelaki tua dan dua ajudannya itu sudah tahu, hanya saja tak sampai hati menyampaikannya di forum ini—di hadapan sebagian anak cucu yang belum cukup umur.

Tangan Pak Dwipa kembali meraih sesuatu dari dalam tasnya. Ia mengangkat amplop plastik berwarna putih.

"Hal kedua yang hendak saya sampaikan, sesuai dengan wasiat Kangmas Taruna Wangsa kepada saya, adalah jatah warisan Beliau kepada anak cucu keturunannya."

Amplop itu memantulkan cahaya tiap kali permukaannya bergerak. Puluhan pasang mata yang mengamatinya sekali waktu memicing, mengantisipasi sinar yang terpantul.

"Ayah punya warisan?" celetuk Tante Mayang.

Sepertinya semua orang cukup paham dengan kebingungan itu. Agaknya benar apa yang selama ini

kudengar. Kakek adalah sosok yang misterius. Bahkan anak-anak kandungnya sendiri pun tak mengetahui bahwa bapaknya telah menyiapkan warisan.

"Saya akan membacakan tulisan tangan yang tersurat di dalam lembar kertas ini, tanpa terkecuali. Mohon bagi yang punya ponsel, harap merekam, supaya jadi bukti."

Beberapa orang lalu terlihat sibuk menyiapkan telepon genggamnya. Alhasil, beberapa sumber cahaya jadi sedikit berkurang. Ternyata Kakak sudah mendahului semuanya. Sudah sejak tadi ia sibuk merekam apa yang berlangsung di ruangan ini melalui layar gawainya. Di sebelah Pak Dwipa, Om Haris—suami Tante Ratri—membantu memberikan penerangan pada surat wasiat dengan lampu senter kecil.

"Perlu saya sampaikan bahwa tulisan tangan aslinya dituliskan dengan ejaan lama menggunakan bahasa Jawa dengan tingkatan ***krama inggil***. Perkenankan saya membacakan transkrip hasil terjemahan saya pribadi ke dalam bahasa Indonesia, seakurat yang saya bisa."

Beliau menarik napas panjang lalu diembuskan perlahan, sementara yang lain justru menahan napas. Kesenyapan datang mengepung.

"Untuk seluruh saudara kandungku, kakak angkatku, istri-istriku, juga anak cucuku yang mungkin tak mengenalku, aku berwasiat; bahwa beberapa saat setelah kematianku, aku hendak mewariskan sebagian harta peninggalanku untuk kalian. Apa yang hendak kalian terima dariku mungkin takkan sebanding

dengan apa yang aku terima dari kalian. Bagiku, kalian adalah harta yang tak ternilai harganya. Aku hanya berharap, semoga aku pun punya nilai di hati kalian semua, darah dagingku.

"Untuk adikku, Mirah Titiwangsa; mohon rawat dan ruwatlah tombak Jagad Kencana Surya di kediaman Haji Damar Inung, Yogyakarta. Kau akan kubekali surat pengantar. Sampaikanlah pada Beliau sebagai syarat penebusan.

"Untuk kakak angkatku, Ali Jamaluddin Icharutz; kuberikan bentangan kain Siti Bentar yang kuambil alih dari keluarga Suma Jayawinangun, Kediri. Itu hakmu, hak milikmu. Utang trah keluarga kita telah lunas. Jangan pernah mendekati keluarga asalmu lagi."

Hening kembali hadir sebagai penjeda. Mata lelaki tua itu memandangi wajah-wajah kebingungan di hadapannya.

Baru saja aku mendengar hal baru, bahwa Kakek punya adik dan kakak angkat. Namun, alih-alih menawarkan penjelasan, pernyataan tadi justru menambah tanda tanya baru. Dari pengamatanku, kurasa orang-orang di ruangan ini pun sama bingungnya—termasuk Ayah yang merupakan anak kandung.

Pak Dwipa berkata, "Mohon maaf, untuk wasiat pertama ini sudah dilaksanakan terlebih dahulu dan telah dipenuhi pada tahun 2005, setahun setelah pemakaman Kangmas Taruna Wangsa. Saya pribadi

yang turut mengawalnya. Semua sudah tersampaikan dengan baik, dengan lancar."

Sejujurnya, bukan penjelasan itu yang ingin kudengar. Tambahan pernyataan barusan sama sekali tak memberikan pencerahan apa pun. Lalu, tanpa menghiraukan ganjalan misteri yang baru saja tercipta, Beliau kembali membacakan hasil terjemahan surat wasiat Kakek.

"Untuk istri pertamaku, Rasemi bin Ganding Atmawilaga; kuberikan engkau tanah peninggalan keluargaku di perbatasan Wanasari – Pacitan. Tidak banyak, tapi mohon terimalah. Sebab itu yang akan menjadi pegangan keluarga kita.

"Untuk istri keduaku, Janitri Mangunpraja; kuserahkan petak sawah pemberian Haji Supangat agar kau bisa lanjut menanam padi. Jika kau tak bersedia, sewakanlah. Jika kau masih tak bersedia, berikanlah untuk anak-anakmu. Jika mereka juga tak bersedia, jadikanlah uang untuk membeli padi."

Beliau berhenti sesaat. Akhir pembacaan kalimat itu segera disusul diskusi samar yang membaur menjadi gumaman. Pakde Widagdo mengangkat tangannya.

"***Ngapunten***, Kangmas. Karena Ibu sudah wafat sepuluh tahun lalu, berarti warisan ini lanjut ke ahli waris berikutnya. Benar begitu?"

Pak Dwipa mengangguk. Ia lantas mengimbuhkan, "Perlu diketahui, surat ini dituliskan pada tanggal 7 April 2001, beberapa tahun sebelum Beliau mangkat. Pada

saat itu, kedua istrinya masih hidup. Mengenai prosesi selanjutnya, saya serahkan kepada masing-masing. Silakan Mas Wid yang memimpin. Adapun kehadiran saya di sini hanya melaksanakan apa yang sudah Beliau titipkan kepada saya."

Kini giliran Pakde dan saudara-saudara lainnya yang menganggguk-angguk.

Menyusul Pakde Widagdo, Ayah pun turut mengangkat tangan. Agaknya ada sesuatu yang ingin disampaikan setelah sebelumnya kulihat dia dan saudara-saudaranya sempat berembuk dalam bisikan.

"Anu, ini mungkin perlu saya sampaikan. Sebetulnya, beberapa tahun sebelum Bapak menghilang, Bapak sudah bercerai lebih dahulu dengan ibu kami. Bu Janitri, istri keduanya. Lantas ini bagaimana ya, hukumnya?"

Informasi bertambah lagi. Kini aku baru tahu kalau sebetulnya Kakek dan Nenek sudah lebih dahulu bercerai. Menilik penjelasan Ayah barusan, kurasa setelah perceraian itulah Nenek mulai ikut tinggal dengan keluarga kecil kami di Bogor.

Lagi-lagi, Pak Dwipa hanya menggeleng sebagai jawabnya.

"Saya bukan ahli hukum. Monggoh siapa saja yang mampu menangani kasus ini, saya serahkan sepenuhnya. Saya tegaskan lagi, saya hanya bisa mengawal sampai pembacaan wasiat saja."

Kendati masih kurang memuaskan, nampaknya Ayah dan saudara-saudaranya terpaksa menyepakati. Ada

kode anggukan kecil dari Pakde Suripto pada Ayah, entah apa maksudnya. Yang kuingat, Beliau ini tentara. Mungkin saja dia punya kolega di bidang hukum.

"Izinkan saya melanjutkan pembacaan wasiatnya," kata Pak Dwipa tegas.

Perhatian kembali terbentuk.

"Untuk Kemuning, Joko, dan Sutanto, kuberikan untuk kalian bertiga rumah di Ciputat. Bagilah rumah itu menjadi tiga, bermufakatlah untuk menentukan bagian masing-masing. Untuk Sumiati, rumah Yogyakarta sah jadi milikmu. Pesanku, jangan kau jual kecuali sangat terpaksa. Aku khawatir penghuni berikutnya takkan mampu menempati. Untuk Mayang, anak bungsuku yang paling muda, kutitipkan kalung emas ini kepadamu. Jagalah, pakailah. Jika kau punya anak perempuan nanti, kalungkanlah kepadanya. Ini adalah kalung titipan ibuku, nenekmu."

Pak Dwipa lantas mengambil sesuatu dari dalam tasnya. Sebuah kotak kayu berukir berbentuk kubus. Seluruh pandangan tertuju pada benda yang mengilat saat sinar lilin dan senter menerpa bagian dalam kotak itu. Sebuah kalung emas tergelung di dalamnya, beralaskan kain merah delima berbahan beludru.

"Mohon yang bernama Mayang untuk mendekat, menerima." Kepala Pak Dwipa menjelajah sekeliling.

Orang-orang lantas mengikuti arah langkah Tante Mayang saat ia menghampiri kotak kayu di tangan

Pak Dwipa. Tanpa kata-kata dan percikan air muka, ia mengambilnya dalam satu gerakan.

"Mohon untuk menuruti apa yang diwasiatkan Bapak ya, *Nduk!*" tandas lelaki tua itu. Tante Mayang hanya mengangguk sebagai jawabnya. Ia pun beringsut ke tempatnya semula, menyimpan kotak kayu itu dalam dekapan.

Pandangan kembali tertuju ke pusat.

"Yang terakhir...," kata Pak Dwipa lirih. "Mungkin ini akan membuat saudara-saudara semua berhitung silsilah."

Semua saling pandang mendengarnya.

Tangan Beliau mendekatkan transkrip kertas wasiat Kakek ke wajahnya. Mulutnya seperti berkomat-kamit menghafalkan bait-bait isinya. Sesaat kemudian, tatapan matanya mengarah ke depan lalu kembali ke bagian bawah kertas itu.

"Wasiat yang terakhir kutulis berdasarkan penerawanganku, namun aku tidak akan salah mengambil keputusan. Teruntuk cucu ke-11 dari istri pertamaku, dan cucu ke-7 dari istri keduaku..."

Kalimat itu terputus. Pak Dwipa menengadah, lalu berkata pelan, "Silakan berhitung silsilah."

Orang-orang kembali gaduh. Untuk sejenak, gemuruh hujan dan gelegar guntur terlupakan. Listrik masih belum juga hidup, menyelubungkan kegelapan yang mencekam manakala ruangan itu tenggelam dalam diskusi dengan topik yang membingungkan ini.

“Maaf, Pak Dwipa.” Bude Sekar, suami Pakde Cipto bertanya sembari mengeraskan suara guna mengantisipasi kebisingan, “Ini dihitung berdasarkan urutan lahir masing-masing atau urutan silsilah orangtuanya, ya?”

Pak Dwipa kembali meneliti catatan di tangannya di saat seluruh kepala tertuju kepadanya. Ia memastikan agar tak ada informasi yang keliru disampaikan.

“Urutan lahir,” tandasnya singkat.

Keriuhan kembali tercipta. Nampak sesekali Pakde Widagdo terus berupaya mengingatkan kami semua dengan isyarat tangannya agar tetap santun dan berbicara pelan. Saling tunjuk tak ayal terjadi. Beberapa kali terlihat orang-orang berlalu lalang, berjingkat menghindari posisi duduk yang lain. Aku hanya bisa mengamati. Kulihat Ayah dan Ibu sesekali memandangiku sambil membicarakan sesuatu yang tak bisa kudengar. Beberapa orang dari trah saudara kandung Ayah juga turut menatapku bergantian.

Jantungku bergetar.

Ada sensasi sentuhan angin dingin di tengkukku. Panik, kujelajah ruang di belakangku yang gelap, tapi tetap tak kudapati apa pun selain kepekatan sunyi. Kini aku hanya mengandalkan sisa inderaku yang lain selain penglihatan.

“Prana!”

Aku menoleh kaget ke sumber suara di tengah kerumunan. Terlihat beberapa orang menatapku dalam

diam, termasuk Pak Dwipa.

"Ha?"

Kebingungan dan kepanikan beradu pada saat bersamaan.

"Cucu ketujuh dari istri kedua Bapak itu Prana," Ayah berkata seraya menunjukku.

Kini aku seakan menjadi pusat semesta. Dapat kurasakan pandangan tajam orang-orang tengah berusaha menghunjam jantungku. Aku yang sejak tadi terabaikan oleh siapa pun kini mendadak dihujani sinar lampu sorot, seakan aku ini bintang utama di sebuah panggung teater.

Napasku tertahan. Aku tak tahu harus berbuat apa.

Ketika darahku perlahan berdesir kencang dan memanas, sebuah seruan kembali muncul di tengah kerumunan.

"Cucu ke-11, Yongki!"

Seorang remaja seusia anak SMP berdiri seraya menunjuk hidungnya sendiri. "Lah, apa salah gua?!"

Serentak perhatian teralih kepadanya.

"Sebentar..." Bude Ning, ibu kandung remaja itu mengangkat tangannya. "Apakah yang sudah meninggal juga dihitung, Pak?"

Perhatian orang-orang berpindah pada sosok Pak Dwipa.

"Ada cucu yang sudah meninggal?" tanyanya.

"Ada, Kangmas. Anak laki-laki saya yang kedua meninggal saat proses lahiran," jawab Pakde Widagdo.

Hening kembali tercipta. Semua harap-harap cemas menunggu jawaban Pak Dwipa yang terlihat kembali cermat meneliti berkas catatannya.

Ia lantas menganggguk dengan mantap.

"Dihitung," ucapnya tegas.

Kubu keluarga keturunan istri pertama Kakek kembali hanyut dalam diskusi. Baru beberapa detik berselang, Pakde Ripto berlutut sambil menelaah sekeliling. Ia lantas berseru, "Sukma!"

Untuk kedua kalinya, orang-orang kembali berebut mencari sosok pemilik nama itu. Sukma yang sejak tadi tak beranjak dari tempatnya berdiri terlihat begitu kaget. Sorot matanya tajam menembus pusat kerumunan, ke titik tempat Pak Dwipa dan dua ajudannya berada.

Dengan suara yang lirih namun tegas, lelaki tua itu merapal ulang nama kami.

"Prana... Sukma..."

Aura dingin yang terembus ke sekujur tubuhku berperang melawan desiran darah panas yang dipompa begitu dahsyat oleh bilik jantung. Ragaku mematung. Sukma terlihat mengalami gejala serupa.

Belum juga diperdengarkan isi wasiatnya, namun kami seakan sama-sama terhunus pedang es. Efeknya membuat tubuh kami jadi sekaku tebing logam. Entah karena secara tiba-tiba menjadi pusat perhatian, atau karena kami mendadak menjadi bagian penting dari penerawangan Kakek. Bisa jadi karena keduanya.

Pakde Widagdo melambai-lambaikan tangan kepada

kami, mengisyaratkan agar kami maju ke depan. Namun, baik aku maupun gadis sepupuku itu nyaris tak bergerak.

"Saya akan membacakan lanjutan wasiatnya." Ucapan Pak Dwipa mengalihkan pandangan orang-orang dari kami berdua.

Ia mengulang bagian kalimat yang terpotong.

"Teruntuk cucu ke-11 dari istri pertamaku, dan cucu ke-7 dari istri keduaku..."

Mata Beliau kembali membidik kami bergantian.

"... kutitipkan Pusaka Keris Kembar Satriya Pinilih ini kepada kalian. Pusaka ini akan menjadi pelindung kalian dalam berjuang. Eratkan genggaman. Mereka berdua akan menjadi abdi kalian berdua, penggawa yang setia."

Begitu sabda wasiat itu terlontar, kilat menyambar terang lewat jendela disertai guntur yang menggelegar.

Sekujur tubuhku begitu hebat tergetar.

Keris Kembar?

Perhatian kini terbelah menjadi dua. Sebagian orang mengarahkan pandangannya kepada aku dan Sukma, sedang sebagian yang lain memandangi Pak Dwipa yang tengah mengambil sesuatu dari dalam tasnya.

Tangan kanan Pak Dwipa meraih sesuatu yang terbungkus kain batik. Aku turut mengamati dengan saksama. Dengan gerakan pelan, Beliau membuka ikatan kain batik yang menjadi penyelubung. Setiap orang menahan napas sepertiku.

Di balik kain batik itu terdapat dua benda lain yang

terbungkus kain tipis berwarna putih. Panjang keduanya nyaris sepanjang lengan orang dewasa. Pada kedua pangkalnya terdapat tali pengikat yang tersimpul erat. Bersamaan dengan terbukanya seludang batik itu, menguarlah wangi kayu gaharu.

Jantungku berdegup.

Nenek.

Sengatan peristiwa separuh mimpi yang kualami pagi tadi kembali mengemuka. Aku tak begitu ingat secara pasti apa ucapan Nenek di mimpi itu, tapi entah mengapa peristiwa malam ini seperti berhubungan. Ada benang magis yang mengikat keduanya. Dan aku percaya, ini bukanlah sebuah kebetulan.

Pak Dwipa mulai membuka ikatan, lalu memelorotkan kain pembungkus. Dua buah gagang keris mencuat keluar. Kedua benda itu diletakkan berjejer di atas karpet, beralaskan kain batik yang berbentuk persegi.

"Saya minta kepada Nak Sukma dan Nak Prana untuk kemari mengambil keris pusaka ini."

Aku dan Sukma bertukar pandang. Instruksi itu terdengar lebih seperti ancaman daripada permintaan. Kami pun bergerak bersamaan. Jalur menuju ke tengah kerumunan seperti tersibak dengan sendirinya. Tepat di hadapan keris kembar itu, kami duduk sama rendah.

Mataku tergerak untuk memandangi salah seorang ajudan Pak Dwipa yang sejak tadi berdiri tanpa suara. Perlahan-lahan, tatapanku turun dan berhenti saat sejajar dengan tatapan tajam lelaki tua itu. Dari jarak

sedekat ini, aku dapat melihat kerut di beberapa bagian wajahnya. Menyaksikan tajamnya tatapan itu, aku jadi ketakutan. Namun entah mengapa, upayaku menelan ludah seperti terhalang keringnya kerongkongan. Napas dan detak jantungku berloncatan tak keruan.

"Prana. Sukma. Terimalah."

Tegasnya kalimat itu menciutkan daya perlawananku. Aku tunduk dalam ketaatan.

Seakan ada energi mistis yang menggerakkan tubuhku, kedua tanganku meraih salah satu keris itu tanpa ragu. Kusarungkan kembali kain putih itu hingga menutupi keseluruhan badan keris. Dari bias sudut mata, dapat kupastikan Sukma tengah melakukan hal serupa.

Aku mendekap keris itu, lalu terduduk dalam sila.

"Jaga dan rawatlah. Tidak ada yang lebih pantas menerimanya selain kalian berdua."

Penegasan kalimat itu menciptakan kesunyian yang mencekam. Bukan hanya kami berdua, namun kurasa seluruh anggota keluarga besar Natadiningrat yang hadir di ruangan ini merasakan aura yang sama. Aura kengerian. Campuran antara mistik, misteri, dan kekaguman yang tak bisa diuraikan.

Aku dan Sukma berpandangan.

Tak ada penjelasan yang dapat diambil dari interaksi kami berdua. Yang jelas, kini aku dan dirinya punya sebuah ikatan. Bukan sekadar ikatan darah, tapi juga ikatan magis. Tali misteri yang mengeratkan nasib kami sampai ke depan nanti.

Kami berdua mundur perlahan, diiringi tatapan para sepupu yang penuh ketidakmengertian. Begitu aku kembali ke posisi semula, Pak Dwipa terlihat berkemas.

"Tugas saya sudah selesai. Bapak-bapak, ibu-ibu, adik-adik..."

Ia berkata sambil berusaha berdiri, menopang tubuhnya dengan sebelah tangan yang terbebas dari tali tas kulitnya. Setelah sepenuhnya tegak, ia memandang ke arah depan.

"Prana... Sukma...," imbuhnya. Penyebutan nama itu diikuti oleh tatapan orang-orang kepada kami. Ia lantas memberikan sambungan kalimat penutup, "... saya mohon pamit."

Orang-orang pun ikut berdiri. Cahaya dari titik-titik senter telepon genggam kembali bersilangan, memapar seisi ruangan serabutan. Lalu mataku seolah menangkap ada sesuatu yang hilang, tapi entah apa.

"***Mbok ya*** nginep dulu saja, Pak. Sudah malam. Hujan pula," cegah Bude Sum.

"***Matur nuwun***. Terima kasih. Saya mau pamit sekarang, soalnya besok ada urusan di rumah," dalih Pak Dwipa.

Sosok lelaki tua itu mulai terhalang siluet tubuh orang-orang di hadapanku. Kini aku hanya mengandalkan suara sebagai satu-satunya sumber informasi.

Terdengar suara Om Tanto menawarkan tumpangan.

"Mari saya antar naik mobil, Pak. Biar tidak kehujanan."

"Ah, tidak usah repot-repot. Saya bawa motor sendiri,

sudah bawa jas hujan juga."

Aku terdiam mendengar penjelasan itu. Otakku lantas berputar.

Berarti dia dan dua ajudannya naik kendaraan terpisah?

Suara seorang wanita menyeruak dari kerumunan itu. "Tadi Bapak sama siapa ke sini?"

Jantungku tersentak. Mataku sontak membelalak.

Kenapa dia bertanya begitu?!

Bukankah Pak Dwipa datang bersama dua ajudannya?

"Sendirian saja, Bu. Sudah biasanya saya pergi ke mana-mana sendirian," jawabnya tegas.

Jantungku mencelus.

Napasku terhenti tiba-tiba. Angin dingin berembus dari arah belakang, mematikan seluruh indera pada tubuhku. Rupanya yang hilang saat lelaki tua itu berdiri adalah sosok dua ajudannya. Aku tak segera menyadarinya karena sumber cahaya begitu terbatas.

Kini mataku nanar menatap kerumunan. Kemudian, dari sedikit sisa celah yang terpapar cahaya, Pak Dwipa menoleh sesaat menatapku.

Begitu ia berpaling dan berangsur menuju pintu depan bersama rombongan sanak saudaraku, otakku perlahan kembali berfungsi.

Jadi, dua orang berpakaian hitam yang tadi berdiri di belakang Beliau itu siapa?!

Apakah hanya aku yang bisa melihatnya?!

Tanganku bergetar mencengkeram batang keris berbalut kain itu. Aku tergerak untuk menoleh ke arah Sukma yang berdiri tak jauh di sisi kananku. Lalu aku tercekat, nyaris terlonjak.

Betapa terkejutnya aku melihat salah satu ajudan itu tengah berdiri di belakang Sukma. Dengan badan tegap dan raut wajahnya yang datar, ia menatap lurus ke depan, mengabaikan keberadaanku.

Tepat di depan orang itu, tubuh kurus Sukma menghadapku kaku. Mulutnya sedikit menganga, bibir bawahnya bergetar. Kedua matanya membelalak ketakutan ke arah belakangku.

Detak jantungku bertalu menggebu.

Perlahan namun pasti, kutolehkan kepalaku ke belakang. Tepat setinggi garis pinggang, kulihat ada dua tangan saling terkait mencuat dari ujung lengan panjang kemeja hitam. Bola mataku menyisir perlahan bagian ke atas.

Napasku terhenti saat mendapati sosok ajudan kedua tengah berdiri di belakangku. Raut wajahnya tegas, sedang kedua matanya lurus menatap ke depan, juga seolah mengabaikan keberadaanku atau Sukma.

Kini aku kembali berhadapan dengan gadis itu. Sisa cahaya lilin menimpa wajahnya. Kedua mata kami beradu dalam diam, namun dapat kurasakan ada sebuah dialog tanpa suara yang berujung pada kesepakatan magis.

Mereka berdua adalah penunggu keris kembar ini.

Kini keduanya menjadi pengawal kami, penjaga kami.

Aku mengangguk pelan, begitu pula Sukma kepadaku. Kami telah menyetujui sesuatu. Kami saling mengerti.

Rombongan keluarga yang sempat mengantar tamu misterius itu perlahan kembali ke ruang tengah. Pada saat itulah, mataku menangkap sesuatu di balik pintu depan yang nyaris tertutup.

Nenek berdiri di sana, di tengah halaman depan tersiram hujan. Dalam kurang dari satu detik sebelum pintu benar-benar tertutup, aku melihatnya tersenyum.

Wangi dupa gaharu kembali tercium.

Aku tak bisa menerka, apakah wewangian itu menguar dari keris pusaka yang kugenggam, ataukah itu hanya aroma khayal yang muncul tiap kali bayangan Nenek menjelma. Yang pasti, ingatanku pada peristiwa mimpi pagi tadi telah kembali seutuhnya.

Bahwa aku akan segera memikul tugas yang lebih berat. Tugas yang lebih dekat dengan kemuliaan sikapku.

Ini pasti tentang mereka. Tentang para makhluk halus yang terjebak dalam pusaran kegelapan. Dan sesuai perkataan Nenek, aku harus bersiap.

Aku dan Sukma.

Lampu kembali menyala. Semua orang pun bersorak gembira. Kami berdua kembali terasing, terabaikan dari hiruk pikuk yang tercipta. Napasku mulai teratur bersamaan dengan denyut jantung yang berangsur memelan. Keris pusaka itu kini kudekap erat.

Esok akan berubah menjadi petualangan yang seru. Ini mungkin terdengar janggal, tapi entah mengapa aku merasa tak gentar untuk menyambutnya.

Aku sudah siap.

Epilog

Mimpi dari Seberang

Irama konstan dari perkawinan embusan angin dan nyanyian jangkrik telah melenakan semesta. Badan lelahku yang semenjak hujan sore tadi telah tertambat pada empuknya kasur, seketika hilang unsur keragawiannya bersamaan dengan datangnya rasa kantuk.

Daya magis menyelimuti malam itu. Kelopak mataku kian memberat. Hal terakhir yang kuingat adalah kata penutup pada bab ketujuh novel di tanganku.

"... terhempas."

Sedetik kemudian, laksana dipersenyawakan oleh alam, kesadaranku terhempas ke lembah kelelapan.

Lalu, dalam separuh perjalananku menuju gelanggang bawah sadar, mimpi itu datang. Sejujurnya, aku tak yakin kalau ini benar-benar mimpi. Mungkin karena terasa begitu nyata, atau bisa jadi karena apa yang kini tergambar pada layar pandangku ini tak secuil pun berasal dari ruang memori. Sepertinya, dari ruang imaji pun tidak.

Mataku seperti kamera film yang tengah merekam sebuah adegan. Segala yang berlangsung nyaris sepenuhnya tertangkap oleh kelima inderaku dengan sempurna. Perlahan, semua itu menjelma semakin nyata.

Rupanya aku sedang berada di atas kapal.

Suara angin laut itu, juga nyanyian camar dan desis ombak yang menghantam haluan, begitu jelas menggetarkan selaput gendang di dalam lubang telinga. Sekali waktu, cipratan air memercik pada permukaan

kulit. Rasanya begitu sejuk di bawah terik sinar matahari yang menyengat. Aroma amis dan bau busuk menguar terkonfigurasi tanpa jeda.

Rongga mulutku kering. Segenap daya kuupayakan untuk menelan. Sayangnya, setetes ludah pun hanya berakhir dalam kesia-siaan. Sekeliling pandangku perlahan bias. Namun, tatapanku tertuju begitu jelas pada sosok wanita di buritan kapal yang tengah duduk termangu.

Wanita itu menjaga keseimbangan tubuh dengan senantiasa mencengkeram tepi kayu geladak. Dari tempatku berada, hanya kusaksikan sosoknya dari belakang. Gelungan kain di kepalanya terikat erat membungkus rambut, sedang sisa kainnya dibiarkan terurai, menari-nari ditiup angin laut. Irama tarian itu senada dengan sisa kain syal segitiga yang membalut bagian atas tubuhnya. Wajahnya tersembunyi ke arah sebaliknya. Menilai dari apa yang dikenakannya, kurasa aku tengah terlempar jauh ke beberapa abad silam.

Tiba-tiba, sunyi alam pecah oleh suara seseorang. Kalimat itu terucap dalam bahasa asing, tapi entah mengapa aku dapat mengetahui terjemahannya.

"Untuk apa kau lihat-lihat terus? Mereka sudah tidak mengejar-ngejar kita." Kalimat itu sedikit dikeraskan guna mengantisipasi sapuan angin laut yang menderu.

Suara itu berasal dari seorang lelaki yang duduk membelakangiku di sisi kiri. Ia berpenampilan serba hitam—jasnya, topinya, juga tas kulitnya yang besar.

Semuanya hitam. Ia berada beberapa langkah saja dari gadis itu.

"Aku tidak mengkhawatirkan mereka," sahut sang gadis lembut. "Aku cuma merindukan rumahku, orangtuaku."

Lelaki itu, alih-alih segera merespons, malah meraih sesuatu dari dalam saku jasnya. Seutas tali pita kecil berwarna merah. Tangan kanannya menjepit salah satu ujung pita itu di antara jempol dan telunjuk, lalu melilitkannya pada keseluruhan punggung tangannya. Di akhir gerakan, ia menyelipkan ujung pita yang tersisa pada salah satu persilangannya. Kini ia menatap lekat hasil karyanya itu.

"Rumahmu sudah tidak ada. Tidak juga negerimu. Kita ini orang-orang terbuang, Sonja."

Sonja?

Jadi gadis itu bernama Sonja.

Sonja tetap bergeming. Sepertinya penjelasan lelaki itu tak jua mampu memberikan pencerahan.

"Dan perlu kau ketahui juga—" Lelaki itu berkata lagi, masih dengan memandangi tangan kanannya yang terlilit pita merah. "—orangtuamulah yang menginginkan kematianmu."

Akhir kalimat itu membuatku sedikit tersentak. Perhatian Sonja pun tercuri. Ditolehkannya wajah cantik itu ke arah sumber suara. Seketika, kedua mataku menganalisa.

Wajah gadis itu penuh dengan flek. Kedua bola

matanya yang berwarna cokelat nyaris kelabu menatap dengan sayu. Hidungnya mancung sekali. Sepertinya dia berdarah timur tengah. Sisa rambut pirangnya terjuntai malu-malu dari tepi kedua telinga, meremang santun tiap kali angin berembus. Dari yang dapat kuterka, mungkin usianya sepantaran denganku. Atau mungkin saja lebih muda. Yang pasti, ia terlihat begitu belia.

"Tapi aku tetap merindukan mereka," sahutnya lirih.

Giliran lelaki itu yang membatu sekarang. Ucapan itu seolah tengah dimakluminya dengan sekuat tenaga. Terasa benar tarikan napasnya yang begitu berat.

Ia lantas berdiri.

Keheningan terisi oleh suara-suara penumpang kapal lain yang terbawa angin. Tubuh lelaki itu sedikit limbung mengadaptasikan berat badannya pada goyangan kapal. Aku masih belum juga bisa melihat wajahnya. Hanya ada aku dan mereka saja di geladak belakang ini.

Siapa pun peranku di adegan itu, aku hanya bisa menunggu. Mengamati dalam diam.

"Kita takkan selamat jika tak terus berlari, Sonja. Beruntung sekali aku punya kenalan di balai dagang ini. Mereka pun tanpa curiga mengangkut kita, menjauh dari marabahaya yang tiada lelahnya memburu. Karena itu, jangan lagi kau bicara soal kerinduan, sebab semua itu takkan pernah tertebus. Sekali kau coba menebusnya, kau mati."

Air muka gadis itu luluh. Kesedihan terpancar lemah darinya.

“Lantas kenapa kita harus ke India?” tanyanya pasrah.

“Hindia.” Lelaki itu mengoreksi.

“Ya?”

“Hindia. Bukan India,” tegasnya lagi.

Agaknya, perbedaan kecil pada nama itu cukup membingungkan sang gadis. Yang pasti, ia terlihat tak begitu peduli. Ia jauh lebih ingin mengetahui alasan pemilihan tujuan akhir perjalanan mereka. Tuntutan penjelasan itu pun tertangkap oleh lawan bicaranya.

“Saat ini, armada dagang Hindia Timur perlahan mulai meninggalkan pasar hasil kebunnya. Pelan-pelan, namun dikabarkan pasti berakhir. Wabah menyebar, pasokan rempah juga telah menipis. Entah bagaimana nasib selanjutnya nanti. Kita mengejar pelayaran-pelayaran terakhir, Sonja. Begitu kaki kita menapak di tanah tujuan nanti, kita akan sepenuhnya terbebas dari kejaran kaum kita sendiri.”

Sonja menyimpulkan, “Jadi, negeri yang kita tuju ini jauh dari jangkauan mereka?”

“Jauh sekali.” Lelaki itu mengangguk. “Dan mereka takkan bisa sembarang laku menumpang kapal seperti ini ke sana, ke tujuan akhir kita. Mereka akan dicurigai.”

Suara-suara di geladak depan bertambah riuh. Perhatianku segera teralihkan ke arah sebaliknya. Nun jauh di sana, di batas pertemuan langit dan laut, membentanglah gundukan tanah besar laksana pembatas horizon.

Sebuah pulau.

“Kita sampai?” Sonja berlari kecil melewati sosok lelaki itu.

“Sepertinya demikian.”

Gambaran di mataku menyongsong keduanya. Ketika bergerak, aku seperti terbang melayang. Tak terasa ada langkah kaki sama sekali. Kini, aku berada di belakang mereka berdua yang tengah berdiri memunggungiku.

Tangan lelaki itu memeluk pundak kecil Sonja yang terbalut kain syal tipis. Tinggi mereka terpaut jauh, membuat badan kecil sang gadis tenggelam begitu saja ke dalam selimut jas hitam lelaki yang memeluknya.

“Kita akan masuk ke dalam golongan ***vreemde oosterlingen***. Penduduk pribumi takkan berani semena-mena dengan kita. Seterusnya, aku akan memanggilmu ***Kushyäne.*** Ingat itu baik-baik, Sonja.”

Di balik pelukan jas hitamnya, ujung kepala gadis itu mengangguk. “Lantas aku memanggilmu apa?”

Pelukan itu semakin erat. “Panggil aku ***Abba***.”

Bersamaan dengan berakhirnya kalimat itu, kapal mulai tertambat pada sebuah dermaga. Nampak di sana, puluhan kapal lain dan perahu-perahu kecil bergoyang mengapung mengikuti pola permukaan ombak. Riuh sekali.

Aku semakin yakin bahwa ini bukanlah mimpi, bukan juga khayalan atau ingatan. Otakku belum pernah merekam semua yang terhampar di depan mataku sekarang. Orang-orang berlalu lalang dengan bahasa dan pakaian yang aneh. Bak percaturan seribu

bangsa, gelanggang penuh warna ini membangkitkan kekagumanku. Namun, aku tetap masih belum bisa menerka di mana sejatinya aku berada saat ini.

Lelaki berjas hitam itu bergerak turun menapaki anak tangga kayu kecil, menyusul Sonja di depannya. Aku pun turun menyertai mereka. Ketika keduanya hendak membaur dengan penumpang lain, seorang berseragam biru mencegah.

“Surat?”

Lelaki berjas hitam itu menyerahkan sepucuk kertas terlipat. Ia mengimbuhkan kepada petugas itu sebuah kantong kecil berwarna merah delima. “Untuk kau belanjakan cengkih dan pala. Kudengar rempah itu bisa menghangatkan tubuh.”

Transaksi itu berlangsung singkat. Sepasang sejoli itu kembali melanjutkan langkah. Namun, sebelum benar-benar menginjak geladak depan, lelaki itu kembali memanggil sang petugas. Seharusnya saat itu aku bisa melihat wajahnya, namun terik matahari di luar menyelimuti sosoknya, hingga menjadi siluet di bawah naungan layar kapal.

“Kita sudah di Celebes?” tanyanya.

“Pulaunya? Ya,” jawab petugas itu. “Bukit yang kalian tuju masih beberapa hari perjalanan lagi ke depan. Cari saja tumpangan. Kalian sudah diistimewakan.”

Celebes?

Sulawesi?

Aku berada di Sulawesi?

Ketika aku tertahan dalam lamunan, lelaki itu bergerak cepat meninggalkan kapal seraya menggandeng Sonja. Aku bergegas menyusul mereka.

Kerumunan orang tak membuatku perlu membubuhkan usaha lebih dalam bergerak. Tubuhku leluasa melayang menembus arus pergerakan manusia di dermaga ini. Beruntungnya, sosok kedua orang itu masih terkunci dalam titik pengawasanku. Aku terus mengejar.

Ketika jarakku tinggal beberapa langkah, lelaki itu berhenti.

"Abba, ada apa?" Sonja bertanya dengan suara kecilnya.

Aku bergeming.

Entah mengapa aku merasa ia sadar telah kuekori. Suara-suara lenyap dalam hening. Jantungku kini berpacu menderu.

Secara perlahan, lelaki itu menoleh. Tatapannya tajam membidik kedua mataku.

Aku terkesiap.

Ia mampu melihatku! Tubuhnya masih berdiri membatu, namun wajahnya telah sepenuhnya dihadapkan padaku. Napasku tertahan.

Tatapan matanya begitu menakutkan, begitu mengancam. Ketika aku nyaris terhipnotis oleh daya itu, pandanganku teralihkan pada simbol di tengah dahinya. Simbol yang aneh. Di bawah bayang topi hitamnya, aku bahkan mampu memastikan bahwa simbol itu telah

dipahatkan pada kulitnya.

Kengerian serta merta menyergapku. Di saat aku tengah bergumul dengan perasaan takut itu, ia bergerak. Dengan kecepatan yang tak diduga, ia melesat ke arahku. Aku tak sempat menghindar. Bayangan hitamnya merangsek maju, mendorongku begitu kuat hingga terhempas.

Lalu aku terlonjak dari tempat tidur.

Aku terengah terjaga.

Badanku menggigil tak menentu. Mataku membelalak, mulutku ternganga dengan kerongkongan yang sepenuhnya kering. Degup jantungku bertalu, berkejaran dengan napas yang memburu. Keringat dingin membanjiri sekujur badan, menyisakan kengerian akan peristiwa pada mimpi yang baru saja kualami.

Aku takut. Takut sekali rasanya.

Siapa dia?!

Siapakah lelaki dengan simbol di keningnya itu...?

Apa yang sebenarnya telah terjadi?

Apa yang sebenarnya kusaksikan?

Logikaku terhunjam ribuan panah misteri yang melesat bersamaan tanpa celah. Energiku telah habis. Begitu lelah, begitu lunglai. Lalu, di ujung kekalutan itu, aku teringat kata-kata Alina.

"—laki-laki itu punya tanda di dahinya—"

Aku pun terdiam. Sengatan ingatan kecil itu membekukanku sesaat.

Apakah dia sosok lelaki yang sama?

Napasku berangsur teratur. Sebuah misteri besar kini tengah datang kepadaku. Di kala tanganku hendak meraih segelas air di samping meja tidur, ekor mataku menangkap sebuah bayangan hitam.

Sosok penunggu keris Satria Pinilih berdiri di sana, di ujung bilik yang terlindung.

Bahkan, tanpa bantuan kacamata tebal sekalipun, aku mampu mengartikan tajamnya tatapan yang memancar dalam kegelapan itu. Pada jarak yang memisahkan kami, terciptalah sepercik ruang diskusi. Entah bagaimana, aku merasa dia mampu memahami apa yang kualami. Lalu, seolah ada pemufakatan magis di antara kami, ia mengangguk.

Aku balas mengangguk.

Sebait kalimat kini terpahat dalam anganku. Dalam satu tarikan napas, aku berikrar dalam batin.

Aku akan datang.

Akan kuungkap semuanya.

Semuanya.

"Semua yang terjadi
dalam catatanku ini adalah nyata.
Mereka ada meski tak kasat mata."

Prana adalah anak biasa yang tumbuh normal
layaknya anak-anak lain.
Namun saat berusia 5 tahun, Prana jatuh sakit
dan mengalami demam tinggi selama berhari-hari.
Pada hari ke-8 penyakitnya, dia menyadari ada
yang salah dengan dirinya...
terutama indera penglihatannya...

PRANA DAPAT MELIHAT HANTU.

Inilah catatan harian Prana...
Kisah-kisah berhantu miliknya
yang dirangkum dalam sebuah jurnal berjudul...

JOURNAL OF TERROR

© 2019/ SWETA KARTIKA/ JOURNAL OF TERROR CHAPTER 1

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang- Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

JOURNAL OF TERROR

KEMBAR

Namaku Prana.

Aku bisa melihat penghuni dunia seberang melalui mata saudara kembarku yang sudah mati.

Tanpa pernah kuduga, kemampuan ini telah mengantarkanku ke depan gerbang petualangan menuju dunia kegelapan.

Ini adalah catatan harianku.
Kumpulan kisah-kisah berhantu yang kurangkum dalam sebuah jurnal.

Jurnal penuh misteri.

Jurnal penuh teror.

Gd. Kompas Gramedia
Jl. Palmerah Barat 29-37,
Jakarta Pusat, 10270
www.mncgramedia.id
m&c! @penerbitclover